

MASDARAIMUNDA

ROMANCE STORY

Cinta untuk Dini

Cinta untuk Dini

by Masda Raimunda



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Cinta untuk Dini

by Masda Raimunda

14 x 20 cm

674 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved





Bab 1

Dini baru saja selesai melakukan visit ke beberapa pasien di stase anak. Hari ini terasa melelahkan. Sejak pagi pasien rombongan dari sebuah sekolah memenuhi IGD. Kebanyakan mengalami keracunan massal setelah membeli jajanan yang dijual di kantin. Entah apa yang sebenarnya terjadi. Semoga saja pihak kepolisian bisa menemukan penyebabnya. Sebagai seseorang yang peduli terhadap kesehatan anak-anak, Dini merasa khawatir.

Ia tahu kandungan bahan berbahaya apa saja yang kerap ada dalam jajanan yang dijual bebas di luar sana. Tidak ada orang yang benar-benar peduli baik itu dari pihak pemerintah maupun keluarga. Para produsen jajanan bisa bebas memproduksi sesuka

hati tanpa membutuhkan izin. Jajanan itu memang murah, sehingga bisa dibeli oleh seluruh murid.

Orang tua juga kadang membebaskan anak untuk membeli apa saja tanpa kontrol. Ini kerap menjadi buah simalakama. Ketika kehadiran orang tua banyak diwakili oleh uang dan *gadget*. Sebagian lagi memberikan les kepada anak mereka karena takut terjun dalam pergaulan yang negatif. Padahal pada usia tertentu seorang anak masih membutuhkan pendampingan orang tua untuk menjelaskan tentang yang baik dan buruk.

Pada satu sisi Dini sadar, menjadi orang tua yang baik seperti zaman dulu sangat sulit. Biaya membesarkan anak sangat mahal. Sehingga menuntut kedua orang tua bekerja. Setelah seharian bekerja, tubuh terasa lelah ketika pulang ke rumah. Waktu untuk memperhatikan anak hampir tidak ada. Sehingga memberi uang jajan kerap menjadi kompensasi. Ia sudah mengalami sendiri. Bagaimana sulitnya ketika harus berbagi perhatian kuliah dengan kedua putranya. Ditambah lagi sekarang menjadi orang tua tunggal. Beruntung anak-anaknya masih kecil berusia 6 dan 4 tahun. Di rumah ada ibu yang mengawasi dan kakak sulungnya Geri. Mereka kerap menggantikan tugasnya.

Masalah kesehatan anak pada akhir-akhir ini semakin serius. Dini banyak menemukan kasus di mana anak kecil sudah mengalami gangguan ginjal dan menderita diabetes. Kasihan sekali. Belum lagi yang mengalami penyakit bawaan sejak lahir. Anak-anak dengan kebutuhan khusus. Stase anak memang sangat rumit. Namun, sebagai pencinta anak-anak, Dini merasa tidak layak mengeluh.

Baru saja membuka tablet, ia dikejutkan oleh kehadiran Sarah, rekannya.

“Sudah makan, kak?”

Jika hanya mereka berdua, Sarah memang jarang memanggil dengan panggilan dokter

“Belum, padahal sudah hampir jam 3.”

“Rame banget hari ini. Saya juga sudah kelaparan dari tadi. Abang lagi kemari. Tadi katanya lagi makan di resto Sunda. Saya minta dibawakan nasi bakar. Dia pasti bawa lebih. Kita makan bareng ya? Kakak nggak usah beli.”

“Enak banget kamu punya abang yang perhatian.”

“Ya, namanya juga abang, harus perhatian sama saya yang baru tinggal di Jakarta. Kalau orang batak dok, anak sulung itu harus menjadi penanggung

jawab buat keluarganya, apa lagi kalau orang tuanya sudah meninggal. Terutama dalam acara adat. Anggap saja dia lagi latihan.”

Dini mengerenyit. Namun, tidak lama berpikir bahwa yang dimaksud mungkin kekasih Sarah yang anak sulung. Sarah adalah salah satu rekannya yang paling cantik dan muda. Berkulit putih dengan rambut bergelombang kemerahan. Terlihat berasal dari keluarga berada. Ia bisa tahu dari *gadget*, sepatu serta jam tangan yang dikenakan. Tidak ada satu pun berharga murah. Kadang berpikir, betapa mudahnya mereka semua membeli sesuatu. Termasuk gonta ganti mobil.

Semua tidak berlaku bagi Dini. Untuk bisa mengambil program PPDS saja ia harus menjual tanah warisan bapak. Masih beruntung masnya mau membiayai pengeluaran rumah dan membantu biaya pendidikan anak-anaknya. Jadi, Dini tidak akan pernah bermimpi memiliki kehidupan seperti rekannya yang lain, terutama Sarah. Gadis batak yang sangat ramah dan ceria.

Sarah kemudian pamit keluar sebentar untuk membeli air putih. Dini kembali menekuni tabletnya untuk membuat laporan. Masih butuh satu jam lagi agar bisa pulang. Tubuhnya sudah letih. Selain lapor,

ia juga mengantuk. Namun, semua harus dilawan. Rencana setelah Sarah kembali, ia akan ke kantin untuk makan, meski sudah tidak berselera. Malu kalau harus menunggu pemberian orang lain. Kembali Dini membuka tas dan mengeluarkan sebuah donat.

Putranya Tito yang memberikan tadi pagi. Ketika ia akan berangkat ke sekolah.

“Roti buat mama. Kemarin Om Geri beliin aku sama mas Dito. Mama satu—aku satu.”

Ada rasa haru setiap kali putranya memberikan sesuatu dari milik mereka. Entah itu roti, permen atau yang lainnya. Masnya memang kerap pulang ke rumah dan mengajak kedua putranya untuk jalan-jalan. Ia hampir tidak punya waktu untuk itu. Kesedihan kembali menyelimuti wajahnya. Dini berusaha menarik nafas panjang. Tidak ingin mengingat masa lalu yang buruk.

Pintu ruangan diketuk. Hanya tinggal ia sendiri di sini. Entah ke mana semua rekan yang lain. Mungkin sedang makan siang juga. Bening membuka pintu. Di hadapannya berdiri seorang pria bertubuh menjulang dengan potongan rambut pendek dan rapi. Rahangnya terlihat tegas dengan bentuk persegi.

Mengingatkannya pada aktor Brad Pitt. Bisa ditebak apa yang dikenakan semua terlihat mahal. Baru pertama kali bertemu dengan orang ini.

“Ya, pak? Cari siapa?”

Pria itu terpaksa menatapnya. Tidak bereaksi apa-apa. Dini merasa geli, terutama menyaksikan cara pria ini menatapnya. Tajam, seolah meneliti siapa dia sebenarnya.

“Bapak, cari siapa?” Ia mengulangi pertanyaan.

“Oh maaf, saya mencari Sarah. Mau mengantarkan makan siang.”

“Dokter Sarah sedang keluar sebentar. Mau titip saja atau ditunggu?”

“Dititip saja. Sampaikan kalau saya, Alex sudah datang...” Pria itu diam sebentar kemudian menatap *name tag* di dadanya. “Dokter Dini.”

“Ah ya, nanti saya sampaikan.” jawabnya sambil menerima kantong yang lumayan berat.

“Baik, saya pulang dulu.”

Kembali Dini mengangguk. Pria itu langsung pergi. Dini segera menutup pintu. Aroma makanan yang diantar begitu menggoda, tetapi segera sadar

bahwa itu bukan miliknya. Ia meletakkan di tempat tas Sarah. Sebentar lagi pasti rekannya itu sudah datang. Benar saja, tidak sampai 2 menit, gadis cantik itu muncul.

“Sar, itu ada titipan tadi.”

“Oh iya, abang udah datang. Terima kasih kak. Makan bareng yuk.”

“Nggak usah, saya makan di kantin saja.”

“Si abang kalau bawain banyak pasti. Dia nggak bakalan mau cuma pesan satu porsi. Lagian nasi bakar di sana tuh, enak banget.” Sarah kemudian membuka kantong, dan benar saja ada tiga besek bambu di dalam. Ditambah lagi dengan minuman yang terlihat segar. “Tuh, kan, saya bener. Ayo kak nggak usah malu.” ujar gadis itu sambil menyerahkan satu.

“Terima kasih.”

Keduanya segera keluar dan mencari tempat untuk makan. Dini membuka besek bambu miliknya. Aroma masakan benar-benar menggoda. Sudah pasti, karena setahunya restoran tersebut cukup mahal. Di dalam ada nasi dibungkus daun pisang berisi suwiran ayam dan kemangi. Lalapan, tahu dan

tempe goreng. Bahagia sekali Sarah memiliki pacar yang perhatian. Di luar sana banyak perempuan yang jauh lebih beruntung darinya. Dini tersenyum sambil menyuap makanannya.

Alex baru tiba di rumah pukul 10 malam. Sarah terlihat masih di ruang tamu mengerjakan tugas. Di rumah ini hanya mereka berdua yang tinggal. Dulu malah cuma ia sendiri. Setelah adiknya lulus mengikuti program PPDS, barulah ada tambahan. Sambil melepas jas dan dasi pria itu bertanya,

“Belum siap dek tugasnya?”

“Masih banyak, abang tumben cepat pulang?”

“Iya, baru ketemu dengan klien di Kelapa Gading. Eh, ngomong-ngomong, siapa kawanmu itu tadi?”

“Yang mana?”

“Yang abang titipkan nasi.”

“Oh, Kak Dini. Kenapa rupanya?”

“Cantik kali orangnya.”

“Iya, memang cantik kali. Lembut, terus baik. Tapi jangan sampai abang suka sama dia.”

“Kalau iya, kenapa rupanya?”

“Pokoknya nggak boleh. Aku nggak mau nanti ribut sama mamak.”

“Alasannya?”

“Ih, ngapin pula abang tanya-tanya?”

“Supaya jelas!”

“Memanglah pengacara satu ini. Dengar aku ya, kak Dini selain baik dan cantik, lembut kali pun orangnya. Tapi bang, dia udah punya dua anak.”

“Ha? Udah kawin rupanya. Abang kira masih *single*.”

“Udah. Tapi memang dia lagi *single*. Mantan suaminya lagi di penjara. Mereka bercerai sebelum suaminya ditangkap.”

“Kasus apa?”

“Korupsi kayaknya. Mereka cerainya udah lama. Makanya abang nggak usah macam-macam. Bisa ribut sama mamak nanti. Tahu sendiri standar *boru* Sinurat nyari menantu.” ujar Sarah sambil memutar bola mata dan mengangkat tangan.

Alex hanya tertawa. Adiknya benar, mamak adalah orang yang hampir setiap kali bertemu menjadi orang yang selalu bertanya,

“Kapan menikah bang?”

Kadang jahilnya muncul, sehingga kerap menjawab yang aneh-aneh.

“Kapan-kapan mak,”

“Nunggu kaya mak,”

Jawaban-jawaban itu kerap berujung pada jeweran di telinga atau pukulan di pundak. Mamak memang tidak pernah berubah. Di antara mereka bertiga, baru Rahel yang menikah. Suaminya seorang Jaksa yang bertugas di Sibolga. Sementara itu, adiknya mengajar di sebuah universitas di Medan. Mereka juga yang menemani mamak setiap hari.

Mamak adalah orang yang paling dihormati oleh Alex. Perjuangannya dalam membesarkan anak patut diacungi jempol. Dulu, ketika mereka masih kecil, mamak pergi ke berbagai tempat untuk berjualan pada hari pekan sesuai dengan kebiasaan di daerah asal mereka. Berangkat pagi, dan pulang malam. Mamak berjualan songket, ulos dan kain kebaya. Sampai sekarang juga masih seperti itu. Hanya saja

sudah tidak lagi ke berbagai pasar dan berpindah-pindah. Melainkan, menempati sebuah toko di pusat pasar Medan.

Sementara itu, bapak bukanlah sosok yang patut dibanggakan semasa hidupnya. Sebagai anak laki-laki satu-satunya bapak dulu sangat dimanja oleh *opung*. Hanya tahu pergi ke kedai tuak. Mamaklah yang harus bekerja keras agar mereka semua bisa sekolah dan kuliah. Mamak selalu tampil sederhana. Tidak pernah terlihat mengenakan emas atau berlian seperti saudara yang lain. Akan tetapi, ketika ia akan berangkat ke Sidney untuk melanjutkan pendidikan, mamak adalah orang pertama yang mendukung. Saat itu ia baru tahu, selama ini mamak menyimpan emas dalam jumlah banyak di bawah tempat tidur!



Bab 2

Ada sesuatu yang menggelitik perasaan Alex. Ini kedua kali ia bertemu dengan Dini. Ketika menjemput Sarah di rumah sakit yang harus pulang karena pingsan. Perempuan itu yang mengantar adiknya ke mobil.

“Tadi sudah disuntik bang, Sarah hanya butuh istirahat. Mungkin kecapekan sejak dua hari yang lalu.”

“Baik, terima kasih dok.” ucapnya.

Ketika pintu mobil ditutup, terdengar suara keras Sarah yang masih memejam.

“Bang, tolong matanya dikondisikan!”

“Maksudmu?”

“Nggak begitu juga nengoknya? Hampir keluar mata abang itu.”

“Matamu tertutupnya, sok tahu kali.”

“Aku ngeliat abang pakai mata hati.”

“Cantik kali ya, dek.”

“Ya, memanglah. Sekretaris sama asisten abang di kantor pun cantik-cantiknya. Jadi kurasa bukan baru sekarang abang ngelihat perempuan cantik.”

“Yang ini beda. Bukan karena suntikan atau oplas. Lebih natural aja abang tengok.”

“Abang jujur. Udah ada pacarnya?”

Sarah membuka mata, melirik abangnya yang masih sibuk menyetrir.

“Belum, cuma saranku ya, kalau suka sama dia wajib jaga hati, kalau nggak mau patah hati.”

“Maksudnya?”

“Bisa jadi abang orang ke-10 yang ditolak.”

“Oh, iyanya? Banyak yang suka?”

“Dari dosen yang duda, pegawai rumah sakit, senior dan masih banyak lagi. Tapi dia nggak mau.”

“Berarti dia nunggu abang,”

“Apa pula?” Kini mata Sarah terbuka lebar. Melirik sadis pada abangnya. “Tak usah geer kali jadi laki-laki. Abang nggak akan diterima. Apa lagi abang pengacara. Dia pasti nggak suka.”

“Kita tengok aja nanti. Siapa tahu hatinya luluh sama abang.”

“Cobalah kalau bisa. Aku nggak yakin abang sanggup.”

“Di ruang sidang, semua pengacara akan matimatian membela kliennya. Jadi kalau adek anggap abang lemah, berarti adek salah.”

“Nggak sama di ruang sidang sama di dunia nyata. Di sana semua bisa kalian rekayasa. Jadi jangan macam-macam. Nggak semua perempuan *easy to get*. Tergantung aja, dia kelaparan dan berkeinginan atau tidak. Uang abang mungkin menarik minat banyak orang, tapi sepertinya bukan dia.”

“Adek katanya sakit. Kalau masalah marahi abang, nomor satu. Macam mamak aja.”

“Aku wakil mamak di sini. Udah dibilangnya waktu itu.” kembali terdengar suara keras khas Sarah.

Alex hanya menggelengkan kepala, lalu mengantar adiknya ke rumah. Baru kemudian kembali ke kantor dan melanjutkan pekerjaan. Lusa ia harus terbang ke Singapura, mewakili sebuah perusahaan untuk menyelesaikan perjanjian bisnis. Sebagai pengacara yang mengkhususkan diri dalam bidang itu, ia sudah terbiasa bepergian. Di kantor hanya ada dua pengacara yang memiliki sertifikat untuk mendampingi klien internasional, salah satunya adalah ia.

Atasannya bernama Andi Mulia Siregar. Seorang pengacara ternama bertangan dingin yang terkenal sampai ke mancanegara. Pria berusia 70 tahun itu masih gesit jika berada di ruang sidang. Pikirannya tajam jika sedang mencari celah bagi para klien. Alex adalah salah satu karyawan yang selalu diandalkan. Pria itu pernah berkata, dalam ruang sidang hanya ada dua kemungkinan, *killed or to be killed*.

Sayangnya, akhir-akhir ini seluruh konsentrasinya sedikit tersita dengan wajah perempuan bernama Dini. Sejujurnya, sejak awal berprofesi sebagai pengacara, Alex memang menghindari dekat dengan lawan jenis dalam arti menjalin hubungan serius. Karena buatnya perempuan hanya akan menjadi penghalang karier. Dengan menikah dan punya anak

ia tidak yakin bisa berhasil meniti karier dalam waktu yang sudah ditargetkan. Banyak teman-temannya yang pada akhirnya gagal karena tidak bisa membagi waktu.

Satu hal yang tidak pernah diketahui orang lain adalah, sejak masih sangat muda, ia ingin sudah mapan jika kelak berumah tangga. Teringat akan mamak yang harus pergi berjualan saat matahari belum terbit. Ia yang membantu menaikkan barang ke dalam mobil *pick up*. Mamak pergi setelah selesai memasak dan membereskan rumah. Bangun jam empat pagi lalu pulang setelah jam delapan malam dalam keadaan letih. Masih teringat ketika mamak sampai di rumah, ia akan membuka tas yang selalu disandang. Mengeluarkan kue talam khas tarutung, atau jajanan pasar yang biasa dijual. Mereka akan memakan dengan lahap seolah itu adalah makanan terenak di dunia.

Lantas ke mana bapak? Saat pagi bapak masih tidur karena pulang terlalu malam dari lapo tua. Tidak jarang dalam keadaan mabuk. Malam hari ketika mamak pulang, bapak masih di lapo bersama teman-temannya membahas ini dan itu. Sebagai anak tertua, Alex yang memimpin adik-adiknya. Memastikan rumah sudah bersih, dan nasi hangat

serta sambal dan sayur sudah terhidang di meja. Mamak akan mandi, lalu makan. Sementara ia belajar.

Hingga saat ini Alex masih bingung, bagaimana kedua orang tuanya membina rumah tangga. Setiap kali ada pesta, bapak dan mamak akan pergi bersama. Mengenakan pakaian terbaik. Duduk di antara keluarga lain. Memberi nasehat kepada pengantin. Padahal nasehat tersebut tidak pernah dilakukan di rumah tangga mereka.

Satu yang tidak pernah terlupakan. Ketika ia duduk di bangku SMU. Bapak sakit. Mamak yang merawat di rumah. Berlaku sebagaimana layaknya istri setia. Ketika bapak meninggal, mamak adalah orang yang paling sedih. Berhari-hari meratap dan menangis. Alex tidak sesedih itu. Karena tidak tahu apa yang harus ditangisi. Bapak tidak punya kontribusi apa pun di dalam hidupnya.

Hingga kemudian, ketika sudah kuliah di Medan. Ia melihat bagaimana hubungan teman-temannya dengan orang tua mereka. Bisa bermanja meminta ini dan itu. Pergi bersama entah sekedar makan. Orang tua temannya kebanyakan memiliki waktu untuk anak-anak mereka. Alex? Jangan harap. Mamak selalu mengatakan tidak punya uang. Hanya saja, kiriman

untuknya tidak pernah terlambat. Demikian juga uang kuliahnya selalu dibayar tepat waktu.

Ia hanya bisa melihat mamak tersenyum lebar dan lega ketika mereka lulus, naik kelas lalu mendapat predikat juara umum. Pada saat itu, sepulang sekolah mereka akan makan mie sop atau bakso di warung dekat pasar. Ditambah segelas teh manis dingin atau cendol. Sesuatu yang sangat mewah untuk mereka pada masa itu. Kalau dipikir sekarang, mamak adalah perempuan hebat. Perempuan yang hanya tamat SMA. Sanggup menguliahkan dua anak sampai pasca sarjana, di luar negeri pula. Untuk Sarah, ia yang menanggung biaya PPDS-nya.

Kembali ke Dini, entah kenapa sejak pertemuan pertama hatinya seolah terpaut. Ia suka pada mata perempuan itu. Telihat bening, polos, keibuan, Senyumnya yang terkesan lepas. Kulitnya yang putih serta rambut hitam yang selalu diikat rapi. Sebuah kejutan ketika tahu perempuan itu adalah seorang janda dengan dua orang anak. Alex mengembuskan nafas panjang. Apakah memang Dini, perempuan yang selama ini dicari?

Alex baru keluar dari kolam renang. Semalam ia menginap di sebuah hotel di kawasan Gatot Subroto Jakarta. Pagi ini masih melanjutkan pembicaraan dengan salah seorang pemilik perusahaan tambang yang sedang bermasalah dengan salah seorang partner bisnisnya. Mereka ada janji temu pukul 07.15 pagi. Tidak sengaja, matanya tertuju pada seorang perempuan dengan tubuh tinggi dan berkulit putih, mengenakan *swim suit one piece*. Dini sedang menggandeng dua orang anak laki-laki menuju kolam.

Ia tidak mendekat, karena waktu yang terbatas. Yakin, tidak bisa sebentar jika menemui keduanya. Menatap anak laki-laki yang sedang dituntun. Satu kata adalah, anak-anak itu sama sepertinya dulu, mengalami *fatherless*. Apa alasan perceraianya? Sebenarnya sangat wajar jika hak asuh anak di bawah umur jatuh ke tangan ibu.

Pria itu meraih handuk dan menutup bagian bawah tubuhnya. Ada beberapa pria yang menatapnya tanpa kedip. Alex mengabaikan semua. Ia tahu dari kalangan mana pria-pria yang sedang berolahraga pagi itu. Di tempat ini, semua orang harus berhati-hati. Banyak yang mengira bahwa ia adalah bagian dari mereka. Namun, Alex tidak

pernah menanggapi. Bukan bagiannya mengurus pendapat orang.

Selesai mandi dan berpakaian, ia turun untuk melakukan pertemuan sambil sarapan bersama klien. Haji Amran adalah seorang pengusaha sukses. Memiliki banyak bisnis. Mereka sudah saling mengenal sejak dua tahun lalu. Ia kerap mewakili perusahaan milik pria itu dalam perjanjian-perjanjian bisnis dengan berbagai pihak. Menjelang akhir pertemuan, mereka sepakat untuk sebuah keputusan.

Ia bangkit dan menyalami pria berusia 60-an itu. Tidak berapa lama datang dua orang perempuan yang diketahui sebagai istri-istrinya. Mereka ikut menyalami Alex. Setelah berbasa basi sebentar, ia beranjak. Di luar dugaan, di depan pintu Alex bertemu Dini yang akan sarapan. Sebuah kebetulan yang sangat diharapkan. Setelah tadi mengabaikan kesempatan. Pria itu segera menyapa.

“Hai Dok,”

“Hai, sedang di sini juga?”

“Iya, kebetulan ada klien yang meminta bertemu di sini. Mau sarapan juga?”

“Iya, anak-anak baru selesai berenang. Bapak sudah selesai?”

“Sudah,” Perhatian Alex segera beralih pada dua anak kecil yang menggandeng tangan ibu mereka dengan erat. Menatap wajahnya dengan penuh tanya. Pria itu tahu apa yang ada dalam kepala mereka.

“Dito, Tito, kenalkan teman mama. Om Alex.”

“Hai om,” sapa keduanya dan segera menyalami tangan serta meletakkan di pipi.

Sebuah kebiasaan yang menurut Alex sudah tidak umum dilakukan pada zaman sekarang. Entah kenapa ia justru suka dengan kebiasaan tersebut.

“Hai, nama om Alex. Kebetulan kenal dengan mama kalian. Senang bisa bertemu di sini.”

“Sama-sama. Kami ke dalam dulu pak.”

Alex hanya mengangguk. Sebenarnya sekedar menjaga sikap di depan umum. Tiba di kamar ia langsung kembali bekerja. Hari ini sengaja ke kantor lebih siang. Ada enam orang junior yang kini bergabung dengan timnya. Iseng, Alex menghubungi Sarah.

“Hai, apa bang?”

“Belum ke rumah sakit?”

“Belum, kenapa memangnya?”

“Tadi abang ketemu Dini sama anak-anaknya.”

“Terus kenapa abang malah lapor sama aku?”

“Iya, anak-nya ganteng-ganteng, putih seperti ibunya.”

“Udah, tak usah mulai. Nggak akan bisa abang sama dia. Oh iya, mamak datang nanti sore. Abang yang jemput atau supir?”

“Supir, abang masih ada pertemuan di kantor. Persiapan lusa ke Denpasar.”

“Abang ada minta mamak bawa ayam napinadar?”

“Iy, kenapa memangnya?”

“Pantas Kak Rahel marah-marah. Katanya sibuk pagi ini mau sidang mahasiswa bimbingannya, eh, disuruh mamak pulak ke pajak beli ayam kampung.”

“Marah-marahlah dia, biar aja. Sesekalinya abang merepotkan.”

“Iya bang. Ngomel-ngomel dia barusan sama aku. Mau melawan tak mungkin, kan? Namanya pun ibunda ratu. Mana bisa kalah.”

“Cuma laporan itu aja?”

“Sama uang sakulah bang,”

“Bilang dari tadi, kenapa rupanya? Ini pake belok-belo entah ke mana.”

“Transfer ya,”

“Kasih info tentang Dini dulu, abang bayar *double*.”

“Kulaporkan abang sama mamak!” teriak Sarah.

Alex hanya tertawa karena berhasil mengganggu adiknya.



Bab 3

Dini baru saja meletakkan tasnya, ketika Sarah menghampiri dengan nafas memburu. Gadis itu berusaha mengatur nafas sambil meminum segelas air putih. Setelah selesai baru bertanya,

“Baru datang kak? Kok, mukanya capek gitu?”

“Habis berenang sama anak-anak.”

“Di mana?”

“Di Mangkuluhur.”

“Lho, tumben nginap di sana?”

“Dikasih *voucher* sama pacarnya Mas Geri. Kebetulan anak-anak sudah lama minta berenang. Karena baru ada waktu dari kemarin sore, jadinya

saya ajak. Oh iya, baru ingat, saya ketemu pacar kamu tadi.”

Dahi Sarah mengerenyit. “Pacar? Yang mana?”

“Yang biasa kamu panggil abang-abang itu.”

Segera Sarah tertawa. “Ya ampun, itu bukan pacar kak. Memang abang. Kami tuh, tiga bersaudara, Bang Alex itu yang sulung. Dan saya tinggal sama dia.”

“Oh, saya kira selama ini pacar kamu.”

“Kalau Kak Dini suka, boleh kok, dipertimbangkan. Dia masih *single*. Walaupun sudah tergolong hampir *expired*.”

“Ada-ada aja kamu.”

“Beneran. Mamak itu sudah lama menyuruh dia menikah. Mengenalkan sama banyak perempuan batak yang cantik-cantik dan berpendidikan. Pokoknya dianggap cocoklah sama abang. Eh, semua ditolak. Makanya, siapa tahu yang dia cari itu tipe kakak.”

“Apaan sih, kamu. Saya belum berniat menikah lagi.”

“Ngomong-ngomong kenapa, sih?”

“Belum kepingin aja. Kalau saya jawab tidak, takutnya Tuhan mengubah keinginan saya. Jadi seperti kemakan omongan sendiri. Tapi untuk sekarang memang belum.” Dini pernah menceritakan masa lalunya kepada Sarah. Ketika dua kali ia menolak perhatian pria yang bekerja di rumah sakit ini.

“Padahal kakak cantik banget.”

“Kadang kecantikan menjadi bumerang buat sebagian perempuan. Tapi jangan karena saya bicara begini, kamu jadi takut menikah. Tidak semua laki-laki itu jahat. Mungkin yang saya temui saja yang seperti itu.”

“Aku kadang bingung. Kakak tuh, kurang apa. Kok, bisa si mantan itu malah naksir sama anak pembantu.”

“Anggap saja seleranya seperti itu.”

“Dito sama Tito pernah ketemu papanya setelah di penjara?”

“Tidak. Saya melarang. Tidak baik buat perkembangan mental mereka. Biar saja nanti ketemu setelah bebas.”

“Berapa tahun hukumannya?”

“Empat. Mungkin tahun depan sudah bebas bersyarat. Tahu sendiri bagaimana hukuman terhadap koruptor di sini.”

“Sabar-sabar ya, kak. Kalau dia minta balikan kakak jangan mau.”

“Enggak. Menikah empat tahun dengan dia sudah lebih dari cukup. Nggak mau lagi.”

“Bagus. Jangan mau kalau laki-laki cuma menganggap perempuan teman tidur. Masih banyak kesempatan untuk ketemu yang beneran sayang kan,”

“Termasuk abang kamu itu?”

Sarah tertawa lebar. “Aku tidak merekomendasikan dia. Tapi kalau kakak mau, aku hampir yakin kakak akan menjadi satu-satunya.”

Dini hanya menggeleng kepala, lalu kembali membuka tas dan mengeluarkan segala yang diperlukan. Sebentar lagi mereka harus visit. Ia memastikan bahwa baterai ponsel sudah penuh. Sebagai satu-satunya alat komunikasi dengan para dokter senior. Beruntung sekarang sudah memasuki tahun ke-dua. Masih setengah perjalanan sebenarnya. Namun, ia berusaha untuk tetap fokus. Demi masa

depan kedua buah hatinya. Kasihan kalau kelak mereka tidak bisa sekolah karena ibunya tidak punya uang.

Perempuan itu kembali menekuni catatannya. Memastikan tidak ada yang terlewat. Di saat seperti ini kesabaran dan ketelitian sangat diuji. Sebuah pesan memasuki ponsel pribadinya. Dari Dito yang mengirim foto bahwa ia dan adiknya sudah tiba di rumah. Dini tersenyum. Setidaknya anak-anak sudah pulang. Di sana ada banyak orang yang memperhatikan mereka. Yang paling ditakutkannya adalah jauh dari anak-anak. Ia tidak siap menjalani hidup seperti dulu. Buatnya Tuhan sangat ajaib. Ketika tiba-tiba memiliki kesempatan untuk mengambil alih hak asuh mereka. Bagaimana ia melewati hari-hari di apartemen sambil membayangkan kedua putranya berada di bawah asuhan selingkuhan suaminya.

Bagi Dini hidup tidak pernah mudah. Sejak dulu selalu dicemooh orang-orang disekitarnya karena orang tuanya. Apa lagi setelah menikah. Mertua dan seluruh keluarga mereka tidak pernah menganggapnya sebagai menantu. Awalnya Ronny sangat baik. Ia tahu bahwa ibu mertuanya tidak pernah menyukainya. Bahkan pernikahan mereka

dilangsungkan dengan setengah terpaksa, karena ia sudah hamil lebih dulu.

Siksaan mulai datang ketika jabatan Ronny semakin meningkat. Suaminya berubah. Memelihara perempuan yang sempat ditolongnya agar bisa sekolah. Sebagai perempuan ia kasihan kepada Anna. Sayang, rasa itu malah dibalas dengan kejam. Anna malah mengambil suaminya. Dini tidak pernah berani membalas perbuatan Ronny karena diancam. Suaminya akan mengumbar aib keluarganya kepada semua orang. Tidak ingin orang tuanya mendapat malu. Terlebih ketika itu bapak sudah sakit-sakitan.

Kini semua masa lalu buruk itu telah berakhir. Ia harus siap dengan kehidupan baru. Semoga saja Ronny dan keluarganya tidak mengganggu lagi. Ia sudah benar-benar letih.

Alex baru saja menghadiri pesta pengukuhan salah seorang rekan seprofesinya yang berhasil menyanggah gelar S-3. Sebuah pencapaian yang luar biasa. Tamu undangan cukup banyak. Terlebih temannya itu banyak berkecimpung dalam dunia hiburan. Yakni, sebagai pengacara para selebriti. Entah itu kasus pencemaran nama baik, penipuan

bahkan sampai perceraian. Namanya cukup besar di antara para pengacara ternama Jakarta.

Mulatua Sinurat, orang yang mengundang menghampiri mejanya.

“Hei, apa kabar anak muda.”

Alex segera berdiri dan menyambut uluran tangannya. “Baik *tulang*, apa kabar?”

“Baik, sendiri aja sampai sekarang?”

“Sama Aspri *tulang*.”

“Hah, mana main itu. Carilah yang serius satu. Kapan mau lanjut kuliah?”

“Tahun depan aku ada ikut pelatihan di Paris *tulang*.”

“Bagus itu, jadi kapan buka biro sendiri?”

“Ilmuku belum cukup *tulang*.”

“Iyalah, banyak-banyak belajar kasus dulu, habis itu baru kita hajar, betul, kan?”

“Siap *tulang*.”

“Bagaimana kabar mamakmu?”

“Baik, kebetulan sedang di sini.”

“Bilang dulu sama *ito* itu, kalau masak naniura, kirim dulu ke tempat *tulang*. Tahu sendiri *nantulang*-mu boru manado. Masakan mamakmu enak kali.”

“Nanti kalau sudah dibuatkan kukabari *tulang*. Kukirim pun langsung.”

Mulatua kemudian menepuk bahunya lalu menghampiri tamu yang lain. Sebagai sesama orang batak, Alex akan selalu bersikap hormat kepada seniornya. Memanggil mereka sebagaimana seharusnya tutur dalam marga. Ia sangat menghormati adat istiadat dari orang-orang yang telah membesarkannya.

Selesai dari sana, Alex kembali ke kantor. Membuka hasil pekerjaan timnya. Untuk mengetahui sudah sejauh mana progres pekerjaan mereka. Saat ini ada 4 kasus yang sedang ditangani. Salah satunya adalah BUMN yang mengalami sengketa dengan sebuah perusahaan di luar negeri. Hal ini cukup rumit karena melibatkan hubungan antar negara. Jangan salah, perusahaan-perusahaan besar pasti menarik minat bagi para politisi di istana.

Berada di kantor sampai hampir pukul delapan malam. Tiba di rumah, ibunya sudah menunggu dengan wajah kesal.

“Lama kali kau pulang!”

“Ada banyak kerjaan Mak. Oh iya, *tulang* Mula yang pengacara itu minta kalau mamak masak naniura, tolong kirim ke rumahnya.”

“Gitu katanya? Di mana rupanya kalian jumpa?”

Alex segera melepas jas dan dasinya “Tadi dia buat acara. Udah doktor dia sekarang. Aku diundang.”

“Udah hebat dia. Kau kapan bang?”

“Nantilah mak, tahun depan nanti aku akan ke Paris mau ikut kursus singkat di sana. Habis itu baru dipikirkan lagi.”

“Bagus itu. Supaya makin hebat anak mamak. Terus kapan kawin?”

Pertanyaan itu lagi. Alex mengangkat kedua tangannya, memberi tanda menyerah. “Nanti kucari dulu calonnya.”

“Sama siapa pun jadi yok. Orang Jawa pun boleh, Manado pun tak apa-apa. Yang penting udah kawin abang. Ingatlah, udah berapa umurmu. Kapan lagi mamak gendong cucu?”

“Itu si Rahel kan, udah ada anaknya? Udah dipangil *opung* Amanda-nya Mamak.”

“Mana sah yang itu. Cucu yang sebenarnya itu dari kau bang. Ayolah, supaya masih sempat nanti mamak ngurus ke pestamu.”

“Sempat Mamak nggak bisa ngurus, keterlalu kali lah.”

“Atau sebenarnya udah ada yang kau suka sekarang?”

“Belum,”

Kembali sang ibu mengembuskan nafas panjang dan kasar. Alex tidak akan menceritakan apa pun. Lebih suka ibunya penasaran. Daripada nanti sibuk mencari tahu tentang perempuan yang disukainya.

“Sarah udah pulang Mak?”

“Belum, jam sebelas nanti katanya. Sunyi kali rumahmu bang.”

“Namanya pun kompleks. Besok mamak kuantar ke tempat bou mau?”

“Boleh lah, sebelum kau berangkat besok.”

“Mamak masak apa?”

“Gulai ayam sama kentang. Makanlah, enak itu. Tadi dibawa Sarah juga ke rumah sakit. Tiga potong pula itu. Mungkin mau dikasih ke kawannya.”

“Mandi aku dulu kalau begitu.”

Alex masuk ke dalam kamarnya. Langsung mandi dan berganti pakaian. Sekilas teringat tentang cerita mamak bahwa Sarah membawa tiga potong ayam. Sudah bisa dipastikan bahwa sepotong akan diberi kepada Dini. Kembali teringat akan perempuan itu ketika mereka bertemu di kolam renang. Meski tampilannya sopan, tetapi jelas tubuh Dini tidak mirip seperti ibu-ibu. Tubuhnya bagus dengan lekuk sempurna. Kakinya jenjang dengan paha yang tidak terlalu besar. Pinggangnya kecil serta pinggul dan bokong yang tercetak indah.

Kalau saja saat itu ia sedang tidak terburu-buru sudah pasti menghampiri. Kedua anak yang dibawanya juga termasuk tahu akan sopan santun. Terlihat bagaimana caranya menyalami. Alex mengembuskan nafas perlahan. Pertanyaan terbesarnya adalah, kenapa harus perempuan itu yang membuatnya tertarik? Jelas akan sulit baginya untuk membawa seseorang dengan latar belakang seperti itu ke dalam keluarga besar. Ekspektasi mamak terhadap seorang menantu sangat tinggi.

Tangannya mengusap wajah dengan kasar. Ia harus segera membunuh perasaan ini. Meski memang senyum malu dan tulus itu kerap muncul

dalam pikirannya. Akan tetapi, menikahi janda beranak dua tidak pernah ada dalam benaknya. Bukan merendahkan mereka, tetapi lebih kepada restu keluarga. Mungkin akan jauh lebih mudah bagi Alex jika ia bukan orang batak yang harus menjaga nilai-nilai leluhur.

Pria itu kemudian turun untuk makan. Masakan mamak memang tidak pernah gagal. Selalu juara. Meski kadang yang dimasak hanya sambal teri dan daun singkong. Akan tetapi, rasanya benar-benar mengingatkan tentang masa lalu ketika mereka masih hidup sederhana. Mamak jarang memasak ayam. Biasanya mereka akan memotong ayam ketika tahun baru atau ada acara keluarga. Sekarang, ketika semua makanan itu mudah dibeli, ia justru rindu pada rasanya.

Selesai makan Alex menuju kamar mamak. Di dalam ternyata perempuan yang melahirkannya itu sedang menonton televisi.

“Mak, terima kasih. Makanannya enak sekali.”

Mamak hanya tersenyum.

“Selamat malam mak, aku ke atas dulu ya, besok aku sarapan pakai itu aja.”

“Iya, udah kau suruh si Siti masukkan ke dalam kulkas?”

“Sudah Mak.”

“Iyalah, tidurlah kau bang.”

Alex menutup pintu kamar ibunya.



Bab 4

Dini tengah menunggu Dito dan Tito di luar toilet. Ini adalah hal yang paling tidak disukainya ketika pergi ke tempat umum. Melepaskan kedua putranya ke kamar mandi. Sementara, ia sama sekali tidak boleh masuk ke sana. Entah kenapa, sebagai ibu rasa khawatirnya sangat berlebih. Kadang ada sebagian toilet yang ramah keluarga, sehingga menyediakan ruangan untuk para ibu yang membawa anak laki-laki yang masih di bawah umur. Namun, ia pernah disemprot beberapa kali oleh para ibu yang melarangnya membawa anak laki-laki masuk Dengan alasan bahwa itu adalah toilet perempuan. Ia tahu mereka tidak sepenuhnya salah.

Kembali Dini mengembuskan nafas panjang. Sudah satu menit lebih kedua putranya berada di dalam. Apakah sangat antri? Pikiran buruk mulai

menghantui. Terlebih setelah akhir-akhir ini kerap anak kecil diperlakukan dengan tidak ramah di dalam toilet umum. Kembali dilirikinya jam tangan.

“Dokter Dini?” sebuah sapaan mengejutkannya.
“Ngapain di sini?”

Perempuan itu mendongak. Ia mengenal pria yang menyapanya. Sudah beberapa kali mereka bertemu.
“Pak Alex, saya lagi nunggu anak-anak di dalam.”

“Yang anak kecil dua orang itu?”

“Iya,”

“Mereka masih antri. Sepertinya salah satu mau *poop*. Mau saya bantu mengawasi mereka?”

“Boleh, terima kasih banyak. Mereka sudah bisa membersihkan sendiri. Jadi tidak usah dibantu.”

“Baik,”

Pria itu segera masuk kembali. Dini mengembuskan nafas lega. Dulu hal seperti ini tidak pernah ada dalam pikirannya. Beruntung hari ini bertemu dengan Alex. Pria itu mau membantu. Semoga dia bukan pria seperti yang ada di kepalanya. Begitu banyak predator anak-anak yang berkedok pria baik-baik. Beruntung dua menit kemudian kedua

anak kecil itu sudah kembali. Diiringi Alex di belakang.

“Mama sudah selesai.”

“Mas Dito tadi bantu adik?”

“Bantu, dia susah kancingin celana.”

Dini kemudian memeriksa. Dito ternyata sudah mahir. “Terima kasih mas sudah bantu Tito.”

“Sama-sama Ma,”

“Terima kasih juga Pak Alex atas bantuannya.”

“Tidak apa-apa. Kadang memang anak kecil harus diawasi lebih ketat di tempat umum seperti ini. Kalian mau ke mana?”

“Ini, mereka mau beli sepatu, tapi rencana mau makan dulu.”

Keempatnya berjalan beriringan. Dito menggenggam tangan ibunya dengan erat sambil sesekali menatap Alex curiga. Pria itu sepertinya menyadari, hingga akhirnya menahan senyum. Terlihat sekali bagaimana anak itu berusaha melindungi sang ibu. Hingga kemudian ia pamit ketika mereka sudah kembali ke area depan. Dini mengajak anak-anaknya ke sebuah toko sepatu.

Meraih yang sesuai dengan *budget*-nya. Anak-anak memang cepat sekali besar. Tahun kemarin dua kali ia harus mengganti sepatu Dito.

Pengeluaran memiliki dua anak sekaligus sedang kuliah ternyata sangat besar. Dini harus berhemat. Beruntung di rumah ia tidak harus membayar apa-apa karena keuangan mereka ditopang oleh kakak sulungnya. Meski demikian ia tetap merasa tidak enak. Karena itu berusaha belajar dengan baik agar bisa cepat selesai. Tito sedikit menjauh lalu menatap sebuah sandal dengan motif tokoh kartun favoritnya. Dini tahu, si bungsu pasti sangat menginginkan. Segera ia bangkit lalu mengelus pundak putranya.

“Tito suka yang itu?”

“Bagus ya, Ma. Ada temanku yang pakai begitu. Apa itu mahal?”

“Sebentar mama lihat.”

Ia meraih sandal berwarna biru tersebut. Menatap harga yang tertera pada *tag*. Uangnya masih cukup.

“Kamu mau yang ini?”

Dengan cepat wajah mungil itu mengangguk. Dini meminta petugas untuk mengambilkan nomor yang diinginkan. Setelah mencoba ternyata pas. Tito

tersenyum senang. Namun, saat keluar dari toko, dia bertanya,

“Memangnya Mama masih punya uang?”

“Masih, kenapa tanya begitu?”

“Tadi Mama bilang uangnya nggak banyak. Kita sudah makan, sudah beli sepatu Mas Dito. Sekarang aku dapat sandal.”

“Uang mama masih cukup.”

“Terima kasih Ma, aku senang sekali.”

“Sama-sama. Mama juga.”

Ketiganya segera turun ke lantai dasar. Dini yang menyetir. Ia terlihat sedikit kelelahan. Tiba di rumah perempuan itu langsung beristirahat. Sudah terlalu letih karena belum cukup tidur. Merasa butuh istirahat agar nanti bisa ke rumah sakit dalam keadaan segar.

Alex baru tiba di rumah ketika melihat Sarah memakan puding buah. Ia segera meraih satu *cup*. Tenggorokannya terasa segar.

“Beli di mana dek?”

“Dibawain dokter Dini, enak bang.”

“Iya enak. Coklatnya terasa kali. Ada sensasi dingin gitu. Beli di mana dia?”

“Buat sendiri. Kadang dia ke rumah sakit sambil bawa cemilan. Namanya pun mamak-mamak. Yang ini untuk bekal sekolah anaknya katanya. Mereka suka coklat.”

“Masih sempat dia masak?”

“Kenapa abang tanya gitu?” Mata Sarah terlihat mendelik.

“Soalnya adek ngapain pun tak sempat.”

“Nyindir terus.”

“Iya, kan?”

“Bedalah, dia udah mamak-mamak. Jadi mau tak mau harus rajin. Kan, ada anaknya yang harus dimasakkan.”

“Hebat juga dia bisa bagi waktu.”

“Iya, mau nggak mau. Orang keluarga suaminya nggak tanggung jawab.”

“Tahu dari mana adek?”

“Kadang Kak Dini cerita, kalau keuangannya dibantu sama abangnya yang paling tua. Mertuanya berapa kali pernah datang dan cuma minta supaya cucunya diijinkan untuk ikut nengok papanya ke penjara.”

“Gila itu orang,”

“Nah, makanya nggak dibolehin. Nggak tahu kalau nanti suaminya bebas. Apa akan menemui atau enggak. Kasihan sebenarnya, tapi salah mantan suaminya juga. Mungkin karena itu dia belum mau menjalin hubungan sama laki-laki lain.”

“Bisa jadi sih, trauma.”

“Menurut abang, bisa nggak dituntut suaminya itu supaya memberi nafkah sama anak-anaknya?”

“Sebenarnya bisa. Hanya saja saat ini kan, posisi suaminya lemah. Di penjara dianggap tidak bisa bekerja. Pengacaranya pasti membuat itu jadi alasan.”

“Iya ya, mudah-mudahan nanti dia dapat laki-laki yang baik. Sayang sama dia dan anak-anaknya.”

“Semoga saja.”

Alex membuang wadah puding di dalam tempat sampah lalu langsung masuk ke kamarnya. Malam ini

harus siap-siap karena besok harus ke Denpasar. Ada beberapa klien berkebangsaan asing yang meminta pertemuan di sana. Lelah sekali hari ini. Karena itu ia memejamkan mata. Tiba-tiba kembali teringat sosok Dini.

Kasihannya juga kalau seperti itu. Satu yang membuatnya senang adalah, Dini tidak pernah terlihat menyerah. Dibalik sikap tenang, tersimpan kekuatan yang benar-benar besar. Pikiran pria itu melanglang buana. Sudah beberapa kali mereka bertemu secara tidak sengaja. Entah itu Dini sendirian atau bertiga dengan anak-anaknya. Tidak pernah melihatnya dengan yang lain. Apakah memang sengaja atau benar-benar sedang tidak punya kekasih. Jujur sebenarnya ia tertarik. Hanya saja masih menahan diri karena status perempuan itu. Tidak ingin nanti malah menimbulkan masalah.

Sebenarnya, selama ini diam-diam ia mencari seseorang yang seperti Dini. Tenang bagai telaga tak beriak. Ia tahu perempuan seperti apa yang dibutuhkan sebagai pendamping. Dunia kerjanya yang benar-benar keras, membuatnya butuh seseorang yang mampu memberi ketenangan. Namun, perbedaan mereka sulit untuk disatukan. Kesal dengan pikiran sendiri, akhirnya ia bangkit dan

menyiapkan isi koper. Berangkat dengan pesawat paling pagi, berarti harus siap-siap ke bandara dini hari nanti.

Malas tidur, Alex segera mandi dan mengganti pakaian. Membuka macbook untuk meneliti kembali berkas-berkas yang akan didiskusikan nanti. Memastikan tidak ada yang tertinggal. Hampir pukul dua pagi ia membangunkan supir untuk mengantar ke bandara. Tanpa membangunkan Sarah yang pasti terlelap. Dalam perjalanan tertidur sebentar. Bandara sudah mulai ramai. Ia turun seperti biasa. Baru saja berjalan, langkahnya terhenti. Terlihat Dini setengah berlari menuju seorang pria. Kenapa harus sering bertemu? Teriaknya dalam hati.

Ia menatap pemandangan itu dari jauh. Inikah kekasih yang selama ini disembunyikan perempuan itu? Namun, sepertinya bukan. Karena selesai menyerahkan tas, Dini langsung pergi. Kali ini berjalan menuju tempatnya berdiri yang memang dekat dengan area penyeberangan.

“Pak Alex?”

“Ya, kita ketemu di sini. Pagi-pagi mau ke mana?”

“Ini mas saya mau terbang ke Ambon. Tadi ada yang ketinggalan, jadi saya antar kemari.”

“Mas...”

“Oh, kakak sulung saya. Kebetulan dia memang sering bertugas ke Indonesia Timur.”

“Saya kira...”

“Bukan. Kalau begitu saya pamit dulu Pak. Mau buru-buru karena anak-anak mau berangkat sekolah.”

“Baik silahkan.”

Alex menatap langkah cepat Dini dari belakang. Dalam hati pria itu berbisik, tidak akan pernah mengijinkan istrinya keluar hanya berpakaian seperti itu. Sebuah gaun rumahan yang panjangnya sedikit di bawah lutut serta cardigan di bagian atas. Apa perempuan itu tidak berpikir bahwa laki-laki dewasa yang ditemuinya akan membayangkan hal lain?

Ia bukan jenis pria suci. Bahkan sejak dulu terbiasa bebas. Mantan kekasihnya berasal dari berbagai kalangan, hanya saja memang menghindari orang batak. Kenapa? Karena merasa belum siap menikah. Sekarang ini, ketika sudah siap, justru sulit mencari pasangan. Yang ditemuinya adalah perempuan independen, mandiri sekaligus malas menikah karena

enggan menjalankan tanggung jawab. Takut karier dan kebebasan mereka hancur.

Bagi Alex, alasan itu ada benarnya. Karena meniti karier sangat sulit. Mungkin mirip mendaki gunung. Orang menganggap semua mulus, dan terpaku ketika sudah berada di puncak. Padahal selama pendakian entah rintangan apa saja yang sudah dilewati. Teringat bagaimana ia dan rekan setimnya bergabung ke dalam biro hukum. Tidak ada waktu untuk bersantai. Seandainya pun memenangkan sebuah kasus, tidak ada waktu untuk berpesta lama. Karena kasus lain sudah menunggu. Dunianya bergerak dengan cepat.

Selesai *check in*, ia masuk ke ruang tunggu. Menunggu dua orang anggota tim yang ikut bersamanya. Sepanjang hari nanti mereka akan melakukan pertemuan di dua tempat. Sore baru kembali ke Jakarta karena besok sudah harus melakukan pertemuan dengan sebuah perusahaan BUMN. Alex harus mewakili mereka untuk membahas perjanjian bisnis. Berpikir nanti akan tidur selama di pesawat. Lumayanlah, sekitar satu jam.



Bab 5

Dini baru pulang dari rumah sakit ketika mendapati Bening, kekasih Geri sudah duduk di teras. Akhir-akhir ini mereka sering bertemu. Kekasih masnya kerap mengajak pergi. Meski sebenarnya Dini merasa kurang nyaman karena Bening selalu mentraktir ketika mengajak keluar. Akan tetapi, merasa tidak sanggup menolak karena Geri pernah berkata, bahwa kekasihnya sering kesepian karena tidak punya teman.

“Sudah lama mbak?”

“Belum kok, ini sekalian menikmati pisang goreng buatan mbak Imah. Baru pulang?”

“Iya,”

“Kamu capek banget?”

“Enggak juga sih, kenapa memangnya?”

“Keluar yuk, aku lagi bosan di kantor. Mas Geri juga lagi nggak di sini.”

“Aku mandi dulu kalau begitu. Nggak enak bau-bau rumah sakit.”

“Nggak usah, aku kepingin ngajak kamu ke spa.”

“Kalau begitu aku pamit sama anak-anak dulu ya, belum ketemu mereka.”

Bening mengangguk. Dini merasa tidak enak menolak. Terlebih tahu kalau kekasih Geri sangat baik kepadanya dan juga anak-anak. Kerap membawakan makanan atau mengajak mereka jalan-jalan. Di ruang tamu Dito dan Tito sedang mengerjakan pekerjaan rumah. Dini memeluk keduanya dengan erat.

“Mama baru pulang?”

“Mama capek?”

Tanya mereka bersamaan.

“Iya, tapi mama mau nemenin Tante Bening keluar sebentar.”

“Yaaa... kok, sudah mau pergi lagi?” protes Tito.

“Tante Bening sedang butuh teman. Nanti pulangnye mama bawa cake coklat ya,”

“Mama pulang malam?”

“Belum tahu, tapi besok mama libur, jadi bisa bareng kalian terus sampai malam.”

“Mama yang antar kami ke sekolah?” tanya Tito penuh harap.

“Iya, mama juga yang buat sarapan.”

“Terima kasih Mama.”

Setelah pamit pada ibu, keduanya keluar. Bening yang menyetir. Keduanya menuju sebuah spa tradisional khas bali yang menjadi tempat favorit Bening. Dini tahu, harga di sini cukup mahal untuk kantongnya. Kalau sendirian ia pasti berpikir berkali-kali. Belum lagi tip untuk terapis. Keduanya segera masuk dan memilih minyak aroma terapi. Setelah mendapatkan sesuai keinginan segera naik ke lantai dua untuk bertukar pakaian. Dini sedikit bingung, kenapa Bening malah diam saja? Akhirnya berpikir bahwa mungkin kekasih masnya itu merasa segan karena ada terapis.

Satu jam kemudian keduanya bergantian mandi. Baru kemudian turun untuk menikmati teh jahe

bercampur serai yang aromanya sangat melegakan tenggorokan.

“Ada apa sih, mbak?”

“Aku ribut sama Mas Geri. Kadang susah banget untuk mengerti dia. Diikutin salah, diabaikan tambah salah. Aku tuh, sering merasa kalau dia tidak pernah menjadikan aku sebagai prioritas. Pekerjaan menjadi yang utama. Menurut kamu, dia beneran sayang sama aku nggak, sih?”

“Sepertinya pertanyaan itu cuma bisa dijawab oleh Mas Geri. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Yang pasti, cuma mbak yang pernah dibawanya ke rumah. Buatku sebagai keluarga, itu artinya cuma ada mbak dalam hidupnya saat ini.”

“Aku harus gimana ya, Din? Kadang tuh, seperti harus mengemis perhatian dia. Sedih banget.”

“Bicara saja langsung. Mas Geri enak kok, diajak ngobrol. Mungkin kalian hanya perlu *deep talk*, untuk tahu perasaan dan keinginan masing-masing.”

“Salah ya, kalau aku ngediamin dia?”

“Mas Geri bukan orang yang paham kalau mbak diam. Tetap harus ngomong. Cari waktu aja, atau sepulang dari kantor.”

“Aku gengsi. Kepinginnya dia yang tanya duluan.”

“Mas Geri bukan orang yang peka. Makanya aku bilang, mending mbak ngomong apa yang menjadi masalah. Supaya nggak berlarut. Mas itu terlalu lama sendiri. Nggak pernah mikirin siapa pun. Sudah kelamaan nggak punya pasangan juga kayaknya. Lagian komunikasi itu penting kalau mau langgeng mbak.”

Bening terlihat mengembuskan nafas panjang. Akhirnya mengangguk pelan. Dini paham tentang hubungan mereka. Kekasih masnya sangat manja. Selalu ingin diperhatikan. Maklum, anak satu-satunya dari seorang Lazuardi. Pengusaha kaya yang cukup ternama. Sementara, Geri sebaliknya. Mungkin karena terlalu banyak beban, sehingga tidak mampu lagi memilah mana yang harus diprioritaskan. Dini tahu, Pak Lazuardi kerap memberikan tugas secara tiba-tiba. Selesai berbincang, keduanya pulang.

Dini baru saja keluar dari sekolah Dito dan Tito ketika sebuah kendaraan mewah sudah parkir tepat di depan mobilnya. Ia mengenal kendaraan itu dan tahu di dalam sana ada mantan mertuanya. Benar saja, begitu melihatnya sepasang suami istri turun.

Meski masih menyimpan marah terhadap mereka, ia memilih tetap tenang. Emosi tidak akan menghasilkan apa-apa. Terutama karena bisa saja menjadi bumerang buatnya di masa depan. Setelah mengalami masa lalu yang buruk, Dini belajar tentang banyak hal.

“Selamat pagi Om, Tante,”

“Kenapa nggak panggil papi dan mami seperti dulu, Dini?” tanya Abizard.

“Maaf, aku rasa keadaannya sudah berbeda. Ada apa, ya?”

“Tadi kami mau ketemu Dito dan Tito. Kata Ronny, Tito akan ulang tahun lusa. Mau tanya, mereka kepingin apa?” jawab Laura.

Dalam hati Dini ingin tertawa. Kenapa baru sekarang? Dulu ke mana saja? Sibuk membela anaknya yang kini justru meringkuk di dalam penjara? “Kami sudah sepakat untuk tidak merayakan. Kalau tentang mereka kepingin apa, aku rasa sebaiknya tante yang bertanya langsung.”

“Kami ingin bertemu mereka. Apa kamu mengijinkan?”

“Mereka ada di dalam. Tapi sepertinya pelajaran sudah dimulai. Jadi nggak enak kalau kita mengganggu. Kalau boleh, sepulang sekolah saja nanti. Mereka sama-sama keluar jam 11.”

“Apa kamu nanti menjemput?”

“Iya, kebetulan aku sedang libur.”

Abizard kemudian mendekati mantan menantunya. “Apa boleh kami membawa Tito ke Lapas untuk merayakan ulang tahunnya? Ronny kangen katanya.”

Dini menatap keduanya. Kangen? Ia tidak yakin Ronny punya rasa itu pada anak-anak. Setelah mereka merasa nyaman baru mencari. Kenapa dulu mereka tidak berpikir seperti itu ketika Dito dan Tito ditinggal berdua saja di rumah Sorong? Emosinya meningkat, tetapi tetap berusaha menahan diri. Ini adalah tempat umum.

“Kalau menurut saya, tidak usah dulu. Lapas bukan tempat yang baik untuk anak-anak. Bisa saja mereka berpikir tentang kesalahan papanya dan bertanya nanti. Jawaban apa yang harus kita berikan? Aku tidak suka berbohong kepada mereka. Lagipula suasana di sana tidak akan mendukung perayaan ulang tahun. Hanya ada orang dewasa. Kalau nanti

Ronny ingin mengucapkan selamat, tidak apa-apa. Bisa melalui panggilan video.”

“Sebentar saja, sampai Ronny bisa memeluknya.”

“Ronny bisa memeluknya setelah bebas nanti. Ini bukan tentang dia, karena Ronny sudah dewasa dan paham terhadap konsekuensi perbuatannya. Tapi ini tentang anak-anak yang tidak paham tentang situasi di penjara. Aku tidak ingin mereka berpikir bahwa ayah mereka seorang penjahat. Suatu saat mereka pasti tahu, tapi bukan sekarang. Ketika belum mampu mencerna keadaan sekeliling. Kita juga pasti capek mencari jawaban yang tepat kalau salah satu bertanya kenapa papa di penjara? Bagaimana nanti kalau ada teman-teman mereka yang tahu? Coba om dan tante pikirkan.”

Pasangan suami istri itu hanya diam tertunduk. Jika ingin mengikuti kata hati, Dini ingin marah dan menampar mereka, mengingat perbuatan di masa lalu. Hanya saja ia berpikir, bagaimana kalau nanti anak-anaknya bertanya tentang alasan di balik itu? Toh, hubungan kekeluargaan dengannya sudah selesai. Setidaknya ia masih bisa mengajarkan anak-anak tentang cinta kasih dan cara menghormati orang tua. Perkataan dan perbuatannya harus tetap selaras.

“Kami paham alasan kamu. Apa nanti kami boleh mengirimkan hadiah?”

“Aku tidak bisa melarang tan. Tante adalah neneknya. Hanya saja karena saat ini hak asuhnya ada padaku, kuharap tante juga tahu tentang caraku mengasuhnya. Aku membesarkan mereka dalam kesederhanaan. Tidak ada sesuatu yang mewah. Karena aku tidak mau mereka menganggap kami sebagai orang tua mampu memberikan apa saja yang mereka inginkan. Saat ini aku sedang kuliah lagi, dan Mas Ronny juga tidak berpenghasilan. Anak-anak juga tidak mendapatkan tunjangan apa-apa. Jadi tolong, kalau nanti tante atau om membeli hadiah, belilah yang biasa saja. Tidak perlu berkotak besar dan berharga mahal. Mereka harus paham keadaan yang sekarang.”

Laura menghapus air mata dengan sapu tangan, yang bagi Dini tidak memberikan pengaruh apa-apa. Kenapa baru sekarang mereka memohon dan bicara baik-baik? Dari dulu ke mana saja?

“Apa yang mereka butuhkan saat ini, Dini?” tanya Abizard.

“Tidak ada. Kalau om dan tante mau, mereka punya tabungan yang selalu diisi setiap bulan, meski

tidak besar. Kadang aku, kadang oleh Mas Geri. Kalau tidak keberatan, berikan saja dalam bentuk uang. Kirimkan bukti transfernnya. Aku bukan materialistis. Uang itu murni untuk masa depan mereka. Kita sama-sama tidak tahu tentang penghasilan kami sebagai orang tua nantinya. Anak-anak harus tetap mendapatkan pendidikan. Nanti kami akan berdiskusi tentang apa yang mereka butuhkan sebagai hadiah. Aku akan mengirim fotonya kalau sudah membelikan. Yang pasti tidak berharga mahal.”

“Apa nanti kami boleh datang?”

“Aku sudah sampaikan bahwa tidak ada pesta apa pun. Kalau hanya mau memberikan doa silahkan. Boleh di sekolah ketika mereka sudah pulang.”

Sengaja Dini tidak mengatakan tentang di rumah. Ia enggan menerima mereka di kediaman ibunya. Sebenarnya lebih suka memutuskan tali persaudaraan. Akan tetapi, seperti yang pernah disampaikan ibu, ia tidak boleh egois. Karena anak-anak memiliki pertalian darah dengan Ronny. Sampai kapan pun, mereka tetap keluarga. Entah nanti akan diakui atau tidak.

“Kami permisi dulu kalau begitu. Terima kasih kamu sudah mau bertemu dengan kami. Ini kami bawa kue tadi untuk mereka.” ujar Laura.

“Baik terima kasih tante. Nanti akan saya sampaikan kepada anak-anak.”

Dini melepas kepergian kedua orang yang sangat kejam di masa lalunya. Sebenarnya tidak butuh apa pun dari mereka. Namun, sebagai ibu ia tidak boleh mengajarkan tentang kebencian dan rasa marah. Sesulit ini menjadi ibu.

Ia kembali masuk ke mobil. Satu-satunya cara menghilangkan emosi adalah menangis. Dini memarkirkan mobil di tepi jalan. Bayangan masa lalu yang kelam, ketika ia diperlakukan buruk sebagai menantu. Tidak pernah dianggap, bahkan dilecehkan. Saat itu ia tidak bisa melawan. Keadaannya tidak memungkinkan. Uang tidak punya, bapak dan ibu sakit-sakitan. Dengan mudah semua orang menginjak harga dirinya.

Lalu sekarang, setelah semua ditata dengan baik mereka datang. Apa maksudnya? Tidak ada yang tahu kapan ia bisa sembuh dari trauma masa lalu. Melihat mereka saja perutnya mual. Lalu sekarang harus berbaik-baik. Kenapa hidup tidak memberi pilihan

yang menyenangkan? Jika sudah seperti sekarang, ia ingin ada seorang pangeran datang mengobatinya. Seperti kisah putri dalam dongeng. Meski hanya mengkhayal, ia sudah senang.



Bab 6

Alih-alih pulang, Dini malah mengendarai mobil sambil terus berputar tak tentu arah. Memilih menangis sepanjang jalan. Bertemu dengan keluarga Ronny membuat luka lama kembali muncul. Padahal sudah mulai melupakan. Satu per satu kenangan buruk tentang perlakuan mantan suaminya kembali terkuak. Ketika Anna datang ke rumah. Ia bahkan mengajari perempuan itu tentang cara berpakaian dan bersikap di depan umum. Merasa kasihan lalu mendaftarkan sekolah.

Sayang, niat baik tidak selalu sejalan dengan harapan. Anna justru berselingkuh dengan suaminya. Membuat rumah mereka bagai neraka. Ronny memberikan tempat istimewa pada perempuan itu dan juga ibunya. Memberikan kamar terbaik, uang belanja berlebih. Ronny juga yang

kemudian membawa perempuan muda itu ke kamar di depan matanya. Melakukan kekerasan terhadapnya yang kerap di depan pembantu dan selingkuhannya. Semua itu membuat Dini sakit, tetapi tidak berani melawan.

Perempuan itu melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 09.12. Anak-anaknya masih cukup lama pulang sekolah. Akhirnya ia masuk ke sebuah café yang kebetulan sudah buka. Dalam hati Dini berbisik, semoga harga di dalam tidak terlalu mahal. Jika mahal, ia akan memesan segelas kopi saja.

Kini ia duduk di sebuah meja. Sendirian menghadapi segelas kopi. Tidak tahu harus melakukan apa. Bercermin pada ponsel sejenak, matanya bengkak kebanyakan menangis. Apa yang harus disampaikan jika anak-anak bertanya? Kepada ibu ia bisa jujur. Dini menyeruput kopi. Pantas harganya mahal, karena memang benar-benar enak.

Lama termenung, tiba-tiba di depannya berdiri sosok menjulang yang sudah mulai dikenal dengan baik.

“Sedang di sini, Dok?”

“Iya, Pak Alex. Sedang di sini juga?”

“Ya, buat saya tempat ini kopinya juara. Boleh saya duduk?”

“Silahkan.”

“Anda sendirian?”

“Iya, kebetulan sedang menunggu anak-anak pulang sekolah. Nanggung kalau pulang ke rumah.”

Seseorang mengantarkan kopi ke meja mereka. Alex kemudian memesan dua buah roti kopi.

“Maaf saya mengubah panggilan, apa kamu keberatan?”

“Tidak.” Dini berusaha tersenyum. Setidaknya pria di depannya bukan orang yang sangat asing. Hanya satu yang membuatnya cemas. “Boleh saya tanya sesuatu yang sedikit pribadi?”

“*Let me guess*, pertanyaan tentang saya sudah menikah atau belum? Sudah punya pacar atau belum?”

Bola mata Dini berputar cepat. Pria di depannya sangat tahu apa yang ada di kepalanya. Apa karena seorang pengacara? Untuk pertama kali di hari ini ia tertawa. “Iya,”

“Tidak usah khawatir. Jawabannya adalah belum. Tidak ada istri atau pacar. Jadi kamu aman.”

“Saya merasa lega kalau begitu.”

“Ternyata kamu lucu juga.”

“Itu penilaian bapak.”

“Panggil abang saja. Teman-teman di kantor juga memanggil seperti itu.”

“Baiklah, Saya lupa kalau abang pengacara.”

Roti pesanan Alex tiba. Ia menyodorkan satu untuk Dini.

“Abang traktir saya?”

“Iya,”

Dini merasa cukup senang meski waktunya sudah tidak banyak lagi. Setidaknya sekarang punya teman bicara.

“Abang sering kemari?”

“Kantor saya dekat sini. Makanya sejak café ini buka, saya selalu mampir. Makanlah, rotinya enak.”

“Terima kasih banyak.”

“Kamu kenapa bisa kemari?”

“Awalnya mengantar anak-anak. Sudah menjadi tugas saya kalau sedang libur. Akhirnya berpikir untuk keliling. Pulang ke rumah membuat saya tidak bisa santai. Pikiran selalu berpusat pada tugas-tugas rumah. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak ada habisnya.”

“Saya menyerah kalau tentang itu. Karena sekarang tidak pernah lagi bersentuhan dengan pekerjaan rumah.”

“Memangnya pernah?”

“Waktu kecil ketika masih tinggal di kampung. Saya adalah anak paling tua. Dan dikeluarga kami tidak ada yang namanya anak manja. Saya yang memimpin adik-adik mengerjakan pekerjaan rumah. Saya juga pernah kost dan menjadi mahasiswa. Sudah pasti harus menyuci dan memasak sendiri.”

“Abang bisa masak?”

“Menurut Sarah dulu, masakan saya cukup enak. Tentu saja yang mudah. Karena tidak mungkin makan enak setiap hari. Apa lagi ketika sudah merantau. Uang saku saya tidak banyak.”

Keduanya kembali menyeruput kopi. Dini menatap pria di depannya yang tampil dengan

sempurna. Bahkan sudah mengenakan dasi. Sekilas melirik gaun rumahnya yang hanya dibalut dengan cardigan berwarna peach. Seketika merasa malu. Namun, tidak ada lagi waktu untuk menyesal karena sejak awal memang hanya berencana untuk mengantar putranya ke sekolah. Belum lagi wajahnya yang tanpa make up sama sekali. Tadi setelah mandi hanya sempat memakai pelembab dan pewarna bibir. Rambut juga diikat seadanya. Apa ia terlihat seperti pembantu rumah tangga? Bagaimana dengan matanya yang sembab?

“Kamu kelihatan tidak nyaman, kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

Sebenarnya Alex tahu, tapi tidak ingin mempermalukan Dini. Justru tampilan ini yang ia suka. Jauh berbeda dengan Dini yang ditemui di rumah sakit. Aura keibuannya sangat kuat. Sama seperti mamak dulu ketika tidak pergi berjualan. Dalam hati pria itu yakin, perempuan di depannya adalah ibu yang baik. Tadi katanya sambil mengantar anak ke sekolah. Artinya memang sejak pagi sudah melakukan tugas ibu rumah tangga.

“Saya boleh bilang sesuatu sama kamu?”

“Silahkan bang.”

Alex memperbaiki posisi duduknya. Menatap lawan bicara dengan intens, sama seperti ketika berhadapan dengan klien. Ia tidak akan membuat Dini merasa terintimidasi, melainkan memosisikan diri sebagai seorang teman.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?”

“Banyak,” Dini tidak ingin berbohong sekaligus tidak ingin bercerita.

“Saya bukan orang yang selalu ingin tahu tentang urusan pribadi orang lain. Tapi saya hanya mau mengingatkan, kejadian buruk jarang sekali terjadi dua kali dalam hidup, kecuali kita membuka kesempatan agar ia hadir. Kamu adalah perempuan yang punya *value*. Kalau orang lain tidak menghargai, setidaknya hargailah dirimu sendiri.”

“Aku sama sekali tidak seperti yang abang katakan. Tidak ada yang menarik dalam diriku.”

“Tahu kenapa kamu terlihat menarik?”

“Tidak,”

“Karena selama ini kamu menjadi diri sendiri. Wajah kamu menyiratkan kalau kamu itu cerdas. Satu hal lagi, perempuan yang berani keluar tanpa *make up* dari kalangan kamu itu hebat. Terlepas dari profesi

kalian sebagai dokter yang memang biasanya tampil cukup sederhana. Sayang, hari ini mata kamu tidak menyiratkan itu. Berbahagialah dan nikmati hidupmu.”

“Terima kasih bang.” Dini tidak ingin menanggapi. Khawatir salah bicara, karena sudah pasti pria di depannya adalah raja beradu argumen.

“Tetaplah menjadi dirimu seperti sebelumnya. Saya tampil seperti ini karena memang tuntutan pekerjaan. Kami harus menghormati klien, rekan, ruang sidang. Setiap manusia harus menikmati hidup. termasuk kamu yang memilih mengantar anak ketika sedang libur. Mereka pasti bangga punya ibu seperti kamu. Yang lain, abaikan kalau memang tidak penting.”

Dini hanya mengangguk. Tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. Baginya terlihat sekali pria itu ingin mencari kesempatan. Sementara, saat ini ia malah tidak ingin terlibat dengan siapa pun. Meski demikian, ia tetap menghormati karena Alex adalah kakak sulung Sarah. Beruntung waktunya telah selesai. Dini kemudian pamit untuk pulang. Ia harus menjemput Dito dan Tito setelah ini. Pembicaraan singkat mereka mampu membuatnya lupa tentang pertemuan dengan mantan mertuanya.

Seharian Dini berlutut di rumah sakit. Tidak terasa kini sudah memasuki tahun ke-tiga. Semoga tahun depan ia bisa selesai. Semua sudah lebih mudah sekarang. Tidak ada lagi senior yang memerintah dengan galak atau kadang bertindak kasar. Kini ia yang berada pada posisi mereka dulu. Namun, ia tidak memperlakukan para junior sebagaimana diperlakukan dulu. Baginya menjadi dokter tidak harus bersikap kasar.

Persahabatan dengan Sarah juga semakin erat. Gadis itu kerap berbagi cerita tentang kehidupan pribadinya. Bahkan ketika sudah punya pacar. Tentang abangnya yang sampai sekarang belum menikah, dan mamaknya yang sibuk mencari jodoh, tapi sampai sekarang tidak mendapat respon. Bahkan pernah Sarah mengomel karena sudah kesal.

“Entah apa yang ditakutkan mamak. Apa mungkin ya, kak mamak itu takut abangku belok. Aku pun sebenarnya khawatir. Nggak pernah dia kutengok jalan sama perempuan. Ih, apa lagi dia mau berangkat ke Paris. Bagaimana pula kalau sempat jumpa sama laki-laki pelangi? Mau ditarok di mana muka kami?”

Bagaimana dia tidak mau tertawa, karena selama ini sudah berkali-kali Alex diam-diam bertanya, apakah ia mau menjalin hubungan lebih dekat dengannya. Namun, selama ini Dini masih menolak. Masih trauma dengan masa lalu. Tidak mudah mengingat masa-masa gelap itu, meski sebenarnya cukup yakin kalau Alex serius. Hanya saja, sebagai seorang dengan predikat janda, semua pasti tidak mudah. Di tambah lagi ia punya dua orang anak yang bisa saja nanti menolak pria yang dekat dengannya.

Belum lagi tentang Mas Geri yang sangat *over protective* terhadapnya. Jelas Dini tidak berani melawan. Kerap bertanya tentang pria-pria yang berusaha mendekati. Oleh karena itu sampai sekarang masih bertahan sendiri.

“Dokter Dini!” sebuah teriakan memanggilnya. Sudah pasti itu Sarah.

“Aku nyari kakak dari tadi.” bisik gadis itu begitu berhasil menjejeri langkahnya.

“Dari mana kamu?”

“Dipanggil Professor Husein. Eh kak, tahu apa katanya?”

“Apa?”

“Kukira tadi karena tugasku, nggak tahunya dia nanya kakak.”

“Ih, tua bangka begitu?”

“Bukan buat dia, tapi anaknya. Katanya anaknya lagi nyari jodoh.”

“Aneh kamu.”

“Bukan aneh kak, tapi memang kakak banyak yang suka.”

“Udah nggak usah ngomongin yang begitu, kita makan di mana?”

“Rumah Nenek yuk.”

“Boleh,”

“Aku nebeng ya, kak. Mobiku di bengkel. Pakai mobil abang takut aku.”

“Kenapa?”

“Mobilnya Lexus sama Audi. Salah-salah nyerempet di jalan nanti aku pula kena marah.”

“Ya sudah, asal kamu nggak alergi aja. Mobilku kotor. Kemarin baru jemput anak-anak kegiatan *outdoor* di Bogor. Belum dicuci sampai sekarang.”

“Nggak apa-apa. Aku duduk di depan kok,”

“Ya sudah ayo,”

Keduanya segera menuju area parkir. Dini segera menyetir menuju tempat yang mereka sepakati. Dalam hati berjanji besok akan membawa anak-anak dan ibu ke sana sepulang berbelanja bahan kain. Semua orang sedang sibuk mempersiapkan pesta Mas Geri. Kerap ada pertemuan keluarga.

“Sarah, itu ada undangan untuk kamu.”

“Pesta Mas Geri kak?”

“Iya, udah nggak lama lagi. Aku ngasih duluan, takutnya lupa. Sepertinya kamu adalah undanganku satu-satunya.”

“Mantan nggak diundang kak?”

“Biar dia ke laut saja.”

“Masih benci banget ya,”

“Sepertinya, udah ah, nggak usah ngomongin dia.”



Bab 7

“Rame kali kak.” Itulah komentar pertama Sarah ketika melihat pengunjung yang padat. “Sepertinya kita salah pilih resto. Mana ada acara lagi.”

“Namanya juga *weekend*, tanggal muda lagi.”

“Kayaknya sih,”

Beruntung akhirnya menemukan sebuah kursi di area sudut. Keduanya segera memesan makanan.

“Aku pesan bihun bebek aja. Lagi kepingin *comfort food*.” ujar Sarah.

“Aku nasi goreng pedas. Kepingin yang sedikit nendang.”

Selesai memesan keduanya menatap sekeliling. Suasana benar-benar ramai. Di beberapa area,

bahkan para *waitress* terlihat sibuk menerima antrian tamu. Padahal sudah lewat jam makan siang.

“Kita kapan ya, punya tanggal muda lagi. Kangen dengar denting gaji masuk.”

Dini hanya tertawa. “Iya, aku juga sudah lama sekali nggak dengar itu.”

“Setelah ini kakak langsung melamar pegawai negeri?”

“Kalau lolos. Kamu enak bisa ke daerah. Kesempatannya lebih besar. Aku nggak mungkin ninggalin anak-anak. Bisa sih, sebenarnya, tapi siapa yang akan mengawasi mereka? Ibu sudah tua, Mas Geri mau menikah dan nggak mungkin dimintai bantuan. Dia juga sibuk.”

“Begitu ya, sulitnya jadi ibu tunggal. Dulu aku nggak kebayang lho, kak. Iya, rencana aku pulang ke Medan. Abang iparku yang akan mengurus. Kebetulan dia Jaksa di Sibolga, jadi kenalannya banyak. Nanti diusahakan dapat di Medan. Kalau ada rumah sakit di kabupaten yang meminta, mungkin masih bisa seminggu dua atau tiga kali.”

“Enak ya, kenalan keluarga kamu banyak.”

“Kakak juga bisa, nanti kumintai tolong sama abang. Dia pasti punya banyak kawan. Aku memang kurang suka tinggal di Jakarta. Lagian si James kariernya sudah aman di sana.”

“Ehem... yang punya pacar sudah mapan. Tapi tolong nggak usah omongin ke abang kamu. Nanti aku yang nggak enak.”

Dini tidak berbohong. Tanpa ada yang tahu sudah beberapa kali Alex menyampaikan keinginan untuk mendekatinya. Ia selalu menolak karena merasa tidak yakin bisa membangun hubungan kembali. Khawatir jika kelak pria itu meminta balasan. Sangat paham bagaimana ibu sahabatnya itu menyaring calon menantu. Sarah kerap bercerita. Ia tidak mungkin lolos. Lalu untuk apa dimulai?

“Kak, gimana kabar mantan suami yang sudah bebas?”

“Nyebelin,”

“Kenapa?”

“Dia bolak-balik datang ke rumah. Alasannya ngajak anak-anak keluar. Waktu mereka nggak mau, dia malah nuduh aku sudah meracuni pikiran anak-

anak. Gila, kan? Dia aja yang selama ini nggak bisa menjadi ayah yang baik, kenapa jadi nyalahin orang?”

“Makanya, menurutku sebaiknya kakak punya pasangan lagi.”

“Nggak! Punya mantan satu seperti dia saja sudah buat aku pusing.”

“Mungkin dia menganggap, kakak belum pacaran lagi karena belum *move on*. Kakak kenapa malas pacaran? Nggak kepingin gitu ada seseorang yang menemani waktu merasa capek, takut, dan khawatir sebagai perempuan? Maksudku kakak masih muda. Apa lagi si mantan sering mengganggu. Pasti beda kalau kakak punya pacar.”

“Tidak semua perempuan beruntung Sarah. Ada sebagian yang hanya bisa menyaksikan keberuntungan perempuan lain yang diratukan oleh pasangannya. Aku takut kejadian dulu menimpa lagi. Ronny juga awalnya baik dan perhatian. Sudah menikah aja, bertingkah. Karena itu aku malas memulai. Belum lagi harus beradaptasi dengan keluarga calon suami. Belajar mengenal lagi. Capek banget tahu, nggak? Aturan dalam setiap keluarga pasti berbeda.

“Aku belum bisa melupakan bagaimana rasanya harus berpisah dari anak-anak. Masku sampai pindah ke Indonesia hanya karena ingin menyelamatkanku. Waktu itu masku menjemput di rumah secara paksa dan kebetulan Ronny sedang tidak ada. Kalau sampai mereka bertemu, tidak tahu apa yang akan terjadi. Aku hanya sempat membawa ijazah. Bahkan pakaian sepotong pun nggak bawa. Ronny tidak pernah mencariku. Masku yang sibuk mengobati, mengantar ke psikiater supaya aku kembali sehat. Sedih banget. Aku nggak mau mengalami lagi.”

“Bagaimana kalau kali ini laki-laki itu benar-benar serius?”

“Aku tidak bisa memastikan apakah dia memang serius. Tapi kupikir—mungkin jika suatu saat bertemu, dia adalah orang yang sabar membawaku keluar dari rasa trauma. Sayangnya, dia harus menunggu dalam waktu lama. Pasti sulit buatnya, karena di luar sana ada banyak perempuan yang siap untuk dijadikan pasangan. Untuk apa repot-repot menunggu janda yang punya anak dua?”

“Kayaknya ada deh,”

“Siapa? Anaknya Profesor Husein? Jangan ah, aku nggak mau.”

Sarah hanya tersenyum penuh arti. Dini tahu sahabatnya itu menyimpan rahasia. Namun, memilih untuk tidak bertanya lebih jauh.

“Oh iya, bang Alex bulan depan sudah balik dari Paris kak.”

“Sudah selesai kursus singkatnya?”

“Sudah, cuma empat bulan, kan? Aku nitip parfum, nanti kakak kuminta dibelikan satu.”

“Jangan ah, nggak enak Sar.”

“Tenang aja. Uangnya masih banyak. Dia baru saja mendapatkan klien besar di sana. Pebisnis yang mau bekerja sama dengan perusahaan Indonesia. Mari kita kuras sedikit uangnya sebelum dia bersama perempuan lain.”

“Kamu itu,”

“Iya, karena aku takut kalau abang salah memilih pasangan. Iya kalau orangnya macam kakak. Udah kenal aku karakternya. Nah, bagaimana kalau dapat kakak ipar yang nggak suka sama keluarga suami? Bejibun perempuan macam itu. Jangankan ipar, mertuanya aja nggak bisa masuk ke rumahnya.”

“Masa sih, ada yang seperti itu?”

“Banyak kak. Makanya takut kali aku abang dapat perempuan macam itu.”

“Semoga tidak, abang kamu baik.”

“Semogalah, dia dapat perempuan yang macam kakak.”

“Ngaco kamu.”

Sarah tertawa lebar sambil mengedipkan mata. Dini tidak menanggapi karena memang merasa yakin, bahwa apa yang disampaikan sahabatnya itu hanya sekedar candaan.

Alex baru tiba di Jakarta tadi pagi. Hari ini ia tidak ke kantor karena memilih menghabiskan waktu untuk beristirahat sepanjang hari. Setelah Sarah pulang barulah ia keluar kamar, berniat menyerahkan oleh-oleh yang diminta adiknya.

“Sekalian titip satu nanti untuk Dini.”

Sarah menatap horor abangnya Alex.

“Abang serius naksir Dokter Dini? Apa tak kurang besar kaca di kamar bang?” kembali adiknya mulai protes.

“Apa pula hubungannya sama kaca?”

“Ya, iya lah! Soalnya ibarat angka satu sampai 10. Abang itu cuma dapat 4, sementara Dokter Dini 8.”

“Gimana pula abang bisa kau kasih angka 4. Pengacara sukses begini. Udah lupa Sar?”

“Justru karena tahu aku bejatnya abang macam apa, makanya nggak kusetujui. Udah, abang cari yang lain. Tak usah pala sibuk ngurusi dia. Biar Dokter Dini sama laki-laki baik-baik aja.”

“Kurang baik apa abang coba. Mamak aja udah abang bawa ke *holyland*. Tiap tahun abang belikan seragam sama inang-inang kawannya koor. Abang udah tobat Sar.”

“Kasihlah Dokter Dini itu lho, bang. Yang nggak tahu aja abang masa lalunya. Kalau sampai abang memainkan hidupnya, nggak bisa kumaafkan abang seumur hidup.”

“Itu abang 15 tahun lalu dek. Yang sekarang pasti enggak.”

“Biarpun, tak usah sama dia. Bisa-bisa aku yang ribut sama abang tiap hari. Pokoknya tak ada cerita abang ngejar dia. Udah macam kakak dia kuanggap. Sekarang mana oleh-olehku.”

Alex hanya tertawa kemudian menyerahkan sebuah kantong kecil berisi tiga botol parfum.

“Punya Kak Dini?”

“Abang sendiri yang akan ngasih.”

“Abang serius? Udah mikir gimana ngasih tahu mamak?”

“Iya,”

“Bang, kasihan Kak Dini kalau sampai dimarah-marahi mamak nanti.”

“Abang yang akan dimarahi, bukan dia.”

Sarah mengembuskan nafas panjang. Kesal melihat abangnya yang keras kepala.

“Selama abang di Paris, abang berpikir tentang dia. Mungkin buat orang kita, apa yang abang lakukan tidak umum. Karena adek tahu standar menikah buat lajang orang batak harus ketemu anak gadis. Abang tahu, ekspektasi mamak juga sangat tinggi. Terlebih abang anak laki-laki satu-satunya dan akan mewakili keluarga dalam acara adat. Tapi buat abang yang sekarang, Dini adalah yang terbaik. Dia perempuan yang siap berumah tangga. Hatinya baik dan orangnya tulus dalam mencintai dan menerima.

“Dia akan siap menerima konsekuensi dari pekerjaan abang. Kami akan menjadi pasangan yang seimbang. Kalau dia nanti mau, abang yakin dia bukan menerima karena apa yang ada pada abang sekarang, tapi karena memang sayang. Abang butuh seseorang yang—abang yakin ketika meninggalkannya di rumah—setia dan nggak macam-macam. Dini seperti itu, kan?”

“Iya, aku tahu dia penyang. Sama siapa pun begitu. Cuma, takutnya nanti mamak ngamuk. Abang nggak masalah sama statusnya?”

“Enggak sama sekali. Abang juga belum tahu bagaimana nanti. Apakah dia akan menerima atau tidak. Bentengnya kuat sekali.”

“Dia takut disakiti lagi.”

Alex mengangguk-angguk.

Minggu siang itu, Dini sedang membawa kedua anaknya ke sebuah restoran di mal. Dito sudah berkali-kali ingin makan steak yang kerap diceritakan oleh teman-temannya. Kebetulan ada waktu ia membawa mereka ke sana. Dito dan Tito menggandeng kedua tangannya di sebelah kanan dan

kiri. Hingga kemudian langkah mereka terhenti, karena ada Ronny yang kebetulan menuju ke tempat yang sama.

Pria itu segera menghampiri dan menegur dengan penuh percaya diri.

“Apa kabar, kalian lagi di sini?”

“Iya,”

Ronny berjongkok di depan Dito. Namun, putra sulungnya mengalihkan pandangan.

“Kenapa Dito nggak mau lihat papa? Kalian mau makan?”

“Enggak,” jawab Dito.

“Atau mau main? Papa temenin yuk, mumpung ketemu di sini.”

Yakin kedua putranya merasa tidak nyaman, Dini segera menjawab, “Maaf, kami sudah mau pulang Ron,”

Pria itu menatap tidak suka. “Gitu ya, cara kamu memanggil aku sekarang?”

“Kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi. Kami pulang dulu.” Dini berkata dengan suara pelan.

Tidak ingin memancing emosi mantan suaminya. Pahami bagaimana pria itu saat sedang marah.

“Kamu nggak boleh begitu. Kamu menghalangi aku untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak.”

“Mereka yang tidak mau, kamu dengar sendiri, kan?”

“Kamu pasti meracuni pikiran mereka!”

Dini membalas tatapan mantan suaminya yang menghujam. “Aku tidak pernah melakukan itu. Dan bukan tugasku membuat kamu percaya.”

“Aku akan meminta pengadilan untuk berbagi hak asuh dengan kamu.”

“Terserah kamu.”

“Mama, kita pulang yuk,” renek Tito sambil menatap sekeliling. Beberapa pengunjung sudah memperhatikan mereka karena suara kedua orang tuanya yang meninggi.

“Ayo,”

“Dito, Tito, papa kangen sama kalian. Kita main dulu ya, sama papa habis itu makan.”

“Enggak mau.” Kedua anak-anak itu segera bersembunyi di belakang tubuh ibu mereka.

Tiba-tiba Ronny menarik kedua tangan anak itu dengan kasar. Membuat tubuh Dini limbung seketika.

“Mama!” teriak Dito dan Tito ketika melihat ibu mereka terjatuh.



Bab 8

Dini memejam sejenak. Rasanya malu sekali. Seluruh pengunjung pasti sedang menatap mereka. Matanya terbuka, berusaha untuk bangkit. Ada perasaan anak-anaknya yang harus dijaga. Sebuah tangan kekar terulur untuknya. Di sana berdiri Sarah dan Alex. Rasa malu bertambah beberapa kali lipat. Kenapa pula pria itu berada di tempat ini? Akhirnya perempuan itu menyambut uluran tersebut. Alex menarik tubuhnya. Kenapa harus bertemu di saat seperti ini? Ia yang sudah menolak pertemuan berkali-kali dengan pria itu.

Sementara itu Sarah segera menenangkan anak-anak Dini. Beruntung mereka sudah mengenal sahabatnya dengan baik.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Alex begitu Dini berdiri tegak sambil merapikan gaunnya.

Di depan mereka, Ronny menatap garang. Terlihat sekali pria itu sedang marah. Bertanya dengan nada merendahkan. “Anda siapa?”

“Anda sendiri siapa?” tanya Alex dengan tatapan menghujam.

“Saya Ronny, mantan suami Dini. Ayah dari Dito dan Tito.”

“Hanya mantan suami ternyata. Kenapa anda merasa sudah berhak memperlakukan perempuan seperti ini di muka umum? Di depan anak-anak anda lho,”

“Tidak usah ikut campur. Ini urusan kami.”

“Karena ini berada di area publik, maka bukan lagi ranah privasi. Urusan anda bisa menjadi urusan saya, terutama jika bersinggungan dengan rasa kemanusiaan. Apa yang anda lakukan barusan kepada Dini, sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang laki-laki dewasa. Atau anda ingin membuktikan kehebatan anda di depan publik?”

“Dito, Tito, ikut papa!” Perintah Ronny.

“Nggak mau!” teriak keduanya bersamaan sambil mencengkeram gaun Dini.

Alex mengepalkan tangan lalu berpindah tepat di depan Dini. Menatap mata lawan bicaranya yang tengah merasa di atas angin. Kalau bukan karena di depan umum, ia pasti sudah menghajar pria sombong itu sampai babak belur. Karena itu akhirnya memilih bermain dengan kata-kata.

“Sebaiknya anda berhati-hati bersikap dan bertindak. Saya tahu anda masih dalam pantauan petugas Lapas. Masa tahanan anda belum selesai sepenuhnya. Bukankah anda pernah berurusan dengan pengadilan karena kasus korupsi? Anda masih bebas bersyarat, bukan? Saya bisa saja membuat laporan baru sehingga anda kembali menikmati dinginnya sel.”

Alex mengucapkan kalimat dengan sangat tenang dan suara lantang. Berusaha agar orang-orang yang mengelilingi mereka ikut mendengar. Wajah lawan bicaranya segera pias. Dengan langkah cepat meninggalkan mereka tanpa berkata apa-apa lagi. Alex masih menatap dengan tajam pada pria yang kini berjalan sedikit tertatih. Yakin mantan suami Dini pasti merasa malu.

“Kakak mau menenangkan diri dulu?” tanya Sarah.

“Aku mau ke toilet sebentar.”

“Aku temani.” Sarah kemudian menatap Alex dan anak-anak Dini. “Tante mau nemenin mama kalian sebentar? Boleh ya, kalian bareng Om Alex dulu? Dia abangnya tante. Sama seperti mama kalian dengan Om Geri.”

“Mama nggak apa-apa?” tanya Tito tatapan khawatir.

“Mama baik-baik saja. Kalian sama Om Alex sebentar ya, mama kenal kok, sama dia. Saudaranya tante Sarah Kalian akan aman bersama dia.” Dini berusaha meyakinkan anak-anaknya. Keduanya segera mengangguk. Dalam hati perempuan itu menangis, tidak tega melihat anak-anaknya yang terlihat sangat sedih.

Sarah membawa Dini pergi. Alex menatap keduanya sampai menghilang di balik tembok.

“Kita tunggu mama kalian di sana yuk,” ujar pria itu sambil menunjukkan sebuah restoran. Dito dan Tito mengangguk.

Pria itu segera membimbing keduanya. Meminta pelayan menyiapkan 5 kursi.

“Dito sama Tito mau makan apa?”

“Tunggu mama saja om.” jawab Dito pelan.

Tubuhnya menegang. Alex tahu apa yang tengah dirasakan anak kecil itu. Beruntungnya tidak ada tangisan. Sebuah penguasaan diri yang sangat baik. Sempat pria itu bertanya dalam hati, apa yang terjadi di masa lalu?

“Nggak apa-apa. Pesan saja sekarang, supaya nanti waktu mama kalian datang, makanannya sudah siap. Om sudah kirim pesan sama Tante Sarah, tanya mama kalian mau makan apa.”

Kedua anak kecil itu membuka buku menu. Meneliti gambar satu per satu. Hingga berhenti pada satu gambar,

“Kentang goreng saja.”

“Minumnya?”

“Milo.”

“Mau pesan yang lain? Sosis atau burger? Atau mau nugget?”

Keduanya saling berpandangan. Alex terenyuh melihat pemandangan di depannya. Terlihat keduanya tidak berani mengambil keputusan. Mungkin takut dimarahi ibu mereka.

“Sosis aja.”

Alex segera memesan. Kali ini ditambah dengan es krim coklat. Yakin, keduanya pasti suka. Kembali ia menatap dua anak laki-laki di depannya. Betapa pun sulit kehidupan keluarganya ketika masih kecil, tidak pernah ibunya dipermalukan di depan umum, meski bapak seorang pemabuk. Ia tahu bagaimana terlukanya anak-anak Dini. Mata mereka menunjukkan itu meski tidak bicara sepetah kata pun.

“Om boleh tanya sama Dito?”

“Boleh,”

“Kalian kelas berapa sekarang?”

“Aku kelas satu, adik TK B.”

“Oh, *okay*. Yang tadi itu papa kalian?”

Keduanya mengangguk bersamaan. Tubuh mereka kini terlihat lebih santai.

“Kenapa tadi nggak mau sama papa?” tanya Alex dengan lembut.

“Papa jahat. Dulu sering mukul mama.” ujar Dito.

Pria itu menahan nafas sejenak.

“Dito tahu dari mana?”

“Aku lihat sendiri Om.”

Pria itu tidak memperpanjang pembicaraan. Apa yang ingin diketahuinya sudah didengar. Jika ini ruang sidang, ia pasti sudah mengusahakan agar ayah mereka bisa kembali di penjara selama mungkin. Pesanan datang. Alex berusaha mengajak keduanya bercanda. Anak-anak semakin rileks.

“Om sengaja pesan es krim, kalian pasti suka.”

“Apa ini nggak kebanyakan om? Kan, kami sudah pesan Milo?” tanya Dito.

“Makan dulu es krimnya, nanti kalau mama datang, baru minum Milo. Untuk makan kentang goreng.”

“Om, masnya tante Sarah?” tanya Tito.

“Iya, kenapa memangnya?”

“Tante sering datang ke rumah.”

“Om juga sering makan puding coklat buatan mama kalian. Tante Sarah sering bawa pulang ke rumah.”

“Masakan mama paling juara Om.”

Alex tersenyum lebar. Terlihat sekali rasa bangga terhadap ibu mereka. Satu hal yang diakuinya, Dini sedikit mirip dengan mamak. Pekerja keras dan menyayangi keluarga. Bahkan di saat sibuk pun masih menyempatkan diri memasak dan mengajak anak-anaknya jalan-jalan. Hal sederhana yang mampu menyentuh perasaan pria itu.

“Tito suka dimasakin apa sama mama?”

“Nasi goreng. Enak banget om.”

“Kenapa tadi nggak pesan nasi goreng saja?”

“Tadi sudah makan di rumah. Takut nggak habis. Tadinya mama ngajak makan steak.”

“Kenapa nggak ngomong tadi. Kan, om bisa ajak kalian makan di sana?”

“Nggak usah, ini saja sudah cukup.” balas Dito.

Tidak lama Dini dan Sarah muncul. Alex melihat mata perempuan itu sembab. Namun, berusaha untuk tetap tersenyum.

“Terima kasih bang, sudah menjaga Dito dan Tito.”

“Nggak apa-apa. Itu pesanan kalian sudah datang. Makanlah.”

Kini mereka berlima makan. Sese kali terdengar canda Sarah dengan Tito. Ada rasa yang berbeda ketika Alex menatap wajah anak-anak itu. Seakan ingin melindungi mereka. Entah dari mana datangnya perasaan tersebut.

Selesai makan ketiganya pamit. Alex pulang bersama Sarah.

“Tadi Dini bicara apa?”

“Malu sampai digituin sama mantan suaminya. Mal itu tempat umum bang. Untung kita di sana. Entah macam mana dia kalau sendirian tadi. Aku pun emosi kali ngeliatnya. Mau kutumbukkan mukanya tadi. Kasihan kali kak Dini, mana di depan anak-anaknya pula. Apa nggak dipikirkannya perasaan Dito sama Tito? Macam hebat kali dia kutengok. Kalau nggak bisa jadi bapak yang baik, seenggaknya jadilah laki-laki yang baik. Kalau mau nyari simpati Kak Dini, nggak gitu caranya.”

“Memangnya dia mau kembali ke Dini?”

“Iya, bolak-balik datang ke rumah. Udah ditolak berkali-kali. Mungkin tadi diikutinya. Namanya pun pengangguran kan, nggak ada kerja. Dipikinya Kak Dini bakal jadi dokter spesialis. Bisa numpang hidup. Nggak diingatnya gimana dulu memperlakukan anak sama istri.”

“Menurut adek, masih maunya Dini itu?”

“Manalah dia mau. Dulu pun entah kenapa bisa mau.”

“Kasihannya anak-anaknya tadi. Semoga nggak trauma.”

“Padahal anaknya Kak Dini itu baik-baik kali lho, bang. Macam tahu diri gitu. Nggak pernah kudengar orang itu nuntut mamaknya. Kalau minta sesuatu, pasti bilanginya, *‘kalau nanti mama punya uang.’* Hebat kali kan, Kalau diajak keluar nggak akan mau memilih makanan mahal bang. Sudah dibiasakan sama Dini. Ini malah bapaknya pula macam nggak bersyukur. Dikasih keluarga baik malah selingkuh.”

“Sekekurangan apa hidup mereka sekarang?”

“Sebenarnya menurutku bukan kekurangan. Seingatku Kak Dini pernah cerita kalau bapak kandungnya mantan orang nomor satu di kepolisian.

Cuma, mamaknya istri kedua. Jadi nggak terlalu dapat apa-apa. Warisan pun seadanya aja, maksudku yang dikasih sama bapaknya, bukan dari keluarga besar. Abangnya dapat saham di Lazuardi Gumintang. Kak Dini jual tanah warisan dari bapaknya untuk ambil PPDS. Lebihnya buat biaya anak-anak. Mungkin sekarang orang itu lagi berhemat. Tapi abangnya sering bantu katanya. Sekarang kerja di perusahaan asing punya Swiss. Lulusan amerika juga abangnya.”

“Dini perempuan yang kuat dan pintar abang lihat.”

“Iya, dia lulusan Jerman lho, bang. Sejak cerai bukan sekali dua kali keluarga Ronny mengganggu. Padahal katanya dulu orang itu macam nggak peduli meski hak asuh jatuh ke tangan bapaknya. Pernah, waktu Ronny ditangkap, anak-anak itu berapa hari di rumah cuma berdua. Yang ngasih makan pun tetangga. Untung dijemput sama abangnya Kak Dini. Setahuku kak Dini bawa anak-anaknya ke mal cuma sebulan sekali. Supaya mereka nggak merasa ketinggalan dari kawan-kawan di sekolahnya. Bukan karena berlebih.”

Alex hanya mengangguk-angguk. Berusaha mencerna apa yang disampaikan adiknya. Selain rasa sayang, kini ia merasa kasihan. Dini adalah

perempuan berkelas. Mampu menjaga diri dengan sangat baik. Teringat beberapa kali perempuan itu menolaknya. Semua dilakukan dengan sopan. Kembali terbayang kedua anak kecil tadi. Kenapa ada ayah yang tega menelantarkan anak semanis mereka? Lebih gila lagi, karena membuang istri seperti Dini. Kadang manusia memang tidak tahu bahwa hidupnya beruntung sebelum akhirnya semua lepas dari genggamannya.

Setelah sekian lama sendiri, kini Alex sadar kenapa ia justru suka pada Dini. Yakin bahwa kelak perempuan itu bisa menjaga diri, kesetiaan dan juga keutuhan sebuah pernikahan. Meski jalan menuju keberhasilan mungkin sangat berliku, ia akan terus berusaha. Mungkin banyak perempuan di luar sana yang lebih cantik dari Dini. Akan tetapi, sikap dan kebiasaan mereka pasti berbeda. Dini bukan perempuan yang silau dengan harta benda yang dimilikinya.



Bab 9

Setelah menimbang cukup lama, akhirnya Alex memberanikan diri untuk mengirim pesan kepada Dini. Memutuskan mencoba sekali lagi meski tidak yakin jawaban perempuan itu akan berubah. Sebenarnya bukan karakternya setelah ditolak berkali-kali. Biasanya Alex akan menyerah dan mencari perempuan lain. Namun, pemandangan di mal itu tidak bisa dilupakan begitu saja. Ia paham bagaimana perasaan Dini. Ada rasa ingin melindungi.

Hai Dini, saya Alex. Kamu masih menyimpan nomor saya?

Alex meletakkan ponsel di atas meja. Yakin, Dini tidak akan langsung membalas seperti sebelumnya. Tidak yakin, perempuan itu menyimpan nomor ponselnya. Ia sudah pernah mengalami ketika harus

menunggu selama berjam-jam. Namun, kali ini ia salah. Tidak sampai satu menit ponselnya berdenting.

Dini:

Hai bang,

Pria itu sadar, merasa ini yang menjadi kekurangannya. Tidak ahli berbasa basi.

Kamu ada waktu Sabtu malam?

Dini:

Memangnya ada apa?

Mau ngajak kamu jalan.

Dini:

Jalan ke mana?

Nonton boleh, makan juga boleh. Terserah kamu.

Nanti, saya kabari bang. Maaf masih mengerjakan tugas.

Baik,

Alex kembali meletakkan ponselnya. Kali ini bisa menyelesaikan tugas dengan tenang. Ada keyakinan ajakannya akan disambut. Karena biasanya Dini langsung menolak dengan berbagai alasan. Apakah karena peristiwa waktu itu?

Dini memasukkan stetoskop ke dalam tas. Jadwalnya sudah selesai. Seperti biasa Sarah menghampiri.

“Kakak mau langsung pulang?”

“Iya, capek sekali dua hari terakhir.”

“Aku juga. Hari ini mamak datang. Aku harus langsung ke rumah. Mamak bawa banyak masakan lho, kak.”

“Nanti kalau ada ikan mas arsik bawain kakak ya, telurnya kalau masih ada.”

“Boleh. Asal jangan kepalanya saja. Itu jatah abang.”

“Aku geli kalau makan kepala.”

“Itu justru kesukaan abang kak. Tahu kalau dia makan kepala ikan mas? Dia akan duduk di sofa depan TV. Sambil nonton dan kaki diangkat. Nggak pakai nasi. Itu satu kepala ikan besar bisa habis sama dia sendiri.”

“Tapi kok, beda ya, sama ikan yang di sini? Kalau mamak kamu bawa, pasti besar-besar.”

“Itu ikan yang dari Danau Toba kak, memang itu yang lebih enak. Lemaknya nggak banyak, lagian nggak bau lumpur. Nanti langsung kumasukkan kulkas punya kakak.”

“Sip, makasih ya,”

“Tapi kalau Mbak Imah masak rawon, bawakkan aku ya,”

“Besok dia masak rawon, nanti aku kirim aja ya,”

“Jangan! Taro aja di kulkas dulu. Lagi ada mamak. Marah dia nanti kalau tahu aku makan makanan dari luar. Lusa kan, kita jumpa, bawa aja di situ.”

“*Okay*,”

“Kakak pulang naik apa?”

“Taksi, mobilku lagi di servis.”

“Kuantar aja yok, aku pun pakai mobil abang. Mobilku masih di bengkel.”

“Hebat kamu,”

“Sekali-sekali kita rasakan mobil mewahnya. Udah kubilang, mumpung belum kawin dia. Kalau mamak datang, pasti cerita jodoh lagi.”

“Memangnya abang kamu belum punya pacar?”

“Setahuku belum, makanya mamak selalu tanya jodohnya dan sibuk mau mengenalkan ke mana-mana. Kenapa memangnya?”

Dini diam, tetapi wajahnya memerah. Sarah segera sadar apa yang terjadi. Teringat detail pertanyaan abangnya yang diajukan ketika mereka baru bertemu Dini di mal. Ia segera menebak.

“Dia ngajak kakak keluar?”

Lama Dini menatapnya. “Iya, menurut kamu aku harus bagaimana?”

“Kenal aja dulu kak. Siapa tahu cocok.”

“Tapi aku takut sama mamak kamu. Lagian kami nggak punya hubungan apa pun.”

“Mamakku memang judes. Ngeri kali pun. Tapi sebenarnya baik. Lagian belum tentu kalian cocok. Siapa tahu nanti malah bubar, udah sibuk kali kakak mikiri mamak. Nggak usah repot kali kak. Jalani aja dulu. Lagian abangku nggak tipe laki-laki romantis, dan lembut macam orang jawa. Entah ilfilnya nanti kakak dibuatnya pun. Kurasa dia nggak tipe kakaklah,” ujar sarah sambil tertawa.

Tidak terasa keduanya tiba di area parkir. Dini dan Sarah mengganggu hormat kepada Profesor Husein

yang baru tiba. Begitu masuk ke mobil Sarah langsung menggoda,

“Calon mertua yang batal kak, anaknya malah udah kawin sama Dokter Syifa.”

“Berarti mereka jodoh.”

“Iya, kakak jodohnya orang batak aja nanti.”

“Nggak usah ngomong gitu dulu, aku belum kepingin menikah.”

“Terus ajakan abang tadi gimana?”

Dini menyungging senyum. “Aku belum sempat mengucapkan terima kasih kemarin. Dia sudah menyelamatkan aku dari Ronny. Cuma itu. Tidak ada yang lain.”

“Kemungkinan untuk membuka hati?”

“Aku tidak bisa menjawab. Aku tahu abang kamu baik. Tapi itu saja tidak cukup untuk memulai hubungan kami. Aku masih takut. Dulu juga orang tua Ronny nggak suka sama aku. Di sepanjang pernikahan mereka selalu berusaha tidak menganggap kehadiranku. Tidak suka pada anak-anak. Kadang aku berpikir, Dito dan Tito tidak dianggap sebagai cucu. Sekarang saja berubah sejak

Ronny masuk penjara. Jadi, aku tidak akan berharap banyak.”

“Boleh aku minta sesuatu sama kakak?”

“Apa?”

“Kalau kakak memang nanti nggak suka sama abang, tolong jangan kasih harapan. Aku nggak mau lihat dia patah hati.”

“Pasti.”

Kendaraan itu memasuki jalan raya. Dini menyimpan permintaan Sarah baik-baik dalam pikirannya. Ia memang belum memutuskan untuk menerima ajakan Alex atau tidak. Hanya berpikir mengucapkan terima kasih. Semoga tidak akan menjadi masalah nantinya.

Dini sedang bersiap di kamar, ketika Dito masuk setelah mengetuk pintu.

“Mama mau ke mana?” tanyanya begitu melihat sang mama lebih cantik dari biasa.

“Mama mau ketemu teman.”

“Laki-laki?”

“Iya,”

“Bukan pacar, kan?” tanya Dito dengan wajah penuh khawatir.

“Bukan mas, cuma teman. Mama mau mengucapkan terima kasih. Kemarin dia sempat menolong kita.”

“Om Alex?”

Dini tertegun. Ia melihat mata sendu putranya. Sejenak timbul keraguan dalam diri Dini. Membuat perempuan itu mengembuskan naas panjang sepelan mungkin.

“Iya, tapi kami tidak pacaran.”

“Aku cuma nggak mau mama dipukul lagi. Nanti dia jahat seperti papa.”

Dini segera memeluk Dito. Menepuk punggung putra sulungnya. Ada rasa sedih mendalam. Anak sekecil itu sudah paham tentang arti kekerasan yang dilakukan papa mereka dulu.

“Mas Dito nggak mau mama menikah lagi?”

“Enggak, nanti kalau sudah besar aku akan bantu Mama. Ngasih gajiku buat Mama setiap bulan. Supaya mama nggak perlu capek-capek kerja.”

“Terima kasih. Mama akan ingat janji mas. Apa hari ini mama boleh pergi sebentar?”

“Kalau mengucapkan terima kasih nggak apa-apa. Om itu udah nolong Mama kemarin. Kalau nggak ada dia, Papa pasti mukul mama lagi.”

Kembali Dini memeluk putranya. Mereka keluar bersama. Setelah pamit kepada Imah, ia segera mengemudikan mobil. Di tengah jalan barulah ia menghubungi.

“Halo,”

“Halo bang, saya sudah di jalan.”

“Kamu bawa kendaraan?”

“Bawa,”

“Padahal tadi saya mau jemput. Ya, sudah saya kebetulan masih di kantor. Kita ketemu di café yang waktu itu pernah sarapan bareng. Yang lokasinya di dekat kantor saya. Suasana di situ lumayan tenang. Karena banyak yang takeaway.”

“Baik bang, saya ke sana.”

Di luar dugaan, Alex sudah lebih dulu tiba. Pria itu menunggu di luar. Tersenyum lebar saat Dini turun

dari mobil. Perempuan itu segera menyapa dan mengeluarkan tangan.

“Hai bang,”

“Hai, senang bisa bertemu dengan kamu. Ayo masuk, saya sudah reservasi. Di dalam ada tempat yang cukup nyaman. Tidak terlalu berisik, saya sering *meeting* di sini bareng teman.”

Dini mengekori dari belakang. Mereka masuk ke dalam sebuah ruang khusus yang ditata sangat artistik. Sofa *vintage* yang mengingatkan tahun 80-an. Ruangan ber-AC yang lumayan dingin. Ada taman kecil di bagian samping yang dibatasi kaca. Dengan pencahayaan maksimal dari atap yang terbuka. Pria itu menarikkan kursi untuknya.

“Bagus banget tempatnya.”

“Iya, makanya saya ngajak kamu kemari. Di tempat lain sama sekali tidak aman. Ada saja orang yang mengenal saya. Takut kamu tidak nyaman.”

“Abang terkenal berarti.”

“Bukan begitu juga. Nanti nggak enak sama kamu. Ditanyain sama mereka, ini siapa? repot, kan?”

Dini hanya tersenyum. Kenapa rasanya mereka seperti sedang *dating*? Perempuan itu segera mengingatkan dirinya sendiri.

Dini, please! Ingat Dito dan Tito. Mereka nggak mau punya papa baru.

“Mau makan dulu Din? Kamu belum makan malam, kan?” ucap Alex sambil menyerahkan sebuah buku menu.

Dini mulai membolak balik.

“Saranku, kalau suka yang berkuah, sop buntutnya enak. Kalau tidak suka, kamu boleh pesan nasi goreng hijau.”

Perempuan itu melirik sebentar. Baru kali ini Alex menggunakan kata aku.

“Boleh bang, nasi goreng hijau saja. Minumnya air putih.”

“Jus jeruknya enak, asli dan segar.”

“Memangnya ada yang nggak asli?”

“Ada, kadang mereka tambah sirup atau apalah.”

“Boleh deh, aku coba.”

Alex menekan bel yang ada di tepi meja. Memesan apa yang mereka inginkan. Ada sesuatu yang menggelitik hatinya. Ronny tidak pernah melakukan ini. Alex jauh lebih *gentle*, meski Dini tahu pria itu hampir memiliki segalanya.

“Kamu tahu nggak, waktu kamu bilang bersedia, abang kaget. Selama ini kamu selalu menolak.”

“Sekalian aku mau mengucapkan terima kasih. Untuk peristiwa di mal kemarin. Nggak tahu bagaimana jadinya kalau abang nggak ada. Mana habis nangis, sampai di meja sudah ada makanan.”

“Tidak usah terlalu sungkan. Tapi kadang aku berpikir, kita lumayan sering bertemu tanpa disengaja.”

“Iya sih, aku juga baru sadar.”

“Tadi anak-anak kamu tahu kita ketemu?”

“Dito tahu, dia tanya tadi. Aku kan, jarang berpakaian seperti ini kalau keluar rumah sendirian. Karena biasanya cuma dasteran dan pakai cardigan. Palingan ke mini market atau ke pasar.”

“Kamu memang berbeda hari ini. Jujur aku suka pada anak-anakmu. Mereka sangat sopan. Pasti kamu mendidik dengan baik.”

“Bukan aku sendiri, ada ibu dan masku juga. Tahu sendiri aku lebih sering di luar rumah.”

Alex mengangguk-angguk sambil tetap mengunci tatapan pada perempuan di depannya.

“Abang ngeliatinnya jangan begitu, aku takut.”

“Aku tidak akan menerkam kamu. Beneran, anak-anak sekarang jarang seperti mereka. Waktu itu aku tanya tentang kamu dan mantanmu. Terlihat sekali kalau mereka mengkhawatirkanmu. Mereka pasti akan menjadi pelindungmu di masa depan.”

“Semoga bang. Aku tidak punya siapa-siapa nantinya.”

“Sesulit itu menjadi *single*?”

“Kurasa kita sama-sama *single*. Jadi tidak usah ditanya lagi.”

Keduanya tertawa. Makanan datang. Alex membantu menghidangkan di meja. Begitu selesai, pintu kembali ditutup. Menyisakan dua orang dewasa yang saling menatap. Dini tahu, arah pembicaraan mereka malam ini. Karena itu ia akan berusaha untuk menahan diri agar tidak terkesan memberi harapan.



Bab 10

Makanan di meja telah habis. Dini berusaha mengalihkan pemikiran dengan memperhatikan aneka tanaman yang terdapat di luar ruangan yang berbatas kaca.

“Kamu suka tanaman?”

“Iya, salah satu hobiku waktu sedang tidak bekerja. Tapi sekarang sudah tidak lagi.”

“Kenapa?”

“Lantai dua rumah ibu dijadikan kost-kostan. Halaman depan sudah jadi area parkir. Hanya tersisa halaman belakang. Sekarang tinggal ibu yang mengurus. Karena *space*-nya lebih sempit.”

“Apa yang menjadi favorit kamu?”

“Anggrek. Aku punya beberapa koleksi.”

“Selain itu?”

“Tidak ada yang kusukai.”

“Memasak?”

“Hanya karena ada anak-anak. Dulu aku tidak suka ke dapur. Rasanya ribet sekali. Semakin anak-anak besar, mereka sempat sangat pemilih, *picky eater*. Aku tidak mungkin mengandalkan pembantu di rumah untuk melayani dan bertanya terus tentang apa yang ingin mereka makan. Hanya berujung pada ayam goreng dan telur. Akhirnya aku berusaha mengotak-atik resep. Memasukkan sayur ke nugget dan sosis. Artinya kubuat sendiri, jadi mereka nggak tahu kalau ada sayurnya. Lalu mulai terbiasa memasak sayur secara terpisah. Menyuruh mereka makan dengan sedikit drama, bahwa mama sudah capek memasak, akan sedih kalau kalian nggak makan. Sedikit pakai drama khas ibu-ibu di seluruh dunia.”

Alex tertawa. Suka melihat cara Dini bercerita. Memilih kata yang benar-benar terkesan apa adanya. Tidak berlebihan sama sekali. Bahkan terlihat polos. Mau membuka ‘*aib*’ di depan orang lain. Tidak pernah ingin terlihat lebih.

“Apa anak-anak sekarang memang sulit makan sayur, ya? Aku juga mendengar itu dari Rahel, adikku yang sudah punya anak.”

“Waktu kecil sebenarnya enggak, setelah umur 3 tahunan. Semua berubah. Mungkin karena mereka semakin mengerti ya, atau mendapat informasi makanan enak dari televisi atau tayangan yang ditonton.”

“Bisa jadi. Kamu menikmati kehidupan sebagai ibu?”

“Iya, senang sekali waktu pulang dari rumah sakit mereka mengejar aku. Nungguin oleh-oleh yang mungkin cuma dua es krim. Ada sesuatu yang berbeda ketika merasa bahwa mereka membutuhkanku. Selebihnya adalah ketakutan yang dialami banyak perempuan *single*. Pertanyaan tentang apakah nanti aku bisa menyekolahkan mereka. Memberi kehidupan yang layak.”

“Apakah ayah mereka tidak ikut membantu?”

“Sampai saat ini tidak. Atau mungkin karena aku tidak pernah bertanya. Malas aja kalau nanti dia malah mengelak dengan alasan belum punya pekerjaan tetap. Ayah mereka memang tidak ingin memberikan tanggung jawab, bukan tidak mampu.”

“Itu adalah hak kalian, kenapa tidak memperjuangkannya?”

“Kadang lebih baik melepaskan hak kita daripada harus hidup dalam drama yang diciptakan orang lain. Kalau memang dia merasa bahwa tanggung jawab sebagai seorang ayah adalah membiayai anak-anaknya, dia pasti memberi. Aku tidak mau nanti itu menjadi alasan supaya terus menerus berhubungan dengan dia dan keluarganya. Masa lalu bersama mereka sangat menyakitkan, jadi aku memiliki hidup yang lebih berkualitas. Melihat wajahnya saja aku malas.”

“Aku paham tentang pilihan kamu. Sedekat apa kamu dengan anak-anak?”

Dini mengembuskan nafas pelan. “Sedekat—sampai mereka tidak memiliki rahasia di depanku. Bebas menceritakan apa saja yang ada dalam pikiran mereka.”

“Misal?”

“Sebelum aku kemari, Dito tanya aku mau ke mana. Kujawab ketemu kamu. Dan pertanyaannya kemudian adalah, bukan pacar, kan?”

“Kamu jawab apa?”

“Untuk saat ini tidak.”

“Alasan mereka?”

“Takut aku disakiti lagi.”

“Itu benar-benar tersimpan dalam memori mereka, ya?”

“Ya, Dito tahu banyak tentang kisah masa lalu antara aku dan papanya. Mungkin sebagai anak laki-laki dia punya jiwa penjaga. Dan akhirnya bilang, nanti kalau sudah besar, aku akan kasih gajiku buat mama. Supaya mama nggak usah kerja lagi. Aku tahu itu tidak akan benar. Setelah dewasa nanti dia akan punya kehidupan sendiri yang harus dibiayai. Mungkin maksudnya hanya, supaya aku tidak memikirkan pasangan dulu.”

“Rencana kamu untuk masa depan?”

“Aku belum punya rencana apa-apa selain membesarkan mereka.”

“Bagaimana kalau ada orang lain yang ingin ikut membesarkan mereka bersama kamu.”

“Pertanyaannya berujung ke mana, nih?”

Alex tertawa sambil melipat kedua tangan di dada.
“Tanpa kujawab kamu sudah pasti tahu arahnya.”

“Untuk saat ini sepertinya itu tidak mungkin. Aku punya banyak sekali pertimbangan. Jika pria itu duda, dia pasti punya anak dan mantan istri yang mau tidak mau, aku harus siap untuk dibandingkan. Aku juga harus siap menjadi ibu sambung. Sama sekali tidak mudah, karena di masa lalu atau mungkin sekarang, ada ibu kandungnya yang akan menjadi sainganku sampai kapan pun. Aku sudah pernah melihat kehidupan seperti itu, sebagian besar harus melewati banyak perselisihan. Memilih tetap bersama karena malu berpisah. Apa lagi kalau ditambah sudah punya anak biologis. Sangat merepotkan.

“Kalau dengan yang *single*, aku pasti harus berhadapan dengan keluarganya. Tidak ada orang tua yang menginginkan anak laki-laki lajang mereka menikah dengan seorang janda. Pasti lebih suka kalau yang seperti abang menikah dengan seorang gadis. Nggak salah juga, karena banyak harus dipikirkan. Tentang finansial, komunikasi. Kalau anak-anak dan pasanganku nanti ribut, yang berada di tengah-tengah sudah pasti aku. Dia akan mengadu, anakku juga. Aku berada di tengah-tengah. Apa namanya kalau bukan menambah masalah?

“Belum lagi tentang memperkenalkan anak-anak dengan pacarku. Mereka pasti curiga kalau laki-laki

itu akan mengambil ibu mereka. Mereka akan merasa ditinggalkan. Aku tidak ingin nanti mereka menjadi murung dan memberontak hanya karena aku pacaran. Toh, selama ini aku tidak menggantungkan finansial pada laki-laki termasuk ayah mereka. Aku tahu, akan berat jika nanti mereka sudah remaja, tapi sebisa mungkin sejak sekarang aku berusaha agar dekat dengan mereka. Hidupku sebelumnya sudah sangat sulit. Aku tidak mau menambah masalah lagi.”

“Dengan demikian kamu mengabaikan kebutuhan kamu sendiri? Maaf—bukan maksud saya tentang hal seks. Tapi kamu sendirian sekarang. Nggak pernah butuh teman bercerita? Karena kadang aku sadar, bahwa yang hilang dari diriku adalah tidak punya teman yang benar-benar bisa kupercaya.”

“Kadang, tapi tidak terlalu. Mungkin karena aku sibuk. Oh iya, sekali lagi aku mau berterima kasih atas bantuan abang waktu di mal kemarin. Karena sudah membelaku dan menjaga anak-anakku.”

“Aku melakukan itu karena sayang sama kamu.”

Dini segera terdiam mendengar kalimat itu. Ia kehabisan kata-kata. Alex masih menatap dengan lembut. Hingga kemudian perempuan itu mendongak. Tatapan mata mereka bertemu.

“Kenapa nggak mencari yang lain saja?”

“Kamu pikir selama ini aku ngapain? Hanya saja ketemunya kamu.”

“Kenapa harus aku?”

“Kamu itu ibarat paket yang terlalu komplit. Ada banyak pertimbangan sebenarnya. Salah satunya adalah, aku merasa mampu menjadi diri sendiri di depan kamu. Kamu tidak pernah menganggapku sebagai seorang Alexander yang *lawyer*.”

“Cuma itu?”

“Masih banyak lagi sih, hanya saja aku tidak ingin mengatakannya sekarang. Takut kamu menganggap aku berlebihan. Hanya agar kamu tahu, aku sudah tidak pacaran sekitar lima tahun. Kebanyakan hubunganku gagal karena kami berbeda prinsip dan tujuan. Misal aku ingin berkarier dulu, tetapi dia sudah ingin menikah sesegera mungkin. Atau dia tidak bisa menerima keluargaku. Sebagai anak laki-laki tertua dalam adat batak, mamak adalah tanggung jawabku. Jika dia sudah tua, aku yang akan mengurusnya. Aku bisa melihat mana yang tulus atau tidak. Banyak yang mengatakan tidak masalah, tetapi aku tahu tindakan mereka tidak seperti itu.”

“Aku justru takut sama mamak abang. Galak sekali.”

“Iya, aku tahu. Tapi aku mau memberitahu kamu kenapa dia sampai seperti itu. Kisah hidupnya tidak jauh berbeda dengan kamu. Bapakku pengangguran, mamak yang sibuk nyari uang, bedanya mereka tidak bercerai. Karena buat kami orang batak, pantang bercerai apa lagi kalau sudah ada anak. Mamak bekerja lebih dari 12 jam sehari. Mengumpulkan uang supaya kami bisa kuliah di tempat terbaik. Suaranya keras, pilihan katanya tidak banyak. Mungkin karena sejak lahir hidup di kampung. Mamak anak kedua dari delapan bersaudara. Dia bertanggung jawab terhadap banyak hal semenjak masih kecil.”

“Suaranya kencang sekali. Dia baru ngomong satu kata saja, rasanya jantungku sudah deg-degan.”

“Aslinya dia baik. Mungkin karena kalian belum saling mengenal. Oh iya, kamu bisa tunggu aku sebentar?”

“Abang mau ke mana?”

“Toilet sebentar.”

Dini mengangguk. Pria itu bangkit lalu meninggalkannya di ruangan sendirian. Seorang

pelayan datang mengantar dua gelas kopi sambil mengambil piring kosong. Bagi Dini sebuah pertanda bahwa Alex belum mau pulang. Ia melihat jam tangan yang kini menunjukkan waktu pukul 20.35. Sudah cukup lama mereka di sini. Akhirnya ia memilih membuka media sosial. Hingga pria itu kembali masuk dengan dua buah kantong berukuran kecil.

“Ini buat kamu.”

“Apa ini?”

“Buka saja. Oleh-oleh saya dari Paris kemarin.”

Dini membuka, ternyata berisi dua botol parfum dari *brand* yang biasa dipakai. Hanya saja salah satunya berbeda aroma. “Terima kasih banyak. Tapi bukannya abang sudah pulang hampir dua bulan lalu ya,”

“Tadinya mau nitip sama Sarah, tapi tahu sendiri bagaimana dia. Ngomel duluan karena merasa dimanfaatkan. Semoga kamu suka. Aku membeli sambil mengira-ngira aroma yang biasa kamu pakai.”

“Iya aku suka yang ini. Suka dengan *end note*-nya yang vanilla. Aku kurang suka musk, karena menurutku seperti parfum cowok. Sekali lagi terima kasih banyak.”

“Sama-sama. Jadi bagaimana?”

“Apanya?”

“Boleh nggak aku dekati kamu?”

Dini terdiam seketika. Sama sekali tidak menyangka jika pria itu benar-benar belum menyerah. Sedikit aneh sebenarnya. “Dengan segala yang kuceritakan tadi, abang masih berminat?”

“Tidak ada masalah. Aku akan berusaha memenangkan hati anak-anak kamu, dan kamu berusaha meluluhkan hati mamak.”

“Aku nggak berani. Apa lagi abang bilang mamak akan tinggal sama abang kalau dia sudah tua.”

“Aku bukan memaksa kamu. Hanya saja aku menawarkan agar kita mencoba.”

“Jangan memulai sesuatu yang abang tahu itu tidak mungkin.”

“Kenapa kamu menyerah sebelum memulai?”

“Dulu hubunganku juga tidak disetujui keluarga Ronny. Hasilnya capek banget ketika harus beradaptasi dengan mereka. Aku merasa sendirian.”

“Ada aku dan Sarah nanti.”

“Dia tahu?”

“Ya, sudah lama malah. Kami sering ngobrol tentang kamu.”

Dini terkejut. “Kita ketemu sekarang, dia tahu juga?”

“Tidak semua harus kuceritakan kepadanya. Ada yang akan kusimpan.”

“Abang cerita juga tentang aku yang dulu menolak?”

Sekadar info :

Sebenarnya waktu itu, bingung mau nulis Dini duluan atau, Gerimis. Akhirnya saya pilih Gerimis. Kisah Dini akan panjang sekali sedihnya, saya nggak tega. Karena itu, judulnya Elegi buat Dini. Seperti yang kalian tahu, bagaimana kehidupan dia di masa lalu.

Sebenarnya, cerita yang ini sudah tinggal happy-nya. Sempat mau mengubah judul, cover sudah selesai. Dan saya merasa tidak ada lagi judul yang cocok. Kebetulan suka sekali dengan cover yang sekarang.

Akhirnya berpikir, ya sudahlah.

Happy reading

Maaf untuk typo

2925



Bab II

“Tidak, sekali lagi kukatakan. Meski dia adikku, kami masih punya batasan. Hubungan kita akan menjadi milik kita nanti. Aku hanya berharap kamu mau mencoba. Tidak perlu dijawab sekarang, kalau kamu merasa masih butuh waktu. Pertimbangkan saja dulu. Yang harus kamu pikirkan adalah, aku serius.”

“Abang yakin, terutama tentang statusku? Tidak semua orang di sekitar abang bisa menerima. Jangan sampai nanti membuat abang diasingkan keluarga.”

“Aku bukan anak muda berumur 30 tahun. Aku sudah dewasa untuk memilih mana yang terbaik buatku. Tapi tolong, mikirnya jangan terlalu lama.

Supaya aku tahu batasan Aku sudah menunggu kamu setahun lebih, lho.”

“Aku takut.”

“Dijalani saja dulu. Aku sayang sama kamu. Jangan hanya berpikir tentang masa lalu yang menyakitkan. Aku adalah orang yang berbeda. Kamu bisa mencoba mengenal dulu. Tentang keluargaku, biar nanti menjadi urusanku. Kami orang batak, kalau sudah A akan tetap jadi A. Kamu boleh percaya itu.”

“Sarah jangan tahu dulu ya,”

“Aku bisa menjamin. Yang penting, buka hati kamu buatku.”

“Akan kupikirkan.”

“Berapa lama aku harus menunggu?”

“Abang nggak sabaran banget?”

“Aku hanya mau memastikan.”

“Tiga bulan.”

“Dalam waktu itu, apa aku boleh mengajak kamu ketemu? Berdua saja dulu. Setelah kita yakin, baru akan melibatkan anak-anak kamu. Aku juga tidak mau mereka curiga dengan kehadiranku. Butuh waktu untuk memenangkan hati mereka. Terutama

abang kamu yang galak banget itu. Dia sangat melindungi kamu.”

Dini merasa harus menahan nafas. Alex ternyata sudah memikirkan semua, bahkan sampai kepada anak-anaknya. Pertanyaan terbesar adalah, apakah pria itu benar-benar serius? Melihat tatapan yang tajam dan intens tersebut, Dini mencoba untuk menyadari bahwa mungkin memang ini adalah saat yang tepat. Meski belum berencana untuk mengakhiri kesendirian.

“Boleh, tapi aku nggak mau ketahuan orang dan buru-buru menikah.”

“Aku akan memastikan itu. Aku juga tidak suka mengumbar hubungan di depan orang lain.”

Keduanya tersenyum. Dini tahu, ini bukan keputusan yang mudah. Namun, setelah cukup lama berbincang, merasa bahwa Alex adalah orang yang enak diajak bicara. Mereka bisa membahas banyak hal.

“Kamu masih mau tambah minum?”

“Sudah kenyang sekali bang.”

“Kamu olahraga rutin?”

“Enggak. Cuma mungkin karena capek, jadi susah gemuk. Pulang dari rumah sakit masih harus mengerjakan tugas dan mengurus anak-anak. Mudah-mudahan tahun depan selesai.”

“Semoga. Sarah juga nanti akan pulang ke Medan kalau sudah lulus. Kamu?”

“Nanti, nyari rumah sakit di sini saja.”

“Aku yakin kamu akan sukses. Suara kamu bisa membuat anak-anak tenang.”

“Tahu dari mana?”

“Aku aja yang sudah dewasa bisa merasa tenang kalau dekat dengan kamu.”

Dini hanya tertawa menanggapi candaan tersebut. Suasana sangat santai hingga pertemuan mereka berakhir. Alex mengantar perempuan itu ke mobilnya.

“Kak, bisa minta tolong jemput aku di rumah? Mobilku masih di bengkel. Lupa aku tadi. Aku lihat status kakak nggak jauh dari rumah.” tanya Sarah kepada Dini melalui sambungan telepon pada suatu siang.

Keduanya berencana menghadiri undangan pernikahan salah seorang rekan sesama PPDS. Sebenarnya Dini enggan menjemput. Terutama karena tahu bahwa ibu sahabatnya sedang berada di Jakarta. Namun, karena Sarah sudah mengetahui posisinya, Dengan berat hati ia mengalah.

“Kamu sudah siap?”

“Lagi ngurusin rambut.”

“Aku ke sana kalau begitu.”

Segera perempuan itu mengarahkan kendaraan ke sana. Berhenti tepat di depan rumah. Berusaha menahan debar yang tidak biasa karena tahu Alex tidak di sana. Meski demikian ia tetap takut. Seorang pembantu rumah tangga membukakan pagar dan memintanya menunggu di dalam. Bukan pertama kali Dini datang kemari, tetapi tetap merasa sungkan. Akhirnya ia turun dari mobil. Di ruang tengah tampak mamak sudah menunggu.

“Ha, masuklah Dini. Masih betulkan rambutnya tadi si Sarah. Kok, cantik kali kamu hari ini?”

“Iya bu, tadi baru dari pesta pertunangan sepupu. Rumahnya tidak jauh dari sini.”

“Ah, memanglah *boru* jawa ini ya, lembut kali bicara. Makan kamu Dini? Mamak masak arsik itu. Kata Sarah suka kali kamu makan arsik.”

“Waduh, terima kasih bu. Kebetulan saya sudah makan.”

“Atau mau bawa pulang. Ini di rumah nggak ada nanti yang makan. Si Alex pulang kantor main tenis. Kalian pun, pulang dari pesta katanya langsung ke rumah sakit. Itulah pening mamak kalau masak di sini. Kalau tak masak, sibuk kali orang ini semua minta dimasakkan.”

“Nggak usah bu, nanti merepotkan.”

“Enggaklah, biar kubuatkan dulu.”

Dame memasuki bagian dalam rumah. Meninggalkan Dini yang hanya sanggup menahan rasa canggung. Cara berbicara dari ibu Dame sangat menakutkan buatnya. Meski Alex ada benarnya, perempuan itu baik.

“Dini, ini mamak masukkan ke tempat makannya si Sarah ya, minta aja nanti sama dia.”

“Terima kasih banyak bu.”

Sarah kemudian muncul dengan dress yang hampir menutupi mata kaki. “Nggak enak aku kak, banyak senior di sana nanti. Kenapa kakak pakai kebaya?”

“Karena ada acara keluarga tadi. Kita seragaman.”

“Cantik kali badan kakak. Bisa ya, kurus gitu sampai sekarang? Ih, aku entah udah berapa kali ganti ukuran baju.”

“Mungkin memang metabolisme tubuh kita yang berbeda.”

“Berangkatlah kita yok. Mak, kami pigi dulu ya,” teriak Sarah.

“Iya, ini makan malam kalian.”

Bergegas Sarah meraih tas makanan yang sudah disiapkan. Setelah pamit, Dini mengekori.

“Tahu kakak, dari pagi mamak itu ngomel.” ujar Sarah ketika keduanya sudah masuk ke mobil.

“Kenapa?”

“Gara-gara abang. Mamak nanyak-nanyak mana calonnya. Keluarga bang James ketemu mamak di pesta. Tahun depan dia mau pendidikan di Jakarta. Muncul omongan khas mamak-mamak, kan?”

“Lho, kalian sudah mau menikah?”

“Mamakku sama bou yang sibuk. Kata orang itu udah cocok kami kawin. Nanti sama-sama pas di Jakarta. Lagian kan, bang James dipindah-pindah terus nanti. Bisalah aku di Jakarta dulu.”

“Kamu nggak jadi ambil pegawai negeri?”

“Aman itu kak, apalagi sama orang kejaksaan.”

“Maksudnya?”

“Pekerjaan Bang James sudah mapan. Mamaknya punya toko mas dan berlian di Medan. Bapaknya dulu di bea cukai. Jelaslah mamak mau berbesan sama mereka.”

Dini hanya mampu mengangguk. Kehidupan Sarah memang sangat beruntung. Jika harus mengukur kemampuan materi besan, sudah jelas ibu sahabatnya itu tidak ingin mendapatkan menantu dari kalangan biasa.

“Masalahnya, Bang Alex belum kawin-kawin. Maksud mamak kalau dia ada calon, udah biar abang dulu tahun ini. Aku tahun depan. Supaya nanti diacaraku abang yang menggantikan posisi bapak.”

“Memangnya sekarang nggak boleh?”

“Ya, belumlah kan, abang belum kawin.”

“Ribet ya, adat kamu.”

“Begitulah. Eh abang tadi malah marah. Katanya, *‘ngapain mamak nanya itu terus. Kalau nanti udah ada kubawa langsung.’* Mamak tambah marah karena merasa dilawan.”

Dini hanya bisa tertawa.

“Mamak juga salah kadang. Semua calon abang dikomentarnya. Tak ada yang cocok sama mamak. Ya, malaslah abang pacaran.”

“Mungkin belum sesuai dengan keinginannya. Bisa saja ibu kamu punya standar tertentu.”

“Memang kuakui, posisi abang di kantor udah bagus kali. Kalau uangnya jangan tanya lagi. Mungkin mamak takut kalau abang salah memilih. Tapi kalau memaksa kan, mamak juga salah kak. Nyari istri nggak sama dengan nyari gelar.”

“Iya, kamu benar.”

“Coba kakak mau sama abangku.”

“Tambah nggak diijinin sama ibu kamu.”

“Aku nanti yang bujuk yok.”

“Jangan ah, aku takut.”

“Iya, kakak nggak cocok sama abang. Habis kakak langsung diintimidasi sama dia. Aku kenal abangku.”

“Memangnya beneran abang kamu belum punya pacar?”

“Belumlah, orang tiap hari kerja aja. Sese kali ke gym sama main tenis. Setahuku dulu dia pernah nanya-nanya kakak. Cuma nggak diperpanjang. Mungkin cuma gaggu-ganggu aku aja. Dulu ada pacarnya. Mamak juga suka, tapi nggak sampai setahun putus. Mungkin belum cocok.”

“Bisa jadi.”

“Entah apa lah yang dicari abang lagi kak.”

“Nggak tahu, jangan tanya aku.” jawab Dini sambil bercanda.

Tidak terasa keduanya tiba di area pesta. Mereka mendapatkan parkir cukup jauh. Keduanya segera turun untuk bergabung dengan tamu yang lain.

“Bang, tadi aku ke pesta numpang sama kak Dini.” ujar Sarah ketika Alex tiba di rumah.

“Terus?”

“Kapan mobilku siap? Lama kali pun?”

“Udah siap, belum ditelepon orang bengkel rupanya adek?”

“Belum, tadi aja diantar pulang juga kak Dini. Kasihan katanya kalau aku naik grab malam-malam. Abang kenapa pulang hampir tengah malam?”

“Ada kumpul-kumpul tadi sama tulang di rumahnya. Jadi aja kelamaan.”

“Minum kelen?”

“Sikit,”

“Bang, mau dengar curhatku?”

“Tentang si James lagi?” nada suara Alex terdengar kesal.

“Ih, abang kan, kesitu terus?”

“Kalau tentang dia, abang nyerah. Bilang sama mamak, biar adek aja yang kawin duluan.”

“Nggak enak kalau gitu.”

“Kalian uruslah.”

Alex kemudian meninggalkan adik bungsunya. Kesal dengan pertengkaran dengan mamak tadi pagi. Ketika ibunya memaksa agar ia menikah lebih dulu.

Bukan apa-apa, saat ini sedang tidak punya kekasih. Dini belum bisa diharapkan. Sementara, mamak malah sibuk menyebutkan nama-nama yang sama sekali tidak dikenalnya. Apa mereka pikir menikah sama seperti membeli kucing dalam karung?

Tiba di kamar, Alex langsung berbaring. Kepalanya sedikit pusing. Mungkin karena tadi sempat minum, meski tidak dalam jumlah banyak. Hari ini ia belum menghubungi Dini. Apa perempuan yang disukainya itu sudah tidur? Akhirnya ia batal mengirimkan pesan karena kasihan jika nanti malah membuat Dini tidak jadi tidur. Berulang kali pria itu membalikkan tubuh. Akan tetapi, malah semakin gelisah. Akhirnya berniat turun. Mungkin minum sedikit lagi bisa membuatnya tidur.

Niat tersebut urung dilakukan. Merasa besok harus fit karena ada beberapa pertemuan dengan klien. Akhirnya ia memberanikan diri mengirim pesan.

Din, apa obat tidur yang manjur?

Dini langsung mengetik. Tahu begitu sejak tadi ia menghubungi. Alex segera menekan tombol

berwarna hijau, tetapi langsung ditolak. Membuatnya kesal.



Bab 12

Kembali Alex berbaring. Satu menit kemudian ponselnya berdering.

“Abang belum tidur?”

“Belum, baru pulang.”

“Biasa minum obat tidur?”

“Enggak sih,”

“Kalau enggak, kenapa nanya obat tidur?”

“Aku harus istirahat cukup malam ini. Besok ada beberapa pekerjaan penting.”

“Ini sudah terlalu malam kalau beli di apotek. Di sana ada balsem pala atau sejenisnya?”

“Untuk apa?”

“Biasanya aku oleskan di kening. Lumayan hasilnya. Asal tubuh abang memang dikondisikan untuk tidur. Pikirannya dijaga supaya nggak ke mana-mana.”

“Belikan abang satu besok kalau kamu ke apotek.”

“Aku beli dari Penang kemarin, waktu ngantar mama MCU. Masih ada yang belum dibuka. Mau kukirinkan lewat kurir?”

“Kirim ke kantor saja besok. Kamu dari mana tadi? Kenapa di-reject?”

“Kamar anak-anak. Membenahi lemari mereka. Sudah berantakan sekali.”

“Sekarang di mana?”

“Di kamar.”

“Sudah mau tidur?”

“Kalau abang masih belum ngantuk, kutemani. Aku sambil membenahi lemari juga. Tadi ada baju yang sudah dicuci belum dimasukkan.”

“Kamu udah capek seharian. Tidurlah. Jangan lupa besok kirimkan balsemnya.”

“Okay,”

“Oh ya, abang mau tanya sesuatu. Sarah ada cerita sama kamu?”

“Tentang?”

“James,”

“Sedikit. Katanya keluarga pacarnya meminta pernikahan mereka dipercepat.”

“Ribut aku tadi sama mamak. Biasalah...”

“Jangan sering ribut sama orang tua. Abang sendiri yang ngomong, kasihan sama mamak.”

“Kalau keras kepalanya lagi muncul, aku capek sekali.”

“Tidak semua masalah harus diselesaikan dengan pertengkaran. Abang pasti tahu itu. Cobalah berpikir dari sisi mamak. Dia pasti ingin melihat abang juga bahagia. Mungkin dia tidak tahu cara menyampaikan supaya sesuai dengan keinginan abang.”

Alex mengembuskan nafas kasar. “Iya, aku tahu. Terima kasih ya,”

“Sama-sama. Istirahat gih, abang juga pasti udah capek sebarian.”

“Terima kasih sudah mau mendengarkan aku.”

“Jangan lupa kirim alamat kantornya.”

“Siap. Selamat malam, selamat tidur.”

“Selamat malam juga.”

Alex memejamkan mata. Suara Dini yang lembut membuatnya cepat mengantuk.

Alex turun untuk sarapan pagi. Ibunya dan Sarah sudah duduk di meja makan. Suasana terasa hening. Pria itu meraih roti dan selai. Tidak mengambil makanan berat dari meja. Mamak melotot.

“Nggak makan?”

“Kepingin makanan yang ringan. Tadi malam susah tidur aku.”

“Masih marah kau sama mamak? Makanya nggak makan masakan mamak?”

“Enggak, jangan terlalu jauhlah mikirnya.”

“Yang mamak bilang itu betul kan, bang? Umurmu udah 40 tahun. Semua kawanmu udah kawin dan punya anak. Masa salah mamak tanya kapan kau kawin?”

“Aku nggak suka dipaksa. Kan, udah kubilang berkali-kali. Kalau nanti ketemu orang yang cocok akan kubawa ke depan mamak. Tapi ingat satu hal, jangan pernah protes tentang apa pun. Karena siapa pun yang kubawa adalah yang terbaik menurutku.”

“Terserahlah. Yang penting kawin kau. Tak ada nanti penerus marga kita.”

Alex tidak menjawab. Memilih mengunyah roti. Sebelum berangkat ia kembali berkata,

“Kalau Sarah mau kawin duluan, jangan ditunda. Dia udah ada jodohnya. Jangan pula nanti karena nunggu-nunggu aku, nggak kawin-kawin dia. Kasihan si James nunggu.”

“Bang,”

“Mak, kita sudah membahas. Kasih tahu aja nanti kapan rencananya dan berapa biayanya. Aku tetap tanggung jawab.”

Sarah dan mamak saling menatap. Alex meninggalkan meja makan.

“Cemanalah abangmu itu? Payah kali kalau disuruh kawin. Dulu alasannya belum mapan. Sekarang belum ada yang cocok. Udah mamak bilang dulu, adanya nanti rejeki orang berumah tangga,

rejekinya anak sekolah. Tapi nggak percaya abangmu. Maunya kawanmu si Dini itu aja yang dijodohkan sama abangmu ya, biar udah kawin dia. Cantik sama baiknya dia kutengok.”

“Enggaklah mak. Ngapain pula. Udah ada anaknya itu.”

“Ha? Udah ada suaminya?” Mamak sampai berteriak.

“Udah cerai.”

“Itulah kan, Kalau orang Jawa ini. Mudah kali cerai-cerai.”

“Mamak jangan mudah kali menghakimi. Dia cerai karena suaminya suka mukuli dan ada istri mudanya. Nggak semua orang Jawa macam yang mamak pikirkan.”

“Iya, nya? Ya udah lah, nggak usah sama abangmu dia. Kukira masih gadis.”

Sarah hanya menggelengkan kepala.

“Jadi cemani, mamak kasihnya *bow*-mu datang?”

“Terserah mamak.”

“Ngomonglah kau sama si James. Supaya siap-siap orang itu. Tapi bilang sama dia, *sinamot*-mu nggak

boleh kurang dari 300 juta. Udah mau jadi dokter spesialis kau. Lulusan Jakarta pula.”

“Mamak ini, macam mau jual anak.”

“Jadi maumu cemani? 25 juta gitu.”

“Ya, nggak gitu pula. Janganlah macam tadi.”

“Bukan *sian harangan* sana kau diambilnya. Udah dokter kau. Abangmu pengacara, kakakmu dosen. Jangan murah kali jadi perempuan. Bikin harga dirimu.”

“Mana enak aku bicara sama Bang James? Kalau nggak ada uangnya katanya, cemani kujawab? Kalau nanti calon istri abang minta 500 juta, mamak bayar?”

“Ya kutengok latar belakangnya? Kalau udah ada rumahnya, lebar sawitnya, dokter spesialis pula. Nggak apa-apa. Tahu nya, kita apa berapa banyak yang dibawanya. Kau pun, kalau si James itu nggak mau, cari yang lain. Jangan murah kali jadi perempuan. Aku, jaman masih muda dulu, tahu kelen berapa *sinamot*-ku, kan?” Selesai mengucapkan kalimat tersebut, mamak pergi meninggalkan meja makan.

Meninggalkan Sarah yang kesal dengan keputusan sepihak ibunya. Dalam hati perempuan itu mengomel.

Dini meraih botol balsem yang akan diberikan kepada Alex. Tadi ia sudah meminta pria itu mengirimkan alamat. Namun, malah akhirnya meminta untuk bertemu secara langsung. Sebenarnya Dini juga penasaran. Karena sepanjang siang hingga malam ini, Sarah mengomel tak henti. Beruntung sahabatnya itu sudah pulang lebih dulu. Jadi tidak akan curiga tentang ia yang tidak langsung pulang. Dini masih antri di sebuah penjual martabak. Alex juga menitip martabak telur tadi.

Begitu masuk ke mobil ia sudah menerima pesan.

Dek, abang tunggu di dekat jalan ke rumahmu. Yang ruko ada indomaretnya.

Ok bang.

Dini segera menuju ke sana. Sekaligus bersiap untuk mendengarkan keluhan. Namun, entah kenapa perempuan itu merasa senang. Jauh berbeda dengan keluarga Ronny yang tidak pernah membahas apa pun dengannya. Bahkan ia tidak pernah diajak

bergabung dalam grup WA keluarga. Dulu merasa biasa saja, tetapi sekarang baru sadar bahwa kehadirannya benar-benar tidak diinginkan. Yang lebih menyedihkan adalah keluarga suaminya kerap melakukan pertemuan tanpa sekali pun mengajak.

Ketika Dini tiba di sana. Alex yang turun dari kendaraannya.

“Mana pesanan abang?”

Dini menyerahkan balsem dan juga martabak yang dipesan.

“Abang mau berdiri di luar terus?”

Bergegas pria itu masuk ke mobil. Dini menyerahkan sebotol air minum kemasan. Alex meminum sampai habis. Alex membuka kotak martabak lalu memakannya.

“Enak ini,”

“Langganan ibu dari dulu. Kalian ada apa, sih hari ini?”

“Kenapa?”

“Sepanjang hari Sarah ngomel terus.

Segera kalimat tentang perseteruan dengan Sarah dan mamak meluncur dari bibir pria itu.

“Abang nggak masalah kalau Sarah menikah duluan. Mamak aja yang sibuk kali maksa abang yang harus duluan.”

“Bukan karena aku, kan?”

“Ya, bukanlah sayang.”

Dini melirik sambil tersenyum. “Abang bilang, apa?”

“Sayang, nggak salah, kan?”

“Kita belum resmi lho, bang.”

“Nggak apa-apa, anggap latihan.”

Kembali perempuan itu menggelengkan kepala.

“Dini cerita apa?”

“Sinamot apa sih, bang?”

“Mahar, kenapa memang?”

“Kalau perempuan jabatan atau berlatar belakang keluarga kaya, maharnya pasti mahal?”

“Sebenarnya itu bukan ukuran, tapi biasanya kami pihak calon pengantin pria, menghargai keluarga calon pengantin perempuan. Itu sebagai bukti kesungguhan dalam mengadakan pesta. Karena

nanti pihak perempuan juga akan mengeluarkan biaya.”

“Biasanya jumlahnya besar?”

“Tergantung kemampuan pihak calon pengantin pria. Nanti kan, ada perundingan. Kenapa memang? Adek mau abang kasih *sinamot*?”

Dini tertawa terbahak-bahak. “Nggak tahu fungsinya buat apa. Yang menentukan besarnya siapa, sih?”

“Biasanya kesepakatan antara dua keluarga. Ada beberapa hal yang mempengaruhi jumlahnya. Misal, pendidikan perempuan, pekerjaannya, status sosial keluarganya di masyarakat.”

“Aku belum paham,”

“Intinya, *sinamot* itu akan dibayar ketika angkanya sudah disepakati. Bisa berkurang, bisa juga bertambah. Misal ada keluarga perempuan yang meminta 100 juta. Kalau pihak pria merasa sanggup, ya langsung dibayar. Tapi kalau mereka merasa terlalu besar dan tidak mampu, maka mereka minta dikurangi. Nanti tinggal dimusyawarahkan.”

“Jadi belum pasti ya,”

“Belumlah,”

“Kalau menikah dengan orang luar, yang bukan orang batak?”

“Siapa, maksudnya? Abang, atau Sarah?”

“Dua-duanya.”

“Nanti ada keluarga yang mengurus. Kalau kita, nanti adek dijadikan *boru* Sinurat dulu, sama seperti mamak. Akan ada orang tua angkat adek nanti.”

“Ribet ya, menikah dengan orang batak?”

“Nggak juga. Nanti belajar.”

“Belum bang, masih lama.”

Alex menyipitkan mata sambil tertawa kecil. “Setiap suku ada adatnya. Sebagai bagian dari mereka, abang akan berusaha untuk tetap melestarikan budaya. Selagi mampu, supaya nanti tidak hilang identitas anak dan cucu. Sarah cerita apa lagi?”

“Tidak ada. tadi dia menyinggung kata *sinamot* beberapa kali. Aku bingung, nggak mungkin nanya dia yang lagi jengkel.”

“Semogalah, kalau memang serius mau menikah. Abang masih menunggu,”

“Apaan sih,” Dini memukul pundak pria itu.

“Abang nggak melanjutkan lho,”

“Udah dulu bercandanya, aku mau pulang.”

“Jadi abang diusir ini?”

“Iya, sudah malam. Nggak enak. Kadang ibu nungguin.”

“Ya sudah, salam sama ibu ya,”

“Memangnya abang kenal?”

“Makanya dikenalkan,”

“Abang, semua dibalikin lagi ke aku.”

“Karena seluruh keputusan tentang kita ada di tangan kamu. Ya sudah, nanti berdebatnya lewat telfon saja. Terlalu malam nanti kamu pulang. Abang ikuti dari belakang ya, sampai di depan kompleks.”

“Iya, terima kasih bang.”

“Berapa uang balsem, martabak dan air putihnya?”

“Apaan, sih?”

“Abang tahu kamu harus berhemat. Kasih abang nomor rekening kamu.”

“Aku masih bisa kalau cuma beli martabak.”

Alex mengelus rambutnya. “Nggak ada ceritanya abang ditaraktir perempuan kalau masih pacaran.”

“Kalau sudah menikah?”

“Namanya menafkahi.”

Dini tertawa. Alex benar-benar pamit.

Sian harangan : dari hutan.

Sinamot : mahar

Bou :Tante



Bab 13

Dini menatap ibu yang sedang meneliti resep-resep lama koleksinya. Ia mengenal betul catatan-catatan yang ditulis rapi dengan tangan. Berasal dari nenek dulu, yang memang keturunan Belanda. Kemudian diturunkan kepada ibu yang menjadi anak perempuan satu-satunya yang suka memasak. Tante yang lain, tidak pernah terlihat di dapur. Ibu terlihat begitu serius. Perlahan ia duduk di samping perempuan yang telah melahirkannya. Tanpa menoleh, ibu bertanya,

“Kamu kenapa?”

“Mau duduk aja di samping ibu. Lagi nyari resep apa?”

“Bluder, dulu eyangmu sering masak. Rasanya kok, kangen sama rasanya. Berapa kali ibu beli, nggak ada yang nyamain.”

“Mau aku bantu cari?”

Ibu menyerahkan buku resep yang sudah usang. Dini membuka halaman satu per satu. Sejak dulu seingatnya ibu suka memasak. Sebuah kegiatan yang dilakukan terutama jika bapak akan pulang ke rumah ini. Teringat ketika masih kecil, kedua orang tuanya kerap menghabiskan waktu di teras belakang. Sementara itu, ajudan bapak menunggu di depan. Ibu selalu baik, menyediakan teh dan juga camilan. Menyisihkan makan malam yang sama seperti yang terhidang di meja makan kepada mereka yang setia mengawal ke mana pun bapak pergi. Tidak pernah terkesan merendahkan orang lain.

“Ibu sudah lama nggak buat soes maker?”

“Kamu mau?”

“Seingatku Mas Geri suka banget.”

“Nanti Sabtu ibu buatkan. Biasanya mas dan mbakmu datang kemari.”

Dini menemukan resep yang dicari. “Ini Bu, resep bludernya.”

Adhira meraih buku lalu memperbaiki letak kacamatanya. “Iya, ibu dulu suka sekali bluder tape. Besok ibu buat kan.”

Dini membenahi sisa kertas yang lain. Sebagian lembar itu sudah terlepas dari jahitan. Buku ini disatukan oleh benang kasar, sebuah ciri khas dari buku tulis jaman dahulu. Sebelum meletakkan kembali ke dalam kotak, ia bertanya,

“Masih mencari resep lain Bu?”

“Soes makernya mana?”

Dini kembali mencari, setelah menemukan memberi tanda lalu menyerahkan kepada ibu. Merapikan sisanya lantas mengembalikan ke samping sofa.

“Bagaimana kabar kuliahmu?”

“Semoga tahun depan selesai Bu.”

“Syukurlah, semoga tidak ada halangan. Dito dan Tito jadi punya lebih banyak waktu bersama kamu.”

“Semoga Bu,”

“Akhir-akhir ini ibu lihat kamu sering pulang lebih lama, kenapa?”

“Kadang harus beli bahan kelas kreativitas anak-anak sebelum pulang. Kadang capek jadi mampir ke café, sekedar minum kopi.”

“Iya, kadang ibu juga bingung kalau disuruh mengajari PR mereka. Jadi semua harus nunggu kamu.”

“Semoga setelah kerja lagi, aku bisa membayar guru les buat mereka.”

“Amin. Ronny nggak pernah datang lagi, ya?”

“Iya, tapi jangan tanya aku alasannya.”

“Kamu belum berniat mencari penggantinya?”

“Masih takut Bu, siapa tahu seperti kemarin lagi.”

“Ibu juga khawatir. Walaupun ada, sebenarnya tidak terlalu masalah. Kamu masih muda. Cuma ya, itu, harus tanya anak-anakmu. Jangan sampai nanti kamu bahagia mereka malah menderita. Perjalanan mereka masih panjang. Banyak ibu lihat, perempuan yang menikah lagi, ribut sama anak-anaknya. Akhirnya anaknya jadi terlantar. Anakmu itu pintar-pintar semua. Kasihan, apa lagi bapaknya tidak bertanggung jawab. Kamu harus sangat hati-hati kalau memilih pasangan.”

“Iya Bu.”

“Ibu selalu berdoa khusus buat kamu. Supaya, walaupun Tuhan masih memberi jodoh—ketemu sama laki-laki yang baik dan bertanggung jawab. Keluarganya juga menerima masa lalumu. Kasihan ngeliat kamu dulu. Sudah berkorban banyak, malah diabaikan.”

“Semoga ya, Bu.”

“Kenapa ya, hati kecil ibu bilang, kamu akan ketemu seseorang dalam waktu dekat.”

“Ibu bisa aja. Setiap hari aku ketemu orang baru di rumah sakit.”

“Benar, tapi bukan yang itu. Waktu masmu mau dekat dengan mbakmu juga ibu merasakan hal yang sama. Tapi untuk kamu, ibu belum terlalu berkeinginan ke sana. Masalah hidupmu jauh lebih pelik daripada masmu.”

“Iya, karena itu aku pernah menolak perasaan orang beberapa kali.”

“Oh ya? siapa?”

“Rekan di rumah sakit. Ada juga anaknya dosenku. Mohon doakan aku ya, Bu. Supaya walaupun ada, kali

ini aku bisa mendapatkan yang lebih baik. Yang sayang sama aku dan anak-anak. Jika memang tidak, lebih baik aku sendiri membesarkan mereka. Aku tidak masalah. Aku cuma takut masa depan mereka. Jangan sampai nanti aku salah memilih pasangan, anak-anakku yang menderita.”

“Ibu doakan. Kamu juga jangan lupa berdoa.”

Dini akhirnya tersenyum dan meletakkan kepala di pangkuan ibu. Rasanya tenang sekali. Orang-orang benar, rumah memang tempat untuk pulang. Hubungan mereka sekarang sudah jauh lebih baik. Ia semakin paham alasan keputusan ibu dulu mempertahankan rumah tangga dengan bapak, meski semua orang memusuhi. Hidup memang penuh misteri. Tidak ada yang tahu peran apa yang besok harus dilakoni.

Wajah Sarah terlihat kuyu ketika memasuki rumah sakit. Dini yang menatap sejak tadi tidak berani bertanya. Mungkin masalah dari rumah yang tidak selesai-selesai. Sahabatnya itu akan melaksanakan pertemuan keluarga. Alex sendiri sedang berada di Thailand untuk empat hari ke depan. Sehingga Dini tidak mendapatkan informasi apa-apa. Ia kembali

menekuni tugas setelah melihat Sarah juga melakukan hal yang sama.

Saat istirahat makan siang, ia mendekati. Seperti biasa mereka makan bersama. Sarah terlihat tidak bernaifu.

“Makanlah, sedikit saja. Kesehatan kamu jauh lebih berharga daripada masalah yang datang.”

“Begini ya, kak kalau mau menikah. Ada saja masalah.”

“Kamu boleh cerita. Kakak akan mendengarkan.”

“Keluarga James minta pertemuan keluarga diadakan di Medan. Nggak salah juga karena mereka memang tinggal di sana.”

“Lalu masalahnya?”

“Abang nggak bisa pulang dalam dua minggu ini. Sibuk sekali di kantor katanya. Mamak bilang, abang harus pulang.”

“Apa tidak ada keluarga lain yang bisa menggantikan kehadiran abang kamu? Bukannya belum hari pernikahan ya,”

“Bisa sih, kak. Tapi mamak kan, keras kali. Nggak mau dia kalau nggak ada abang. Padahal ada saudara bapak yang mendampingi.”

“Cobalah bujuk abang kamu baik-baik. Hari Minggu kan, nggak ke kantor. Siapa tahu bisa ikut kalian?”

“Tahu dari mana kakak hari Minggu abang nggak ke kantor?” tanya Sarah dengan nada curiga.

“Ya, kan, di mana-mana Minggu itu libur.”

“Iya ya, masalahnya aku tahu, abang lagi nggak ngomongan sama mamak. Dan mamak pasti punya agenda terselubung.”

“Masalahnya masih yang dulu?”

“Iya, abang belum mau kawin dan nggak mau dikenalkan sama siapa pun. Makin marahlah mamak.”

Dini hanya tertawa kecil sambil menatap Sarah yang semakin gusar. Sebuah keberuntungan adik kekasihnya itu tidak tahu tentang apa pun.

“Tapi kan, kak, sebenarnya curiga lho, aku sama abang.”

“Curiga kenapa? Tentang dia yang kamu pikir berbelok?”

“Itu juga satu kan, yang lain kurasa abang itu diam-diam punya pacar. Tapi nggak mau memperkenalkan sama keluarga. Entah belum yakin, atau memang pacarnya yang belum mau kawin. Bukan kakak, kan?”

“Ya, bukanlah. Aku takut sama mamak kamu.”

“Jadi siapa, ya kak. Tapi beneran lho, abang itu akhir-akhir ini berubah. Macam orang yang lagi jatuh cinta.”

“Memangnya kalau orang jatuh cinta, gimana?”

“Ya, berubahlah. Suka senyum, jarang marah. Kadang pegang ponsel terus kirim pesan *text*. Biasanya abang kan, memerintah ya, maksudku paling pakai *voice note* sama anak buahnya di kantor. Sekarang malah *texting* terus kak,”

“Kalau beneran punya pacar, pasti dia sudah bicara dengan mamak kamu.”

“Iya juga sih, ngapain pula kan, pake acara ribut-ribut. Abang bukan orang yang suka menyimpan kehidupan pribadinya. Kami pasti tahu siapa pacarnya. Meski kadang udah lama baru dikenalkan.”

“Ya berarti dugaan kamu salah. Terus bagaimana jadinya”

“Entahlah, tergantung mamak. Yang pasti Bang James udah setuju sama *sinamot*-ku.”

“Berapa?”

“300 juta kak,”

Mata Dini terbelalak.

“Itu buat keluarga kamu doang?”

“Iya, pesta kan, tanggung jawab keluarga laki-laki. Kami rencana menikah di Medan. Nanti kakak datang ya, jadi *bridesmaid*-ku.”

“Memangnya boleh kalau bukan orang batak?”

“Bisa, ada sih, kawan yang lain di sana, tapi akhir-akhir ini aku paling dekat sama kakak.”

“Aku pakai kebaya atau dress?”

“Kebayalah, nanti aku yang jahitkan. Karena kebayaku dibayari mertua.”

“Hebat kamu.”

“Ih, apa gunanya bang James itu jaksa. Nanti kita jahit di tempat yang sama. Pesta orang batak satu

hari aja kok, kak. Cuma dari pagi sampai malam. Kakak pernah jadi *bridesmaid*, kan?”

“Pernah, waktu di Jerman. Ada teman orang Turki dan Rumania yang menikah. Tapi kalau di sini aku kurang paham.”

“Nanti kukasih tahu, nggak jauh beda, kok. Pokoknya kakak siap-siap ya,”

Dini hanya mengangguk. Dalam hati berpikir, betapa menyenangkan hidup Sarah. Memiliki mertua dan calon suami yang paham akan keinginannya. Kembali perempuan itu mengembuskan nafas panjang sepele mungkin. Entah apa yang akan terjadi pada dirinya. Ia bukan berasal dari keluarga kaya. Bagaimana bisa bersanding dengan Alex? Perbedaan mereka terlalu lebar.

Hal ini yang membuatnya berkeinginan untuk menolak permintaan pria itu. Tidak lama lagi waktu yang ditentukan akan tiba. Sepertinya menolak adalah pilihan terbaik. Mereka tidak setara. Meski tahu Alex merupakan pria yang diidamkan oleh banyak perempuan. Jika bukan karena keadaannya sekarang, sudah pasti ia menerima. Dini tidak ingin, jika kelak kehidupan anak-anak hancur karena keputusannya. Lebih baik melupakan hati.

Selesai makan keduanya kembali ke ruangan. Hari ini ia pulang sore. Rencana akan menjemput anak-anak dulu di kediaman Mas Geri. Sejak kemarin mereka menginap di sana. Bening yang mengajak, katanya mau *staycation* di sebuah hotel berbintang. Saat ini masnya yang mengisi kekosongan figur bapak bagi kedua putranya. Hal itu cukup menyedihkan.

Dini sudah berpikir. Kelak jika ia tetap sendiri. Ia akan menabung untuk masa tua supaya tidak menjadi beban buat anak-anaknya. Mungkin ia akan tinggal di rumah jompo. Membayar dengan uang sendiri. Semua akan terasa menyakitkan jika dibayangkan. Di tengah beberapa teman yang menikah dan bahagia. Memang benar, tidak semua bisa kita peroleh.

Kelak ia akan menghabiskan masa tua sendirian. Mungkin latar belakang pekerjaan membuatnya bisa bekerja sampai usia 60 atau bahkan 70 tahun. Namun, harus diingat, jika bekerja, ia harus tetap sehat. Kadang di rumah sakit iri melihat pasangan yang saling menemani. Ia tidak akan merasakan itu. Jika pada masa tua nanti sakit, harus bersiap untuk berobat sendirian. Kemungkinan besar hanya ditemani pembantu. Apakah itu menyedihkan? Mungkin iya, tetapi bisa saja tidak. Tergantung bagaimana ia menjalani hidup kelak.



Bab 14

Alex menatap Dini yang tengah tertunduk. Ia tahu, perempuan di depannya tidak jujur. Penolakan yang baru saja didengar tidak tampak pada kebersamaan mereka di hari-hari sebelumnya. Dini bahkan terlihat nyaman ketika sedang berdua dengannya. Jujur ia kaget, karena telah menganggap bahwa hubungan mereka akan berlanjut menuju tahap yang lebih serius.

Pria itu menggenggam jemari Dini yang dingin. Perempuan yang duduk di sebelahnya memalingkan wajah. Alex berusaha untuk tidak terlihat kecewa. Jiwa petarungnya mengatakan, bahwa perempuan yang disayanginya sedang berbohong untuk sebuah alasan yang harus diketahui. Sebagai pengacara ia harus tahu apa alasan sesungguhnya, tetapi sebagai

laki-laki ia akan mengakui kekalahan jika memang lawannya lebih tangguh.

“Dini, lihat abang sebentar,”

Dini menangis. Sudah jelas perempuan yang mengisi sebagian rongga hatinya sedang bingung. Hal tersebut memperkuat dugaan sebelumnya.

“Boleh kita bicara?”

“Aku sudah memberi tahu abang jawabanku.”

“Abang sudah dengar, tapi abang mau lihat wajah adek.”

“Aku sudah bicara, tolong antar aku pulang.”

“Masalah mengantarkan pulang itu nggak susah. Sekarang juga bisa. Tapi kita harus bicara dulu, tentang alasan adek.”

“Abang sudah dengar, kan? Aku nggak suka sama abang.”

“Cuma itu alasannya? Yakin adek jujur? Abang malah nggak yakin. Tiga bulan ini kita lumayan dekat. Abang tahu cara kamu berbicara, tatapan mata, dan bahasa tubuh lainnya. Abang cuma mau kejujuran, apa yang membuat kamu menolak. Bukan karena

tidak suka, karena selama ini abang tidak melihat itu. Atau ada alasan lain yang disembunyikan?”

Hanya ada gelengan. Membuat Alex tidak sabar.

“Satu yang abang paling tidak suka adalah dibohongi. Karena itu menyangkut tentang kepercayaan. Coba sekarang, abang mau dengar. Apa yang tidak kamu sukai dari abang? Jadi kalau ada yang harus diubah, bisa kita bicarakan. Harus jelas alasannya Apakah wajah, suara, pekerjaan?”

Dini semakin tertunduk. Mengembuskan nafas panjang berkali-kali. Alex kemudian menarik pelan wajah perempuan yang disukainya. Kini keduanya bertatapan.

“Tentang mamak?”

“Bukan cuma itu.”

“Lalu?”

“Anak-anakku. Aku takut mereka tidak diterima oleh keluarga abang. Mereka juga belum siap kalau ada orang baru di sampingku. Mereka masih kecil.”

“Yang lain?”

“Cuma dua itu.”

“Mau kita bahas bersama?”

“Apa masih harus dibahas?”

“Ya, kalau ada masalah, jangan kamu pendam sendiri. Bicaralah, supaya orang lain mengerti. Ingat satu hal, abang bukan mantan suami kamu yang seperti anak kecil itu. Kami dua pribadi yang berbeda. Mungkin ada hal buruk yang pernah dilakukannya. Tapi yang pasti, bersama abang kamu boleh mendiskusikan apa pun. Tentang mamak, sebagai orang batak, walaupun abang bilang dia akan tinggal bersama kita, jika dia masih sehat, tidak akan. Mamak itu pasti lebih suka membuka tokonya setiap pagi daripada mengganggu rumah tangga anaknya. Abang sudah janji untuk bicara dengan dia, tapi ini belum waktunya. Pertama hubungan kita belum lama dan jawaban kamu belum abang dapat.

“Kedua, pernikahan Sarah semakin dekat. Tentang anak-anak kamu, kita belum memulai. Nanti abang akan berusaha dekat dengan mereka. Abang tidak berjanji menggantikan posisi papa mereka, tapi karena mereka ikut adek, abang harus bisa menerima kehadiran mereka. Abang akan belajar menjadi teman buat mereka, meski mungkin nanti jauh dari kata sempurna. Yang pasti, mereka akan merasa nyaman di mana pun tinggal nanti.”

“Sulit buatku percaya untuk sekarang ini. Aku takut.”

“Buang rasa takut kamu. Mau kamu sendiri atau berdua, masalah akan tetap ada.”

Dini kembali tertunduk.

“Abang sayang sama adek. Sayang sekali. Bukan hanya karena adek yang sekarang. Tapi melihat masa lalu kalian. Abang paham bagaimana rasanya menjadi kamu. Seorang ibu tunggal yang mati-matian kuliah lagi supaya anak-anakmu nanti bisa mendapat kehidupan yang lebih baik. Salut dengan kekuatan dan pengorbanan kamu. Menjadi pasangan abang tidak mudah. Pekerjaan abang menuntut pengabdian yang tinggi. Abang butuh pasangan yang seperti kamu. Kuat, tegar dan tidak mudah menyerah.”

“Aku takut.”

“Kalau tidak mencoba, bagaimana adek tahu kalau abang benar?”

Dini menangis. Alex meraihnya masih ke dalam pelukan pria itu. Mengecup puncak kepalanya dengan lembut.

“Jangan sia-siakan perasaan abang, ya. Abang nggak pandai berjanji. Kamu lihat saja nanti

bagaimana kita bisa melewati semua masalah yang datang. Tapi tolong, jangan menyerah sebelum memulai.”

“Maafkan aku.”

“Abang maafkan, tapi jangan diulangi lagi. Kalau ada sesuatu yang membuat adek merasa tidak nyaman, bicarakan. Abang akan berusaha meluangkan waktu. Pasangan itu adalah partner. Tidak ada yang posisinya lebih tinggi atau rendah.”

Dini hanya mengangguk.

“Jadi, bagaimana? Kita pacaran aja ya,”

Perempuan itu memukul dada Alex sambil berusaha melepaskan pelukan. Namun, dekapan itu justru semakin erat.

“I love you,” bisik Alex.

“I love you too.”

Meski jawaban Dini terlalu lirih, Alex masih dapat mendengar. Pelukan itu kini terlepas. Alex mengelus rahang Dini. Kemudian Kembali fokus pada stir.

“Kita makan dulu ya, udah lapar dari tadi.”

“Boleh. Sabtu abang jadi terbang ke Medan?”

“Jadi, ada acara *marhata sinamot*.”

“Pestanya kapan?”

“Besok baru ditentukan. Kemungkinan besar Februari. Adek nanti ke Medan waktu pesta kata Sarah?”

“Iya, aku jadi *bridesmaid*-nya.”

“Nanti abang kenalkan sama kawan-kawan ya,”

“Jangan dulu, aku belum siap ditanya-tanya.”

“Enggaklah. Teman abang juga ada beberapa yang belum menikah.”

“Teman apa?”

“Teman kuliah. Kalau abang ke Medan kami pasti menyempatkan diri untuk ketemu.”

“Mereka bawa pasangan?”

“Kadang. Kenapa memang?”

“Kalau sendirian aku nggak mau.”

“Adek nanti nginap di hotel, kan?”

“Iya, nggak tahu bareng siapa. Jangan *booking* buatku, nanti ketahuan.”

“Aman, paling nanti tiket pesawatnya saja yang abang belikan supaya kita bisa berangkat bareng.”

Dini hanya mengangguk.

“Jangan ragu ya, dek, abang yang akan bicara dengan mamak.”

“Jangan sekarang.”

“Enggaklah, nanti kalau kita sudah setahun atau lebih.”

“Memang abang nggak masalah pacaran selama itu?”

“Enggak. Menikah bukan tentang satu atau dua tahun setelah itu tidak cocok bubar. Menikah tentang komitmen seumur hidup.”

Alex akhirnya merasa lega. Menaklukkan Dini tidak semudah yang dikira. Perempuan ini memiliki banyak pertimbangan akibat masa lalu. Ia hanya berharap agar hubungan mereka bisa langgeng. Tidak mudah untuk menemukan perempuan yang cocok dengannya. Perempuan yang hobi mendebat pasangan tidak akan bisa berjalan bersamanya. Bisa-bisa mereka bertengkar terus.

Dini menemani Sarah untuk *fitting* kebaya. Segera takjub ketika melihat kebaya lamaran dan acara *martupol* yang dikenakan. Terlebih melihat payet yang menjuntai di seluruh kebaya berwarna pink tersebut. Songketnya juga cantik sekali, berwarna magenta.

“Cantik sekali kebaya kamu Sarah, pasti mahal.”

“75 juta sama songketnya kak. Ini belum mahal kali. Nanti yang untuk pernikahan aku pakai yang lebih mahal lagi. Mertuaku yang pesan. James itu anak satu-satunya laki-laki. Aku yang akan mendampingi ibu mertua kalau ada acara adat nanti.”

Mata Dini terbelalak. Semahal ini? Hanya untuk sepasang kebaya yang dipakai sekali? Belum menikah saja, sudah bagus ini, apa lagi mau menikah?

“Ayo sekalian kakak ukur abis ini.”

“Nggak usah, di sini mahal sekali biaya jahitnya. Lagian aku punya langganan yang sudah cocok.”

“Nggak apa-apa, aku yang bayar.”

“Jangan, aku jahit sendiri saja nanti.”

“Harga bahan kebayanya kakak sama dengan mamak lho, kak. Jangan disembarang penjahit.”

“Apa nggak kemahalan, hanya untuk *bridesmaid*, lho.”

“Kemarin kami beli bahan kebaya barengan sama mamak dan kak Rahel. Bayar pakai kartunya abang. Jadi aman.”

“Teman kamu yang lain?”

“Sudah dibeli di Medan. Warna dan motifnya sama dengan punya kakak. Cuma beda bahan aja. Kakak yang prancis asli.”

“Bawahnya nanti?”

“Kakak mau buat kebaya atau gaun?”

“Teman kamu yang di Medan?”

“Sepertinya mereka pakai gaun. Nanti kami akan ketemuan. Di situ kubagikan bahannya. Kakak kan, nggak ikutan.”

“Boleh nggak, kalau bagian bawahnya aku pakai kain batik?”

“Nanti kutanya mereka dulu. Takutnya kakak jadi aneh kalau beda sendiri. Karena modelnya seharusnya sama.”

Dini hanya mengangguk. Meski tidak yakin mengenakan gaun, ia berusaha untuk tidak protes.

Sebagai sahabat, merasa harus menjaga *mood* calon pengantin. Selesai dari sana, keduanya langsung pulang. Kali ini Sarah yang mengantar Dini.

Dua minggu kemudian, Sarah menyerahkan model gaun yang harus dijahit. Dini terbelalak. Karena bagian atas sangat terbuka, dan bagian bawah tidak jauh berbeda. Meski sebenarnya gaun itu cukup panjang. Ia tidak akan berani mengenakan di depan orang banyak. Merasa tidak yakin, akhirnya ia menghubungi kakak iparnya. Lalu menceritakan masalahnya.

“Saranku kamu ngomong aja langsung. Sampaikan bahwa kamu merasa terlalu tua mengenakan gaun terbuka seperti itu. Mana bagian bawahnya terbuka sampai sampai bagian atas paha kamu. Bilang saja, nggak enak kalau anak-anakmu sampai melihat. Lagian seharusnya kalian cuma diberi bahan, bukan sekalian modelnya.”

Mendengar hal itu, keesokan hari Dini memberanikan diri menemui Sarah.

“Aku boleh ngomong?”

“Apa kak?”

“Boleh nggak kuganti model gaunnya?”

“Oh iya, aku baru ingat. Itu model yang disepakati kawan-kawanku. Kakak beda sendiri ajalah. Nggak pernah kakak kutengok berpakaian terbuka. Kalau sampai modelnya sama, takut nanti Bang Alex nggak fokus.”

“Kamu itu, ada-ada saja. Ini tentang aku, bukan abang kamu.”

“Iya, dia udah lama nggak punya pacar. Takutnya dia malah nggak bisa berkedip. Abang mau kukenalkan sama kawanku yang dokter juga. Tapi kakak diam-diam aja ya, jangan cerita sama siapa-siapa. Kawanku ini dulu cantik kali kak. Dia yang paling cantik diantara kami. Pintar pula. Kurasa cocok sama abang.”

Dini berusaha tersenyum, meski dadanya terasa sesak.

“Siapa tahu nanti mata abang langsung terbuka lihat *body*-nya kawanku.”

“Semoga saja.”

Sarah tersenyum lebar. Dini merasa menjadi orang yang paling menderita untuk saat ini. Sepulang dari rumah sakit, ia segera pergi ke penjahit langganannya. Mbak Martha.

“Bahannya bagus sekali. Mau dibuat model apa?”

“Kebaya saja mbak. Kutu baru, tapi panjang ya,”

“Semata kaki mau? Kamu tuh, tinggi lho, Din. Pinggul kamu juga lekuknya pas.”

“Boleh mbak,”

“Nanti bagian atas, depan, belakang dan bawah mbak payet ya,”

“Tapi jangan terlalu penuh ya,”

“Sekarang semua orang pakai seperti itu.”

“Ya sudah, berapa mbak?”

Martha menyebutkan sejumlah angka yang sebenarnya buat Dini terlalu mahal. Namun, sekali lagi, tidak mungkin tampil sederhana sendirian. Selesai dari sana, perempuan itu segera pulang. Sudah waktunya bertemu dengan anak-anak. Ia selalu rindu pada mereka.



Bab 15

“Gaun adek sudah selesai dijahit?” tanya Alex saat keduanya sedang minum kopi ketika Dini sedang libur.

“Belum, tapi aku nggak buat gaun seperti teman-temannya Sarah. Sketsa yang dikirim terlalu terbuka. Jadi beda sendiri. Aku sudah minta ijin ke dia.”

“Masa, sih?”

Dini mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan gambar. Pria itu menggeleng-gelengkan kepala.

“Benar-benar itu si Sarah. Untung adek nggak buat seperti ini.”

“Aku jadiin kebaya. Bawahnya pakai batik.”

“Nggak seksi, kan?”

“Enggak bang.”

“Abang nggak suka kamu pakai terlalu terbuka di depan umum. Lebih senang lihat adek seperti sekarang.”

“Abang kadang posesif juga.”

“Bukan kadang. Abang nggak suka aja kamu jadi pusat perhatian nanti. Di sana banyak tamu. Abang laki-laki, jadi tahu apa yang ada di kepala mereka kalau lihat perempuan pakai pakaian terbuka. Kapan mau *fitting*?”

“Seharusnya dua hari yang lalu, tapi baru hari ini libur. Jadwalku sampai malam terus. Jadi rencana setelah jemput anak-anak nanti.”

“Abang antar yuk,”

“Sekarang? Aku masih harus jemput anak-anak pulang sekolah.”

“Masih ada waktu, kan?”

“Masih, tempatnya nggak jauh dari sekolah mereka. Kita pisah mobil aja ya, berarti.”

“Pakai mobil abang aja.”

“Nanti kita bolak-balik?”

“Abang suruh supir nanti antar mobil kamu ke sekolah anak-anak.”

Dini melirik kekasihnya sebentar. Seperti ada kupu-kupu ketika Alex menyebut kata anak-anak. Bukan lagi Dito dan Tito. Tidak terlalu lama, supir datang. Keduanya segera masuk ke mobil milik pria itu menuju penjahit langganan Dini. Seperti biasa jika mereka sedang berdua, Alex yang menyetir. Perempuan itu hanya mengarahkan saja. Begitu tiba keduanya segera masuk.

“Pagi mbak Martha.”

“Pagi Dini, tumben berdua,”

“Iya, kebetulan abang ada waktu. Sudah selesai kebaya dan kainku mbak?”

“Sudah. Kamu coba dulu yuk,”

Martha mengiringi langkah Dini memasuki ruang ganti. Ia mencoba mengenakan kebaya yang terlihat pas di lekuk tubuhnya. Keduanya menatap cermin.

“Bagus banget mbak.”

“Iya, bahan kebayaanya aja udah bagus banget Din. Mbak aja bingung, orang seperti apa yang memberi kain kepada *bridesmaid* sebagus ini. Biasanya bahan

yang biasa banget. Di badan kamu jadi bersinar. Ditambah lagi payet.”

“Sahabatku mbak.”

“Pantas. Yang di depan masmu?”

“Iya,”

“Mau ditunjukkin dulu?”

“Boleh,”

Dini keluar. Alex menatap takjub. Terlihat pria itu puas dengan apa yang dikenakan kekasihnya.

“Ada yang mau diubah Din?”

“Nggak ada mbak. Sudah pas semua. Aku ganti dulu ya,”

Martha mengangguk. Alex segera mendekati sang penjahit. “Berapa kebayaanya mbak?”

“3.500.000 mas.”

“Saya transfer saja ya,”

“Masnya yang bayar?”

“Iya,”

“Dini sepertinya kemarin sudah bayar DP. Sebentar saya cek.”

Alex segera membayar sisanya. Dalam hati senang dengan pilihan kekasihnya. Kebaya itu terlihat pas dan sopan. Ia sangat tidak suka jika nanti mata para tamu malah beralih menatap tubuh Dini. Sambil menunggu pria itu kembali memainkan ponsel. Hingga kemudian Dini selesai dan ingin melunasi.

“Sudah dibayar sama masmu.”

Wajah ibu dua anak itu memerah. “Beneran bang?”

“Iya. Sudah selesai?”

“Sudah, terima kasih ya, kita langsung pulang?”

Alex segera bangkit dan memimpin langkah mereka. Di dalam mobil Dini bertanya,

“Kenapa dibayarin?”

“Nggak apa-apa. Pakai saja uang kamu untuk anak-anak. Traktir mereka makan steak setelah pulang sekolah. Mereka pasti senang sekali, katanya suka steak. Atau mau abang tambah?”

“Enggak, aku masih ada uang. Seharusnya abang nggak perlu membayari. Aku nggak mau punya utang.”

“Kenapa mesti berhitung? Abang nggak suka kamu begitu. Lagian ini untuk pestanya Sarah, dan kamu jadi pendamping.”

“Yakin, nih?”

“Banget. Sebenarnya abang nggak suka hitung-hitungan. Kamu suka traktir abang. Belikan minuman, makanan, cemilan. Nggak pernah mau dibayar. Jadi kalau sekarang abang bayar yang besar-besar terus adek yang kecil-kecil wajar, kan?”

“Tahu yang penghasilannya besar.”

“Enggak ah, lebih besar dokter nanti.”

“Gedean abang ke mana-mana. Nggak usah bohong.”

Alex kembali mengacak rambut kekasihnya. “Adek mau abang *drop* di sekolah anak-anak?”

“Iya, terima kasih ya,”

“Nggak usah beli tiket pesawat, ingat itu. Nanti abang yang beli. Kita berangkatnya bareng.”

“*Okay.*”

Selesai mengantar Dini, Alex kembali ke kantor. Sementara perempuan itu segera bergabung dengan beberapa orang tua dan pengasuh yang sama-sama

menunggu. Mereka terlibat percakapan seru khas perempuan. Hampir 30 menit kemudian anak-anak berhamburan keluar. Dito dan Tito segera memeluk ibu mereka.

“Kalian lapar?”

“Belum terlalu, kenapa Ma?”

“Mau makan di luar?”

“Mau...Mau...” sahut keduanya bersamaan.

Dini tersenyum melihat anak-anaknya penuh semangat dan bahagia. Sambil menyetir perempuan itu berpikir, Saat ini hidup mereka terasa jauh lebih mudah. Setidaknya bisa melihat senyum dan tawa di wajah kedua putranya. Jauh berbeda ketika dulu masih tinggal bersama mantan suaminya.

Teringat kembali sebuah kejadian yang hingga sekarang terasa menyedihkan. Ada seorang teman Dini yang menjual perhiasan koleksinya karena sedang butuh uang. Merasa Ronny memiliki uang lebih, waktu itu ia memutuskan bertanya. Jawaban yang diterima sungguh di luar dugaan.

“Kalau kamu tahu tidak punya uang, nggak usah sombong mau membeli berlian. Makanya kerja, supaya bisa beli. Jangan mengharapkan uang suami!”

Rasanya sakit sekali. Ia hampir tidak pernah meminta. Bahkan tidak bekerja di rumah sakit besar karena tidak diijinkan. Merasa sudah menjadi istri penurut. Saat itu harga dirinya seolah diinjak sampai ke titik nol. Namun, perlakuan berbeda diterima oleh Anna. Perempuan itu bisa membeli emas setiap minggu. Jika tidak mengingat bapak yang sedang sakit dan ibu yang tidak lagi punya uang, ia sudah pulang ke rumah mereka. Hanya saja ia harus bertahan agar orang tuanya tidak merasa malu dan menjadi beban.

Kini, sepertinya semua berubah. Ia bertemu dengan Alex yang jauh lebih baik daripada mantan suaminya. Pria itu sangat perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya. Seperti tadi, tentang menjahit kebaya. Meluangkan waktu menemaninya di saat libur. Bahkan menyuruh membawa anak-anak makan di luar. Sesuatu yang tidak pernah dirasakan ketika masih berstatus istri Ronny. Kadang ia berpikir, akankah kebahagiaan saat ini abadi? Benarkah Alex tulus melakukannya? Atau hanya sekedar mencari perhatian. Bagaimana jika kelak hubungan mereka mendapat banyak rintangan?

Tidak terasa, mereka sudah tiba di depan mal. Begitu kendaraan berhenti, Dito dan Tito segera

turun dan menunggu di samping mobil. Dini membuka *dashboard* untuk mencari sisir ketika menemukan sebuah amplop berwarna coklat di sana. Dengan kop kantor pengacara tempat Alex bekerja. Siapa yang menaruhnya? Tidak mungkin Alex. Atau supir yang tadi mengantarkan? Meski penasaran tidak mungkin bertanya. Ia kembali memasukkan amplop tersebut ke dalam dashboard. Mengajak kedua anaknya masuk ke mal.

“Ma, mas sama adik boleh main dulu, nggak? Kemarin waktu main sama Tante Bening, kartunya udah diisi.” tanya Dito.

“Kartunya di mana?”

“Udah aku kasih ke sama mama. Ditaruh di dompet.”

“Iya, mama tunggu di luar ya, tapi jangan lama-lama. Supaya makan siangnya nggak kelamaan. Mas nanti lihatin adiknya.”

“Iya!” jawab keduanya serentak.

Dini menunggu kedua anaknya sambil duduk di sebuah bangku yang tersedia. Mengawasi mereka dari jauh. Ia meraih ponsel dan langsung menghubungi Alex.

“Abang sibuk?”

“Nggak terlalu, kenapa dek?”

“Abang ada meninggalkan amplop di dashboard mobilku?”

“Iya, abang suruh Rizky tadi.”

“Isinya apa?”

“Belum adek buka?”

“Belum, takut beneran punya abang dan penting.”

Alex tertawa dari ujung sana. *“Adek bukalah, abis itu liat isinya apa?”*

“Aku lagi nemenin anak-anak main. Kemarin kartu mereka diisi sama mbak Bening.”

“Ya sudah, nanti kalau turun lihat aja.”

“Amplop itu punya abang? Mau kukembalikan?”

“Bukan, itu punya adek.”

“Isinya?”

“Kartu sama sedikit uang. Jangan dibantah dulu. Nanti waktu acara Sarah, nggak mungkin adek nggak pegang uang. Siapa tahu butuh beli oleh-oleh waktu pulang ke Jakarta. Atau mau beli makan. Pegang saja. Kadang abang juga sering minta tolong dibelikan sesuatu.”

“Kita belum menikah bang,”

“Kalau nanti adek udah kerja lagi, abang ambil lagi kartunya. Sekarang jangan dulu, adek belum kerja. Pakai saja, misal mau jalan-jalan sama anak-anak, atau adek sedang butuh sesuatu. Pinnya, tertulis di dalam.”

“Aku tetap nggak enak. Biaya kuliahku sampai selesai masih cukup kok,”

“Abang bukan mau merendahkan kamu. Abang sayang sama kamu. Jangan anggap karena uang itu nanti abang minta macam-macam. Enggak sama sekali. Itu hanya untuk membantu adek dan anak-anak supaya mereka bisa seperti teman-temannya. Sesimpel itu. Lagian nggak enak kalau nanti adek bayar makanan abang terus. Abang nggak mau kita jadi nggak enakan karena uang.”

Dini kehabisan kata-kata. Mendebat Alex sama saja bohong. Ia tidak akan pernah menang.

“Nanti aku catat pengeluarannya pakai kartu itu.”

“Terserah adek, kalau tidak juga nggak masalah.”

“Terima kasih ya, bang.”

“Sama-sama. Biar abang juga nggak segan kalau minta tolong dibelikan sesuatu.”

“Modus nggak sih, ini?”

“Modus laki-laki biasalah itu. Ya udah, adek tengok anak-anak dulu. Nanti malam keluar yuk,”

“Aku lihat keadaan rumah ya, katanya Mas Geri mau datang sama Mbak Bening. Takutnya mereka menginap.”

“Kabari saja nanti. Abang kerja dulu.”

Dini bangkit mendekati kedua putranya. Dito masih melemparkan bola basket ke keranjang. Tito menjaga kupon yang keluar. Anak-anak selalu seperti ini jika berada di tempat permainan. Ia mengikuti mereka, hingga ketika mendekati jam makan siang menyuruh berhenti. Keduanya makan dengan lahap. Sementara itu, sang ibu masih sibuk dengan pikirannya. Apakah yang disampaikan Alex itu benar? Tidak yakin jika hidupnya tiba-tiba semudah ini.

Apakah kebaikan pria itu hanya modus? Setelah menikah nanti baru akan menunjukkan siapa dia sebenarnya. Rasanya tidak mungkin ada pria sebaik itu dimuka bumi. Apa yang harus dilakukan ke depannya? Dini merasa saat ini kehidupannya seperti di atas awan. Kuliah lancar. Anak-anak bisa sekolah. Masih memiliki tabungan. Ditambah lagi sekarang kerap mendapatkan uang saku dari ibu jika baru

menerima uang kost. Jauh berbeda dengan beberapa tahun yang lalu.

Entah kenapa justru sekarang menjadi takut. Jangan sampai kelak ada penderitaan menanti.

“Mama kenapa nggak makan?” tanya Tito. Suara putra bungsunya menyentak lamunan.

“Ah, ya, mama lagi mikir tentang tugas. Ada yang belum selesai. Tapi tenang saja, nanti malam mama kerjakan.”

“Kami nggak mengganggu Mama, kan?” Dito menyambung. Putra sulungnya itu sangat perhatian.

“Tidak sama sekali. Mama senang bisa mengajak kalian berdua kemari. Dilanjutin makannya.”

Dini menatap kedua putranya. Merasa sebagai ibu yang benar-benar dicintai.



Bab 16

Malam itu Geri dan Bening menginap di rumah Ibu. Seperti biasa, jika sedang ada waktu, Dini membantu Mbak Imah di dapur untuk menyiapkan makan malam. Karena akan sangat repot jika hanya berdua dengan Rima. Ada 6 orang anak kost yang kini ikut katering. Geri datang menghampiri.

“Kata ibu kamu mau ke Medan minggu depan, benar?”

“Iya, Sarah mau menikah. Kenapa mas?”

“Bawakan mas ikan asin, ya?”

Dini mengerenyit. “Memangnya Mbak Bening mau masakin?”

“Minta tolong Mbak Imah, bawa ke apartemen kalau sudah matang.”

“Sekalian sayur lodehnya nggak sekalian mas?” goda Mbak Imah.

“Sudah tahu pakai nanya.”

“Aku nggak janji mas. Nggak tahu nanti belinya di mana. Lagian takut ribet bungkusnya. Di sana aku kan, ke pesta.”

“Semoga sempat. Beda lho, ikan teri yang dari sana. Mas pernah nyoba punya teman. Nggak asin sama sekali.”

“Nanti deh, aku tanya.”

Dini segera membersihkan pinggiran mangkok dan piring yang sudah berisi makanan dengan tisu, agar terlihat lebih bersih. Malam ini menu mereka tumis labu siam dengan udang, dadar telur padang, dan tempe masak kecap. Beberapa anak kost tadi sudah mengambil wadah makanan mereka. Sebagai makanan penutup ada puding jagung buatan Dini. Menu makanan di rumah memang selalu sama dengan yang kost. Mereka lebih suka menu rumahan daripada dibuatkan menu seperti di restoran.

Imah dan Rima membantu membawa makanan matang ke dalam. Dini menatap Bening yang sedang hamil. Kakak iparnya terlihat kurang bersemangat. Lebih banyak berbaring di sofa. Mungkin karena sudah memasuki trisemester ke-tiga.

“Sepertinya enak nih, Din. Aku makan sayur sama telurnya aja. Perutku nggak enak banget. Seperti penuh terus.” ujar Bening yang kini sudah berjalan menuju meja makan.

“Biasa seperti itu memang mbak. Makan sedikit-sedikit aja, tapi sering. *Baby*-nya kan, sudah mulai besar.”

“Iya, dokter juga ngomong gitu. Aku sudah naik 18 kilo. Kadang sampai malas ke kantor. Perasaan gerakanku jadi lambat.”

“Sabar mbak, bulan depan sudah ketemu si kecil.”

“Iya, sepertinya cukup hamil sekali deh, capek banget. Ditambah lagi masih ngantor. Kamu bayangin deh,”

“Banyak bergerak aja, meski harus hati-hati.”

“Iya, aku jadi sering jalan meski malas. Kadang sampai dipaksa Mas Geri. Kepinginnya berbaring terus.”

Dito dan Tito yang sudah selesai belajar mendekati tante mereka. Bening memeluk keduanya dengan erat.

“Sudah, ayo semua duduk. Kita makan.” Perintah Dini kepada kedua anaknya.

Semua makan di meja. Menyantap makanan tanpa banyak suara. Setelah selesai, Dini bersama Geri dan Bening duduk di teras belakang. Karena kakak iparnya mengeluh kepanasan.

“Din, itu cowok yang pernah datang kemari, gimana kabarnya?” tanya Geri.

“Yang masnya Sarah?”

“Iya,”

“Baik, dia masih kerja.”

“Sering ketemu sama kamu? Atau nyuri-nyuri kesempatan gitu?”

“Beberapa kali sih, kenapa mas?”

Bening segera menepuk bahu suaminya dan memotong pembicaraan. “Abisan kamu galak begitu mas waktu dia datang. Mana mau dia balik lagi?”

“Tergantung dia, kalau memang serius pasti tetap mengejar.”

Dini hanya tersenyum.

“Sebenarnya menurutku dia lumayan oke. Kerjanya di mana, Din?”

“Pengacara bisnis mbak.”

“Sibuk banget ya,”

“Mungkin,”

“Nggak punya rencana untuk dekat sama dia?”
kejar Bening.

“Belum tahu, dia nggak ngomong apa-apa ke aku.”

“Ketemuanya intens?”

“Lumayan, kalau dia jemput Sarah.”

“Di Medan ketemu, dong?”

“Ketemu, *wong* yang nikah adiknya.”

“Kalau memang cocok nggak apa-apa.”

“Ning...” Suara Gerimis seakan memprotes istrinya.

“Iya aku tahu. Dia masih *single* kan, Din?” Sang istri tidak peduli pada protes suaminya.

“Setahuku masih, memangnya kenapa mbak?”

“Kamu nggak tertarik, gitu?”

“Lihat nanti deh, fokusku masih anak-anak. Kalau nanti mereka sudah memberi ijin, mungkin aku akan mencoba. Sekarang ini belum. Mungkin mereka masih takut.”

Sebuah jawaban yang tidak sepenuhnya berbohong. Meski Alex sangat baik, Dini sadar bahwa ijin dari anak-anaknya adalah yang utama. Sebagai ibu tidak mungkin mengorbankan kebahagiaan kedua putranya. Kelak Alex bisa menjadi orang lain, tetapi tidak dengan Dito dan Tito.

Dini akhirnya tiba di bandara. Benar-benar sangat terburu-buru. Setelah hingga siang hari ini Sarah sibuk menghubungi.

“Kak, tolong ingatkan abang bawa selendang songketku. Aku letak di kamar. Barusan bongkar baru sadar kalau ketinggalan.”

“Kak, tolong ambilkan headpiece-ku di Ce Evelyn.”

“Kak, tolong ambilkan pesanan cincinku. Kemarin aku sudah pesan, tapi lupa diambil.”

Entah sudah berapa permintaan tolong lainnya diucapkan sejak Sarah pulang ke Medan. Yang terakhir diucapkan ketika ia sudah akan berangkat dari rumah. Alex sampai mengomel.

“Itu kalau nggak berubah, susah nanti. Bagaimana dia bisa jadi istri kalau semua ketinggalan? Baru mengurus barang-barangnya, belum suami dan anak-anaknya. Dia punya waktu dua bulan untuk mempersiapkan semua. Cincin, apa lagi sih?”

“Sebenarnya Sarah bukan orang yang seperti itu bang. Mungkin panik, namanya juga calon pengantin. Kemarin perhatiannya terbagi antara tugas di rumah sakit dengan mempersiapkan pernikahan. Aku paham kok,”

Alex tidak menanggapi. Hari ini mereka diantar supir. Sengaja pria itu tidak berangkat bersama keluarga besar dari Jakarta, untuk menghindari pertanyaan tentang Dini. Selesai *check in*, keduanya segera masuk ke ruang tunggu. Alex membawanya ke *executive lounge*.

“Adek capek?”

“Nggak terlalu. Sudah sempat istirahat. Lagian bukan aku yang nyetir, jadi enak.”

“Ijin berapa hari?”

“Tiga bang.”

“Nggak bisa jalan-jalan kita ya,”

“Belum sih,”

“Adek nginap di hotel nanti ya, bareng sama keluarga yang lain. Tapi kamar adek sendiri. Takutnya ditanya-tanya sama keluarga besar. Bilang aja sama si Sarah, adek bayar sendiri.”

“Abang nginap di mana?”

“Sama, di JW Marriott. Pestanya juga di sana, kan? Tapi nanti kita mampir di rumah dulu, sekalian ngasih titipannya si Sarah.”

“Rumah abang jauh dari hotel?”

“Rumah mamak nggak terlalu jauh, abang ada ambil perumahan di Setia Budi. Nanti abang antar kamu.”

“Aku naik grab juga nggak apa-apa kalau abang sibuk.”

“Justru supaya aku nggak lama-lama di rumah. Lagian aku ada janji sama kawan ketemuan di Mutia Garden. Jadi memang harus keluar.”

“Abang mau kubuatkan teh?”

“Kopi saja.”

Dini bangkit lalu membuatkan dua cangkir. Menyerahkan kepada Alex.

“Terima kasih sayang.”

“Sarah nanti pindah ya,”

“Iya, ada rumah mertuanya di daerah Harapan Indah. Mungkin mau tinggal di sana.”

“Abang sendiri dong, nanti?”

“Dulu juga sebelum dia ke Jakarta, sendirian. Sekarang malah udah ada adek.”

“Nggak begitu juga jawabnya,”

“Adek itu lama-lama menggemaskan tahu, nggak?”

“Masa, sih”

“Iya, kalau bukan di tempat ramai udah abang cium kamu.”

“Nggak takut sama mamak?”

“Nggak ada dia. Lagi sibuk ngurus si Sarah. Kita aman dari omelannya. Palingan kalau ngomong minta uang.”

“Mamak sering begitu memangnya?”

“Tidak juga. Hanya sesekali. Mamak itu selalu punya uang sendiri. Dia punya usaha sejak masih muda. Sekali saja mamak minta uang lumayan banyak. Waktu itu abang sudah bekerja, Mamak tidak sanggup lagi berjualan ke desa-desa gitu. Mamak terus-menerus menyewa toko, akhirnya ketika toko dijual kami beli. Sebagian uangnya juga milik mamak. Dia bukan tipe ibu yang mau merepotkan anaknya. Kalau ke Jakarta mamak jarang sekali minta dibelikan tiket. Malah marah, katanya masih punya uang.”

“Hebat ya,”

“Iya. Ini saja karena pestanya Sarah. Mertuanya Sarah orang berada. Jadi mamak merasa harus tampil selevel dengan besannya. Tapi nggak yang berlebihan juga. Karena mamak sudah menyimpan perhiasan dan sebagainya sejak lama. Kemarin cuma minta dibelikan kebaya dan biaya menjahit.”

“Kalau abang yang menikah?”

“Kalau orang bata, pesta itu satu hari. Biayanya ditanggung oleh pihak laki-laki. Nanti kamu lihat dulu pestanya Sarah, baru berkomentar.”

“Aku nggak akan paham.”

“Nanti abang yang kasih kamu paham.”

Dini tertawa kecil sambil memukul bahu kekasihnya. Alex hanya tersenyum. Jarang sekali mereka berdua bisa seperti ini. Duduk santai di tempat umum tanpa kekhawatiran. Akhirnya keduanya berangkat. Sepanjang perjalanan Alex tidur, tetapi menggenggam erat jari Dini. Perempuan itu membiarkan. Paham bahwa kedekatan fisik seperti ini memang kerap dibutuhkan.

Ia menikmati Alex yang tertidur pulas. Matanya terpejam sempurna. Sesekali meletakkan kepala di bahunya. Merasa benar-benar seperti pasangan. Kembali teringat masa lalu. Ketika Ronny menuruti segala perintah keluarganya. Seharusnya sejak awal ia sadar jika tidak dicintai sebesar bapak mencintai ibu. Tidak juga membiarkan anak-anak lahir terlalu cepat sehingga membuat kehidupan mereka seperti sekarang. Tumbuh tanpa figur ayah, sama seperti dirinya yang dulu. Dini segera mengusir bayangan buruk yang hadir.

Tiba di Bandara Kuala Namo, seorang supir sudah menunggu. Alex memintanya segera masuk ke mobil sementara pria itu memasukkan koper-koper mereka ke dalam bagasi.

“Kita langsung ke rumah mamak ya, sayang.”

“Sekalian aku mau ngasih titipan Sarah.”

“Abaikan saja pertanyaan mereka nanti. Mungkin karena kita datang berdua, mereka mulai curiga. Abang saja nanti yang menjawab.”

Dini hanya mengangguk. Sebenarnya matanya mengantuk. Hanya saja merasa sayang dengan pemandangan yang mereka lewati. Sejak bercerai, baru kali ini ia bepergian jauh. Butuh waktu dua jam lebih agar tiba di rumah. Setelah melewati berbagai kemacetan.

Kedatangan mereka disambut oleh Sarah yang sudah menunggu dengan celana pendek di teras.

“Selamat datang kakakku sayang. Capek?”

“Lumayan,”

Sarah segera menggandeng tangannya masuk. Di dalam ada beberapa keluarga. Kediaman mamak ada di dalam kompleks perumahan yang cukup ramai.

“Kakak nggak diapa-apai sama abang, kan?”

“Tenang aja, aku aman kok.”

“Takut aku kalau kalian jalan berdua. Salah-salah diterkamnya pula nanti kakak.”

Alex segera menarik rambut adiknya. “Jangan macam-macam mentang-mentang udah ada donatur barumu. Nggak mau lagi aku kalau adek minta transfer.”

Seisi ruangan tertawa.

“Kita ke kamarku aja yok, kak.”

“Oh iya, ini titipan kamu.”

Dini menyerahkan sebuah kantong dan juga kotak kecil berisi cincin.

“Kakak langsung ke hotel?”

“Iya, menginap di sana aja. Besok jam berapa dimulai?”

“Kami juga nanti nginap di sana, kok. *make up* dimulai jam 2 pagi ya, kak. Nanti kukirim nomor kamarnya.”

“Iya,”

“Kakak makan dulu. Itu ada masak tadi.”

“Nggak usah, aku mau istirahat aja.”

“Nanti jam tujuh aku sampai di hotel. Kita ada sesi foto bareng *bridesmaid*. Kakak istirahat aja dulu.”

“Bang, tolong antarkan kakak ke hotel. Jangan nginap di kamarnya ya, awas abang.” teriak Sarah.

“Nggak boleh begitu sama abangmu.” tegur mamak.

Dini hanya tertawa kecil. Hubungan Alex dan Sarah sangat dekat. Jauh berbeda dengannya dan Geri. Dini tidak akan berani berbicara seperti itu kepada masnya.



Bab 17

Alex mengantar Dini ke hotel. Mengingat akan ada sesi foto bersama para *bridesmaid*. Meski sebenarnya lebih suka kekasihnya ikut bertemu dengan teman-temannya.

“Abang langsung pergi?”

“Iya, ada janji dengan teman-teman. Mau ngopi bareng.”

“Hati-hati di jalan.”

“Tenang aja, abang tahu jalan-jalan di sini. Nanti kalau belum tidur kabari ya, abang nginap di sini juga.”

“Iya,”

“Kalau butuh sesuatu, bilang aja. Abang masih di luar sampai sekitar jam 9 malam ini.”

Dini mengangguk. Alex turun setelah menutup pintu kamar. Meninggalkan Dini yang menatap sekeliling. Pertama kali mengunjungi kota ini. Ia tidak tahu apa-apa. Dilirikinya jam tangan yang sudah menunjukkan hampir pukul 6 sore. Segera dikeluarkannya pakaian dari dalam koper. Menyetrika kembali gaun putih yang akan dikenakan malam ini. Menggantungkan berjejer dengan kebaya dan kain yang akan dikenakan besok.

Selesai semua, ia segera mandi dan berdandan tipis-tipis. Tidak suka *make up* tebal yang berwarna terang. Merasa tidak cocok dengan kepribadiannya. Banyak orang memuji kulitnya yang sehat dan halus. Semua diturunkan oleh ibu. Termasuk tubuhnya yang tidak mudah gemuk. Dini fokus merias area mata. Buatnya itu adalah bagian terpenting. Setelah selesai, baru berbaring. Acara sesi foto hanya tinggal satu jam lagi. Tubuhnya terasa pegal.

Ponselnya berdenting. Dari Alex yang mengirimkan dua buah foto, pertanda sudah tiba di lokasi dan bertemu dengan teman-temannya. Kekasihnya bukan tipe orang yang suka mengirim pesan. Baginya sebuah foto sudah bercerita banyak

tentang apa yang sedang dilakukan. Dini meletakkan ponsel di atas nakas dan segera memejamkan mata. Berusaha untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran agar nanti saat difoto wajahnya terlihat fresh.

Satu jam kemudian ia sudah berada di kamar Sarah. Berkenalan dengan *bridesmaid* lainnya. Ada lima perempuan yang usianya lebih muda. Semua terlihat bahagia. Satu yang berbeda buatnya adalah, mereka berbicara dengan suara cukup keras, sama seperti Sarah. Dini berusaha beradaptasi, meski merasa menjadi orang asing. Selesai sesi foto, mereka mendapat arahan dari pihak WO untuk besok pagi, termasuk keperluan *make up* dan *hair do*. Pemberkatan akan dilakukan pada pukul 09.00 pagi. Diharapkan kehadiran mereka membantu pengantin wanita. Acara selesai pukul 10 malam. Dini pamit lebih dulu untuk tidur.

Keesokan paginya ia bangun dan langsung mandi. Mereka dirias di kamar Ravenna, teman Sarah. Di sana sudah terlihat kehebohan. Hanya ia yang bukan berasal dari sini. Meski merasa kurang nyaman Dini berusaha menunggu. Hingga kemudian seorang asisten MUA memanggilnya.

“Mau dibagaimanakan *make up*-nya kak?”

“Boleh *flawless*?”

“Kakak yang pakai kebaya sendiri ya,”

“Iya,”

“Kenapalah nggak pakai gaun aja, biar sama macam yang lain?” protes perempuan yang bicara dengannya.

Dalam hati Dini kesal, tetapi masih berusaha untuk menjawab dengan sopan. “Saya kurang nyaman dengan modelnya, terlalu terbuka.”

“Rambutnya mau diapakan kak?” tanya asisten yang lain. Beruntung yang satu ini lebih ramah.

“Disanggul biasa saja.”

“Tapi kami nggak bawa sanggul. Kita buat yang modern aja ya, kak?”

“Boleh,” jawab Dini. Yang bertanya barusan lebih sopan daripada yang merias wajahnya.

Dini memejamkan mata, membiarkan mereka bekerja. Sejak awal ketika membuka mata, sudah merasa kurang sreg. Hampir 40 menit akhirnya selesai. Cukup kaget dengan *make up* yang tebal. Sebenarnya kesal sekali, tetapi tidak berani protes. Mengingat yang lain juga tidak terlalu berbeda. Kini

ia membiarkan rambutnya dibenahi. Kali ini hasilnya jauh lebih baik. Terlihat sempurna. Rapi dan sangat halus. Dini segera pamit.

Tiba di kamar ia menghapus seluruh riasan. Merasa masih memiliki waktu untuk merias wajah. Tidak banyak yang tahu Dini memiliki keahlian di bidang itu. Dulu, ketika masih di Jerman, ia pernah bekerja paruh waktu pada seorang *make up artist* berkebangsaan Turki. Perempuan itu mengajari hal dasar tentang tata rias. Dalam hati Dini berusaha untuk menahan kecewa. Berpikir mungkin di sini, riasan seperti tadi yang diinginkan banyak orang. Warna-warna berani dan tegas. Sementara ia lebih suka yang *soft*.

Tidak butuh lama, riasannya selesai. Dini segera mengenakan kain dan kebaya. Ia cukup terampil untuk hal ini. Tampilannya sudah sempurna, terlebih ketika mengenakan selendang dan *heels* 10 cm. Ponselnya berbunyi.

“Dek, udah siap?”

“Sudah, kenapa bang?”

“Sarapan yuk, di bawah. Abang baru selesai foto-foto dengan pengantin.”

“Ini juga aku mau ke kamar Sarah dulu. Ada pengambilan video dan foto.”

“Abang tunggu di kamar saja kalau begitu ya, kabari kalau sudah selesai.”

“Iya,”

Dini naik ke kamar Sarah. Sahabatnya itu sudah siap ternyata. Cantik sekali dengan kebaya berwarna putih yang dipayet penuh dan menjuntai di lantai. Ternyata di antara *bridesmaid*, baru ia yang hadir.

“Cantik sekali kamu?” Puji Dini dengan tulus.

“Makasih kak.”

“Sudah makan?”

“Perutku nggak bisa nerima.”

“Sedikit saja mau? Aku ada bawa roti. Supaya kamu minum vitamin.”

“Perasaanku campur aduk.”

Dini bisa melihat kecemasan pada wajah cantik Sarah. Pahami apa yang dirasakan sahabatnya. Perempuan itu mengeluarkan roti lalu menyuap Sarah. Memberi minum lalu terakhir vitamin.

“Aku mual lho, kak.”

“Kamu tenang dulu, yuk. Tarik nafas pelan ya, untuk mengurangi kepanikan.”

Fotografer kembali bekerja. memotret Sarah secara *candid*. Dini menggenggam erat jemari sahabatnya yang dingin. Memijat pelan telapak tangannya Tidak lama para *bridesmaid* masuk satu per satu. Terkejut melihat Dini yang mengubah riasan wajahnya, tetapi tidak berkata apa-apa. Hanya raut wajah mereka terkesan kurang senang.

“Sudah lebih tenang?”

“Sudah kak. Nanti kakak naik di mobil pengantin ya,”

“Orang tua dan mertua kamu?”

“Mereka beda mobil.”

“Tidak masalah. Sekarang, kamu sampaikan pada diri sendiri, apa pun yang kamu takutkan, tidak akan terjadi, kecuali kamu mengijinkan. Percayalah, semua orang sudah bekerja keras untuk hari ini. Mas-mas fotografernya juga. Kamu cantik banget lho, semua sudah sempurna. Kita mulai ya,”

Kembali Sarah mengangguk. Mereka kemudian mengambil foto dan video. Selesai dari sana, ia

kembali turun untuk mengambil *clutch*. Alex mencegat di depan lift.

“Adek mau ke mana?”

“Ke kamar sebentar. Abang nungguin di sini?”

“Iya, kenapa lama tadi?”

“Sarah panik, jadi kuteenangkan dulu.”

“Abang satu mobil sama mamak nanti. Adek mau ikut?”

“Aku satu mobil bareng Sarah.”

Keduanya masuk ke kamar. Dini kembali menyemprotkan parfum lalu memasukkan ke dalam *clutch*. Tiba-tiba Alex meraih pinggangnya lalu keduanya menatap ke kaca. Dini tersenyum malu.

“Adek cantik sekali. Foto berdua yuk,”

“Nanti ada yang lihat.”

“Hanya untuk dokumentasi pribadi abang.”

Perempuan itu mengangguk. Selesai berfoto Alex mengeluarkan sebuah kotak dari saku.

“Kamu pakai ini,” ujarnya sambil memasang kalung ke leher jenjang Dini.

“Bagus sekali. Terima kasih.”

Alex mencuri ciuman di pipinya. Dini hanya tertawa. Keduanya segera keluar kamar. Di dekat *lift*, Alex kembali meminta tolong kepada petugas yang kebetulan lewat untuk memotret mereka berdua. Selesai semua keduanya turun untuk sarapan. Keluar ketika Sarah meminta bantuan Dini karena ia sudah mau turun.

Alex menatap sekeliling. Suasana pesta benar-benar meriah. Tamu undangan yang berjumlah ratusan orang berkumpul memenuhi ruangan. Semua terlihat berbahagia karena bertemu dengan keluarga jauh. Pesta adalah tempat berkumpul bagi orang Batak. Ini bukan yang pertama bagi Alex, dulu ia sudah pernah menikahkan adiknya Rahel. Suasananya sedikit berbeda, karena adik iparnya ketika itu tinggal di kota Siantar. Jadi pesta berlangsung di sana. Bagi adat Batak, pesta dilaksanakan di tempat pengantin pria.

Seminggu yang lalu ia sudah memberikan sejumlah uang tunai untuk mamak. Akan digunakan saat pesta berlangsung. Dalam acara adat, mereka wajib memberikan uang bagi para keluarga yang datang.

Meski disesuaikan dengan posisi dalam adat. Ia sendiri akhirnya memilih duduk di kursi yang disediakan bagi keluarga pengantin perempuan. Sese kali menyapa para kerabat jauh yang jarang ditemui. Rasa sedih muncul saat mendampingi mamak ketika Sarah melaksanakan pemberkatan. Adik kecilnya sudah dewasa sekarang.

Acara adat baru saja dimulai. Mamak didampingi oleh keluarga dari pihak almarhum bapak. Ia hanya berdiri sese kali di belakang mereka. Setelah ini Sarah sudah menjadi milik orang lain dan mengurus rumah tangganya sendiri. Sama seperti Rahel. Perlahan mereka menjauh dari kehidupannya. Mungkin memang seperti itu sebuah keluarga. Dekat ketika masih kecil, lalu berpisah dan menjadi orang lain ketika sudah dewasa. Waktu mengubah segalanya.

Dari kejauhan terlihat Dini duduk sendiri di kursi paling belakang. Menyantap makanan sambil sese kali menatap sekeliling. Kekasihnya melakukan tugas dengan baik. Hanya ia sendiri yang sepertinya bekerja. Membenahi ujung kebaya adiknya agar terlihat tetap indah dipandang. Menyerahkan tisu, air minum dan lain sebagainya. Sigap ketika dibutuhkan.

Mamak kini datang duduk di sebelahnya.

“Kenapa mamak?”

“Sesak kali mamak rasa. *Long torso*-nya ini sakit kali.”

“Ada yang bisa kubantu?”

“Nggak ada, memang udah begini.”

Mamak duduk sambil berdiri tegak. Keringat bercucuran di wajahnya. Meski ada pendingin ruangan, tetapi tidak mampu bekerja dengan baik karena terlalu padat. Mamak tidak sepenuhnya bisa duduk tenang. Beberapa temannya dari sesama penjual di pasar datang dan menyalami satu per satu. Alex ikut berdiri mendampingi. Semua datang menemui mereka silih berganti.

Dua jam kemudian, ruangan tidak lagi sepadat tadi. Tamu undangan biasa sudah pulang, hanya tinggal acara pemberian ulos dan petuah dari para tetua. Alex menemui Dini yang kini sudah duduk di bagian tengah. Memperhatikan berjalannya acara dengan serius sambil berbincang dengan seseorang yang dikenal Alex sebagai keluarga. Akhirnya ia tidak jadi mendekat. Melainkan duduk di kursi tepat di belakang Dini. Dari sana mengirim pesan.

Adek capek?

Bosan, masih lama?

Mungkin selesai sekitar jam tujuh malam. Adek mau naik ke kamar dulu untuk istirahat?

Kasihlah Sarah nanti.

Banyak orang di sini, tidak usah khawatir.

Nggak usah deh, bang. Aku nungguin aja.

Iya, sekalian latihan. Siapa tahu nanti kita jadi, kan?

Apaan sih?

Cantik kali adek kalau lagi marah begitu.

Tidak ada balasan lagi. Namun, dua detik kemudian Dini berbalik menatapnya sambil tersenyum lebar. Bagi Alex, letih seharian hilang begitu saja. Dini kembali berbalik. Pria itu pura-pura menatap ke depan. Hari ini Sempurna, tidak hanya untuk adiknya.



Bab 18

Acara sepanjang hari yang sangat melelahkan itu akhirnya usai. Mamak pulang bersama Rahel. Sarah sendiri sudah diboyong menuju kediaman mertuanya. Alex menjejeri langkah Dini yang berjalan dengan gontai setelah membantu adiknya masuk ke dalam mobil pengantin.

“Terima kasih ya, atas bantuan adek ke Sarah hari ini.”

“Sama-sama bang. Itu sudah tugas *bridesmaid*. Abang nggak pulang ke rumah?”

“Enggaklah, abang antar ke atas ya,” ucap Alex ketika hanya tinggal mereka berdua di depan lift.

Hanya ada anggukan. Dini sudah tidak memiliki kekuatan apa pun lagi.

“Adek capek sekali?”

“Iya,”

“Istirahatlah habis ini.”

Tiba di kamar Dini segera membersihkan *make up* dan kembali merapikan rambut. Saat menoleh ke belakang, Alex ternyata sudah pulas meski masih mengenakan pakaian lengkap. Hanya sepatunya yang dilepas. Perempuan itu mengembuskan nafas kasar. Ingin membangunkan dan menyuruh kembali ke kamarnya. Namun, isi kepala sudah tidak sejalan dengan keinginan. Tubuhnya terasa remuk. Selesai semua, ia masuk ke kamar mandi. Dini bukan perempuan yang dapat langsung tidur tanpa mandi dalam keadaan lelah seperti ini.

Selesai mengeringkan rambut, ia kembali ke kamar. Alex benar-benar pulas. Sedikit bingung, tetapi tidak berani membangunkan. Hanya berharap tidak ada kejadian apa pun malam ini. Beruntung ia mengenakan piyama. Sebelum acara usai tadi, sudah sempat menghubungi anak-anak. Akhirnya Dini berbaring di sisi lain dengan jarak yang cukup jauh. Letih membuatnya segera masuk ke alam mimpi.

Keesokan pagi, seperti biasa ia bangun pukul 04.30. Menatap sekeliling. Tubuhnya sudah tertutup

selimut. Alex masih tidur di sisi lain. Dini ingin bangkit, tetapi tubuhnya terasa lelah. Membuatnya malas lalu memilih tetap berbaring. Lagi pula tidak ada yang bisa dikerjakan. Ia meraih ponsel sambil membuka sosial media. Mengunggah foto yang telah terpilih kemarin ke Instagram. Baru sadar acara kemarin seru sekali. Baru kali ini menghadiri pesta pernikahan adat batak sejak awal hingga akhir.

Pantas Sarah kerap berburu kain berbahan brokat dan menjahit kebaya. Dulu ia sempat berpikir, hanya ibu-ibu yang menyukai hal itu. Ternyata ia salah. Di pesta kemarin, hampir semua tamu undangan mengenakan kebaya. Hampir seluruh model terbaru ada di sana. Beruntung ia menyetujui saran mbak Martha untuk memasang payet. Kalau tidak, Sarah pasti malu melihat ia yang tampil berbeda sendirian.

Sebuah gerakan di sisi lain ranjang membuatnya menoleh. Alex menatapnya dengan sayu. Seolah enggan bangun.

“Selamat pagi dek,”

“Pagi bang,”

“Abang nginap sini ternyata, capek kali semalam.”

“Nggak sadar?”

“Tadinya cuma mau tiduran. Nggak tahunya malah kebablasan.”

“Aku cuma takut keluarga abang curiga.”

“Enggaklah, tahunya orang itu abang masih *extend*. Malas pulang, udah kubilang sama Rahel. Banyak kali keluarga di rumah.”

“Jadi nanti alasannya apa?”

“Pagi ini minum kopi bareng teman.”

“Ternyata sudah disiapkan alasannya?”

“Sudah,”

Alex menggulingkan tubuhnya mendekati Dini. Memeluk dengan erat. Membuat perempuan itu menahan nafas sejenak. Ia bisa merasakan hangat nafas Alex di bahunya. Sejenak keduanya diam. Menikmati kedekatan fisik untuk pertama kali.

“Sebentar lagi mamak pasti telepon. Ponsel abang nggak aktif. Paling nanti Sarah yang telepon adek, nanya abang di mana.”

“Abang nggak mau mandi dulu?”

“Adek mau ditemenin ke mana memang?”

“Belum tahu.”

“Nanti kita cari oleh-oleh buat ibu sama anak-anak. Adek mau dipijat?”

“Nanti aja di Jakarta.”

Kembali Alex mempererat pelukan dipinggangnya. Dini membiarkan karena tangan kekasihnya masih tetap melingkar di perut.

“Menurut adek, gimana pesta kemarin?”

“Seru sih, suka dengar musiknya. Semangat gitu bawaannya.”

“Mau menikah dengan orang batak?”

“Apaan, sih?”

“Abang nanya serius,”

“Ini bukan lamaran, kan?”

“Belumlah, masa ngelamar anak orang belum mandi.”

Dini hanya tersenyum lantas meletakkan ponselnya. Alex kembali memejamkan mata. Lama keduanya berpelukan hingga kemudian pria itu kembali berkata,

“Sarapan di luar yuk. Abang kangen lontong sama mie balap.”

“Boleh, abang mandi dulu, gih.”

“*Check out* jam 11 ya, koper adek mau langsung taruh di mobil aja?”

“Iya,”

“Habis itu kita cari oleh-oleh. Nanti abang antar adek ke bandara. Penerbangan malam, kan? Mau nyari apa aja?”

“Mas Geri pesan ikan asin.”

“Nantilah cari di supermarket. Ada tempat belanja langganan Rahel namanya Berastagi, sepertinya lengkap di sana.”

“Aku nggak tahu di mana. Ikut abang aja.”

“Gimana kabar anak-anak?”

“Baik, ibu juga sehat. Abang sampai tanggal berapa di sini?”

“Lusa udah pulang. Mungkin bareng Sarah.”

“Kalau nanti abang menikah, di Medan juga?”

“Jangan bilang abang, bilangnya kita. Memangnya bisa menikah sendirian?”

“Iya, aku salah.”

“Kalau ikutkan adat batak, iya. Tapi bisa dinegosiasikan, kok.”

“Apa nanti aku harus bisa bahasa batak?”

“Belajar lah, nanti kan, jadi sering dengar. Lama-lama tahu. Banyak kok, yang begitu.

“Abang kenapa sih, sampai sekarang belum menikah?”

“Tergantung adeknya sekarang, kalau kamu bilang siap, ayok.”

“Bukan yang itu, sebelumnya maksudku.”

“Dulu, waktu masih baru lulus dan pertama kali kerja, aku pernah berpikir, mau menikah atau mapan dulu. Seiring berjalannya waktu, akhirnya kuputuskan harus mapan dulu. Karena kasihan nanti anak orang kalau kuajak hidup miskin. Terlebih semakin paham bahwa rumah tangga nggak cukup hanya modal cinta. Kalau anak orang kaya boleh lah, karena ada harta orang tua mereka yang bisa dihabiskan. Nah, abang? Masih ada Rahel yang belum lulus, ditambah lagi Sarah.”

“Kalau pacaran?”

“Pernah pasti. Abang bilang kalau mau fokus ke karier dulu. Tapi mungkin karena belum jodoh aja, meski tiap pacaran selalu serius. Ada saja yang membuat kami putus.”

“Sekarang?”

“Nggak usah ditanya. Udah berulang kali abang bilang. Nunggu adek kasih lampu hijau.”

“Masih lama bang.”

“Jangan lama kali lah,” ujar Alex sambil mempererat pelukan.

“Kuliahku belum selesai. Anak-anak juga belum tahu. Mamak abang masih harus dirayu. Sepertinya masih panjang.”

“Ya, kita nikmati aja prosesnya kalau begitu.”

Dini suka dengan obrolan mereka. Sekilas bisa merasa bahwa Alex serius dengannya. Mungkin memang ia yang harus berusaha lebih keras untuk meyakinkan anak-anak.

Hari ini Dini resmi menyelesaikan pendidikan. Setelah empat tahun lebih berjuang. Di tengah kesibukan sebagai ibu dan mengurus kedua putranya.

Ada banyak malam di mana ia tidak bisa tidur nyenyak. Di antara tugas kuliah dan menjaga anak yang sakit. Semua berakhir tadi pagi. Ketika di belakang namanya resmi bertambah gelar.

Rumah cukup ramai karena ia mengundang beberapa rekan dan juga teman. Dito dan Tito sejak awal terlihat bahagia. Bahkan ikut berfoto di kampus. Kakak iparnya Bening dan Geri yang mengantar tadi. Ibu tidak ikut dengan alasan kesehatan. Alex juga tidak hadir, karena sedang berada di Vietnam. Hal tersebut sudah diberitahukan jauh hari sebelumnya.

Untuk pekerjaan, rumah sakit tempatnya bekerja dulu kebetulan menerimanya kembali. Karena ada posisi Dokter Spesialis anak yang kosong. Bagi Dini menjadi sebuah keberuntungan, karena rumah sakit tersebut cukup besar dan tidak jauh dari rumah. Senang rasanya, ketika jerih payahnya kini berbuah. Setidaknya ia bisa memberikan pendidikan lebih baik nantinya buat anak-anak. Ronny tidak berubah sampai saat ini. Mantan suaminya itu tidak pernah memberikan uang sedikit pun. Padahal sudah mulai memiliki bisnis sendiri.

Sarah datang setelah pesta berakhir. Dini mengajak duduk di teras belakang.

“Ibu mertua kamu masih di sini, Sar?”

“Masih kak. Mamak juga, tapi nginap di tempatku. Di rumah abang nggak ada orang. Oh iya, ada kiriman bunga dari abang ya, tadi kulihat di depan.”

“Iya, kenapa memang?”

“Kalian pacaran, kan? Ayo ngaku aja.”

“Memangnya Bang Alex ngomong begitu?”

“Mana mungkin dia ngaku. Sebetulnya udah lama aku curiga kalian pacaran. Sebelum aku pesta. Benar, nggak?”

“Aku tanya dulu, abang kamu ngomongnya gimana?”

“Mana dia mau terbuka. Dari awal jumpa sama kakak, dia itu udah nanya-nanya terus. Abang bukan orang yang romantis lho, kak. Makanya, kalau sampai dia kirim bunga, artinya kakak di atas spesial. Sama aku aja dia nggak ngirim. Padahal adik kandungnya.”

“Dia mengirim dalam bentuk lain mungkin buat kamu?”

Sarah tertawa. “Iya, dia transfer. Jawablah pertanyaanku?”

“Iya, tapi kami belum membuka ke siapa pun, karena merasa belum layak. Ada banyak perasaan orang lain yang harus kami jaga. Termasuk anak-anak dan mamak kamu. Biar saja seperti ini dulu.”

“Kakak serius ngomong begitu?”

“Iya, dan aku sudah siap kalau nanti hubungan ini tidak ada ujungnya.”

“Nggak boleh ngomong begitu. Ucapan adalah doa. Aku senang lho, kakak sama abang jadian. Betul. Aku bahkan lebih dekat sama kakak daripada Kak Rahel sekarang. Aku mendukung hubungan kalian. Aku tahu, kakak itu tipe abang kali. Abang orangnya keras kali kak. Sama mamak aja sering ribut karena sama-sama nggak mau ngalah. Pasti kalau sama kakak nanti lebih adem.”

“Kamu nggak masalah dengan latar belakangku?”

“Enggaklah, buatku yang penting kalian saling sayang. Aku tahu kakak nggak akan menelantarkan abang, seperti apa pun keadaan kalian nanti.”

Dini hanya mengangguk pelan. “Terima kasih. Ibu juga belum tahu. Nantilah, kalau kami merasa waktunya sudah tepat.”

“Kapan mau dikenalkan?”

“Mungkin bersamaan nanti dengan anak-anak. Aku harus bicara dengan mereka dulu. Menjelaskan bahwa kehadiran abang tidak akan mengubah hubungan kami. Tahu sendiri anak-anakku sangat posesif. Mereka takut ibunya disakiti.”

“Aku paham. Mereka sayang sama kakak. Kelihatan kok, selama ini. Semoga semua cepat selesai ya, kak.”

“Sama-sama.”

“Ngomong-ngomong, pantas waktu aku kawin, abang nanya, tiket siapa yang belum didaftar? Kujawab Kak Dini. Terus dia jawab, biar sekalian abang yang beli. Tahu-tahu abang udah beli tiket sama bayar hotel. Aku lupa nanya, dari mana abang tahu nomor KTP kakak? Bodoh kali aku. Tahu gitu udah kupajak abang untuk uang tutup mulut ke mamak.”

“Bisa aja kamu.”



Bab 18

Malam itu, Dini baru pulang bertugas di rumah sakit. Ia memeriksa kamar Dito dan Tito. Ternyata, kedua putranya yang sedang berdoa malam. Ada kata mama yang disebut berkali-kali. Rasa haru menyelimuti seluruh pikirannya. Tanpa sadar perempuan itu meneteskan air mata. Ia tetap berdiri di pintu, takut kehadirannya mengacaukan konsentrasi keduanya. Hingga kemudian terucap kata, amin.

“Mama sudah pulang?” Tito yang pertama kali menoleh.

“Baru saja.”

Keduanya menyalami dan segera memeluknya.

“Kalian sudah selesai mengerjakan PR?”

“Sudah, untuk hari Senin. Besok kan, libur. Mama libur nggak?”

“Sebagai dokter anak, mama nggak selalu libur. Kalau ada yang melahirkan di rumah sakit, mama harus ke sana, tapi nanti di telfon, kok. Kalian besok mau ke mana?”

“Mama sudah gajian?” tanya Dito yang kini sudah berusia 11 tahun.

“Kebetulan sudah. Mau beli apa?”

“Boleh nonton nggak, Ma?”

“Film apa?”

“Toy Story.”

“Nanti mama coba lihat jadwalnya ya,”

Keduanya segera berteriak senang. Dini merapikan selimut keduanya. Mengecup kening mereka satu per satu.

“Selamat malam, selamat tidur. Mimpi yang indah.”

Dini segera keluar setelah mematikan lampu. Ia mampir ke kamar ibu. Ternyata sudah tidur. Kembali

keluar memeriksa pintu, baru kemudian masuk ke kamar. membersihkan wajah seperti biasa, lalu mengganti pakaian. Di atas ranjang, ia menghubungi Alex.

“Malam sayang,”

“Malam bang, masih kerja?”

“Masih, sebentar lagi abang hubungi ya, nanti abang kirim pesan dulu. Kalo adek udah ngantuk, abaikan saja.”

“Iya, selamat bekerja.”

Dini kembali membuka ponsel dan mencari film yang ingin ditonton oleh putranya. Akhirnya membeli tiket untuk pukul 14.30. Rencana sekaligus mengajak mereka makan siang. Hari ini untuk pertama kali ia kembali menerima gaji. Jumlahnya cukup besar. Terutama dengan banyaknya pasien akhir-akhir ini. Sebuah pekerjaan yang sangat menyenangkan, karena sejak dulu suka kepada anak-anak.

Setelah melewati hari-hari berat sebelumnya. Kini semua berubah. Dini bersyukur, Tuhan sangat baik buatnya. Masa-masa kelam itu tergantikan. Ia tidak akan berpikir lagi tentang Ronny. Saat ini sudah bisa menggantikan posisi mantan suaminya sebagai

pencari nafkah yang sebenarnya buat anak-anak. Berpikir, akan mampu memberi pendidikan lebih baik kelak bagi Dito dan Tito. Dini menangis. Sebagai ibu ia benar-benar merasa bahagia atas hari ini.

Ponselnya berdenting,

Alex:

Sudah tidur dek?

Dini segera menghubungi setelah menghapus air mata. Alex sangat sensitif terhadap apa yang didengar.

“Belum bang, abang sudah selesai?”

“Sudah, ngapain dari tadi?”

“Beli tiket untuk besok, anak-anak mau nonton.”

“Di mana?”

Dini menyebutkan sebuah mal yang biasa mereka kunjungi.

“Abang nyusul besok kalau sempat ya,”

“Abang yakin?”

“Yakinlah, sesekali mau ketemu mereka. Berangkat jam berapa besok?”

“Mungkin sekitar jam 12, sampai di sana mau makan dulu.”

“Abang hubungi nanti. Bagaimana hari ini?”

“Aku gajian untuk pertama kali. Abang mau ditaraktir apa?”

“Apa ya, martabak aja deh,”

“Memangnya nggak ada makanan lain?”

“Abang cuma suka itu. Beli dan makanlah apa yang kita sukai. Dijamin makannya lebih enak.”

“Ya sudah, besok aku traktir.”

“Adek ada waktu?”

“Minggu sore mau?”

“Ketemu di luar aja, atau mau abang jemput ke rumah?”
Sebuah pertanyaan yang kerap didengar akhir-akhir ini.

“Nggak usah deh, ketemu di luar aja.”

“Besok sama anak-anak mau ngapain aja?”

“Cuma nonton doang.”

“Abang boleh bergabung?”

“Saat makan siang aja ya, bang?”

“Okay, habis itu nanti kita lihat ya, kalau anak-anak welcome boleh ikut?”

“Boleh,”

“Semoga tidak ada penolakan. Abang paling takut sama Dito.”

“Dia memang yang paling posesif.”

“Ya sudah, ketemu besok saja kalau begitu. Adek tidur dulu ya,”

“Abang juga. Sudah malam.”

Dini meletakkan ponsel setelah mereka selesai berbincang. Satu hari sudah selesai.

Hari Sabtu pagi, Dito dan Tito sedang mencuci sepatu dan menjemur tas sekolah mereka. Dini mengawasi di halaman belakang. Ia membiasakan anak-anak untuk merawat dan membersihkan benda-benda milik pribadi mereka. Teringat dulu, keahlian tersebut sangat berguna ketika ia merantau ke negeri orang. Bisa mengurus diri sendiri adalah sebuah keharusan. Suasana cukup ramai. Terdengar suara musik dari lantai dua. Menandakan anak kost ibu sedang berada di kamar. Akhir pekan seperti ini

mereka pasti tidak bekerja. Dini menyemprot anggrek-anggrek yang tergantung. Senang bisa santai seperti sekarang.

Ibu muncul dengan teh dan sepiring kue.

“Dito, Tito ayo sini, makan kue sama eyang.”

“Sebentar lagi eyang, nungguin punya Tito.”

Si bungsu memang lebih lambat daripada kakak sulungnya. Dini lebih dulu duduk bersama ibu. Ia mengeluarkan sejumlah uang yang sudah disiapkan sejak kemarin, lalu menyerahkan ke dalam tangan ibu.

“Apa ini?”

“Gaji pertamaku, buat jajan ibu.”

Adhira menatap putrinya dengan mata berkaca. Bibirnya bergetar menahan isak.

“Kamu simpan saja buat anak-anakmu. Ibu masih cukup dengan kost-kostan di atas.”

“Aku memang sengaja menyisihkan buat ibu. Itu kan, dari Mas Geri. Tolong ibu terima. Terima kasih sudah membantuku selama ini.”

Adhira memeluk putrinya. “Jangan pikirkan itu. Ibu senang kamu sudah bekerja lagi. Sukses selalu ya,

tidak usah pikirkan ibu. Ada kamu dan cucu yang menemani sudah lebih dari cukup. Bayangkan, teman-teman ibu banyak yang hidup sendirian di masa tuanya. Ibu malah tetap ada yang menjaga. Simpan uangmu untuk Dito dan Tito.”

“Eyang sama mama kenapa nangis-nangisan?” tanya Tito.

Adhira melepaskan pelukan, lalu meraih kedua cucunya. “Kalian sayang sama mama ya, jaga mama sampai tua. Sama seperti mama menjaga eyang.”

“Iya eyang.”

Dini menatap ibu yang mengelus rambut kedua putranya. Hari ini akan selalu diingat. Berempat menikmati hari libur sambil memakan kue buatan Mbak Imah. Menjelang siang, barulah mereka bertiga berangkat menuju mal. Dini merasa seperti ditemani dua orang *bodyguard*. Tinggi Dito cepat sekali bertambah tahun ini. Putra sulungnya sebentar lagi sudah memasuki masa remaja. Ketiganya makan di sebuah resto yang menyediakan steak.

“Ma, ada om Alex. Yang masnya Tante Sarah.” bisik Tito sambil menatap Alex yang tengah berjalan di dekat area restoran.

Dini menatap wajah Dito yang terkesan acuh. Hingga Alex mendekati meja mereka.

“Hai, sedang di sini?”

“Iya om.” balas Tito ramah.

Dito menggeser posisi duduknya agar berhadapan dengan Dini. Namun, bibirnya tetap terkutup rapat. Perempuan itu hanya tersenyum kecil.

“Duduk om,” ucap putra sulungnya.

“Om boleh bergabung?”

“Boleh.” balas Tito cepat.

Alex duduk di samping Dito. Memperhatikan pria kecil yang duduk di sampingnya.

“Sudah lama nggak ketemu kalian. Seding libur?”

Kembali Tito menjawab. “Iya. Mama juga sudah nggak kuliah lagi. jadi hari Sabtu libur Om.”

“Hebat.”

Dito melirik tajam adiknya. Namun, Tito seolah tidak paham.

“Sekalian makan mas?” tanya Dini berusaha mencairkan suasana.

“Boleh, biar aku pesan sendiri.”

Minuman mereka datang. Dito hanya diam dan meminum dengan tidak bersemangat. Sang ibu melihat perubahan ini. Meski tidak ada kalimat penolakan, ia paham apa yang sedang dipikirkan putranya. Sepanjang acara makan siang itu, hanya Tito yang terlihat bahagia. Tidak terlalu peduli dengan sang kakak yang lebih banyak diam.

Selesai makan, Alex membayar ke kasir. Dito berbisik kepada mamanya,

“Kenapa harus om Alex yang bayar setiap kali kita makan? Mama lagi nggak punya uang?”

“Kadang dalam pertemanan, seorang laki-laki, akan membayari makanan orang yang ikut bersamanya.”

“Tapi kan, dia sendirian, kita bertiga. Nggak adil dong, buat dia?”

“Kadang kalau bareng Tante Sarah, mama juga yang bayar.”

Dito menatap ke arah lain. Alex yang merasa bahwa pertemuan ini sangat tidak menyenangkan bagi Dito akhirnya pamit. Ketiganya segera naik ke area bioskop. Di sanalah putra sulung Dini tersebut

kembali ceria. Ia hanya bisa menghela nafas. Pahami ini akan menjadi penolakan awal. Saat menunggu, Dito bertanya,

“Mama dekat dengan om Alex?”

“Tidak terlalu, kenapa memangnya?”

“Waktu Mama wisuda, om Alex kirim bunga, kan?”

“Mungkin karena mama dekat dengan Tante Sarah.”

“Dia itu beda kalau lihatin Mama.”

“Masa, sih?”

“Iya, kayak sengaja gitu ngedeketin. Dia tahu kita di sini?”

“Enggak juga, kok, kamu bisa mikir begitu?”

“Terlalu sering kita ketemu. Bisa aja kan, tadi dia duduk di meja lain. Harus banget bareng kita?”

“Kan, Tito menyapa duluan,”

“Iya, tapi seharusnya dia nggak perlu bergabung.”

“Mas Dito nggak nyaman ada dia?”

“Aku cuma takut, dia nanti seperti papa. Dia suka sama mama nggak, sih?”

“Mama nggak tahu. Kalau misal suka, bagaimana?”

Dito menatap Dini tajam. Ada kemarahan dalam netranya. “Mama mau menikah lagi?” Suara putranya segera berubah.

“Belum kepikiran. Kamu nggak suka?”

“Bukan,”

“Lalu kenapa?”

Dito menggeleng, lalu pamit ke kamar mandi. Tito mengikuti dari belakang. Dini sedih mendengar penolakan putranya. Bagaimana jika kelak tahu ia sudah berbohong? Perempuan itu mengeluarkan ponselnya. Lantas mengirim pesan kepada Alex,

Mas di mana?

Alex:

Masih di bawah. Lagi ngopi. Dito gimana?

Lagi ke toilet.

Dia nggak suka ya,

Sepertinya.

Besok kita bahas ya, kamu temani mereka saja dulu.

Iya, terima kasih sudah datang hari ini.

Sama-sama. Selamat menikmati libur bersama anak-anak.

Dito datang bersama adiknya. Dini memintanya membeli popcorn dan minuman. Selesai semua mereka segera masuk ke dalam bioskop. Perempuan itu tidak dapat berkonsentrasi sepanjang pertunjukan berlangsung. Hanya duduk dan sesekali menatap kedua putranya. Ia tahu Dito juga sama. Namun, sebagai remaja *mood*-nya cepat berubah. Menjelang pertengahan film, terlihat sudah menikmati.

Dini tidak memegang ponsel karena takut Dito curiga. Tidak ingin melukai lebih jauh lagi. Pikirannya melanglang buana entah ke mana. Apakah masalah ini bisa diselesaikan kelak? Atau ia harus mengalah. Anak-anaknya tidak punya rumah lain. Mantan suaminya tidak bertanggung jawab. Dini tidak ingin kelak mereka terlantar hanya karena keputusannya. Bagaimana cara bicara dengan Dito?



Bab 20

Alex masih duduk di sebuah gerai kopi dan merenung di sana. Ia kecewa dengan sambutan Dito hari ini. Biasanya anak kecil itu menyambut dengan riang. Namun, hari ini justru berbeda. Bertanya dalam hati, apa yang membuat Dito seperti itu? Apakah ada sesuatu yang diketahuinya? Beruntung Tito masih menyambut dengan senang.

Sudah hampir dua jam. Ia belum juga beranjak. Dari kejauhan bisa melihat Dini sudah keluar bersama kedua putranya. Sebenarnya mereka ada janji besok, tetapi sepertinya Alex tidak bisa menunggu. meski demikian pria itu berusaha menahan diri. Hubungan dengan Dini tidak bisa diburu-buru. Ketiga orang yang diperhatikan sejak tadi melewati tempatnya duduk. Dito memang sudah

tumbuh dengan cepat. tingginya kini menyamai ibunya.

Mereka punya masalah besar, selain anak-anak Dini juga ada mamak. Sempat terpikir bahwa Sarah ada benarnya. Untuk apa ia memulai hubungan ini jika tahu bahwa semua terasa berat. Namun, perasaan untuk Dini tumbuh secara alami. Ia tidak bisa melarang diri untuk tidak menyayangi dan keinginan melindungi. Terutama setelah melihat kejadian di mal, ketika mantan suami kekasihnya menyentak sampai membuat Dini terjatuh.

Perlahan pria itu bangkit. Sebelum kemari ia sedikit berkhayal, hari ini akan mereka habiskan berempat. Ingin mengajak anak-anak jalan ke mana saja yang mereka suka. Sayang, harapan tidak seindah kenyataan. Ia malah harus menjauh. Kembali ke rumah bukan keputusan baik baginya. Karena itu setelah tiba di mobil, ia memeriksa peralatan golf. Segera mengarahkan mobil menuju daerah Sentul. Ia menjadi anggota di sana. Setidaknya bisa melupakan masalah hari ini sejenak.

Baru terasa hari-harinya cukup sepi. Salahnya juga menghabiskan akhir pekan di sini. Beberapa rekannya sudah berangkat libur akhir pekan sejak kemarin. Menuju kota-kota yang menawarkan

ketenangan atau aktivitas malam yang ramai. Walaupun berangkat sekarang sudah tidak mungkin. Ia ada janji dengan Dini besok sore.

Malam harinya, selesai mandi, Alex menghubungi Dini.

“Lagi di mana sayang?”

“Baru selesai dari rumah sakit. Ada ibu yang baru melahirkan. Abang ke mana sehabis, nggak ada kabarnya?”

“Pulang dari mal, main golf. Kamu di mana sekarang?”

“Mau pulang,”

“Ketemuan yuk,”

“Bukannya janji besok ya,”

“Aku bingung mau ngapain. Tadinya aku siapkan hari ini untuk main bareng anak-anak, tapi ternyata gagal.”

“Sudah jam delapan lebih, bang.”

“Sebentar aja.”

“Mau ketemu di mana?”

“Ke rumah abang, mau.”

“Nggak mau ah,”

“Makan malam yuk,”

“Boleh deh, abang atau aku yang menentukan tempatnya?”

“Kamu saja. Kasih tahu abang di mana.”

“Okay,”

Tidak lama kemudian Dini mengirimkan nama serta lokasi sebuah restoran. Alex segera ke sana. Senyum pria itu mengembang ketika melihat sosok yang dipujanya sudah menunggu. Dengan dress batik yang cukup panjang. Sederhana dan terkesan sopan.

“Cantik banget kamu,”

“Abang bisa aja.”

“Adek udah pesan?”

“Sudah,” Dini tahu, Alex bukan penyuka makanan asing. Lidahnya lebih cocok dengan makanan tradisional. Hanya saja tidak suka manis.

“Anak-anak gimana tadi?” tanya Alex begitu hanya tinggal mereka berdua.

“Selesai nonton langsung pulang. Tadi Dito mengingatkan tentang keinginannya untuk les drum.”

“Kenapa tidak dari kemarin dileskan?”

“Aku sudah bilang, aku belum bekerja kemarin.”

“Abang selalu isi kartu kamu lho,”

Dini menggeleng sambil tersenyum. “Dito dan Tito adalah anakku. Bukan kewajiban abang untuk membiayai mereka. Sepertinya sejak sekarang kita harus melihat itu sebagai kenyataan, bahwa ada beberapa hal yang tidak bisa dicampuradukkan.”

Alex menatap Dini serius. Kagum dengan pilihan sikap yang disampaikan perempuan yang dicintainya. Sama sekali tidak terkesan memanfaatkan hubungan mereka. Bahkan kadang kaget, karena kartu yang diberikannya cuma berkurang beberapa ratus ribu setiap bulan. Meski sebenarnya ia tidak masalah jika uang itu digunakan untuk kebutuhan anak-anak Dini.

“Kalau nanti kamu membutuhkan bantuan, bicaralah. Jangan dipendam sendiri.”

“Pasti.”

“Anak-anak ada bicara tentang hal lain?”

“Tidak ada.”

“Tentang kita?”

“Dito sudah mulai curiga. Waktu abang mengirim bunga ke rumah. Mungkin dia berpikir bahwa abang akan merebut aku darinya.”

“Adek bilang apa?”

“Rencana aku akan bicara dengannya. Biar dia tenang dulu. Dia sudah hampir 11 tahun dan mulai memasuki masa remaja. Berbeda dengan Tito yang masih kekanakan. Dito itu digandeng aja udah nggak mau bang. Makanya aku harus nyari waktu yang tepat.”

“Rencana aku juga akan bicara dengan mamak. Setidaknya aku tidak mau kalau semua menjadi terburu-buru. Kita lihat nanti bagaimana responsnya.”

Dini hanya mengangguk. “Adek cantik sekali hari ini.”

Hanya ada wajah yang merona merah. Alex suka melihat itu.

“Besok kita ke mana?”

“Ini sudah keluar.”

“Ada yang janji lho,”

“Iya, besok kita keluar deh, Aku Pagi-pagi aku mau ke pasar untuk belanja mingguan. Habis itu mau nganterin anak-anak *meet up* dengan teman-temannya. Udah janji dari hari Selasa. Mereka mau main bola bareng.”

“Tidak apa-apa. Kabar kalau sudah selesai.”

Keduanya menikmati Sabtu malam berdua saja.

Dito dan Tito sibuk mengajak Aira yang sudah mulai merangkak untuk bermain sepanjang siang. Gelak tawa terdengar di ruang tamu apartemen. Ketiganya memang kerap bermain bersama. Hingga akhirnya bayi kecil itu terlihat lelah. Ia berbaring dipangkuan Dito setelah Bening mengganti pakaiannya. Si Sulung menepuk paha sepupunya yang masih meminum susu dari botol. Hingga mata Aira terpejam sempurna, barulah Bening meletakkan di dalam boks.

“Dito sama Tito kalau mau istirahat di kamar aja gih,”

“Iya tante.”

“Minggu depan kita nginap di hotel ya, tante sudah pesan. Berangkat Sabtu siang.”

“Asyik, ke mana tante?” tanya Tito.

“Bandung. Nanti bareng eyang juga.”

Keduanya segera mengangguk setuju.

“Din, tolong buatkan mas kopi.” Perintah Geri.

“Masmu itu, menurut dia selalu kopi buatan kamu yang juara. Padahal mbak sudah buat sesuai instruksi kamu.” Omel Bening.

Dini tertawa. “Manjanya ke adik aja itu mbak.”

Kini hanya tinggal orang dewasa bertiga. Dini meletakkan secangkir kopi untuk Geri dan dua cangkir teh, buatnya dan Bening.

“Rumah tenang sekali kalau anak-anak sudah tidur.”

“Sudah lama nggak seperti ini ya, mbak?”

“Iya, tahu sendiri repotnya punya *baby*. Oh ya Din, bulan depan kami akan pindah ke rumah yang di Utan Kayu.”

“Wow, terus apartemen ini?”

“Untuk sementara disewakan. Untung Mas Geri mengalah. Akhirnya mau pindah ke salah satu rumah milik orang tuaku. Lama banget ngebujuknya, Din, Mas kamu kadang susah banget dinasehatin.”

“Aku bukan susah sayang, cuma nggak kepingin aja. Nanti ada keluarga yang ngomongin, ujung-ujungnya kita yang berantem. Kamu tahu sendiri aku mudah tersinggung.”

“Kan, mama juga udah nggak seperti dulu.”

“Iya... iya, mbakmu itu,”

Kembali Dini tertawa. Bening mengeluarkan tiramisu dari dalam lemari pendingin. Memotong untuk mereka.

“Enak banget mbak,”

“Temanku open PO, jadi deh, aku pesan. Sampai lupa, aku pesan sambal banyak. Nanti kamu bawa pulang ya,”

Geri segera mengingatkan. “Sayang, kamu tahu, kan, di rumah ibu setiap hari memasak. Dini nggak akan kekurangan makanan. Ada yang katering di sana. Sekarang malah ada tetangga yang ikutan pesan.”

“Mas Geri salah mbak. Aku juga suka beli sambal di luar. Ada sambal apa aja?”

“Yang paling enak, teri kecombrang sama cumi asin.”

“Aku mau coba mbak.”

“Makanya aku pisahin buat kamu.”

“Terinya enakan yang dari Medan kemarin. Kapan-kapan beli lagi Din,”

“Tunggu aku ke Medan kalau begitu.”

“Sebentar lagi juga ya, Din?” bisik Bening.

Gerimis segera menoleh. “Kalian ngomong apa, sih?”

“*Sbbb*,” Istrinya meletakkan jari telunjuk di depan bibir.

Pria itu membenarkan posisi duduknya. “Ada yang aku tidak tahu?”

Bening dan Dini saling melirik. Membuat Geri penasaran. “Ada rahasia apa, sih? Dini?”

“Aku sedang dekat seseorang.”

“Siapa?”

“Yang waktu itu mampir ke rumah.” jawab Bening cepat.

“Yang Batak itu? Masnya Sarah?”

“Iya,”

“Kok bisa? Sudah berapa lama?”

“Dekatnya sudah lumayan lama.”

“Kenapa harus dia? Nggak ribet kamu nanti?”

“Setelah kita dekat, aku merasa cocok.”

“Kenapa baru ngasih tahu sekarang? Waktu kamu wisuda dia datang?”

“Enggak, lagi ada kerjaan.”

“Anak-anakmu?”

“Awalnya semua *welcome*, tapi akhir-akhir ini Dito berbeda. Dia seperti nggak suka.”

“Kamu sudah bicara?”

“Belum, aku bingung bagaimana cara memulainya. Sejak awal anak-anak tahunya kami hanya teman.”

“Apa kira-kira yang ditakutkan Dito?” tanya Geri.

“Kemungkinan takut ada orang lain di antara kami. Sudah lima tahun aku menjadi satu-satunya

buat mereka. Dia cuma selalu bilang, mama tenang aja, nanti kalau sudah besar aku yang kerja. Kadang sedih dia berpikir sampai sejauh itu. Mungkin memang aku yang salah, karena waktu kecil membiarkan Ronny memukuliku di depannya. Saat itu dia seperti tidak tahu apa-apa, tapi kenyataannya, dia memendam dalam hati.”

“Dia sudah mau bertemu papanya?”

“Belum, Tito sudah mau, pernah diajak keluar juga sama Ronny, meski nggak lama. Tapi, Dito sama sekali nggak mau. Ngumpet di kamar.”

“Ronny ngomong apa?”

“Nggak ada apa-apa, dia nggak bisa memaksa.”

“Dia pernah marah-marah lagi?”

“Kami jarang ketemu, buat apa dia marah? Walaupun marah mungkin Dito yang menjadi lawannya sekarang.”

Bening mengembuskan nafas kasar. “Kupikir mungkin dia takut Alex melakukan hal yang sama seperti papanya dulu.”

“Karena itu aku tidak mau terlalu memaksa.”

“Biar nanti mas pelan-pelan bicara dengannya. Jangan sampai dia merasa diabaikan. Dito punya bakat memberontak yang kuat, terutama kalau tidak sesuai dengan keinginannya. Dia sudah beranjak remaja. Kamu harus lebih berhati-hati. Oh ya, kapan-kapan ajak Alex kemari. Supaya ketemu dengan mas.”

“Mas yakin?”

“Iya, jangan sampai dia mengira mas nggak peduli sama kamu.”

“Tapi *please*, jangan sampai dimarahi.”

“Cuma mau tahu aja, sebesar apa nyali dia sebagai orang batak.”

Ketiganya tertawa. Bening kemudian menimpali. “Masmu beraninya sama Alex, coba sama yang lain.”

“Kamu kira aku nggak berani sayang? Jangan salah, kamu belum kenal siapa aku berarti.”

Sang istri menepuk bahu suaminya dengan mesra sambil tertawa. “Iya, aku tahu siapa kamu. Suami paling baik hati dan menantu kesayangan mertua.”

“Jangan menyebut yang kedua dong,”

“Gini nih, masmu. Mbak tuh, ngajakin dia balik ke LG aja susah banget.”

“Tapi aku kan, selalu bantu kamu dari rumah. Aku cuma tidak mau ada kejadian seperti dulu. Mau ke mana aku nanti?”

“Tapi kan, kamu tahu aku nggak bisa meng-*handle* lapangan. Aku nggak bisa ngomong sama masyarakat. Nggak berani kalau mereka datang sambil marah-marah.”

“Bukan kamu yang harus menghadapi, kan? Ada Garin di sana.”

Bening segera cemberut sambil menatap Dini yang menahan tawa. Meski kerap berbeda pendapat, pasangan di depannya selalu kembali mesra setelah bertengkar.

“Lihat nih, masmu. Banyak banget kan, alasannya?”



Bab 21

Pagi itu Dini terkejut ketika menerima panggilan telepon dari Ronny. Tidak biasanya menghubungi pagi-pagi begini. Ia tidak mengangkat, berpikir jika sesuatu yang ingin dibicarakan sangat penting, mantan suaminya itu pasti mengirim pesan. Tidak ingin merusak *mood* pagi hari. Karena harus mengantarkan anak-anak ke sekolah ia menghenyengkan suara panggilan. Menghindari anak-anak tahu tentang telepon papa mereka. Bisa dipastikan Dito akan uring-uringan seharian.

Apa pun yang terjadi ia tetap seorang perempuan yang pernah merasakan sakitnya menjadi istri Ronny. Jika selama ini masih bicara dengan sopan, hal tersebut hanya karena tidak ingin ada pertengkaran lagi. Jangan sampai mantan suaminya beranggapan ia

membuka peluang. *No!* Sampai saat ini masih belum menikah karena ada masalah yang harus diselesaikan dengan anak-anak dan calon mertuanya. Selesai mengantar Dito dan Tito, Dini langsung ke rumah sakit.

Seperti biasa melakukan visit ke ruang bayi terlebih dahulu. Membaca laporan tentang mereka, dan menandatangani beberapa berkas. Hari ini ada dua bayi yang masih berada di NICU. Sesuatu yang sangat menyedihkan buatnya. Ia menatap bayi kecil yang kehidupannya dibantu oleh alat-alat medis. Mengelus tubuh mereka sambil berbisik,

“Hei, bertahan ya, cepat sembuh. Ibu dan ayah kalian menunggu di luar. Kalian pasti kuat dan sehat.” Kalimat itu selalu diucapkan ketika bertemu dengan bayi-bayi kurang sehat ketika dilahirkan. Tidak semua orang tua beruntung bisa mendapatkan bayi yang sehat.

Selesai memeriksa keduanya, ia segera keluar dan mengunjungi ruang rawat inap anak. Menyapa pasien-pasien kecil serta orang tua yang menjaga. Mendengar keterangan serta keluhan. Paham, tidak mudah melewati masa-masa sulit ini. Terutama jika yang sakit adalah Batita. Mereka belum fasih berbicara. Komunikasi kadang hanya melalui

tangisan, raungan atau regekan. Namun, sebagai dokter, ia merasa harus tetap menguatkan mereka.

Selesai dari sana, Dini segera menuju ruang praktiknya. Sudah ada antrian pasien yang ingin berobat atau juga imunisasi. Senang ketika bisa berbagi tips tentang tumbuh kembang bayi serta cara menghadapi mereka. Kebanyakan yang datang adalah bayi -bayi rewel. Dini mengajarkan tips cara memijat dan menggendong agar bayi merasa lebih nyaman. Banyak orang tua yang tidak paham cara menenangkan bayi. Entah melalui gendongan atau pijatan lembut.

Sudah hampir jam satu siang, barulah perempuan itu keluar dari ruang praktiknya. Ia segera ke kantin untuk makan siang. Lantas membuka ponsel yang sejak tadi diabaikan. Ia tidak lagi menjemput anak-anak pulang sekolah. Dito sudah pandai memesan taksi *online*. Ia mengisi sejumlah uang pada aplikasi pembayaran milik Dito. Dari sana putranya bisa membayar taksi setiap pulang sekolah. Pada akhir pekan, putranya akan melaporkan berapa uang yang terpakai.

Kini Dini membuka satu per satu pesan masuk. Tertegun saat membaca pesan dari Ronny.

Ex:

Selamat pagi Din. Mungkin kamu sedang sibuk. Aku mau mengajak anak-anak malam ini untuk hadir dalam pesta ulang tahun emas pernikahan mama dan papa.

Kamu tanya mereka saja langsung. Punya nomor Dito, kan?

Tidak ada jawaban. Dini mengabaikan. Merasa tidak harus menghubungi. Selesai makan siang, ia kembali melakukan tugas harian. Sampai kemudian sore hari pulang. Hari ini ia harus menggantikan rekannya. Beberapa rumah sakit sudah menawarkan untuk bekerja pada mereka. Dini sedang mempertimbangkan dua rumah sakit berbeda. Jujur saat ini ia butuh uang untuk menabung. Sadar belum punya simpanan pendidikan bagi kedua putranya.

Kembali sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Dari Ronny.

“Iya Ron?”

“Aku sudah menghubungi Dito, tapi tidak diangkat.”

“Kamu kenapa nggak ngomong dari kemarin? Mereka sekarang sibuk. Pulang sekolah ada les tambahan dan kegiatan lain.”

“Aku lupa ngasih tahu kamu. Hari ini mereka pulang jam berapa?”

“Sekitar jam 5 sore.”

“Acara baru dimulai jam 7 malam.”

“Waktunya sudah sempit sekali. Aku nggak bisa ngantar mereka karena ada praktek sore ini. Lagian belum bicara sama sekali.”

“Kamu aja deh, yang membujuk mereka.”

“Yang perlu itu kamu, bicara saja sendiri. Aku sudah ditunggu di ruangan. Ada bayi baru lahir.”

Dini segera memutuskan panggilan. Benci jika harus berlama-lama bicara dengan Ronny. Ia hanya bersiap jika sebentar lagi Dito akan menghubungi.

Dini termenung di mobil. Sudah hampir jam 11 malam. Sengaja belum masuk ke rumah. Tadi sore kembali mantan suaminya ribut dengan anak-anak, yang berakhir dengan Dito memukul papanya. Kejadian itu sangat di luar dugaan. Ia tidak pernah tahu jika putranya yang masih berusia 11 tahun bisa bersikap sekasar itu. Selama ini semua terlihat baik-baik saja. Ada rasa sedih sekaligus kecewa, sudah

sedemikian jauhkah ketidaktahuannya tentang perkembangan emosi anak-anaknya? Ia kaget ketika mendengar kejadian itu dari petugas admin tempat les drum.

Dini berusaha menenangkan pikiran. Ia harus terlihat tenang sebelum bertemu dengan Dito. Setelah merasa lebih baik barulah turun. Di ruang tamu terlihat Geri masih di sana. Berbincang dengan ibu.

“Belum pulang mas?”

“Sebentar lagi. Aku baru selesai bicara dengan Dito.”

“Apa katanya?” Dini memelankan suaranya.

“Dia kesal karena merasa terpaksa. Mungkin dia sudah mulai memberontak. Aku juga pernah berada dalam fase itu dulu. Hanya saja tidak sampai sebrutal seperti dia.”

“Yang lain?”

“Aku sudah bicara. Dia masih marah dengan masa lalu papanya. Dia sudah tahu kalau Ronny pernah dipenjara karena kasus korupsi. Nggak tahu, infonya dari siapa. Termasuk dendam ketika dulu Ronny

memukuli kamu di depannya. Mungkin kejadian buruk itu disimpan sampai sekarang.”

“Apa dia sudah tenang?”

“Anak kamu itu akan kelihatan tenang terus. Dia bukan orang yang menunjukkan apa yang ada dalam kepalanya.”

Dini memijat kening. Kepalanya terasa sakit. “Aku merasa menjadi ibu yang gagal.” Ia menangis kali ini, setelah seharian berusaha untuk bertahan. Di depan ibu, seluruh pertahanannya runtuh.

Ibu segera memeluknya. “Kamu bukan gagal. Hanya saja harus beradaptasi dengan keadaan emosi putramu yang beranjak remaja. Kalian juga dulu seperti itu, hanya saja masih takut dengan bapak dan ibu. Jangan mikir begitu. Kamu sudah berusaha memberikan yang terbaik buat mereka. Keberhasilanmu melampaui ibu. Kamu sudah dokter spesialis. Bisa kuliah sambil mengurus anak-anakmu. Mereka bangga sama kamu. Masmu juga selama ini sudah berusaha untuk mendampingi. Mungkin memang benar, entah dia sudah memendam marah selama ini, kita nggak tahu.”

“Aku ketemu dia dulu.”

Dini bangkit dan mengetuk pintu kamar. Tidak ada jawaban, tetapi pintu tidak terkunci. Ia membuka, ruangan sudah gelap. Namun, insting sebagai ibu berkata, putranya belum tidur. Dinyalakannya lampu. Keduanya pura-pura terlelap. Saling berjauhan satu sama lain. Dini menelan saliva. Tidak tahu harus memulai dari mana. Perlahan berbaring di tengah-tengah mereka. Dito masih memunggingnya.

Samar terdengar isak. Ia mengelus punggung Dito dengan penuh kasih sayang. Setelah yakin tidak mendapatkan perlawanan, ia memeluk tubuh yang kini sudah lebih besar dari dirinya.

“Maafkan mama,”

“Mama nggak salah. Aku yang salah sudah membuat keributan di tempat umum.”

“Seharusnya tadi mama ngomong langsung kalau kamu tidak bersedia.”

“Aku benci papa.”

Tidak tahu harus menjawab apa, sang ibu hanya mengelus punggung putranya.

“Nanti kalau Dito sudah tidak marah lagi, kita bicara ya. Kamu tahu mama selalu ada buat kamu.”

“Iya,”

Dito kemudian berbalik. Menatap Dini dengan wajah penuh penyesalan. Sesaat keduanya saling menatap. Sang ibu mengelus wajah putranya penuh kasih sayang.

“Aku sedih bukan karena sudah mukul papa. Tapi karena sudah membuat mama menangis. Dia layak mendapatkan itu. Belum seberapa dibandingkan rasa malu dan sakit yang pernah mama rasakan. Papa nggak pernah berarti apa-apa buatku.”

Ingin sekali Dini menasehati panjang lebar, tetapi memilih menutup mulut. Paham, putranya masih marah. Tidak akan ada satu nasehat pun yang didengar.

“Kamu keberatan kalau mama tidur di sini?”

“Enggak,”

“Tidurlah, sudah malam. Besok kamu harus sekolah.”

“Mama marah sama aku?”

Dini mengembuskan nafas kasar. “Mama hanya merasa tidak pernah mengajari kamu melakukan kekerasan. Kepada siapa pun itu. Tapi sudahlah,

malam ini kita istirahat dulu. Mama sayang sama kamu.”

Dito masuk ke dalam pelukan ibunya. Menangis pelan di sana. Sementara itu, pikiran Dini kacau. Apa yang akan terjadi besok? Apa yang harus dilakukannya? Tito perlahan berbalik dan memeluk dari belakang. Dini mengubah posisinya. Membiarkan kedua putranya berada dalam dekapan.

“Maafin aku, tadi aku sudah ngingetin mas Dito.”

“Kamu nggak salah. Semua sudah terjadi. Yang penting sekarang istirahat dulu. Besok baru kita bicara.”

Tidak ada suara lagi. Dini masih di sana. Kepalanya masih pusing. Akhirnya perempuan itu bangkit untuk mengganti pakaian. Ia menatap wajah di cermin. Tidak pernah membayangkan harus melewati hari ini. Ia bahkan belum bicara dengan Ronny. Bagaimana jika nanti kasus ini jadi panjang? Dini membasuh wajah dengan air dingin. Merasa tidak nyaman, ia memutuskan untuk mandi. Tidak peduli waktu yang sudah menunjukkan tengah malam.

Selesai mengenakan piyama, Dini kembali ke kamar anak-anak. Berbaring di tengah-tengah

mereka. Tidak ingin menghubungi siapa pun. Ia membuka ponsel. Ronny mengirimkan foto wajahnya yang biru keunguan. Berarti tadi pukulan Dito cukup keras. Putranya sudah mengikuti latihan bela diri sejak kelas 3 SD. Jelas Ronny akan kalah. Lalu sekarang apa yang harus dilakukan?

Semoga besok mantan suaminya tidak melaporkan putranya ke polisi. Jika sampai terjadi, ia tidak tahu harus berkata apa. Kini ia tidak bisa tidur meski sudah mengoleskan balsem di kening. Akhirnya Dini kembali bangkit dan berkutat di dapur. Membuat puding kesukaan anak-anak. Memasak saus bolognese. Hingga akhirnya sudah hampir pukul 3 pagi.

Berpikir, jika besok tidak bisa bangun, ia akan meminta rekannya untuk menggantikan tugas. Yakin tidak akan mampu berkonsentrasi secara penuh. Akhirnya perempuan itu menyeduh segelas teh. Meminum perlahan ditemani biskuit. Dulu ia harus menahan kantuk ketika sedang kuliah. Sekarang justru tidak bisa tidur karena masalah. Pukul lima pagi, Mbak Imah terkejut melihatnya masih duduk di sana.

“Kok, cepat sekali bangun Din?”

“Belum bisa tidur mbak.”

“Gara-gara kemarin?”

“Iya, Mbak.”

“Kalau saya bilang sih, wajar aja Mas Ronny dibegituin. Karma itu berlaku Din. Sudah bagus dapatnya dari anak sendiri. Supaya dia tahu, selama ini sudah banyak salah sama kamu dan anak-anak.”

Dini hanya bisa terdiam!



Bab 22

Pagi itu, Dini mengantar Dito dan Tito ke sekolah. Ia masih khawatir jika Ronny atau keluarganya menunggu di sana dan membuat keributan. Semalaman hingga pagi ini ia tidak bisa tidur. Beruntung yang ditakutkan tidak terjadi. Karena sudah ijin dari rumah sakit, akhirnya memutuskan untuk membicarakan ini dengan Alex. Meski sebenarnya tidak yakin, kekasihnya bisa membantu. Setidaknya, ia bisa mengeluarkan unek-unek yang tersimpan sejak semalam.

“Maaf aku mengganggu abang.” ucap Dini setelah selesai menceritakan kejadian tersebut

Alex memperbaiki posisi duduknya. “Kalaupun dia melapor ke polisi, sedikit sulit jika mau diproses.

Terlebih mereka adalah keluarga, ayah dan anak. Pelaku juga masih di bawah umur. Banyak celah yang bisa kita ambil. Hanya saja jangan sampai kejadian ini berulang. Pastikan itu dari sisi Dito. Jangan sampai mereka merasa di atas angin.”

“Aku bingung menghadapinya. Sebelumnya tidak pernah cerita apa-apa.”

“Si Sulung kamu itu sedikit bermasalah dengan papanya sejak dulu. Aku ingat pernah bertanya, dia menyampaikan ketidaksukaan pada Ronny. Tito lebih manis. Tapi buatku Dito jauh lebih tegas dan berprinsip. Itu kelebihannya. Jadi kamu jangan berpikir bahwa dia tidak baik. Kupastikan dia melakukan itu sebagai pilihan terakhir. Mungkin merasa terdesak.”

“Karena itu aku butuh sudut pandang kamu. Aku bingung.”

“Sebenarnya, sebagai praktisi hukum aku lebih suka kalau kalian bicara sebagai orang tua.”

“Aku malas ketemu dia.”

“Nggak boleh seperti itu juga. Ini untuk kebaikan Dito. Aku mengatakan ini bukan sebagai pacar kamu, tapi seseorang yang peduli terhadap kalian. Sedikit

banyak aku tahu tentang karakter mantan kamu itu. Dia tidak akan berhenti. Kamu harus menjelaskan bahwa putra kalian sudah remaja. Bukan waktunya untuk dipaksa apa lagi dibentak di depan umum. Ada orang yang kalau dibentak di depan umum akan menyerah, tapi Dito sebaliknya. Pastikan bahwa papanya juga paham perubahan karakter anaknya. Dito bukan anakmu sendiri.”

“Aku nggak tahu bagaimana cara bicara dengan Ronny.”

“Aku tidak mungkin ikut campur. Masalah ini milik kalian. Aku hanya bisa memberi saran. Setahu kamu sudah berapa lama putramu berubah?”

“Maksud kamu?”

“Pasti ada perubahan perilakunya akhir-akhir ini.”

“Nanti kupikirkan lagi. Setahuku semua biasa saja. Mungkin karena aku yang jarang ketemu dia. Aku salah sudah terlalu sibuk bekerja.”

“Berhentilah menyalahkan dirimu. Dalam situasi sekarang, tidak mungkin kamu berdiam diri di rumah. Anak-anakmu butuh biaya karena ayahnya sama sekali tidak mau berkontribusi.”

Dini hanya diam tertunduk. Alex meraih jemari kekasihnya. Meremas dengan lembut. Berusaha memberi kekuatan, meski tahu Dini jauh lebih tangguh daripada yang dipikirkannya. Lama keduanya saling diam. Hingga kemudian panggilan telepon membuyarkan lamunan keduanya.

“Dari wali kelas Dito.”

“Angkatlah. Sudah pasti penting.”

“Halo, selamat pagi miss Catherine.”

“Selamat pagi, apa ibu bisa datang ke sekolah?”

“Ada apa?”

“Baru saja Dito berkelahi dengan temannya. Saat ini keduanya sedang berada di ruang UKS.”

“Baik, saya segera ke sana.”

Dini Kembali menangis. Alex segera memeluk bahunya.

“Aku antar kamu ke sana.”

“Nggak usah, aku sendiri saja.”

“No, kamu sedang kalut. Tidak baik menyetir sendiri. Kita pakai mobilku.”

“Aku salah apa ya, Bang?”

“Tidak ada yang salah. Kita ke sekolah sekarang.”

Keduanya beranjak menuju sekolah Dito. Begitu tiba, Dini segera berlari kecil memasuki gedung. Di sana wali kelas sudah menunggu. Membawanya masuk ke ruang UKS. Dito sedang duduk sambil tertunduk. Menatap ibunya dengan penuh rasa bersalah.

“Jason sudah dibawa ke rumah sakit oleh orang tuanya.”

“Apa saya boleh membawa Dito pulang juga, miss?”

“Silahkan, besok pagi silahkan datang Kembali. Pertemuan orang tua akan kita laksanakan pukul 08.00.”

“Baik, saya minta maaf karena putra saya sudah membuat kegaduhan.”

Catherine menatap muridnya sambil memberi beberapa nasehat. Menyerahkan tas sekolah lalu mengantar Dini ke area parkir.

“Mobil mama mana?”

“Mama pakai mobil Om Alex. Tadi sempat ngobrol untuk membicarakan masalah dengan papamu.”

“Mesti banget ya, bicara sama dia? Apa nggak ada orang lain? Mama pacaran kan, sama dia?”

“Ini tentang kamu. Kita pulang, mama periksa kamu di rumah saja. Sepertinya kamu cuma memar.”

Dini menarik tangan putranya menuju area parkir. Setengah hati Dito menurut.

“Pagi Dito,” sapa Alex.

“Pagi om.”

“Kita ke mana Din?”

“Pulang ke rumah.”

“Baik,”

Dito menatap keluar tanpa sekali pun menatap ibunya. Tiba di rumah remaja itu segera masuk ke kamar. Alex pamit dan berjanji akan mengantarkan mobil Dini siang nanti. Perempuan itu segera masuk ke kamar putranya. Adhira yang bingung sejak tadi mengikuti dari belakang.

“Kali ini apa lagi alasan kamu?”

“Dia yang mulai Ma,”

“Nanti kalau dia yang ditanya pasti jawabannya sama. Mama pernah meminta kamu untuk jujur, kan?”

“Kenapa aku disuruh jujur, tapi Mama malah bohong?”

“Bohong bagaimana?”

“Mama sudah pacaran kan, sama Om Alex? Ngaku deh,”

“Mama tanya masalah kamu, kenapa kita jadi bicara tentang mama?”

“Aku nggak mau jawab sebelum Mama menjawab aku!”

“Kamu jangan berteriak sama Mama!”

Suara keduanya kini meninggi. Adhira segera menyentuh bahu putrinya,

“Sudah...sudah. Jangan berantem. Dito hormati mamamu.”

“Untuk apa menghormati orang pembohong eyang? Mama dan Papa sama saja!”

“KAMU!?”

Kembali Adhira memeluk putrinya. “Sudah, kita keluar dulu. Tenangkan diri kamu.”

Ia menurut dan mengikuti sang ibu ke ruang tengah. Terdengar suara pintu dibanting oleh Dito. Dini mengusap dada dan Kembali menangis.

“Kamu tenang dulu. Dito masih anak-anak. Dia belum paham. Cuma tahu marah dan protes dengan cara itu.”

Dini tidak bicara lagi. Hanya duduk dan terus menangis. Ini pertama kali mendapat perlawanan dari putranya. Setelah selama ini kehidupan mereka baik-baik saja. Kenapa bisa kebablasan seperti ini? Bukankah ia telah berusaha mendidik kedua putranya dengan baik? Menyediakan waktu untuk bercerita, memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Lalu sekarang, Dito malah membentakinya. Benarkah karena ia pacaran? Kembali ia menggeleng kepala. Ibunya memijat bahunya perlahan.

“Berhentilah menangis.”

“Sakit banget dibentak sama anak sendiri. Kenapa dia tiba-tiba berubah, Bu?”

“Kita tidak tahu. Yang pasti kamu tidak boleh lemah. Nanti ibu telfon masmu supaya kemari setelah pulang kantor.”

“Nggak usah, kasihan dia. Kemarin juga sudah datang. Nggak enak kalau merepotkan terus.”

“Dito harus punya teman bicara. Kalau kamu tidak bisa, Geri bisa menggantikan. Dia segan sama masmu. Kamu nggak kerja?”

“Mau istirahat dulu. Aku sudah ijin.”

“Tidurlah, ibu temani ya,”

“Iya,”

Dini beranjak ke kamar dan langsung berbaring. Adhira memeluknya dari belakang. Mengelus rambut putrinya. Diam-diam perempuan tua itu menangis. Kasihan melihat Dini yang sudah bersusah payah membesarkan putranya sendirian. Membagi waktu meski ia tahu sangat sulit. Nasib putrinya tidak lebih baik darinya. Adhira sedih. Dulu suaminya masih bertanggung jawab terhadap rumah tangga mereka. Meski kehadirannya bisa dihitung dengan jari. Peduli pada pendidikan anak-anak mereka. Berbeda dengan Dini yang harus bekerja keras sendirian.

Setelah yakin putrinya tidur, Adhira mengetuk pintu kamar Dito. Kali ini dikunci dari dalam. Akhirnya ia menghubungi Gerimis. Berharap putranya bisa mencari solusi.

Hari sudah gelap ketika Gerimis tiba di rumah ibunya.

“Dia nggak keluar dari tadi siang.”

“Dini di mana Bu?”

“Jemput Tito. Dia belum bisa pesan taksi sendiri.”

Pria itu mengangguk, lalu mendekati pintu kamar keponakannya.

“Dito, ini om Geri. Tolong buka pintunya. Mama kamu tidak ada di rumah.”

“Aku nggak mau bicara dengan om.”

“Ini bukan tentang bicara. Adikmu juga nanti harus masuk ke kamar. Pakaian dan buku-bukunya ada di dalam.”

“AKU NGGAK MAU!”

Mendengar teriakan itu Geri emosi.

“Kamu buka, atau om dobrak pintunya. Kalaupun rusak, ini rumah orang tua om. Dan om sudah cukup dewasa dan punya uang untuk mengganti. Sekarang kamu pilih.”

Tidak ada suara.

“Dito, sekali lagi kamu tolong dengarkan om. Buka pintunya.”

Hening!

Geri masih menunggu beberapa menit. Ketika tetap tidak ada suara, ia meminta bantuan supir untuk membuka paksa pintu dengan bantuan linggis. Begitu pintu terbuka, Dito menunggu di dalam.

“Om mau bilang kalau di rumah ini om yang berkuasa?” suara lantang menyambut Geri.

Pria itu mendekati keponakannya. Menatap tajam pada bola mata yang menantang.

“Mau kamu apa sebenarnya?”

“Aku nggak suka sama Om. Aku nggak suka sama Mama.”

“Jadi siapa yang kamu suka? Papa kamu yang sudah menjadi pengusaha itu? Yang sampai sekarang tidak pernah memberi uang untuk biaya kamu itu?”

Sadar nggak kamu sekarang hidup bersama siapa? Siapa yang membiayai pendidikan kamu? Membeli makanan untukmu? Nggak lihat bagaimana capeknya ibu kamu membesarkan kalian? Lalu sekarang kamu protes? Dapat ide dari mana kamu?

“Pernah ibu kamu membiarkan pakaian, sepatu atau tas kalian sobek? Ibu kamu bahkan harus menahan diri membeli sesuatu untuk dirinya sendiri supaya kalian bisa mendapatkan yang terbaik. Saya sayang sama adik saya. Kalau kamu tidak suka dia, nggak masalah. Ibu kamu masih punya saya. Saya masih mampu membiayai hidupnya. Tapi kalau saya tidak suka sama kamu, berpikirlah, mau tinggal di mana setelah ini.

“Jangan sok jagoan di depan saya. Kamu bisa memukul papa kamu, karena dia memang pantas mendapatkan itu. Tapi jangan pernah menyakiti adik saya. Ini bukan hanya berlaku kepada kamu, tetapi juga semua orang di rumah ini. Jadi sekarang, kenapa kamu mempermalukan mama kamu di depan umum? Dengan sombong memukul orang lain?”

Dito menatap marah. “Om menyembunyikan, kan? Om tahu kan, kalau mama pacaran dengan Om Alex?”

“Tentang itu? Kalau iya kenapa? Kalau itu menjadi masalah buat kamu, kamu bisa bicara dengan siapa pun yang lebih dewasa di rumah ini. Bukan melampiaskannya dengan berbuat kekerasan di luar sana. Apa lagi sampai mengunci pintu dan membuat saya harus merusak pintu ini. Ingat kamu, saya tidak akan memperbaiki pintu ini sampai jangka waktu tertentu sebagai hukuman buat kamu. PAHAM KAMU! Kalau mau adu fisik dengan saya, ayo di luar. Saya terima tantangan kamu. Asal kamu tahu, saya mantan atlet beladiri. Kita bisa jadi lawan yang seimbang. Tapi ingat sekali lagi, lawanmu bukan ibumu!”



Bab 23

Dini yang baru pulang menatap bingung. Suara tinggi masnya terdengar sampai keluar. Hampir semua orang berkumpul di bawah. Begitu masuk ia menatap pintu kamar yang sudah rusak. Paham apa yang tengah terjadi. Perlahan ia masuk ke kamar Dito. Putranya sedang berdiri mememelototi Geri.

“Ada apa?”

“Aku sedang bicara dengan anakmu. Merasa sudah besar, nggak punya sopan santun sama orang tua. Lain kali kalau kamu nggak bisa menasehati dia, ngomong sama aku. Tinggal di mana pun nanti, dia harus tahu tentang adab dan sopan santun.”

“Ini kenapa lagi, sih?”

“Ayo, ngomong sama mamamu. Siapa tahu ada yang sedang ingin kamu bicarakan. Daripada kamu pendam, akhirnya malah melukai orang lain.”

Dito diam sambil tertunduk.

“Siapa pun di rumah ini harus tahu, cuma saya yang boleh memperbaiki pintu yang rusak. Jangan ada satu pun dari kalian yang berani menyentuh. Saya memang tidak tinggal di sini lagi. Tapi kalian semua harus ingat, ini rumah peninggalan bapak dan ibu saya. Siapa pun yang tinggal di sini harus seijin saya. Jangan kalian kira sudah tinggal di sini, lalu kalian merasa menjadi pemilik. Satu lagi, jangan pernah ada yang bersikap kasar terhadap ibu dan adik saya. Mereka akan berhadapan dengan saya nanti.”

Dini hanya memijat kepala. Tubuhnya gemetar. Merasa pusing tiba-tiba. Imah segera memapah ke sofa. Melihat kondisinya tidak kunjung membaik, Geri berkata,

“Saya antar dia ke rumah sakit. Kalian semua di rumah saja.” Itulah kalimat yang samar terdengar.

Dini merasa tubuhnya ringan. Kepalanya berputar. Kejadian masa lalu seolah kembali datang. Merasa yang dilakukan Dito sangat menusuk perasaannya sebagai ibu. Ini bukan hanya tentang perlawanan

anak remaja. Lebih kepada rasa sakit yang kembali muncul. Tubuhnya lemah. Masih terdengar masnya panik lalu memanggil petugas untuk membawa ke IGD. Ia bisa menerima perlakuan mantan suaminya dulu, tetapi Sekarang yang melakukan justru putranya sendiri.

“Tekanan darahnya rendah sekali.” Samar suara itu terdengar.

“Baiknya bagaimana dok?”

“Dokter Dini kurang tidur atau kelelahan mungkin pak?”

“Sepertinya. Dini adik saya.”

Sepi. Terasa ada seseorang menusuk jarum pada punggung tangannya. Selebihnya Dini merasakan ketenangan hingga tidak mengingat apa pun lagi. Ketika terbangun, Geri masih berada di sampingnya.

“Sudah enakan?”

“Sudah mas.”

“Kata dokter kalau kamu bangun, kita sudah boleh pulang. Ada obatnya juga tadi.”

“Sudah jam berapa? Mas belum pulang? Mbak Bening nanti nyari.”

“Hampir jam 10. Tadi mas Sudah telfon mbakmu. Minta ijin mengantar kamu ke rumah sakit. Dia khawatir sekali.”

“Maaf, aku sudah merepotkan.”

“Mas sama sekali tidak menganggap seperti itu. Jangan semua kamu pikirkan. Jangan juga merasa bersalah setiap saat. Anak-anak sekarang banyak yang seperti Dito. Memang sudah jamannya mereka membangkang. Suatu saat nanti juga pasti akan sadar. Mas tadi sudah memarahinya. Dia boleh marah, tapi tidak boleh membentak orang tua. Egonya tidak boleh dipupuk. Dia harus sadar, dari mana dia berasal. Mas bukan merendahnya, tapi mau agar dia menghormati kamu. Ibu sudah ngomong tadi. Kamu harus lebih tegas.”

“Aku nggak tahu dia dapat ide dari mana sampai bisa seperti itu.”

“Ada sosial media. Ditambah lagi orang-orang sekarang sering menormalisasi kekerasan. Menurut mereka yang penting bukan kita yang memulai. Anak seperti Dito malah didukung, tanpa pernah tahu penyebabnya. Tontonan seperti apa pun ada. Bisa juga dari teman-temannya. Yang penting kita sudah

tahu sejak awal, jadi bisa mengantisipasi. Besok mas temani kamu ke sekolah?”

“Nggak usah, aku sendiri saja.”

“Kamu belum memberitahu hubunganmu dengan Alex?”

“Belum, aku masih bingung sebenarnya. Takut kalau diberitahu sekarang, siapa tahu nanti kami malah putus. Aku jadi serba salah.”

“Buat mas, bicarakan saja secepatnya. Jangan sampai dia mendengar dari orang lain. Lagian sepertinya Alex tidak membawa pengaruh buruk buat kamu. Jadi seharusnya kekhawatirannya tidak terjadi. Kamu sudah merasa enakan?”

“Sudah,”

“Kita pulang sekarang.”

Dini mengangguk. Seorang petugas mendorong kursi roda ke arah mereka. Mengantar keduanya hingga *lobby*. Di rumah suasana sudah kembali tenang. Tito masih menunggu keduanya. Begitu mobil memasuki *carport*, langsung mendekati.

“Mama nggak apa-apa, kan?” Wajah putra bungsunya itu terlihat khawatir. Matanya sembab karena menangis.

“Enggak, tadi cuma disuruh istirahat sama dokter.”

“Mama jangan sakit ya,”

“Iya, mas Dito di mana?”

“Di halaman belakang. Disuruh masuk sama eyang nggak mau.”

“Biar mama yang ke sana.”

Geri membiarkan adiknya ke sana. Merasa keduanya harus bicara. Meski tetap mengawasi dari balik kaca. Dini menatap Dito yang duduk termenung di atas rumput. Perempuan itu mengira, sebentar lagi akan terjadi keributan. Namun, yang dipikirkannya salah.

“Mama sakit apa kata dokter?” Yang terdengar adalah suara Dito dengan nada putus asa.

“Cuma tekanan darah mama rendah. Kurang tidur.”

“Apa itu parah?”

“Kalau dibiarkan terus, sakit sering apa pun bisa parah.”

Dito kembali menatap ke langit.

“Kalau nanti Mama menikah dengan Om Alex, aku dan Tito sama siapa?”

“Kok, nanya begitu?”

“Kan, Mama sudah pacaran. Nanti juga ujungnya menikah.”

“Ya, kalian tinggal sama mama.”

“Kalau dia nggak mau nerima aku dan Tito?”

Dini mengelus pundak putra sulungnya. “Sejak awal kami bertemu, mama tidak pernah menyembunyikan keberadaan kalian. Jadi tidak ada alasan buatnya untuk menolak kehadiran kalian.”

“Kalau nanti mama disuruh memilih?”

“Mama akan memilih kalian. Karena Om Alex sudah dewasa. Dia bisa hidup tanpa mama. Tapi kalian belum cukup besar untuk hidup sendiri.”

“Aku nggak ditinggal sama eyang, kan?”

“Enggak. Eyang itu bukan orang tua kalian. Kalau membantu menjaga ketika mama berada di luar

rumah—iya. Tapi bukan berarti boleh mengambil keputusan. Apa pun yang terjadi pada kalian, mama yang akan mengatur. Kenapa kamu ngomong begitu?”

Dito menangis dalam pangkuannya. Dini menunggu, tetapi putranya tidak juga mengatakan apa-apa. Namun, tidak lama kemudian memeluk erat.

“Jangan tinggalkan kami ya, Ma.”

“Mama memang pernah meninggalkan kalian. Tapi ketika itu karena sering dipukuli papa. Om Geri datang menjemput supaya bisa mengobati mama. Saat itu bukan hanya tubuh mama yang sakit, tapi juga mental mama. Mama harus sembuh dulu, supaya bisa berpikir normal untuk kebaikan kalian. Maafkan mama, karena kehidupan kalian tidak bisa sempurna seperti orang lain. Mama membuat kalian terluka.”

“Mama nggak salah, yang salah itu papa.”

Dini memilih diam. Takut nanti lebih menyudutkan Ronny. Paham putranya sedang tidak stabil. Namun, kepalanya terus berpikir. Apa kira-kira yang disampaikan mantan suaminya kepada anak-anak kemarin?

Jawaban itu didapat keesokan harinya. Ketika Tito pulang les, kebetulan Dini menjemput. Dito sendiri masih diskors selama tiga hari.

“Papa bilang, mama udah punya pacar dan mau menikah. Kami akan tinggal di rumah eyang dan nggak diperhatikan lagi.”

Dini mencengkeram stir dengan kuat. Sepertinya memang ia harus menemui Ronny dan bicara empat mata.

Sepanjang malam Dini merasa gundah. Ingin marah, tetapi tidak bisa. Orang yang ada dalam pikirannya tinggal jauh dari kediamannya. Lagipula ia tidak ingin menambah masalah baru. Karena itu saat makan siang keesokan hari, ia masuk ke mobil dan menghubungi Sarah yang sudah pindah ke Medan. Menceritakan semua kemarahan yang dipendam.

“Th, memanglah ya, si Hantu itu. Kalau ada di depanku udah kupijak-pijak dia. Sayang aja, dia berhadapan sama kakak yang lemah lembut macam putri jawa. Pingin kali aku ngehantam dia. Beraninya sama anak-anak. Nggak kakak jumpai dia?” Omel sahabatnya itu.

“Aku mau ketemu, tapi nggak tahu gimana caranya. Nggak mungkin datang ke rumah orang tuanya.”

“Jumpai aja. Nggak berani kakak? Ajak abang.”

“Nggak mungkin aku melibatkan abang kamu.”

“Kenapa rupanya? Takutnya mantan kakak itu sama abang. Buktinya dulu langsung pergi. Rahasiannya udah di tangan. Tak usah tunggu-tunggu. Orang macam dia nggak akan sadar-sadar kak. Mau sampai kapan pun. Daripada dia nanti bikin yang macam-macam. Bahaya buat anak-anak kakak. Betul, kalau aku di Jakarta, udah kuajak kakak nemui dia.”

“Takutnya dia menghindar.”

“Memanglah, macam perempuan kali dia. Di mana rupanya kakak jumpa dulu maka bisa dapat yang macam dia? Udah, nanti bilang aja sama abang. Pigi kalian dua-dua. Biar siap, nggak macam ini. Dicarinya terus cara supaya kakak nggak tenang. Kenapa dia nggak cari perempuan lain? Kurasa nyesal dia melepas kakak. Bukan karena cinta, tapi dilihatnya kakak sekarang udah dokter spesialis. Nyesal dia, kan?”

“Aku sedang tidak ingin tahu apa yang dipikirkannya. Terima kasih saran kamu. Akan kupertimbangkan.”

“Iyalah, kabari aku gimana ending-nya. Penasaran kali.”

Untuk pertama kali setelah tiga hari, Dini tertawa.
“Kamu itu,”

“Abang gimana kabarnya?”

“Yakin kamu nggak tahu?”

“Naik tiga kilo katanya. Dapat kiriman makan siang dari kakak terus dia.”

“Bukan mengirim, tahu sendiri dia sering malas makan di luar karena nggak tahu mau makan apa.”

“Baguslah itu, asal bayar dia. Jangan pula nanti gratisan.”

“Nggak mungkin abang kamu begitu.”

“Gengsinya tinggi ya, kak.”

“Kamu kapan ke Jakarta?”

“Udah susah sekarang. Kalau dulu bolehlah. Ini abang juga lagi tugas di Aceh. Jadi dekat ke rumah. Tiap Sabtu dia pulang.”

“Kamu masih tinggal bareng mertua?”

“Iya,”

“Nggak ada masalah?”

“Sampai sekarang nggak ada kak. Mertuaku juga jarang di rumah. Lebih sering dipajak, jaga toko emasnya. Main-mainlah kemari.”

“Kapan-kapan ya, kalau aku cuti.”

“Iya, nanti kuajak kakak jalan-jalan. Nggak usah sama abang. Lebih repot nanti.”

“Kamu itu. Bagaimana kabar mamak?”

“Nah, gitulah, sesekali nanya calon mertua.”

Dini tertawa. Sebenarnya malu menanyakan tentang hal tersebut.

“Mamak baik. Masih jualan, masih sering pindah-pindah. Kadang ke kampung, kadang nginap di rumah Kak Rabel. Cuma ke Jakarta aja yang jarang. Sejak kakinya sering sakit. Di rumah abang nggak ada orang. Nantilah, kalau ada waktu kami ke sana, entah weekend aja pun. Rindu juga aku makan otak-otak sama bubur ayam kak.”

“Kutunggu kalau begitu. Ya, sudah aku ke ruangan dulu. Sudah selesai jam makan siang.”

“Hati-hati ya, kak. Abaikan aja mantan yang nggak berguna itu.”

“Pasti.”

Keduanya segera tertawa. Dini kembali masuk ke dalam.



Bab 24

Merenung menjadi kebiasaan Dini akhir-akhir ini. Merasa tidak mampu menyelesaikan masalah yang datang. Dulu mengira, jika kelak selesai kuliah dan kembali bekerja, masalahnya akan selesai. Karena saat itu punya penghasilan lagi adalah prioritas. Kasihan melihat anak-anak tidak bebas memilih les atau menekuni hobi. Harus menunggu sampai ia punya uang agar keinginan mereka terpenuhi.

Ternyata semua keliru. Kini harus berhadapan dengan anak yang semakin kritis. Ditambah lagi mantan suami yang penuh drama. Sebenarnya merasa sedikit berlebihan jika meminta bertemu dengan Ronny. Namun, sepertinya tidak ada pilihan lain. Ia harus menyampaikan ketidaknyamanan atas rumor yang diciptakan mantannya. Seandainyaapun ia ingin

menikah kembali, apa hubungannya dengan kehidupan di masa lalu? Toh, perpisahan mereka sudah selesai di pengadilan. Hubungan yang ada hanya tinggal tentang anak-anak. Hanya karena Dini berusaha untuk tetap berbaik hati, Ronny malah menyangka bisa berbuat sesuka hati seperti dulu.

Mungkin ibu benar. Ronny tidak pernah menjadi dewasa. Dalam hidupnya hanya ada menang dan kalah. Tidak pernah berpikir sebagaimana layaknya seorang ayah dengan dua orang putra. Sama sekali tidak peduli tentang perkembangan Dito dan Tito. Mantan suaminya bahkan menimpakan seluruh kesalahan kepadanya. Hei! Kalaulah boleh, ia juga ingin menjadi seperti perempuan lain di luar sana. Bisa santai arisan, main paddle, liburan ke luar negeri.

Sayang, hidupnya tidak pernah seperti itu. Jika tidak menjual warisan bapak, ia tidak akan bisa kuliah lagi. Jika tidak bekerja bagaimana anak-anak bisa sekolah? Karena itu ia memutuskan mengirim pesan untuk bertemu dengan Ronny besok pagi. Hingga sepuluh menit kemudian tidak ada jawaban. Sepertinya mantannya sedang berusaha memainkan peran. Kali ini Dini berjanji dalam hati, tidak akan membiarkan dirinya berada di pihak yang kalah.

Kembali ia mengirim pesan. Jika Ronny tidak membalas, besok ia akan menemui. Tidak sulit mencari keberadaan pria itu. Hampir pukul 10 malam ketika pesannya dibalas.

Ex:

Aku hanya punya waktu besok sekitar jam 7 pagi. Kamu temui aku di rumah.

Rumah siapa?

Rumahku.

Nggak ada tempat lain?

Aku sibuk sekarang. Aku bukan pengangguran lagi.

Kirim tempat terdekat dari sana, tapi bukan rumah kamu. Aku akan menemui kamu setelah menngantar anak-anak ke sekolah.

Kenapa mau menemui aku? Nggak sanggup kamu mengasuh mereka?

Kita bicara besok. Kirim saja alamat kamu.

Kalau aku tidak lupa.

Benar-benar menjengkelkan. Membaca jawaban kekanakan itu, Dini segera memberi ultimatum.

Semoga besok kamu lupa. Aku juga punya pekerjaan di rumah sakit yang tidak bisa ditinggalkan sebenarnya. Tapi jangan salahkan aku, kalau nanti kamu menjadi orang yang paling menyesal.

Memangnya kamu bisa berbuat apa? Sudah jelas hanya berlindung di balik ketiak masmu.

Jangan asal bicara. Pengalaman sudah membuktikan, kamu tidak berketik di depannya.

Ronny tidak membalas lagi. Dini menganggap mantan suaminya paham tentang apa yang tengah terjadi di antara mereka dan anak-anak. Karena itu, keesokan paginya ia bersikap biasa. Dito sudah kembali bersekolah. Beruntung juga putranya sudah mendapatkan SMP yang sesuai dengan keinginan. Ia sudah membayar seluruh biaya masuk yang angkanya lumayan besar. Sebagai orang tua tunggal, ia cukup lega. Bisa memasukkan putranya ke sekolah yang lebih baik. Empat bulan lagi Dito akan mengenakan seragam putih biru.

Sebenarnya masih ada waktu dua jam lagi untuk pergi ke rumah sakit. Karena tidak ada jawaban dari Ronny, akhirnya ia memilih pulang ke rumah. Namun, di tengah perjalanan, pria itu mengirim pesan.

Ex:

Kamu nggak jadi mau ketemu sama aku?

Di mana? Asal bukan di rumahmu.

Aku di depan sekolah Dito. Tadi aku lihat mobil kamu mengantar. Di dalam tempat jualan sarapan.

Meski kesal, Dini tetap membalas.

Aku ke sana.

Tidak berubah sama sekali. Sudah tahu melihat mobilnya, kenapa tidak menghubungi sejak tadi? Memang sukanya cari masalah. Benar saja, Ronny sudah menunggu dengan senyum mengembang di sebuah sudut. Ia segera menghampiri.

“Kamu sudah sarapan Dini?”

“Sudah, aku sarapan di rumah tadi.”

“Kamu masih menjawab aku dengan ketus. Takut pacarmu marah kita ketemu?”

“Tidak ada masalah dengan dia.”

“Kamu tidak takut aku mengirimkan foto pertemuan kita?”

“Aku sudah mengabari lebih dulu. Kamu nggak usah repot-repot menambah masalah dalam hidup orang lain.”

“Kenapa kamu jadi galak begini?”

Dini berusaha menahan emosi. Ia menatap tajam lawan bicaranya. Tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi.

“Aku mau bicara tentang apa yang kamu sampaikan kepada anak-anak waktu itu.”

“Oh, ternyata tentang itu. Hebat cara kamu mendidiknya. Sampai dia berani memukulku.”

“Dito tidak akan melakukan itu kalau kamu tidak memprovokasi. Aku kenal dia, meski sibuk di luar setiap malam kami masih sering ngobrol.”

“Kamu masih saja membela dia. Sudah jelas kamu terlalu sibuk untuk mengawasi apa yang dilakukan Dito di luar rumah. Mereka itu kurang perhatian. Ngaku saja.”

Ronny mulai menyerang. Dini menatap lawan bicaranya dengan tenang. Ia tidak akan terpancing. Akan sangat memalukan jika nanti menyiramkan air dalam gelas ke wajah pria yang tersenyum sinis di depannya.

“Terus perhatian kamu bagaimana?”

“Mereka kan, nggak mau kuajak tinggal bersamaku? Jangan salahin aku, dong. Akui saja kamu nggak punya waktu lagi buat mereka karena sudah pacaran.”

“Iya, aku memang sibuk. Tapi kamu harus lihat, kesibukanku di luar rumah tujuannya jelas. Supaya anak-anak lebih sejahtera. Bisa sekolah di tempat yang lebih baik. Lalu kamu, apa yang sudah kamu lakukan?”

Yang menyebalkan, Ronny malah menjawab, “Kenapa dulu lari dari rumah? Bukannya waktu itu, semua kebutuhan kamu kupenuhi?”

“Berikut pukulan dan kamu menempatkan perempuan lain di dalam rumah, begitu?”

“Itu karena kamu tidak penurut.”

Benar-benar emosi mendengar jawaban seperti itu. Pantas saja Dito tidak bisa menahan emosi. Dia yang lebih dewasa juga tidak mampu.

“Aku lebih suka menjadi pembangkang. Karena meski waktu itu kamu merasa kaya, aku tetap tidak bisa beli berlian dan mobil sendiri. Nggak bisa liburan ke luar negeri. Kamu cuma mengurungku di

dalam rumah. Itu artinya, kamu tidak sanggup memenuhi kebutuhanku. Jadi untuk apa bertahan di rumahmu? Kembali ke rumah orang tua, aku bisa kuliah. Jadi, omongan kamu tidak benar. Karena kamu tidak mampu melakukan yang sama seperti orang tuaku lakukan. Beruntung juga, akhirnya aku terhindar dari pusaran uang korupsimu. Kalau tidak, aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada Dito dan Tito sekarang.”

“Karena sudah jadi dokter spesialis, kamu merasa bisa ngomong begitu?”

“Aku bicara sama kamu bukan karena latar belakang pendidikanku, tapi supaya kamu paham tentang fungsi sebagai orang tua.”

“Kamu mau menggurui aku?”

“Aku cuma mau kamu sadar. Dito sudah besar. Nggak ada gunanya kamu menjelekkkan aku di depan dia untuk menunjukkan bahwa kamu benar. Lagian untuk apa membicarakan tentang hubunganku dengan Alex? Bukan urusan kamu, kan?”

“Aku hanya mau Dito sadar bahwa kamu tidak sebaik yang dia kira. Dia masih punya aku, papanya. Aku pasti lebih menyayangi mereka daripada pengacara yang tidak pernah punya klien itu.” Suara

Ronny meninggi. Beberapa orang yang berada di sekitar mereka menoleh.

Dini memejam sejenak. Ia mengenal ibu penjual karena kerap sarapan di sini. Ia tidak mau malu. Beruntung juga tempat ini sudah mulai sepi.

“Kalau kamu merasa sebagai ayahnya. Tahu dong, tugas dan tanggung jawab yang sebenarnya? Kamu tahu nggak, berapa uang sekolah dia setiap bulan? Berapa nomor sepatunya sekarang? Berapa uang tunjangan yang kamu berikan setiap bulan? Apa kamu punya nomor rekeningku? Saranku. jadilah ayah yang sesungguhnya dan jangan manipulatif. Kamu berusaha menjelekkanku di depan mereka. Mereka tahu siapa kamu sebelum kamu mengatakan apa pun di depan mereka. Jadi ingat, tanggung jawab kamu yang sebenarnya. Jangan sampai aku ngomong di media sosial, bahwa sampai sekarang kamu tidak pernah memberi satu rupiah pun untuk biaya hidup mereka. Sementara di depan banyak orang kamu dikenal sebagai pengusaha.”

Dini segera meninggalkan Ronny yang terdiam. Setidaknya ia merasa sudah lega sekarang. Ini bukan saatnya lagi untuk diam. Ronny seharusnya paham, masalah mereka tentang anak-anak yang memasuki

masa remaja, bukan lagi membicarakan masa lalu yang sudah selesai.

Alex baru saja tiba di rumah ketika Sarah menghubungi.

“Abang di mana?”

“Baru sampai di rumah, kenapa?”

“Mamak udah di sana itu. Tadi berangkat jam 2 siang dari medan.”

“Kenapa nggak bilang dari semalam? Sama siapa?”

“Kata mamak ini rahasia. Sama Destri, anak Tulang Binsar. Yang tentara tinggal di Manado. Sama nantulang juga.”

“Ngapain dia di sini?”

“Dia kerja di Kantor Kejaksaan Siantar. Ini lagi pendidikan di Jakarta. Katanya mau di rumah abang dulu sebelum masuk asrama.”

“Mamak mau nambah masalah? Aku belum ketemu. Ini baru parkir.”

“Udah kubilang semalam, nggak usah bawa ke rumah abang. Cuma tabu sendiri mamak macam mana. Pande-

pande abanglah ngomong. Mungkin orang itu ingin sebentar ajanya.”

“Ya udah lah, nanti abang tanya.”

Alex segera masuk ke dalam rumah. Dalam hati kesal sekali dengan keputusan sepihak mamak. Menemui orang-orang yang disebut oleh Sarah sudah berada di dalam rumah. Berkumpul di ruang tengah.

“Hai Mak, baru datang?” ucapnya sambil menyalami sang ibu dan kedua tamu.

“Iya, dari mana aja abang?”

“Pulang kerja.”

“Ini paribanmu si Destri, mau melanjutkan pendidikan di sini. Mamak ajak dulu kemari daripada tinggal di hotel. Supaya kalian juga jumpa. Selama ini tak kenal, kan?” Mamak sengaja menekankan kata pariban agar terdengar jelas.

“Cuma kenal nama ya, Des?”

“Iya, bang.”

“Ada rencana apa kemari?”

“Ada Diklat bang. Besok udah masuk asrama. Kebetulan mami menemani.”

“Nantulangmu nanti tinggal di sini. Biar sama mamak jalan-jalan. Ada mobilmu bisa kami pakai, kan?”

“Ada, sama sopirnya?”

“Ya iyalah, abang kira tahu kami jalan di sini?”

“Ya udah, jalan-jalan aja mamak sana nantulang. Kebetulan aku harus ke Bali tiga hari ke depan.”

“Nggak di sini abang?”

“Ada kerjaanku mak. Udah makan mamak?”

“Udah, tadi bawa arsik mamak dari medan. Payah kali sekarang. Semua ditanya-tanya orang itu di bandara.”

“Kadang aja itu mak. Aku mandi dulu kalau gitu.”

Alex segera masuk ke kamar. Setelah mandi ia tidak langsung keluar. Berpikir tentang rencana terselubung ibunya. Karena itu ia mengatakan bertugas di Bali selama tiga hari. Sebenarnya perjalanan itu tidak ada. Ia hanya berencana menginap di hotel. Malas jika nanti harus berdebat di depan orang lain. Setelah merasa siap, barulah keluar.



Bab 25

Dini sedikit bingung ketika Alex mengirim pesan.

Abang:

Aku nginap di Mercure.

Ngapain?

Ada mamak di rumah. Bawa keluarga dari kampung. Jangan tanya-tanya lewat chat. Panjang kali nanti jawabannya.

Perempuan itu sudah mulai paham dengan karakter kekasihnya. Jika sudah seperti ini, ia akan sedikit mundur. Lebih baik diam daripada bertanya lebih jauh. Atau lebih mudah menghubungi Sarah jika itu bersinggungan dengan mamak. Benar saja, ia

bisa mendapat jawaban dari sahabatnya tentang apa yang dihindari Alex di rumah.

Ada rasa lega dalam hati perempuan itu. Setidaknya, Alex adalah pria yang bisa dipercaya. Tidak mudah terpengaruh meski oleh keluarga sendiri. Ketakutannya terurai satu per satu. Meski dekat dengan keluarga, kekasihnya selalu memiliki prinsip. Karena itu, sore ini kebetulan ia tidak praktik. Sehingga bisa pulang lebih cepat. Tidak juga harus menjemput anak-anak karena mereka masih latihan Taekwondo sepulang sekolah. Biasanya Dito yang akan memesan taksi.

Ia mengirim pesan pada Alex.

Bang, aku ada waktu kosong. Ketemuan yuk,

*Abang di hotel. Kabar saja kalau sudah sampai. Nanti
abang turun ke bawah.*

Segera perempuan itu mengarahkan kendaraan ke sana. Menginformasikan ketika ia sudah berada di *lobby*. Alex turun dan menunggu di dalam lift. Ia segera masuk. Mereka tidak bertegur sapa karena ada orang lain di dalam. Ketika Alex turun, ia mengekori dari belakang. Beruntung hanya mereka berdua. Tiba di kamar barulah keduanya berpelukan.

“Adek capek?”

“Hari ini nggak terlalu. Abang ngapain nginep di sini?”

“Sarah udah cerita, kan?”

“Sudah, tapi aku mau dengar dari versi abang.” jawab Dini sambil tertawa kecil dan duduk di sofa. Alex sendiri masih mengenakan kemeja. Sepertinya baru pulang juga.

“Bagaimana kabar anak-anak?”

“Baik, kenapa nanya begitu?”

“Ingat mantan kamu yang suka bikin emosi itu.”

“Dia mah, udah biasa. Kalau nanti tiba-tiba jadi baik, berarti mungkin sudah mendapat pencerahan.”

“Dia masih ganggu anak-anak?”

“Enggaklah, diblokir sama Dito. Tito nggak punya nomornya.”

“Heran aku, kenapa ada laki-laki yang begitu ya, sebenarnya termasuk bapakku dulu.”

“Oh, ya?” Dini terkejut mendengar itu.

“Iya. Bedanya opung-ku dulu tahu anak laki-laknya tidak bertanggung jawab, mamak dikasih

modal usaha. Tapi kan, tetap saja mamak yang banting tulang sepanjang pernikahan sampai kami besar.”

“Kok, bisa?”

“Itulah keluarga kami. Bapak anak satu-satunya laki-laki dari tujuh bersaudara. Dalam adat Batak, dia benar-benar menjadi raja. Karena punya kakak dan adik perempuan enam orang. Apa yang diinginkanya selalu berusaha dipenuhi opung. Akhirnya jadi manja. Tahunya cuma ke kedai tuak setiap malam. Beruntung mamak juga dari kampung. Sudah tradisi dari dulu perempuan bekerja keras.”

“Terus, bapak abang nggak punya saudara laki-laki?”

“Enggak, cuma kalau dalam adat, sepupu bapak sudah bisa mendampingi mamak. Apa lagi dari dulu hubungan mereka baik.”

“Kalau abang?”

“Nah, masalahnya ada padaku. Aku satu-satunya anak laki-laki mamak. Otomatis, seluruh tante dari keluarga bapak, termasuk anak-anak mereka, di tambah Rahel dan Sarah—ada yang menjadi tanggung jawabku dalam acara adat.”

“Ribet nggak sih, begitu?”

“Lumayan, makanya aku harus punya uang untuk mengurus mereka.”

“Karena itu mamak kepingin banget punya menantu Batak ya, Supaya paham dengan tugas abang dalam adat nanti?”

“Buatku yang penting istriku memahamiku dulu. Baru setelah itu kita keluar. Aku punya kriteria sendiri tentang pasangan. Yang tidur sama aku nanti kan, kamu bukan mereka.”

“Kalau begitu apa abang wajib punya anak laki-laki?”

“Kalau dalam adat iya,”

“Bagaimana kalau anak kita nanti perempuan?”

“Sekarang banyak cara. Kamu tidak usah terlalu memikirkan. Ilmu kedokteran sudah canggih. Kita bisa program sejak awal.”

“Aku cuma takut tidak bisa memenuhi espektasi keluarga besar abang.”

“Jangan jadi pikiran. Lebih penting adek menjalani hidup dengan baik. Bagaimana kabar Dito sekarang?”

“Sudah lebih baik sejak dimarahi Mas Geri. Aku saja baru tahu kalau marah masku bisa semenyeramkan itu.”

“Kenapa baru tahu?”

“Kami jarang tinggal bersama. Begitu selesai SMP kami langsung sekolah ke luar semua. Aku ke Jerman karena di sana ada temannya bapak.”

Dito berbaring di pangkuan Dini. Perempuan itu mengelus rambutnya dengan lembut seperti biasa.

“Rencana aku mau ngomong tentang kita ke mamak.”

“Abang yakin?”

“Sepertinya membujuknya nanti akan sama susahnyanya dengan Dito.”

“Abang akan memulai dari mana?”

“Mengatakan kalau sekarang abang sudah punya kamu. Sarah nanti akan membantu.”

“Bagaimana kalau gagal?”

“Kita coba dulu.”

“Kalau gagal?”

“Kita menikah, tapi di Jakarta.”

“Abang tega menyakiti mamak?”

“Kenapa ngomong gitu?”

“Aku sekali dilawan Dito aja rasanya sakit banget. Gimana mamak?”

“Akan kucoba dulu. Semoga nanti berhasil.”

Dini hanya bisa mengangguk. Meski sama sekali tidak yakin akan berhasil. Namun, entah kenapa ia yakin pada Alex. Kalau dipikir, kekasihnya adalah sosok yang sangat diinginkannya sejak dulu. Perhatian dan sanggup menjadi pemimpin. Mungkin karena sejak kecil Dini mengalami *Fatherless*. Ia menemukan sosok bapak yang sebenarnya pada diri Alex. Seseorang yang melindungi, mengayomi, sekaligus bisa marah jika ia salah. Apakah kelak hubungan mereka akan bertahan?

Alex pulang setelah tiga hari menginap di hotel. Pada hari itu mamak menyambut dengan semringah. Di meja makan ada gulai ayam kesukaannya. Karena itu, tanpa mandi ia segera mengambil piring lalu duduk di depan TV sambil menonton siaran berita. Mamak yang memperhatikan sejak tadi duduk di sampingnya.

“Capek kali kau kerja?”

“Lumayan mak. Kenapa rupanya?”

“Tambah kurus abang mamak tengok.”

“Iya, sikit aja. Nantulang ke mana?”

“Ke tempat *ito*-nya di Cibubur. Udah mamak antar semalam. Cemana menurutmu si Destri itu?”

“Cantik,”

“Terus?”

“Cuma itu, kenapa memang?”

“Nggak ada sukamu sama dia?”

“Enggak,”

“Sikit pun enggak?”

“Nggak ada.”

“Terus, mau perempuan macam mana lagilah yang harus mamak bawa untukmu?”

Alex menarik nafas panjang. Kali ini ia tersenyum sambil menatap mamak. “Aku sudah menemukannya mak.”

“Siapa? Mamak kenal? Boru apa dia?”

“Satu-satulah nanyanya. Dini.”

Mamak terdiam. Wajah yang pada awalnya sangat antusias berubah kecewa. Langsung mengempaskan punggungnya ke sofa. Alex bangkit untuk mencuci piring dan tangan. Jika sedang memakan masakan tradisional, biasa menggunakan tangan.

Wajah yang tadi terlihat bahagia kini memucat. Alex tahu ini akan terjadi, entah cepat atau lambat.

“Kenapa mesti dia?”

“Aku rasa kami cocok. Aku keras mak. Pekerjaanku juga begitu. Aku ketemu Dini yang sebaliknya. Dia perempuan baik, setia, dan aku tahu, dia sangat menghargai sebuah hubungan.”

“Tapi dia janda bang. Anaknya udah dua. Apa nggak tepikir sama abang? Kalaulah tadi nggak ada anaknya, nggak masalah. Ini?”

“Aku tahu mamak nggak akan setuju. Makanya selama ini belum kubilang.”

“Serius rupanya abang sama dia?”

“Maksud mamak?”

“Ya, entah main-main aja, kan? Nggak mau kawin?”

“Aku serius. Buatku kekurangannya cuma ada di dua itu, tapi kelebihanannya bisa membuat hidupku lebih tenang.”

Wajah mamak memerah. Pertanda benar-benar marah. “Apa tak ada lagi perempuan lain? Nggak kau tengok si Amanda, si Ruth, Si Theresia. Udah pegawai negeri semua orang itu bang. Paribanmu orang itu semua. Tulangmu pun pasti langsung setuju kalau kau yang melamar. Cemana pula bisa sampe kau kejar janda anak dua. Anak istri kedua dan orang Jawa pulak. Bicara pun dia tak dengar kita. Mau kau tarok di mana nanti muka mamak ini?”

“Aku udah cari ke mana-mana mak, cuma sama dia kurasa cocok.”

“Ah, tak ada itu cook-cocok. Aku sama bapakmu dulu langsungnya dikawinkan. Padahal cuma jumpa dua hari. Lahir kalian, sekolah. Kau jadi pengacara, Sarah jadi dokter, Si Rahel jadi dosen. Suksesnya kelen semua. Bayangkan, nggak mungkin boru Jawa itu enak masak arsik sama napinadar. Kau masih suka makan itu, kan?”

“Aku sudah berusaha jujur sama mamak.”

“Nggak bisa, sampai kapan pun, nggak akan setuju aku kalau itu yang kau ambil. Bagus tak ada lagi anakku!”

“Jangan gitulah mak.”

Mamak kini menangis. Membuat Alex merasa bersalah.

“Sekian tahun kutahan semua yang dibikin bapakmu. Kuharap nanti ada anakku yang nggak macam bapaknya. Ternyata kau bikin begini sekarang. Kalau kau mau mamak mati, kawini dia, tapi kalau mau mamak sehat, udah sama si Destri aja kau kawin. Biar besok mamak tanya sama nantulangmu.”

Alex tidak menjawab. Ia hanya duduk sambil mendengarkan omelan mamak yang semakin panjang. Namun, pada akhirnya, ketika mamak duduk dan terlihat lemas, ia bangkit berdiri.

“Aku nggak bisa menikah dengan sembarang perempuan. Kalau aku nggak suka, kasihan dia nanti Mak. Cuma jadi pajangan di rumah tanggaku. Jaman Mamak sama jamanku udah lain. Aku mohon, Mamak jangan bicara dengan tulang atau nantulang yang mana pun. Biar ini jadi masalah kita, dan nanti kita juga yang menyelesaikan.”

“Sakit hati mamak kau dapatnya janda bang. Apa nggak ada yang lain? Siapa pun itu boleh yok, asal jangan perempuan itu. Mau ke mana mamak tarok muka mamak nanti. Besok pulang aja mamak ke Medan. Biar, nggak usah mamak kemari lagi kalau itunya yang kau pilih.”

Alex diam. Mamak kemudian masuk ke kamar. Ia tahu kali ini tidak akan berhasil, tetapi akan berusaha untuk memenangkan hati mamak. Entah itu besok, lusa, bulan depan, atau bahkan tahun depan. Lama Alex duduk di ruang tengah. Hingga kemudian bangkit dan mendekat kamar mamak. Samar terdengar mamak bertelepon, entah dengan Rahel atau Sarah. Akhirnya ia masuk ke kamarnya sendiri. Meski kecewa, ada rasa lega. Karena pada akhirnya mamak tahu.

Terbayang wajah Dini yang tersenyum lembut. Itu yang membuatnya jatuh cinta. Setelah hari-hari panjang dan bergelut dengan kertas dan buku-buku hukum. Mencari celah untuk memberi kemenangan kepada klien. Dini membuat hidupnya lebih berwarna. Dengan obrolan ringan tentang hidup. Bersama Dini ia bisa menertawakan kegagalan dan kegetiran. Membuat pikiran kalutnya menjadi tenang

ketika pulang ke rumah. Dan ia tidak yakin akan menemukan hal yang sama pada perempuan lain.



Bab 26

Hari Sabtu pagi, Dini sedang memasak di dapur. Seperti biasa mengisi hari libur. Ia hanya akan ke rumah sakit jika ada persalinan atau keadaan darurat. Kali ini akan menyiapkan kudapan anak-anak untuk seminggu ke depan. Berencana membuat risoles isi mayo, ayam sayur dan pisang coklat. Keduanya bisa dimasukkan di freezer. Terakhir membuat adonan kulit pizza. Nanti ia akan memanggang kulit setengah matang. Membuat saus. Jika anak-anak mau tinggal diisi topping sesuka hati dan dipanggang sebentar.

Sejak dulu lebih suka membuat sendiri, karena anak-anak suka masakannya. Hal tersebut membuatnya lebih semangat. Langkah Dito terdengar menghampiri.

“Mama sedang sibuk?”

“Tidak terlalu. Cuma buat cemilan kalian saja. Sepatu kamu sudah dijemur?”

“Sudah. Tinggal punya Tito, lagi dicuci.”

“Ada yang mau kamu bicarakan dengan mama?”

Dito mengambil segelas air putih sambil duduk di depannya. Menatap sang ibu yang sedang menggulung risoles.

“Mau kubantu?”

“Kamu bisa menggiling adonan pizza aja? Supaya sebentar lagi mama panggang.”

Dito segera mencuci tangan dan memasang apron. Putra sulungnya cukup mahir membantu di dapur. Sejak dulu Dini kerap melibatkan mereka dalam mengerjakan tugas-tugas rumah.

“Beratnya berapa gram, Ma?”

“200 saja. Nggak usah terlalu besar.”

“Pinggirannya aku isi sosis sama keju ya,”

“Kalau kamu suka.”

“Mama buat risolesnya banyak?”

“Sekalian cemilan untuk yang kost di atas. Kadang, Sabtu begini kalau ada yang *stay*, biasanya dibuatkan teh sama Mbak Imah.”

“Om Alex, nggak dibagi?”

Dini akhirnya tahu tujuan Dito menemuinya. Akhirnya ia memilih jujur. “Belum tahu. Mama tidak harus selalu menginformasikan, apa yang mama lakukan. Kalau nanti mama cerita, dan dia minta, ya, mama kirim.”

“Kalau dia nggak minta?”

“Ya, nggak usah. Memangnya kenapa kamu nanya begitu?”

“Dia nggak marah?”

“Om Alex itu sudah dewasa. Dia bisa cari makanan sendiri kalau lapar. Dia tidak akan merepotkan mama. Kecuali penting sekali dan tidak ada orang lain yang bisa dimintai tolong. Dia hanya marah jika itu melanggar etika dan hukum. Bukan pada hal-hal yang tidak penting. Kamu lihat kan, mama lagi nggak pegang ponsel?”

“Iya sih, dia nggak marah kalau Mama nggak menghubungi?”

“Enggak, kenapa harus marah? Mama nggak ke mana-mana. Cuma di rumah saja. Kenapa nanya begitu? Sudah mau punya pacar juga?”

“Ah, Mama! Aku masih SD.”

Wajah Dito yang memerah sudah menjawab seluruh rasa penasarannya. “SD juga, kamu ganteng lho, mas. Ada yang kamu suka? Cerita dong, sama mama.”

Dito menggigit bibirnya sambil terus menggilas adonan hingga membentuk bulatan.

“Jangan-jangan pizza itu nanti mau kamu kasih buat dia.”

“Mama,”

Dini hanya tertawa. Senang rasanya jika tidak ada masalah seperti kemarin. Mereka bisa menjadi teman.

“Dia juga suka masakan mama.”

“Siapa sih, Mas?”

“Temanku di tempat les. Cuma dia ambil piano.”

“Ow, satu sekolah sama kamu?”

“Enggak, dia anak Tarki.”

“Ow, pasti cantik.”

“Cantik menurutku.”

Wajah Dito semakin bersemu merah.

“Mama sih, nggak apa-apa kalau kamu suka sama seseorang. Lagian sudah waktunya juga. Tapi ingat, sekolah tetap nomor satu. Rasa sayang kita terhadap seseorang tidak bisa dilarang, tapi kamu bisa menjaganya.”

“Mama nggak marah?”

“Enggak, yang penting kamu jaga diri dan jaga dia. Perempuan itu harus dihargai. Ada orang tuanya yang membesarkan dan membiayai selama ini. Kamu hanya pendatang dalam hidupnya. Kalau kalian beruntung, ketika dewasa nanti akan menjadi pasangan. Tapi jalan menuju itu masih panjang sekali. Kamu akan bertemu ribuan perempuan, dia juga seperti itu. Jadi, lebih baik kamu fokus belajar, supaya nanti menjadi seseorang yang dibanggakannya. Buat dirimu menjadi layak untuk mendampinginya.”

Dito mengangguk-angguk. “Mama sama Om Alex pacarannya gimana, sih? Ketemu setiap hari?”

“Enggak, kalau lagi sempat aja. Mama dan dia sama-sama sibuk. Pekerjaan membuat dia sering tidak berada di Jakarta. Mama sendiri liburnya nggak

boleh sesuka hati. Karena kalau ada bayi lahir, mama harus memeriksa mereka secepatnya.”

“Mama nggak marah kalau Om Alex sibuk?”

“Kenapa harus marah? Laki-laki itu ditakdirkan untuk bekerja. Sebenarnya sama sih, hanya saja sejak jaman dulu ada beban untuk laki-laki memenuhi kebutuhan finansial keluarganya. Perempuan hanya membantu.”

“Kalau perempuannya seperti Mama? Dokter spesialis, pasiennya banyak. Uangnya juga banyak.”

“*Hush*, uang mama belum banyak. Saat ini, mama bekerja untuk kalian. Nanti juga begitu. Mama pernah bilang kan, kalian bukan tanggung jawab Om Alex. Kalian tetap tanggung jawab mama.”

“Papa?”

“Kamu tahu, sampai sekarang bagaimana papamu.”

Dito kini sudah menyelesaikan pekerjaannya. “Ini mau dipanggang Ma?”

“Iya, tolong nyalakan ovennya, 160 ya,”

“*Okay*.”

“Ma, boleh tanya satu lagi?”

“Apa itu?”

“Bilangin Om Geri buat benerin pintu. Nggak enak banget kamarnya nggak ditutup.”

“Kamu bicara sendiri dengan ommu. Yang itu mama tidak mau ikut campur.”

Dito tertunduk. Terlihat sedih dan kecewa. “Kemarahan ommu mungkin sudah selesai. Kamu bicara saja dengan.”

“Kalau telfon sopan, nggak?”

“Sopan kok, lagian ommu sibuk. Sulit untuk minta ketemu langsung.”

“Kenapa bukan Mama saja?”

“Karena bukan mama yang bermasalah. Kamu juga harus belajar bertanggung jawab atas semua tindakanmu.”

Meski cemberut Dito mengangguk.

Alex mengusap kasar wajahnya berkali-kali. Tadi pagi diam-diam mamak pulang ke Medan. Sendirian! Meminta Rahel menjemput di bandara. Hal tersebut membuat grup keluarga ramai. Sampai saat ini pria itu tidak menjawab satu pertanyaan pun. Lebih

memilih mengabaikan. Dengan harapan nanti menjawab jika pekerjaannya sudah selesai. Sebenarnya bukan ingin melukai mamak. Hanya saja tidak ingin ibunya mencampuri kehidupan pribadinya terlalu jauh.

Alex melonggarkan dasi yang sejak tadi terasa mencekik leher. Enam jam melakukan pertemuan membuat tubuhnya letih. Butuh istirahat, tetapi tahu waktunya sangat sempit. Setelah ini harus melakukan pertemuan dengan salah seorang atasannya untuk membicarakan pertemuan hari ini. Perjanjian bisnis membutuhkan perhatian khusus. Setelah meminum satu botol air putih, ia memejamkan mata sejenak.

Jika sudah seperti ini, ia rindu Dini. Kekasihnya adalah orang yang paling tahu tentang cara membuatnya lebih nyaman. Yakni melalui pijatan. Jangan berharap tentang seks. Karena Dini akan segera menolak. Dengan alasan tidak ingin menodai kepercayaan keluarga. Namun, pijatan lembut di area kepala dan bahu sanggup membuatnya tertidur nyenyak meski sebentar. Pria itu melirik jam tangan. Dini sepertinya baru selesai bertugas. Ia segera menghubungi,

“Halo dek,”

“Ya bang?”

“Pulang jam berapa hari ini?”

“Aku ada praktek. Mungkin sekitar jam 10. Tergantung pasien sih, kenapa?”

“Kangen, mampir ke rumah Din.”

“Buat apa? Bukannya ada mamak?”

“Enggak ada, sudah pulang tadi pagi.”

“Kok bisa?”

“Ngambek. Aku jujur sama mamak tadi malam. Kita sudah pacaran. Hasilnya tadi pagi mamak pergi tanpa pamit.”

“Beli tiketnya?”

“Dia suruh Rahel rupanya semalam. Udah ribut orang itu di grup. Nggak usah dipikirkan, besok atau kapan pun mamak harus tetap tahu.”

“Aku jadi nggak enak sama Sarah.”

“Tenang aja, dia dipihak kita. Bisa nggak nanti malam?”

“Jauh sekali ke rumah abang, ketemu di tempat lain aja.”

“Sakit kali kepala abang. Mau minta pijat.”

“Manja,”

“Abang kan, manjanya sama adek. Bukannya pergi ke tempat pijat plus-plus.”

“Awat kalau berani.”

“Ya udah, mau ketemu di mana?”

“Ya udah, aku ke rumah abang kalau cepet selesai.”

“Abang tunggu kalau nanti bisa. Kabari aja.”

“Okay bang.”

“Satu lagi, di rumah adek masak apa?”

“Untuk siang sih, tadi sayur lodeh sama sambal ikan teri. Pesanannya Mas Geri, abang belum makan?”

“Belum, boleh minta kirimkan ke kantor? Kalau masih ada.”

“Sebentar, aku tanya Mbak Imah.”

Dari sini terdengar pertanyaan Dini. Alex tersenyum. Entah kenapa, diperhatikan seperti itu saja ia sudah senang.

“Masih ada bang. Nanti kukirim bareng setop buah, ya. Cemilannya besok saja. Atau besok abang mau sekalian dikirim makan siang?”

“Boleh, aku nggak keluar besok. Menunya apa?”

“Rendang ayam, botok teri, dan rebusan sayur.”

“Boleh deh, kalau sempat besok buat puding ya, dek?”

“Mau puding apa?”

“Jadi berasa punya istri sendiri. Tinggal panggilan adeknya diubah jadi Mi,”

“Apaan sih, becanda melulu.”

Alex tertawa. “Benar dek, tadi abang capek kali. Sekarang sudah baik. Terima kasih ya,”

“Ya sudah, ini aku lagi pesan ojol buat pick up. Nanti langsung makan.”

“Siap sayang,”

Pembicaraan mereka berakhir. Dengan penuh senyum Alex meraih beberapa dokumen yang ada di depannya. Membaca dengan teliti data yang telah dikumpulkan oleh para asisten. Ada tiga perjanjian bisnis internasional yang kini tengah dipegangnya. Tiga puluh menit kemudian makanannya datang. Alex memotret lalu mengirimkan kepada Dini. Makan siang meski hari sudah hampir sore.

Selesai semua, ia memasuki ruangan Pak Hutabarat. Hari ini harus melaporkan perkembangan beberapa perjanjian yang telah memasuki tahap akhir. Atasannya itu bukanlah pengacara yang banyak bicara. Bahkan sangat sedikit mengeluarkan pernyataan. Namun, jangan ditanya jika di tengah ruang sidang. Hampir seluruh kasus yang tidak mungkin bisa dimenangkan. Selalu berhasil dengan sempurna. Ia adalah salah seorang pengacara yang sangat disegani di negara ini. Kekayaannya dilipatgandakan dalam bentuk saham, property dan hotel di berbagai daerah. Pada akhir sesi, atasannya memberikan beberapa pengarahan.

Alex melirik jam tangan ketika menutup pintu ruangan Pak Hutabarat. Waktu sudah menunjukkan pukul 17.38. Ia kembali memasuki ruangan. Mungkin akan berada di sini sampai Dini selesai bekerja. Sakit kepalanya sudah berangsur sembuh. Sepertinya duduk berdua di sebuah tempat dengan suasana tenang lebih menarik. Namun, bisa dipastikan Dini masih mengenakan seragam. Pulang dulu, akan menghabiskan waktu.

Terpikir tentang satu ide. Mengantar Dini ke rumahnya. Siapa tahu masih bisa bertemu dengan ibu. Hanya saja, hal seperti ini harus dibicarakan dulu.

Karena di rumah itu juga ada Dito dan Tito. Akhirnya Alex mengenyahkan pemikiran itu. Tidak ingin menambah beban Dini nanti. Kasihan jika melihatnya sedih.



Bab 27

Dini baru saja naik ke mobil Alex, ketika Sarah menghubungi. Pria itu memilih mengabaikan.

“Bang, Sarah itu,”

“Nanti aja. Adek udah makan malam?”

“Belum, kepingin nasi goreng hijau yang langganan abang.”

“Ke sana kita kalau gitu.”

Kini pria itu sibuk dengan jalanan di depannya. Melirik ke samping sebentar, Dini sudah memejamkan mata. Kini kekasihnya bekerja di dua rumah sakit berbeda. Kasihan melihatnya yang terlihat lelah.

“Mamak sudah sampai bang?”

“Udah tadi pagi.”

“Kalian ribut kemarin?”

“Sebenarnya enggak. Cuma aku kasih tahu kita pacaran. Supaya mamak nggak usah repot-repot lagi nyarikan jodoh. Karena kalau nggak jadi, bisa nggak enak sama keluarga. Lagian anak-anak kamu juga sudah tahu. Hari ini atau besok, tetap harus dikasih tahu, kan?”

“Mamak kalau marah lama?”

“Kali ini nggak tahu, tapi biar itu menjadi bagianku. Nanti akan kubicarakan pelan-pelan. Mungkin cuma kaget aja dia. Nilai-nilai yang dipegang mamak selama ini kan, berbeda denganku. Anak-anak gimana?”

“Baik, sepertinya Dito sudah naksir seseorang. Merasa udah tua aku.”

“Oh ya? Dia baru kelas 6 SD, kan?”

“Iya, bulan Mei nanti baru 12 tahun.”

“Sudah remaja ya, kalau kalian jalan mereka mirip *bodyguard* kamu.”

“Iya, mereka lebih tinggi dari aku. Gimana kepalanya, masih sakit?”

“Mungkin karena terlambat makan aja. Ini udah berkurang.”

“Kamu itu bang. Kadang mau kukirimkan makan siang, jadwalnya aku nggak tahu.”

“Iya juga memang. Kadang tiba-tiba aku harus keluar. Pertemuan dengan klien bisa sangat mendadak. Dan kebetulan aku yang harus memimpin. Kamu nggak mau ganti mobil sayang?”

“Enggak ah, mobilku masih bagus.”

“Kalau mau ganti bilang aja. Biar abang carikan.”

“Abang merk mobilnya apa? Nggak mau aku. Nggak sanggup bayar nanti.”

“Yang nyuruh kamu bayar itu siapa? Kan, supaya lebih nyaman. Sudah lebih dari 10 tahun kan, mobil kamu itu?”

“Jangan dulu, kita belum menikah. Aku nggak berhak atas penghasilan abang.”

Alex tertegun sambil melirik kekasihnya. Dini memang berbeda. Satu-satunya benda mahal yang diberikannya adalah kalung ketika Sarah menikah. Kartu yang diberikan sampai sekarang pun pengeluarannya hanya pada kisaran ratusan ribu per

bulan. Bisa dipastikan hanya untuk membayari permintaannya. Bukan digunakan untuk kebutuhan Dini. Kadang ia berpikir, sangat sulit mencari perempuan yang tidak *money oriented* pada saat sekarang. Sikap itu juga yang membuatnya kagum dan tetap bertahan di samping Dini. Meski tahu mamak sangat tidak suka.

Kembali Alex fokus pada jalan raya. Tempat yang mereka tuju adalah sebuah warung kaki lima yang selalu ramai setiap malam. Begitu tiba Dini lebih dulu turun karena Alex masih harus memarkirkan mobil. Pria itu menyusul beberapa menit kemudian.

“Jauh parkirnya bang?”

“Nggak terlalu, kebetulan ada yang keluar tadi. Pesan apa adek?”

“Nasi goreng sama sambal udang pete.”

“Pesan kangkung lah dek.”

“Nggak cocok bang. Mending abang pesan nasi putih kalau begitu.”

“Ya udah nasi ajalah. Nasi gorengnya nanti adek bawa pulang. Kasih sama satpam yang di depan kalau semua udah tidur.”

Dini kembali memesan. Alex menatap intens. Membuat wajah putih itu memerah.

“Abang kenapa, sih?”

“Adek cantik. Kapan mau jadi istri abang?”

“Mulai deh, ini tempat umum bang.”

Kembali pria itu tertawa. “Oh iya, awal bulan depan ikut yuk,”

“Ke mana?”

“Ada *gathering* dari kantor di Mega Mendung. Hari Minggu. Bawa anak-anak juga.”

“Nggak mungkin mereka mau ikut.”

“Belum adek tanya, kan?”

“Sudah yakin bang. Memangnya boleh bawa keluarga?”

“Iya, acara tahunan. Mereka nginap, tapi abang enggak. Ada undangan juga Sabtu siang. Udah abang kasih tahu semalam itu, kan?”

“Sudah.”

“Kapan-kapan belikan batik abang ya, yang lengan panjang sama pendek.”

“Bareng aja deh, aku nggak tahu selera abang.”

“Asyik, bisa pacaran.” goda Alex sambil menggoyangkan tubuhnya.

Dini hanya menggeleng. Makanan dan minuman mereka datang. Perempuan itu bertanya kepada Imah apakah ada yang mau nasi goreng di rumah. Ternyata Dito dan Tito juga mau. Jadilah ia memesan lebih banyak lagi. Selesai makan Alex segera membayar. Dulu mereka kerap bertengkar karena saling ingin membayari lebih dulu. Namun, setelah dijelaskan, Dini akhirnya mengerti. Ia tidak suka jika di depan banyak orang perempuan yang membayar.

“Kuantar sampai depan rumah ya, sayang.”

“Boleh. Apa abang nggak kemalaman nanti?”

“Enggaklah, malam ini sepertinya masih harus lembur. Nanti kalau ibu masih bangun abang turun ya,”

“Boleh, apa sih, yang nggak boleh buat abang?”

Alex mengacak rambutnya lalu kembali menyetí. Jalanan masih padat padahal waktu sudah menunjukkan hampir pukul 11 malam. Ponselnya kembali berdering, dari Sarah.

“Abang angkat telfon ya, dek. Udah dari tadi siang ini.”

“Angkat aja.”

Pria itu mengaktifkan speaker. Segera terdengar suara kesal adiknya.

“Halo bang, dari mana aja? Malam gini baru diangkat?”

“Baru makan, kenapa rupanya? Gimana mamak?”

“Tabu abang, teleponku nggak diangkat mamak. Ih, memanglah boru Sinurat itu. Sebarian udah ketelfon padahal. Cuma memang belum mampir aku, karena yakin mamak nginap tempat Kak Rahel.”

“Dikira mamak kamu membela abang.”

“Iya, kuteleponlah Kak Rahel barusan. Tabu abang, apa katanya? Memang udah sekongkol aku sama abang dari dulu. Nggak tabu orang itu, aku pun baru tabu. Manalah salahku, kan? Orang Kak Dini juga nggak menunjukkan sikap suka sama abang. Kelen pun biasa-biasa ajanya kutengok. Masak aku pula yang disalahkannya? Kubilanglah, kenapa rupanya kalau Kak Dini? Mamak ngomel-ngomel. Cuma tadi udah tidur dan sehat.”

“Itu aja kata Rahel?”

“Iya, terus katanya mamak nangis. Kurasa nangis bombaynya itu. Supaya kusampekan sama abang. Entah menyesal mamak meninggalkan nantulang sendirian di sana. Orang itu kan berangkat sama-sama. Lagian ngapain pula mamak bawa-bawa orang lain nginap tempat abang. Tahu bang, dari Medan itu mamak udah promosiin abang. Rumah udah besar, mobil dua. Tabulah, nantulang tambah semangat. Aku pun nggak suka mamak ngomong gitu. Cemana kalau abang nggak punya apa-apa, apa mereka masih berminat?”

“Udahlah, nggaknya jalan omongan mamak itu. Yang penting mamak sehat.”

“Semoga mamak nggak sakit. Kalau pura-pura sakit nggak apa-apa. Udah biasa juga kan. Nantilah ngomong aku sama mamak.”

“Biarkan aja tenang dulu. Mending kamu nggak usah ngomong. Nanti kalau ada waktu abang ke Medan untuk bicara sama mamak.”

“Kak Dini gimana?”

“Baik, tadi ngirim makanan dia siang.”

“Itulah, tahu aku kakak itu baik. Makanya kudukung kalian. Cuma kan, mamak sama Kak Rahel nggak tahu.

Jangan dipermainkan ya, bang. Kasihan kakak itu, sedih terus kisah hidupnya dari dulu.”

“Enggaklah, susah nyari yang macam dia. Ya, udah abang nyetir dulu. Nggak sampe-sampe nanti.”

“Satu lagi!”

“Apa lagi?”

“Bang, gantikan HP-ku lah. Yang Promax bang.”

“Minta sama si James.”

“Percuma punya abang penghasilannya dolar. Nggak seberapanya itu.”

“Adek udah kawin, minta sama suami aja.”

“Nggak enak aku. Baru lagi kami beli rumah.”

“Nah, itu ada uangmu.”

“Itu uang dia. Nggak ada andilku disitu. Dibantu juga sama inang simatuaku. Kan, nggak mungkin lagi kuminta bang. Kalau abang yang ngasih kan, beda. Atau aku minta sama Kak Dini buat ngerayu abang.”

“Nggak mempan. Kuliah kedokteranmu udah abang bayari. Spesialismu juga. Semalam kawin pun abang bayari. Nggak cukup penghasilanmu beli HP? Nabung! Jangan ngandalkan abang terus.”

“Abang ini? Sekali ini aja yok.”

“Berapa ada uangmu?”

“Ih, pelit kali? Kubelain pun nanti abang depan mamak yok,”

“Berapa uangmu, abang tambahi.”

“Kak Diniiii. Jangan mau sama abangku. Pelit kali dia!”

“Teriak pun adek, tak ada Dini di sini.”

“Ya udah, 10 ada uangku.”

“Abang tambahi, besok abang transfer.”

“Kek gitu dari tadi, kenapa?”

“Jangan manja kali. Nggak enak nanti sama James. Macam nggak adek hargai penghasilannya. Jangan karena minta-minta sama abang jatuh harga dirinya. Udah ya, abang pulang dulu, mau tidur sama Dini.”

Dini melotot di sebelahnya. Alex menahan tawa.

“Apa!?”

“Enggak, mana mungkin dia mau. Yang ada tidur sama fotonya. Udah, abang mau sampe rumah. Tengok-tengok mamak itu.”

Alex segera mematikan sambungan. “Abang sembarangan ih, ngomongnya.”

“Becanda, *sorry*.”

“Nggak enak di dengar orang.”

“Cuma ada kita di sini. Dia harus di-*stop*. Kalau enggak nanti makin banyak permintaannya.”

Alex kembali serius menatap ke jalan raya. Mereka akhirnya tiba. Lampu depan masih menyala. Dini turun lebih dulu. Imah menyambut di depan bersama Tito dengan senyum mereka.

“Om Alex?” sapa Tito saat pria itu turun.

“Apa kabar?”

“Baik Om.” balas Tito sambil mencium punggung tangannya. Alex membalas dengan mengacak rambut anak itu dengan lembut.

“Mas Dito ke mana?”

“Masih belajar om. Hari Senin ujian. Tugas kreativitasku juga baru selesai. Tadi dibantuin sama mas.”

“Kok malam sekali baru selesai?”

“Tadi pulang les udah jam 7. Mandi sama istirahat sebentar.”

Dini menyerahkan nasi goreng kepada Imah yang tertegun menatap Alex.

“Ini bang Alex, mbak Imah.”

Keduanya saling mengulurkan tangan.

“Abang duduk aja dulu. Aku mau lihat ibu di dalam.”

Dini langsung masuk ke dalam. Alex menunggu sambil menatap beberapa kendaraan yang terparkir. Mobil Dini salah satunya. Berpikir kendaraan apa yang cocok sebagai pengganti. Rencana akan dihadiahkan saat kekasihnya berulang tahun nanti. Beberapa kali Dini pergi ke rumah sakit naik kendaraan umum karena mobilnya di bengkel. Sementara anak-anaknya malah sudah terbiasa naik ojek. Alex salut, Dini pintar mendidik anak-anaknya.

“Om kenapa nggak duduk?” terdengar suara Tito yang sedang membawa nasi goreng di atas piring.

“Lihat mobil mama kamu.”

“Iya, sering rusak sekarang. Tadi juga baru diantar yang kerja di bengkel. Nanti kalau aku kerja, aku akan belikan mobil buat mama.”

“Cita-cita yang bagus.”

“Om Alex kerja di mana?”

“Di kantor pengacara.” jawab pria itu sambil mendekati lawan bicaranya.

“Om mau? Bisa *sharing* sama aku.” Tito menyodorkan piringnya.

“Om sudah makan tadi, terima kasih. Makanlah, kamu pasti lapar.”

“Iya, capek tadi buat rumah dari stik es krim. Tangan Mas Dito sampai kena lem tembak. Kasihan banget.”

“Masmu sudah makan?”

“Mungkin, tadi baru belajar.”

“Belajar yang rajin ya, supaya mama kalian senang.”

“Pasti om. Terima kasih sudah sayang sama mama.”

Ada rasa haru dalam diri Alex mendengar kalimat itu.



Bab 28

Dito masih belajar di kamar ketika Dini masuk. Putranya menatap penasaran. “Ada om Alex?”

“Iya dia ngantar mama. Mobil mama baru selesai dari bengkel malam ini. Kamu belum selesai belajarnya?”

“Baru mulai lagi. Tadi bantuin Tito ngerjain tugasnya. Kemalaman selesai les.”

“Terima kasih ya, mas sudah membantu adik selama mama nggak ada.”

Dito mengangguk dan menekuni bukunya kembali. Dini paham, putranya tidak ingin bertemu dengan kekasihnya.

“Itu nasi gorengnya sudah datang. Makan dulu, kamu mau belajar sampai malam?”

“Iya, terima kasih Ma.”

“Mama keluar dulu. Om Alex mau pulang.”

Hanya ada anggukan. Kembali Dini keluar. Di sana menemukan Tito dan Alex sedang mengobrol. Putra bungsunya memang sedikit berbeda. Lebih mudah bergaul. Temannya ada di mana-mana. Bahkan Dini sempat kaget ketika pergi ke mal, ada saja yang mengenal Tito. Meski kadang itu teman-teman Dito. Kalau dipikir, putra bungsunya mirip bapak, yang temannya selalu ada di mana-mana.

“Masih ngobrol kalian?”

“Eh, ada Mama. Aku masuk dulu ya, om.” ujar Tito dengan wajah tengil seperti biasa.

“Iya, nanti om langsung pamit pulang ya,”

“*Okay*, sekali lagi, terima kasih nasi gorengnya. Enak, mana pakai udang tempura lagi.”

Dini menunggu Tito masuk ke dalam baru kemudian berbicara. “Ibu sudah tidur bang.”

“Kalau begitu aku pamit dulu.”

“Hati-hati di jalan.”

Dini menunggu hingga kendaraan Alex menghilang. Ia beranjak ke dapur. Imah dan Rima sedang menikmati nasi goreng. Di ruang tengah ada Dito dan Tito. Perempuan itu tersenyum. Setidaknya putranya sudah tidak menolak lagi, meski belum menyetujui. Dini memasuki kamar. Sudah letih bekerja sejak tadi pagi. Namun tidak ada cara lain, anak-anaknya harus sekolah. Tidak ada penyesalan buatnya.

Kelak, meskipun Alex berpenghasilan besar, ia tidak akan berhenti bekerja. Pengalaman masa lalu memberi pelajaran berharga. Perempuan yang tidak bekerja sangat rentan mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga. Entah itu mental maupun fisik. Cukup sekali mengalami. Selesai membersihkan wajah ia masuk ke kamar mandi. Membersihkan tubuh setelah seharian berada di rumah sakit.

Ia sudah berada di atas tempat tidur ketika Alex mengirimkan sebuah foto. Berisi beberapa ponsel terbaru.

Kira-kira anak-anak suka yang mana?

*Mereka belum ulang tahun bang, aku tidak terbiasa
membelikan mereka hadiah mahal.*

Kapan mereka ulang tahun?

Kalaupun membelikan, jangan semahal itu.

Tanggal dan bulannya sayang,

Kalau sudah dekat kuberitahu.

Jangan lupa.

Pasti.

Foto kamu mana?

Dini mengirim dua buah fotonya.

Tumben pakai baju tidur terbuka begitu atasnya?

Asal ngambil aja.

Kalau nanti kita menikah kamu pakai yang begini terus ya, tiap hari.

Iya,

Ya sudah tidur dulu. Abang masih ada pekerjaan. Selamat malam sayang.

Kembali perempuan itu meletakkan ponsel. Membayangkan Alex yang kini mengisi hari-harinya. Beberapa bulan terakhir, ada kalimat Alex yang sedikit mengganggu, yakni tentang ‘*nanti kalau sudah menikah.*’ Apakah dia serius? Lalu bagaimana dengan mamak nanti? Dini takut, jika kelak calon mertuanya

tidak setuju, maka pernikahan tidak akan pernah terjadi.

Bagaimana ia nanti? Setelah selama ini Alex telah menunjukkan sikap sebagai seorang pendamping sekaligus pelindung. Yang terakhir baru kali ini ditemukan. Sanggupkah nanti jika harus berpisah? Untuk sejenak Dini tidak ingin memikirkan itu. Berharap bisa fokus pada anak-anak dan juga pekerjaannya. Ia mencoba berjanji dalam hati, setidaknya pernah mengalami bagaimana rasanya dicintai.

Resah yang berkepanjangan membuat Dini memutuskan untuk berdoa. Ia sudah lelah berpikir sendirian. Tuhan yang akan memilihkan jalan terbaik untuk hubungan mereka. Jika benar jodoh, semoga segala masalah yang datang memiliki jalan keluar. Jika tidak, semoga mereka bisa berpisah dengan cara baik-baik meski ia tahu, akan sangat menyedihkan.

Pagi hari Dini menyiapkan bekal sarapan untuk anak-anak. Ia kurang tidur tadi malam. Dito juga sepertinya masih mengantuk, tetapi memaksakan diri untuk tetap sekolah. Sementara itu, Tito muncul dengan senyum lebar sambil membawa tugas

keaktivitas yang sudah selesai. Terlihat sekali bangga dengan hasil karya tadi malam.

“Sarapan apa Ma?” tanya Dito.

“Ada nasi sayur, kalau mas mau roti saja juga boleh.”

“Roti aja, aku pulang cepat kok, hari ini.”

“Pakai telur setengah matang ya, mama kasih merica.”

“Iya, boleh nggak mama antar aku hari ini?”

“Boleh, mau tidur di jalan?”

“Iya, ngantuk banget. Sepertinya aku mau berhenti dulu les drumnya. Seminggu aja, selama ujian.”

“Ada masalah dengan itu?”

“*Taekwondo*-ku udah mau ujian kenaikan tingkat juga. Capek banget Ma.”

“Satu minggu aja ya, habis itu kamu ikut lagi. Nanti mama yang minta ijin.”

“Makasih Ma. Aku nggak usah bawa bekal makan siang. Kalau ada puding aja.”

Dini mengangguk sambil menyiapkan bekal keduanya. Membiarkan anak-anaknya makan dengan

tenang. Selain puding, Dini juga menambahkan dua potong cake tape ke dalam wadah makanan. Selesai semua, ketiganya segera masuk ke mobil setelah pamit kepada eyang.

“Awal bulan depan, mama mau ke Mega Mendung. Kalian ada rencana ke mana?”

“Ngapain?” tanya Tito.

“Nemenin Om Alex, ada *gathering* dari kantor.”

“Aku tidur aja. Capek seminggu ini.” ujar Dito.

“Memangnya kita diajak?” adiknya segera menatap sang kakak sulung. Dini menatap melalui kaca spion dengan senyum.

“Katanya boleh bawa keluarga. Om Alex menawarkan ke mama, apa kalian mau ikut?”

“Memangnya dia nggak malu bawa kita?” tanya Tito lagi.

“Kalau dia sudah menawarkan, artinya sudah mempertimbangkan.”

“Dia serius sama Mama?” kali ini Dito bertanya.

“Sampai sejauh ini, iya.”

“Ikut deh,” ujar Tito.

Jujur Dini terkejut. Hampir tidak percaya dengan kalimat yang di dengarnya. Benarkah?

“Kamu yakin?”

“Aku kan, nggak pernah ikutan papa atau Om Geri *gathering*. Kepingin tahu aja, acaranya seru atau enggak. Memangnya berangkat kapan?”

“Nanti Mama tanya. Awalnya karena menginap, mama nggak mau. Kalau kalian ada yang ikut, nanti mama tanya Om Alex lagi.”

“Mama nanti sekamar sama Om Alex?” suara Dito terdengar sinis.

Kembali sang ibu berusaha untuk terlihat sabar. “Bukan begitu. Karena kemarin berpikir bahwa kalian tidak ikut, kami akan berangkat Minggu pagi, jadi nggak perlu menginap. Karena sekarang Tito bilang mau ikut, mama mempertimbangkan untuk berangkat Sabtu sore. Mama dan Tito akan menginap di kamar sendiri. Kami belum menikah Dit, nggak mungkin satu kamar.”

“Kalau gitu aku ikut.”

“Boleh, tapi tolong ponselnya nanti disimpan dulu ya, biasanya kalau ada *family gathering*, sudah ada acara

yang disiapkan untuk keluarga. Seperti permainan dan yang lain. Itu membutuhkan keikutsertaan kita.”

“Kalau cuma itu mah, kecil. Di rumah juga nggak bebas main game.” Teriak Tito.

Dini berusaha menahan diri untuk tersenyum. Semua diluar dugaan. Apakah ini jawaban dari doanya semalam? Kenapa cepat sekali?

Alex sedang tidak bekerja. Ia membaca beberapa artikel tentang hubungan anak laki-laki dengan ayah sambung. Termasuk pengalaman para pria di belahan bumi lain. Sejak semalam ia berpikir tentang Tito. Anak itu sudah mulai ramah. Bersedia duduk dengannya dan mengobrol sebentar. Ia bisa menebak kepribadiannya, mudah bergaul.

Kini ia berpikir tentang, bagaimana kelak jika harus menjadi ayah sambung yang sebenarnya. Alex tidak ingin hubungan mereka nanti memiliki jarak. Di usia yang hampir memasuki 42 tahun, naluri kebapakannya mulai muncul. Jika dulu memutuskan cepat menikah, mungkin anak-anaknya sudah sebesar mereka berdua. Hanya saja, pada kenyataannya, Dito dan Tito akan menjadi anaknya jika kelak menikahi Dini.

Baru sekarang ia mulai berpikir, apa yang terjadi jika mereka tinggal bersama nanti? Banyak masukan didapat dari pengalaman orang lain. Termasuk tentang aturan di dalam rumah, bagaimana waktu dan perhatian Dini tidak penuh untuknya. Semua terasa membingungkan. Belum lagi hubungan mereka dengan ayah kandung nanti. Sementara, Alex menyadari bahwa ia sangat posesif.

Banyak sekali pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Apakah ia mampu? Ada kekhawatiran besar yang tiba-tiba muncul. Padahal untuk dekat dengan anak-anak saja belum. Kapan lagi? Mungkin ini yang dikhawatirkan mamak. Ia tidak bisa beradaptasi dengan mereka. Tidak mungkin bercerai. Kasihan Dini nanti. Lagipula ia sudah merasa cocok.

Akhirnya menemukan sebuah tulisan yang menurutnya sangat realistis. Tentang seorang aktor yang menjadi salah satu favoritnya. Kerap berkencan dengan anak sambung pada hari libur. Pergi ke toko buku, berkuda, berkebun. Kegiatan sederhana yang membutuhkan waktu cukup panjang dan komunikasi dua arah. Ya, mereka bisa mendiskusikan banyak hal. Mungkin tentang hobi atau cita-cita. Ia juga bisa membagikan pengalaman selama ini.

Semua bisa terwujud hanya dengan satu hal, yakni Dito dan Tito membuka diri untuknya. Namun, bagaimana caranya? Bicara cukup lama dengan Tito saja baru tadi malam. Tidak mungkin mengajak mereka keluar. Sudah pasti ditolak. Alex tidak dapat belajar pada masa lalu. Ayahnya bukan laki-laki yang hangat. Seingatnya mereka tidak pernah mengobrol berdua. Hari-hari bapak dihabiskan di kedai kopi atau tuak. Sementara ia sibuk belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Kini, sekian puluh tahun kemudian ia harus berhadapan dengan calon anak sendiri. Apa yang harus dilakukan?

Ponselnya berbunyi. Awalnya mengira dari kantor, ternyata malah Dini.

“Halo sayang, selamat pagi.”

“Pagi bang. Sudah di jalan?”

“Belum, masih di rumah. Badanku kurang enak. Mungkin kecapekan beberapa hari terakhir. Ada apa?”

“Tentang *family gathering* kemarin. Abang yakin anak-anak boleh ikut?”

“Yakin sih, kenapa memang?”

“Mereka mau ikut. Apa masih boleh pesan kamar?”

“Ini beneran?”

“Jangan kegeeran dulu. Sepertinya mereka malah ingin menjaga aku.”

Alex tertawa. “Baiklah, aku menyerah kalau begitu. Nanti kalau hotel di sana sudah *full*, kita bisa cari hotel lain. Banyak kok, yang penting pastikan anak-anak ikut.”

“Abang beneran nggak keberatan? Karena yang ikut keluarga semua.”

“Ada yang ngajak pacar juga. Kamu tenang aja. Kita berangkat setelah pulang dari pesta ya,”

“*Okay*. Nanti aku minta anak-anak untuk siap-siap. Ada yang harus dibawa?”

“Nanti aku *share* ke kamu tentang *dress code*. Sepertinya ada sih, kemarin.”

“Kutunggu bang.”

“Terima kasih sayang,”

Alex mengangkat kedua tangan ke udara sambil mengepal. Akhirnya ada kesempatan untuknya.



Bab 28

Bagi Dini ada banyak perbedaan ketika bersama Alex. Kekasihnya tidak pernah ragu mengenalkannya kepada orang-orang di sekitar. Seakan hubungan mereka normal dan layak diketahui rekan atau temannya. Seperti siang ini ketika ia diajak untuk ke pesta salah seorang kenalan pria itu. Alex menyebutnya sebagai kekasih, tanpa ada embel-embel apa pun. Termasuk pekerjaan dan latar belakang keluarga. Memberikan sentuhan yang seperlunya, tanpa berniat membuat orang lain mengerenyit. Hanya tepukan pelan di bahu atau genggamannya pada jemari. Semua membuatnya merasa dihargai tanpa berlebihan.

Kini ia benar-benar ingin melupakan masa lalu. Lebih baik berpikir tentang sekarang dan masa

depan. Kali ini mereka mengunjungi pesta salah seorang klien Alex. Pengantin pria adalah pemilik sebuah perusahaan importir. Tadi sempat mendengar ini adalah pernikahan kedua. Setelah yang pertama gagal karena perceraian. Ada bisik-bisik yang didengar, bahwa istri pertamanya dulu merupakan seorang penyanyi. Undangan hanya sebatas orang-orang yang dikenal dengan baik. Tidak lebih dari 200 tamu. Diadakan dengan konsep *garden party*.

Ketika keduanya sedang menikmati makanan, Dini berbisik.

“Pernikahan batak, mungkin nggak seintim ini bang?”

“Enggaklah. Untuk keluarga inti saja sudah 200 orang.”

“Yang begini seru ya,”

“Tapi kita nggak bisa. Kalau di Jakarta undangan minimal seribu, kalau di Medan juga sekitar segitu. Karena banyak keluarga jauh. Biasanya mereka semua akan diundang.”

“Meskipun abang nggak kenal?”

“Yang penting orang tua kenal. Karena ada adat yang harus dijalankan. Di sini juga ada kumpulan marga.”

“Abang ikut jadi anggota?”

“Iya, meski belum aktif. Tapi kalau ada acara anak muda misal, acara tahun baru, tetap datang. Kalau kita sudah menikah, harus aktif.”

Dini tidak bertanya lagi. Jika mengenai adat, Alex sangat memegang teguh prinsip. Apakah kelak ia akan selalu setuju? Dini tidak yakin dengan itu. Kini keduanya menikmati dansa pengantin. Ternyata pengantin pria sudah memiliki dua orang anak perempuan yang cantik. Mereka berdiri di tepi. Selesai dengan istrinya, pria itu mengajak kedua anak perempuannya berdansa. Sebuah pemandangan menarik, ketika sang ayah tidak melupakan kedua buah hatinya.

Ketika pesta selesai, para tamu menunjukkan barcode untuk mendapatkan *hampers*. Di mobil Dini membuka. Isinya cukup banyak. Dikemas dalam kotak berwarna hijau emerald sesuai dengan tema pesta. Ada lilin aroma terapi, Potpourri, bingkai foto, mug dengan motif shabby, dan akhirnya setoples

permen. Bagi Dini, pengantin perempuan pasti memikirkan semua dengan sangat teliti.

“Persiapan anak-anak ke puncak sudah siap dek?”

“Sudah, kita tinggal jemput aja, kenapa memang?”

“Cuma nanya. Abang agak bingung. Bagaimana menghadapi anak-anak nanti.”

“Biasa aja. Mereka nggak gimana-gimana juga. Mereka sudah lumayan besar. Anggap aja seperti teman. Kita nginap satu hotel dengan kantor abang?”

“Sepertinya, kemarin abang sudah minta tambah satu kamar. Kenapa hampers-nya dilihatin?”

“Bagus banget. Biasanya kan, cuma kipas, atau sendok garpu. Ini banyak banget.”

“Istrinya Pak Andre kalau tidak salah punya toko gift gitu. Jadi sudah pekerjaannya sehari-hari.”

“Keren ya, mereka sama-sama pengusaha.”

“Iya sih, sudah lama juga pacarannya.”

Dini hanya mengangguk-angguk. Keduanya tiba di rumah. Dito dan Tito sudah menunggu di teras dengan ransel masing-masing. Alex dan Dini turun untuk pamit kepada ibu. Setelah selesai, tanpa berganti pakaian keduanya kembali masuk ke mobil.

Suasana terasa hening dan canggung. Dari samping perempuan itu bisa melihat kekasihnya berusaha untuk tetap terlihat tenang. Demikian juga anak-anak di belakang.

Menjelang tiba di ujung tol, Alex bertanya,

“Kalian mau mampir untuk ke toilet dan makan siang?”

“Boleh om.”

“Mau makan apa?”

“Ayam goreng aja. Yang pakai sambel.”

Alex segera mengarahkan kendaraan menuju sebuah restoran sunda. Mereka berempati segera turun. Anak-anak memesan sesuai keinginan mereka. Sementara kedua orang dewasa hanya memesan minuman.

“Kalian mau melihat kolam ikan?” tanya Alex.

“Makan dulu om, laper banget.” jawab Tito.

Dini hanya memeluk tubuhnya. Sedikit menyesal tidak mengenakan jaket tadi. Gaunnya cukup terbuka di bagian atas. Alex yang melihat itu segera bangkit meninggalkan meja.

“Aku mau ke mobil sebentar.”

Dito menatap pria itu sampai menghilang.

“Ma, bilangin Om Geri dong, supaya pintu kamar dipasang lagi.”

“Kenapa nggak bicara sendiri? Yang bermasalah itu kan, kamu. Harus berani bertanggung jawab, dong.”

“Aku kan, udah nggak melawan Mama lagi. Nggak bentak-bentak juga.”

“Iya, kalau yang itu mama paham. Maksud mama, tentang kesalahan kamu sampai membuat Om Geri marah.”

“Aku takut. Om nggak pernah datang ke rumah lagi. Dia pasti masih marah.”

“Dia hanya sedang sibuk. Kemarin harus bolak balik ke Singapura. Ommu akan dipindahtugaskan sementara ke sana. Tapi tantemu tidak setuju, karena dia tidak bisa pindah. Jadi bicaralah dengan hati-hati. Biasanya dia cukup bisa membedakan antara pekerjaan dan urusan pribadi.”

“Mama yakin?”

Dini mengangguk. Dito seperti tidak yakin, tetapi akhirnya menekan nomor Geri. Alex yang baru tiba

segera menyerahkan cardigan miliknya. Panggilan diterima pada dering ke-tiga. Dito menelan saliva sebelum akhirnya berbicara.

“Om, aku minta maaf.”

“Untuk apa?”

“Kemarin sudah marah-marah.”

“Tabu salahmu apa?”

“Tahu,”

“Om cuma mau mengingatkan agar kamu menghormati ibumu. Dia sudah capek untuk kalian. Om juga pernah seusia kalian. Paham apa yang menjadi pertanyaan di kepala kalian. Hanya saja harus diingat, jangan kasar. Kalian bukan preman di pasar. Sejak kecil dididik untuk menghormati orang yang lebih tua. Kalian boleh punya pendapat sendiri. Jika ada yang menggajal, sampaikan dengan sopan. Tapi ingat satu hal, belum tentu kalian benar. Karena itu masih membutuhkan bimbingan orang dewasa. Jangan merasa sudah pintar. Pengetahuan kalian tentang hidup belum ada apa-apanya. Om sayang sama mama kalian. Jangan buat dia sedih lagi, ya.”

“Iya om. Boleh minta satu lagi?”

“Apa?”

“Boleh minta tolong benerin pintu yang rusak?”

“*Besok kalian pulang, pintu kamar sudah diganti. Om janji. Tapi kamu juga harus janji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.*”

“Siap om. Terima kasih banyak.”

“*Sama-sama. Salam sama mamamu.*”

Dito mengembuskan nafas lega. “Aku takut sekali tadi Ma.”

“Tidak semua yang kamu takutkan akan menjadi kenyataan. Sebagian karena *over thinking.*”

Makanan dan minuman pesanan mereka datang.

“Makan yuk, om.” Ajak Dito.

“Makanlah. Om dan mamamu tadi sudah makan di pesta.”

Keduanya makan dengan lahap. Ditambah lagi cuaca terasa dingin karena hujan turun. Dini tahu, Alex sedang berusaha untuk mencari cara agar bisa *nyambung* dengan kedua putranya. Selesai makan, keduanya sedikit membereskan meja mereka.

“Mau langsung berangkat?” tanya Alex.

“Boleh sebentar lagi nggak Om? Masih kenyang banget. Susah bergerak, nih. Enak banget ayam gorengnya.” jawab Tito.

Kembali pria itu mengangguk sambil tersenyum.

“Om bisa main bilyar?” tanya Tito ketika mereka berjalan mendekati area kolam ikan.

“Bisa, kenapa?”

“Boleh ajarin aku nggak?”

Alex menatap ke arah Dini. Hanya ada anggukan.

“Kamu tentukan waktunya.”

“Siap om. Nanti aku kabari. Harus hari Minggu ya,”

“Sabtu juga boleh. Dito mau belajar juga?”

“Aku kurang suka.”

“Kamu sukanya apa?”

“Olahraga sama main game.”

Melihat suasana yang sudah lebih mencair Dini merasa lega. Setidaknya yang ditakutkan beberapa hari terakhir tidak terjadi.

Suasana hotel sudah sepi. Acara selesai 30 menit yang lalu. Ada beberapa permainan yang tadi dilaksanakan di aula. Mereka semua membentuk tim keluarga. Tim Alex menang di dua permainan karena bantuan Dito dan Tito yang memang sudah sering mengikuti pertandingan serupa. Alex senang melihat mereka, meski sejak tadi ada yang menatap miring. Bukan ia tidak tahu, jika beberapa orang, terutama para istri tidak suka dengan kehadiran Dini dan anak-anaknya.

Buat Alex sebenarnya tidak masalah. Baginya orang-orang itu saja yang memasang standar ganda. Tidak suka melihat Dini, tetapi membiarkan ada yang datang bersama kekasih mereka. Bahkan ada yang memboyong keluarga besar dan membiarkan kantor yang menanggung biaya. Berbeda dengan mereka, Alex malah membayar sendiri biaya hotel untuk Dini dan anak-anak. Beruntung tadi Dito dan Tito menolak makan malam dengan alasan masih kenyang.

Ia tahu di balik kamar masing-masing pasti ada saja orang yang menunggu, apakah mereka akan sekamar. Alex tidak akan membiarkan pemikiran mereka menjadi kenyataan. Karena itu hingga pagi hari pintu kamarnya hanya berbunyi sekali. Dini mengirimkan

foto anak-anak yang sudah nyenyak. Ia hanya membalas dengan kalimat nakal,

Aku tidur di sebelah mana?

Dini membalas dengan *emoticon* tawa.

Di samping aku.

Besok cari sarapan di luar ya, sayang. Kalau siang sudah selesai, aku sekalian mau bawa kalian ke Cipanas.

Bandung sepertinya kejauhan.

Bogor aja. Sekalian pulang.

Siap Nyonya Panggabean.

Apaan sih,

Keesokan paginya, Alex membawa mereka mencari sarapan di luar.

“Kita ke mana om?” tanya Tito.

“Cari sarapan.”

“Kenapa nggak di hotel aja?”

“Kan, kita sekalian liburan. Om mau bawa kalian jalan-jalan. Kalian mau sarapan apa?”

“Bubur ayam deh,”

“Cariin ya, Dek. Siapa tahu abang kelewatan.”

Tidak lama kemudian mereka menemukan tempat yang dicari. Anak-anak sibuk memilih toping bubur ayam yang diinginkan. Dini hanya menyarankan mereka memesan segelas teh manis hangat.

“Aku baru sekali nginap di sini. Seru juga ternyata.” Tito mengungkapkan perasaannya.

“*Next* kita boleh kemari juga. Pulangnya nanti mau mampir ke Cimory?”

“Penuh banget om. Mending nggak usah. Nyari tempat duduk aja susah.” jawab Dito cepat.

“Pernah ke sana?”

“Pernah bareng Om Geri sama Tante Bening. Mending nyari tempat yang seperti kemarin. Luas, ada kolamnya. Ada saung tempat mancingnya juga. Seru banget di situ.”

“Atau kalian mau nonton?”

“Nggak usah, ke tempat yang seperti kemarin aja. Udah enak di situ.”

Alex mengangguk-angguk tanda setuju. Selesai sarapan mereka kembali ke hotel. Ternyata acara sudah dimulai. Pak Hutabarat sedang berbicara di

depan. Pagi ini ada pemberian penghargaan untuk karyawan terbaik beserta bonus yang diterima. Belum sampai lima menit, Alex segera diminta maju. Kabar terbaiknya adalah, ia mendapat kenaikan jabatan. Dini terlihat memberikan tepukan tangan dan senyum lebar.



Bab 30

Dini menatap ke depan. Turut bangga dengan pencapaian Alex. Berusaha mengabaikan orang-orang yang sejak tadi malam melirik tidak suka kepadanya. Orang-orang di sekitar menatap tajam, seolah ia tidak layak berada di sana. Ia tahu alasan dibalik itu. Karena ia bukan pasangan resmi dan membawa dua orang anak. Mungkin bagi mereka semua kurang pantas. Bersyukur kekasihnya paham tentang situasi yang ada. Membungkam mereka dengan cara membayar sendiri kamar dan tidak ikut makan bersama yang lain.

Ia masih asyik menatap ke depan ketika seorang perempuan berusia 40-an yang terlihat berkelas menegur.

“Pak Alex memang bagus sejak awal bergabung. Dia pintar dan dekat dengan Pak Hutabarat.”

“Iya, ya, bu.”

“Jangan panggil ibu, panggil kakak saja.”

“Baik kak.”

Sebenarnya ia berharap agar perempuan itu berhenti bertanya. Karena tahu orang-orang di sekitar mereka sudah memasang telinga lebar-lebar.

“Mbak Dini kerja di mana?”

“Kebetulan saya dokter ibu.”

“Dokter umum?”

“Bukan, Spesialis anak.”

“Oo,” segera koor tersebut terdengar di telinga.

“Di rumah sakit mana? Kami punya anak kecil juga lho, siapa tahu nanti cocok.”

Dini segera menyebut nama rumah sakit tempatnya bekerja. Meski tidak berharap mereka akan menjadi pasiennya kelak. Ia tahu pembicaraan ini hanya basa basi untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentangnya.

“Kenal Pak Alex di mana?”

“Kebetulan dia kakak laki-laki sahabat saya. Jadi memang sudah lumayan lama kenal.”

“Itu yang ikut keponakan?”

Sebenarnya Dini marah mendengar pertanyaan itu. Akan tetapi merasa harus menjaga sopan santun. Apa lagi Alex baru saja mendapatkan kenaikan jabatan. Tidak ingin mencoreng nama baik kekasihnya di depan banyak orang. Meski sebenarnya ingin meninggalkan tempat ini secepat mungkin.

“Bukan, putra saya.”

Ia yakin, orang-orang itu pasti sudah tahu. Hanya ingin memastikan dan bisa menunjukkan rasa tidak suka.

“Oh, sudah *single parent*?”

“Kebetulan sudah.”

“Anak-anak Bu Dini sudah lama kenal dengan Pak Alex?”

“Sudah juga. Kami dulu berteman. Sering ketemu kalau ada acara.”

“Senang sekali bisa langsung dapat Pak Alex. Di kantor nggak banyak lho, yang *fee*-nya pakai dolar.”

“Maaf saya kurang tahu tentang itu.” Ia tidak berbohong. Mereka memang tidak pernah membicarakan penghasilan Alex. Baginya itu sangat tabu.

“Dulu Pak Alex pernah suka sama salah satu paralegal di kantor, tapi nggak jadi. Orangnya cantik banget.”

Dini tidak membalas, ia hanya tersenyum lalu kembali menatap ke depan. Terlihat Dito membungkukkan badan di depan orang yang dilewatinya. Sebagai isyarat untuk permisi. Anak sulungnya itu kemudian berjongkok di depannya.

“Ma, udah siang. Aku sama Tito mau mandi dulu. Kunci kamarnya mana?” bisiknya.

“Kata Om Alex habis ini ada acara di kolam renang, kan? Nggak sekalian nanti saja?”

“Ya udah, ini acaranya masih lama?”

“Mama kurang tahu. Kita tunggu saja ya,”

Kembali Dito mundur. Beruntung 10 menit kemudian acara selesai. Semua menuju kolam renang. Hari ini akan ada lomba menangkap bola. Hanya Dini yang tidak ikut karena kedinginan. Ia menunggu di tepi. Duduk di sebuah *sunbed*. Kedua putranya

sudah membuka kaos dan mengenakan celana pendek. Alex muncul tidak lama kemudian membawa pakaian keringnya. Dini melipat lalu meletakkan di dekatnya. Ia tidak bersemangat untuk berbicara dengan ibu-ibu lain yang duduk berkelompok.

Baru teringat belum membawa handuk dan perlengkapan mandi. Dini kembali ke kamar untuk mengambil semua. Juga handuk besar untuk Alex nanti. Suasana sudah sangat meriah. Alex berenang menuju tengah kolam. Ternyata mereka satu tim. Beberapa rombongan ibu-ibu mendekat. Dalam hati perempuan itu berharap agar mereka tidak bergabung. Ternyata ia salah. Terlihat juga istri petinggi kantor. Mau tidak mau ia harus bersikap ramah.

“Mau duduk bu?”

“Iya,”

Dini segera meraih pakaian kering dan meletakkan di pangkuannya. Sepertinya para perempuan di sini sudah saling mengenal. Sehingga dengan cepat, sun bed lain diangkat mendekat. Tidak ada jalan bagi Dini untuk keluar dari kukungan kelompok mereka.

“Anaknya Bu Dini pandai berenang ya,”

“Iya,”

“Mereka les?”

“Enggak, saya yang mengajari.”

“Wah, hebat. Sudah dokter spesialis masih bisa ngajar anaknya berenang.”

“Waktu itu saya masih dokter umum bu.”

“Anak-anak sekolah di mana?”

Dini menyebutkan tempat mereka sekolah. Segera komentar tidak menyenangkan terdengar.

“Itu kan, sekolah biasa ya, kenapa tidak ke sekolah internasional aja. Pak Alex pasti mampu membayari.”

“Maaf bu, saya yang membayari biaya pendidikan anak-anak. Alasan memilih di sana karena dekat dari rumah. Waktu itu saya masih PPDS, kalau sekolah mereka kejauhan saya takut tidak sempat mengantar.”

“Oh, padahal Pak Alex pasti mau membayari.”

Dini tersenyum menatap mereka. Beruntung ia mengenakan kacamata hitam. Sehingga marahnya tak terlihat.

“Seandainya pun kami menikah, saya tidak akan meminta biaya anak-anak untuk ditanggung. Karena mereka masih punya ibu yang bekerja. Saya masih punya batasan.”

Mendengar jawabannya salah seorang dari perempuan lain mengalihkan pembicaraan tentang jam tangan yang dikenakan oleh salah satu dari mereka. Dengan bangga sang pemilik mengatakan kalau itu adalah hadiah ulang tahun dari suaminya. Dini benar-benar tidak menyangka akan menemukan *circle* seperti ini di kantor Alex. Awalnya mengira, akan bertemu dengan orang-orang yang sama tidak pedulinya dengannya.

Ia hanya menjadi pendengar, karena memang tidak pernah membeli barang-barang mahal. Memilih memperhatikan orang-orang yang bertanding. Akhirnya tim Alex bersorak. Sebagian masih berenang, tetapi pria itu malah naik dan menemui Dini.

“Sayang, pakaianku.”

“Ini handuknya sekalian.”

“Punya kamu?”

“Iya, aku tadi nggak tahu kartu kamar abang di mana.”

“Ada di dompet kartu kantong celana.”

“Nggak mungkin aku nyari-nyari. Ganti baju gih, nanti kedinginan.”

“Adek?”

“Masih nunggu anak-anak.”

Alex berlalu setelah memberi senyum pada yang lain. Dini kembali merapikan pakaian yang ada di pangkuannya. Sekedar mencari kesibukan. Sudah lelah menjadi pendengar. Beruntung akhirnya kedua putranya naik, sehingga ia punya alasan untuk pamit. Tiba di kamar, Dini mengeluarkan pakaian keduanya. Selesai putranya gantian ia yang mandi. Dito dan Tito ternyata sudah membereskan ransel mereka. Alex mengetuk pintu .

“Sudah selesai?”

“Sudah bang.”

“Bisa kita pergi sekarang?”

“Memangnya sudah boleh?”

“Sudah, hanya pembagian hadiah saja. Dito, Tito, ayo antar ransel kalian dan koper mama ke mobil.”

Keduanya menurut. Dini menatap ketiganya dari belakang. Alex memeluk pundak Tito. Ketiganya entah membicarakan apa. Senang melihat mereka bertiga. Sudah sangat lama ia merindukan hal ini. Kenapa Tuhan terlalu baik padanya? Kini anak-anak seolah menemukan sosok ayah dalam diri Alex.

Pembagian hadiah tidak terlalu lama. Selesai semua Alex lebih dulu pamit karena mau membawa anak-anak jalan-jalan. Akhirnya mereka memutuskan mampir ke Taman Safari. Tidak lama berkeliling, Alex berhenti untuk makan siang.

“Seandainya besok libur, om ajak kalian nginap di sini.”

“Kapan-kapan deh, om.” jawab Tito.

“Enak mana makanan di sini sama yang kemarin, Dit?”

“Sama enakya sih, cuma sambelnya enakan yang kemarin om.”

“Sediakan perut kamu, nanti kita mampir lagi kalau begitu.”

Ada beberapa perempuan yang mengenal Dini dan menyapa. Ia membalas dengan ramah. Keduanya menemani anak-anak berkeliling. Terlihat sekali anak

laki-laki itu sangat antusias. Dini memang jarang mengajak mereka ke luar kota. Dito ternyata lebih pemberani. Tanpa takut ia ikut menggendong anak harimau, singa dan juga ular.

Setelah lelah barulah mereka kembali turun. Sesuai janji, Alex mampir ke restoran kemarin. Kali ini mereka duduk di saung. Sambil menikmati kolam ikan.

“Kita pulang agak malam saja ya, masih macet banget menuju Jakarta.”

“Iya om.”

Saat anak-anak pergi melihat hewan peliharaan di kandang, Dini berbisik,

“Terima kasih karena sudah mengajak mereka hari ini.”

“Aku yang harusnya berterima kasih. Tadi aku sedih lho, sayang. Waktu kami antar tas ke mobil. Tito ngomong, *‘Makasih ya om, papaku aja nggak pernah main bareng aku.’* Aku seperti ditampar. Sebenarnya kemarin hatiku berperang. Takut tidak diterima. Aku membawa kalian ke acara kantor, untuk menunjukkan ke kamu bahwa aku serius. Aku datang bukan untuk membuka masa lalu kamu yang sudah

selesai, tapi ingin kamu melupakan semua rasa sakit. Aku tidak ingin melihat kamu menangis lagi seperti dulu. Dipermalukan di depan umum. Aku mau kamu dan anak-anak bisa hidup lebih tenang dan damai. Aku tidak akan bisa menggantikan posisi ayah mereka. Tapi aku janji, akan menemani mereka sampai dewasa.”

“Terima kasih bang.”

“Jangan ragu lagi ya, abang tahu apa yang ada dalam pikiran kamu selama ini. Tentang mamak, nanti kalau ada waktu luang abang ke Medan.”

“Kalau mamak nggak setuju?”

“Dia pasti setuju. Cuma jangan kaget aja, nanti wajahnya seperti kain yang belum disetrika.”

“Nggak boleh ngomong gitu.”

“Aku kenal mamak. Jadi, jangan pernah berpikir akan ada intimate wedding seperti yang kamu inginkan.”

Dini hanya tertawa. Anak-anak sudah kembali.

“Mau pesan makanan sekarang, Dit?”

“Iya om, dingin. Lapar.”

Bagi Dini, hari ini akan diingat untuk selamanya. Ia paham, orang lain mungkin mencibir hubungan mereka yang dianggap tidak pantas. Semua pasti berharap orang seperti Alex akan menemukan pasangan yang sepadan. Sama-sama lajang. Namun, hidup berkata lain. Pria itu malah memilihnya. Mereka tiba di Jakarta hampir pukul 11 malam. Anak-anak langsung mencium tangan Alex dan pamit tidur.

Dini lebih dulu mengeluarkan isi ransel. Memasukkan kain kotor dan basah ke belakang. Menggantungkan ransel anak-anak agar besok kering. Sebagai ibu ia harus memastikan semua pekerjaan rumahnya selesai. Baru kemudian mematikan lampu dan mengintip kamar anak-anak. Pintu sudah terpasang. Keduanya sudah terlelap di balik selimut.

Dini memilih membersihkan tubuh dan mengganti pakaian. Akhir-akhir ini Alex kerap meminta fotonya sebelum tidur. Meski baginya kadang terkesan modus karena pada akhirnya pria itu hanya mengomentari gaun tidurnya yang terbuka. Sambil berbaring ia membuka ponsel. Sudah ada foto Alex tiba di rumah. Ia membalas dengan mengirimkan foto juga.

Sebuah pesan masuk,

Kalau nggak ada anak-anak aku sudah mengurung kamu tadi di kamar.

Enak aja,

Nggak sabar kepingin tidur sama kamu.

Mulai deh.

Dini tahu, meski terkesan bercanda, Alex serius dengan kalimatnya.



Bab 31

Alex sedang merapikan isi lemarnya. Sudah beberapa bulan terakhir tidak sempat karena kesibukan di kantor. Kebetulan hari ini punya waktu karena sedang libur nasional. Rencana Dini akan kemari menjelang makan siang nanti. Pembantu di rumah meminta libur selama 3 hari karena keponakannya menikah di Cirebon. Jadilah ia sendirian di rumah. Sejak pagi tadi terdengar lagu-lagu dari Bon Jovi. Favoritnya adalah Bed of Roses. Sejak dulu memang suka pada lagu-lagu beraliran rock.

Sambil bernyanyi, pria itu membereskan beberapa koper. Ternyata ada yang malah belum dibongkar sejak pernikahan Sarah. Betapa pelupanya ia akhir-akhir ini. Ditambah lagi jarang sekali menggunakan

koper berukuran besar jika bepergian ke luar kota atau luar negeri. Ternyata ada beberapa pakaian kotor di dalam. Segera ia meletakkan ke dalam keranjang. Jas nanti dikirim ke laundry saja.

Kamar sudah rapi dan bersih. Saatnya turun ke bawah untuk merapikan ruang kerja yang berisi buku-buku hukum dan filsafat favoritnya. Sejak dulu ia memang suka membaca. Mengoleksi buku dimulai sejak awal bekerja. Ketika masih kuliah uang kiriman mamak hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Sekarang, jika sedang ke luar negeri, ia selalu menyempatkan diri untuk mampir ke toko buku. Seleranya kini sedikit berubah. Selain tentang seni, ia mulai melirik novel-novel klasik seperti karya Leo Tolstoy. Ada sensasi berbeda ketika selesai membaca.

Buku-bukunya tersebar di seluruh rumah. Ada yang di kamar, ruang tamu, bahkan mobil. Dilakukan ketika jalanan sedang macet. Karena mempekerjakan seorang supir, ia jadi punya waktu luang. Kini intro dari lagu Santa Fe terdengar. Selalu suka pada alunan biola yang mengiringi pada awal lagu. Kini Bibirnya kembali berteriak mengikuti lagu sambil mengumpulkan buku satu per satu. Rak yang awalnya terlihat kosong kini terisi penuh kembali.

Di meja kerjanya sekarang ada foto Dini terpasang. Tidak terlalu besar, tetapi ia suka pada gambar yang ditangkap oleh ponselnya. Senyum menenangkan milik kekasihnya. Diambil ketika mereka menghadiri sebuah acara. Alex tahu, banyak yang tidak suka dengan hubungan mereka. Bahkan atasannya di kantor pernah mengingatkan agar mencari jodoh seorang gadis saja. Seandainyaapun janda, carilah yang belum punya anak supaya nanti tidak banyak masalah. Ia tahu kalimat itu ada benarnya, tetapi apakah ada hidup yang tidak punya masalah? Sepanjang merasa sudah menemukan sosok yang tepat, di mana letak kesalahannya?

Alex sudah melihat banyak pernikahan. Belajar dari mereka-mereka yang kerap memperlihatkan ke dunia luar telah memiliki pasangan sempurna. Namun, pada akhirnya pernikahan itu hancur. Karena ternyata yang ditunjukkan ke khalayak umum tidak seindah kenyataan. Ia lebih menghargai orang-orang yang menyimpan pernikahan mereka, tetapi masih bisa menikmati secangkir kopi ketika tiba di kantor.

Sebuah mobil berhenti di depan rumah. Dari balik jendela melihat Dini turun sambil membawa kotak makanan. Ia segera mengganti lagu. Dari Blake

Shelton, Home. Membuka pintu sambil bernyanyi dan mempersilakan Dini masuk sambil membungkukkan tubuh. Perempuan itu kaget dengan penyambutan yang dilakukan. Tidak lama kemudian tertawa,

“Abang apa-apaan sih?”

“I’m fine baby how are you?”

Dengan cepat Alex meletakkan barang bawaan Dini. Meraih kedua tangan kekasihnya mengajak berdansa. Perempuan itu masih bingung, tetapi akhirnya mengikuti langkah kakinya. Alex tidak menyia-nyiakan kesempatan. Segera meraih pinggang perempuan yang dicintainya sambil terus bernyanyi. Masih dilanjutkan dengan lagu I love you milik Celine Dion. Keduanya berdansa mengelilingi ruangan. Akhirnya lagu Island in the stream. Langkah kaki itu sedikit berubah mengikuti irama lagu. Hingga keduanya lelah dan duduk di sofa.

“Ada ya, orang ngajak dansa dengan pakai celana pendek begini?” Omel Dini ketika selesai.

“Sayang, foto yuk, baju sama celana kita cocok. Hitam putih.”

Kembali perempuan itu menatap ke bagian bawah tubuhnya. Sepertinya Dini baru sadar bahwa warna pakaian mereka sama. Alex meraih ponselnya. Mengambil foto mereka beberapa kali.

“Hari ini sibuk sayang?”

“Enggak, kecuali ada panggilan dari rumah sakit. Siapa tahu ada bayi lahir, aku kan, harus periksa.”

“Sudah bawa pakaian?”

“Ada di mobil. Ngapain aja dari pagi?”

“Abang merapikan pakaian di lemari. Rupanya koper waktu nikahan Sarah belum dibongkar sampai sekarang. Entah, itu kemejanya masih bisa dipakai atau enggak.”

“Kok, bisa?”

“Entahlah, pelupa kali abang sekarang. Atau terlalu sibuk, tapi nggak ada yang mengurus.”

“Mulai deh,”

“Abang gemas kalau adek begini.” bisik Alex sambil mencuri ciuman di pipi.

“Abang! Itu tangan tolong dikondisikan, nanti ketahuan yang kerja di sini.”

“Lagi ijin, ada keponakan mereka yang menikah. Hari ini abang sendirian di rumah. Dan yang buat lebih senang, kita cuma berdua dan nggak dikejar waktu. Bebas mau ngurung adek sehabarian.”

“Ternyata sudah diniatkan ya,”

“Lapar abang, makan yok. Masak apa adek?”

“Tadi buat lempeng dan sus maker. Ada acara keluarga di rumah Mas Geri. Untuk cemilan aja. Terus masak ayam bakar madu sama lalapan buat dibawa kemari.”

“Ayam kampung kan, dek?”

“Iya,”

Dini beranjak ke dapur. Alex membantu menata piring dan mangkok. Ternyata ada sayur asem juga. Pria itu tersenyum menatap sambal tomat yang baru dipindahkan ke dalam sebuah piring kecil.

“Ini kalau ada ikan asinnya mantap kali.”

“Di kulkas ada nggak? Biar aku goreng.”

“Nggak usahlah, udah ada ayam bakar. Nggak nyambung nanti.”

“Kesukaan abang sama dengan Mas Geri.”

Keduanya segera makan siang. Dini melayaninya makan. Selesai mencuci piring, Alex mengambil kue yang dibawa tadi. Memakan di sofa seperti biasa.

“Kabar mamak gimana bang?”

“Sehat, tapi masih ngambek. Minggu depan rencana abang pulang.”

“Siap-siap diomelin?”

“Nggak juga, yang penting argumen abang kuat. Dibantu juga nanti sama Sarah.”

“Oh iya, Sarah bilang lagi hamil ya,”

“Abang belum tahu.”

“Ada lho, di grup keluarga katanya, tapi abang nggak respon.”

“Terlewat mungkin.”

“Abang kebiasaan deh, mengabaikan.”

“Itu nanti tugas adek. Mana sempat abang memelototi grup. Sementara, yang mereka bicarakan tentang masak apa hari ini.”

“Ipar abang ikut di grup?”

“Ikutlah, tapi sama aja kami. Nggak ada yang komen. Kecuali, ada acara pesta.”

Alex menarik Dini masuk ke dalam pelukan. Suasana terasa hening. Di luar terlihat gerimis mulai turun. Dini menatap sekeliling rumah. Alex mengelus lengannya. Kemudian mengecup bahunya lembut. Ia suka pada aroma parfum Dini.

“Kenapa sih, nggak pernah mau abang ajakin?”

“Aku subur banget bang, takut nanti malah hamil duluan. Nggak enak sama anak-anak. Kesannya aku memberikan contoh yang buruk buat mereka.”

“Kamu nggak pernah kepingin?”

“Pernahlah, abang juga, kan?”

Alex memindahkan tangan, meraba dada Dini dari balik kaos. Sebagai balasan ia mendapatkan elusan pada rambut dan tengkuk. Bagi pria itu ini adalah ijin yang tidak terucapkan. Dengan lihai jemarinya masuk ke dalam kaos dan membebaskan tali bra yang melindungi dada kekasihnya.

“Gede punya kamu.”

“Sudah lebih kecil sepertinya, aku menyusui.”

“Mau nggak kalau nanti abang minta adek operasi? Abang kawani pun,”

“Ke mana?”

“Korea, kalau kita menikah.”

“Memangnya kenapa?”

“Abang suka yang besar. Nggak usah mikir kejauhan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik itu bisa diperbaiki. Tapi pikiran dan hati tidak.”

“Memangnya apa dari aku yang ingin abang ubah?”

“Nggak ada sih, cuma itu aja.”

“Kalau punya anak aku berencana untuk menyusui. Beberapa teman yang pernah melakukan ngomong, terlalu berat payudaranya.”

“Oh ya? Abang nggak pernah berpikir sampai ke sana.”

“Kalau begitu nanti aja, saat anak-anak sudah lahir.”

“Dulu adek *sectio* atau normal?”

“*Sectio* sih, karena Dito besar dan nggak mau turun. Aku sampai menunggu 24 jam. Kalau Tito terlilit tali pusar.”

“Tapi badan adek masih bagus sampai sekarang.”

Alex semakin berani. Ia memilin puting Dini. Membuat perempuan itu menggelinjang. “Abang geli.”

“Abang suka. Nanti kalau tidur, abang nggak akan melupakan yang satu ini.” Kembali ia meremas pelan.

Dini kembali menggelinjang. Merasa bahwa lawannya mulai pasrah, Alex melumat bibir yang kini terbuka. Mengabsen bagian dalam dengan kelihaihan lidahnya. Jemarinya kini turun ke bagian bawah. Membuat gerakan memutar pada perut dan akhirnya turun ke bagian inti. Mengelus ruang yang telah basah itu pelan dengan gerakan teratur. Dini memberi akses dengan membuka kedua kakinya.

Nafas keduanya semakin memburu. Pada satu hentakan, Alex bangkit lalu membopong tubuh Dini masuk ke kamar.

“Bang,”

“Abang janji kita tidak akan terlalu jauh.” Jawab Alex dengan nafas memburu.

Tiba di kamar, dengan hati-hati pria itu menurunkan kekasihnya ke atas tempat tidur. Membuka kaos dan celana pendek Dini. Lalu melakukan hal yang sama pada pakaiannya.

Perempuan itu menelan saliva saat melihat benda yang kini membengkak di balik boxer. Perlahan ia menyentuh. Menyusuri benda panjang dan besar itu dengan jari telunjuk. Alex membebaskan juniornya.

“Dek, *please*.”

Dini akhirnya menyerah. Dengan lihai mulai memberikan layanan layaknya seorang istri. Beberapa kali terdengar suara lenguhan Alex. Pria itu memejamkan mata sambil menggigit bibir. Membiarkan kekasihnya melakukan sesuatu yang selama ini begitu diinginkan. Dalam hati mengakui, Dini lihai dalam memberikan kenikmatan kepadanya. Gerakan itu semakin cepat. Namun, Alex belum puas, sehingga timbul keinginan untuk membalas yang dilakukan. Membebaskan sisa penutup dalam tubuh Dini. Memberikan kenikmatan yang sejak tadi tertunda melalui lidah dan jemari. Membuat pasangannya merasakan kembali sesuatu yang telah lama hilang. Ia suka melihat wajah yang menunjukkan keinginan kuat itu. Pada suara erangan yang terasa indah di telinga. Berulang kali keduanya saling memuaskan hingga pada akhirnya sama-sama berada pada puncak kepuasan.

Kini hanya nafas terengah yang mengisi seluruh ruangan. Wajah Dini memerah menahan malu. Alex memeluknya erat.

“Terima kasih sayang. Aku tepatin janji kan?”

“Iya, terima kasih.”

Lama keduanya berpelukan. Menunjukkan rasa sayang satu sama lain. Hingga setelah merasa lebih baik, Dini bangkit.

“Mau ke mana adek?”

“Kamar mandi. Pinjam handuk bang.”

Alex menyerahkan sebuah handuk. Dini segera mengenakan dan masuk ke kamar mandi. Pria itu menatap dari tempat tidur. Senang bisa melewati hari ini. Puas dengan pelayanan kekasihnya. Dibalik kelembutan yang selalu diperlihatkan kepada semua orang, Dini memiliki performa yang sangat baik di atas tempat tidur. Pahami apa yang diinginkannya sebagai pasangan. Ia juga suka pada aroma bagian inti kekasihnya. Jika sudah seperti ini, tidak yakin bisa menunggu lebih lama lagi. Ada satu masalah yang harus mereka selesaikan, yakni restu mamak.



Bab 32

Lama Dini menatap kaca di kamar mandi. Menatap bagian atas tubuhnya yang ditandai oleh *kissmark*. Beruntung hanya terdapat di seputaran dada. Alex cukup nakal ternyata, meski tetap menahan diri untuk tidak berbuat terlalu jauh. Pada awalnya ia kurang menikmati. Entah kenapa rasa trauma pada masa lalu kembali menghantui. Ketika masih bersama Ronny. Mantan suaminya selalu berhenti ketika sudah puas. Tidak pernah bertanya ketika ingin memulai. Apa lagi tentang keinginannya sebagai istri. Meninggalkan tempat tidur begitu mendapatkan apa yang dimau.

Ia tidak pernah mendapatkan perlakuan seperti tadi. Ada rasa dihargai dan dicintai. Apakah ini nyata? Atau hanya kesenangan sesaat yang ditawarkan oleh

dunia. Kembali ia menatap wajah yang ada di depan cermin. Pikirannya jauh melayang. Bagaimana kalau kelak semua berubah? Jika Alex tidak lagi seperti sekarang. Masih sanggupkah ia mencintai? Atau jika suatu saat nanti, masa lalu buruk itu kembali hadir.

Air mata menggenang. Tidak pernah ada yang tahu jika selama ini ia berpura-pura tegar dan kuat di depan banyak orang. Membuat hidupnya terlihat normal dihadapan siapa saja. Seolah tidak ada trauma pada masa lalu. Padahal sebenarnya ia menyimpan dengan baik di dalam hati. Perlahan Dini menyalakan air. Mengatur suhu sesuai keinginannya. Bersandar pada dinding berwarna abu-abu. Matanya menatap sekeliling. Tidak ada satu pun kebutuhan mandi milik perempuan di sini. Menandakan bahwa sang pemilik rumah tidak pernah membawa lawan jenis kemari.

Ingatan tentang Anna kembali hadir. Sejak keluar dari rumah mantan suaminya, Dini tidak pernah lagi mempercayai orang-orang yang dekat dengannya. Ia anti mendengar keluhan tentang keluarga atau kenalan rekan kerja di rumah sakit. Seolah itu semua hanyalah jalan pintas untuk mendapatkan rasa kasihan dari orang sekitar. Ia tidak mau terjebak untuk kedua kali. Ada apa dengannya sekarang? Ia takut jika kelak Alex akan melakukan hal yang sama.

Di rumah ini ada dua orang pembantu. Rasa sakit dan malu itu kembali membungkus seluruh emosinya.

Dini menangis di bawah *shower*. Teringat akan Dito dan Tito. Bagaimana jika kelak ia tidak bahagia? Berapa banyak anak-anak yang hancur karena ibu mereka menikah lagi? Apakah pilihannya sudah benar? Bagaimana jika kali ini ia juga gagal? Pikiran yang berkecamuk itu membuat air matanya mengalir semakin deras. Bingung dengan pilihan yang harus diambil.

Pintu kamar mandi terbuka. Alex berdiri di sana. Menatapnya bingung.

“Kamu kenapa?”

“Aku nggak bawa peralatan mandi. Ada di mobil.”

“Kamu nangis?”

“Enggak,”

Alex menutup pintu. Akhirnya Dini berhenti sejenak. Ada rasa sakit. Kenapa pria itu tidak bertanya lebih jauh? Malah meninggalkannya sendirian. Apakah ini pertanda? Akhirnya ia mematikan *shower*. Memilih sabun yang semua adalah milik laki-laki. Baru saja akan menggosok tubuh,

pintu kembali terbuka. Alex datang dengan handuk dan *pouch* yang berisi perlengkapan mandi.

“Pakaian kamu ada di kamar. Kamu pakai ada handuk baru untuk mengeringkan rambut. Pakai itu saja dulu.”

Dini mengangguk. Ia tidak berani membalas tatapan kekasihnya yang terlihat menelisik. Seolah meneliti apa yang sebenarnya terjadi. Perlahan Alex masuk ke dalam. Menyalakan *shower* dan menarik tangan Dini dengan lembut. Meraih shampo lalu memijat kepalanya pelan.

“Kenapa nangis? Kamu bisa cerita semua ke abang. Kamu menyesal dengan yang kita lakukan tadi?”

Hanya ada gelengan.

“Abang paling tidak suka kamu menyimpan sesuatu, padahal sebenarnya kamu bisa menceritakan apa pun. Kamu tidak harus menyimpan sendirian. Apa abang ada salah tadi?”

Kembali Dini menggeleng. Alex menarik lembut tangannya ke bawah *shower* lalu membersihkan sisa shampo.

“Kita bukan anak-anak yang harus takut bercerita. Kamu menangis sendirian di kamar mandi membuat aku bingung. Ada apa sebenarnya? Karena tadi kita baik-baik saja. Lalu tiba-tiba kamu berubah.”

“Ini tidak layak untuk diceritakan.”

“Kamu tidak mau berbagi? Lalu bagaimana jika suatu saat nanti abang melakukan hal yang sama? Apakah kamu akan membiarkan abang sendirian dengan alasan bahwa itu adalah privasi? Tidak berusaha mencari tahu? Yakin akan melakukan itu?” Alex membawanya masuk ke dalam pelukan. Mengecup puncak kepalanya dengan lembut. Hingga kemudian berkata, “Kita selesaikan dulu mandinya. Takutnya pikiranku nggak bisa dikondisikan.”

Dini menelan saliva. Ia meraih sabun lalu membersihkan tubuh. Lebih dulu keluar dari kamar mandi. Tidak ada pengering rambut di sini. Di atas tempat tidur sudah ada pakaiannya. Ia mengenakan dengan hati-hati. Dalam hati menimbang, apa yang harus dilakukan nanti. Tidak butuh lama buat Alex untuk selesai. Pria itu masuk ke kamar dengan handuk di bagian bawah tubuh. Dini masih mengeringkan rambut di dekat jendela dengan handuk. Tangan kekar itu kini memeluk dari belakang.

“Kamu mau minum sesuatu sayang?”

“Masih kenyang bang.”

“Atau mau makan sesuatu, biar kupesan.”

“Nanti saja.”

“Anak-anak bagaimana?”

“Rencana nanti aku jemput jam 5. Mereka sedang main futsal bareng teman-temannya siang ini.”

Alex mengajaknya berbaring. Pria itu mengelus rambutnya yang masih lembab.

“Cerita yuk,”

Meski ragu, akhirnya Dini menceritakan keresahannya. Alex mendengarkan dengan serius hingga selesai.

“Berapa kali abang harus ngomong, kami berbeda dan ketakutan kamu tidak beralasan. Kita bukan pasangan yang baru kenalan kemarin. Sudah dalam hitungan tahun. Kenapa kamu masih ragu?”

“Aku cuma takut.”

Terdengar embusan nafas kasar. “Tidak semua keinginan kamu terpenuhi. Demikian juga kekhawatiran, tidak akan semua terjadi. Kamu yang

harus menjaga pikiran agar yang tidak baik bisa segera pergi. Untuk apa memelihara ketakutan yang sebenarnya tidak akan datang dua kali dalam hidup? Kalau seperti ini terus, artinya adek nggak percaya sama abang. Pernah abang menyakiti kamu? Begitu kita dekat, pernah abang menyangkal kehadiran anak-anak? Abang selalu berusaha supaya kita bisa saling mengenal lebih baik lagi. Jadi berhenti menangis seperti tadi. Abang nggak suka adek begitu.”

Dini tahu Alex kesal melihatnya. Namun, kalimat yang didengarnya barusan sedikit menenangkan.

“Aku nggak tahu kapan bisa sembuh.”

“Berusahalah, tidak semua hal harus kamu takutkan. Nikmati saja apa yang terjadi sekarang. Kenapa Tuhan mengirimkan aku untuk kamu, dan juga sebaliknya. Kita sudah lelah mencari. Waktu masih berusia awal tiga puluh. Mungkin ekspektasi terhadap calon pasangan masih tinggi. Menetapkan standar yang kalau sekarang kita berpikir—sangat tidak masuk akal. Akhirnya? Kadang salah pilih, kadang juga tidak dapat.

“Sekarang sudah ada abang, jangan berpikir tentang masa lalu lagi. Keadaan sekarang tidak sama

dengan saat kamu dulu. Aku juga bisa membandingkan kamu dengan mantanku, tapi buat apa? Yang ada kamu malah kesal dan kecewa. Kalau aku memilih kamu sekarang, artinya ada hal yang istimewa dalam diri kamu. Aku suka kamu yang keibuan, sabar, tidak mudah terpancing emosi. Beda banget dengan aku yang gampang marah dan nggak sabaran. Pikirkan saja tentang itu.”

Ponsel Alex berdering. Pria itu meraih dan melihat. Dari Sarah ternyata. Karena bukan panggilan video, ia segera mengangkat. Terdengar suara berbicara dari seberang sana.

“Kak Dini itu baik lho, mak. Dia nggak seperti yang mamak pikirkan. Udah pasti abang tahu siapa yang terbaik buat dia. Udah dipilih sama dipikirkan masak-masak. Kalau nggak cocok mana abang suka sama dia dari awal.”

“Udah lama rupanya abangmu suka? Kenapa nggak bicara sama mamak?”

Sepertinya Sarah sedang berbicara dengan mamak.

“Yang nggak penting kali mamak ini. Abang itu udah 42 tahun. Masih mau mamak urus lagi masalah percintaannya. Aku pula nanti dimarahinya.”

“Nggak suka mamak. Orang Jawa dia.”

“Nggak usah bawa-bawa suku kenapa? Nantulang Andre juga bukan orang batak. Nantulang Regi pun orang sunda. Terus kenapa abang harus mamak marahi?”

“Nantulangmu anak gadis semua. Ini janda pula, dua anaknya? Ke mana otak abangmu?”

“Aku kenal Kak Dini udah mau lima tahun lebih. Selama ini aku tahu dia janda terhormat. Nggak pernah macam-macam, padahal banyak yang suka. Jadi jangan mamak samakan. Yang lebih hebat dari abang pun banyak. Kalau akhirnya dia milih abang, ya, bagus. Siapa tahu memang seperti dia yang dicari abang selama ini. Nggak macam-macam. Nggak macam perempuan sosialita. Sederhana, suka di rumah, lembut, nurut sama pasangan. Mamak bayangkan kalau istri abang macam aku? Kurasa berantam terus kami tiap hari. Mamak aja nanti nengoknya pening.”

“Yang cocok sama mamak, belum tentu cocok sama abang. Yang hidup bersama itu nanti kan, mereka. Bukan mamak. Terus kenapa macam mamak yang patah hati? Mamak nggak rela anak laki-laki mamak satu-satunya itu kawin? Mau mamak abang di bawah ketiak terus?”

“Pokoknya yang penting bukan si Dini.”

“Kalau nanti abang nggak mau kawin, tahu rasa mamak.”

“Kok, aku pula kau ancam-ancam?”

“Ya iyalah, coba mamak pikir. Abang itu orangnya macam mana? Ada rupanya belakangan ini dia suka sama orang? Jangan sampai nanti abang suka sama sesama jenis.”

“Ah, tak mungkin itu. Tak usah nakut-nakuti.”

“Itulah mamak. Kalau mamak ijin kan sekarang, siapa tahu tahun depan udah gendong cucu marga Panggabean mamak. Nggak mau punya cucu panggoaran?”

Suasana hening. Alex masih menunggu. Terdengar suara Sarah berbisik,

“Mamak pigi ke kamar.”

“Minggu depan abang pulang. Jangan bilang sama mamak.”

“Siap. Sama Kak Dini?”

“Belum lah, kenapa memang?”

“Rindu kali aku sama dia. Sibuk macamnya sekarang.”

“Udah capek dia kerja Senin sampai Jumat.”

“Ya udah, nanti kita bicara lagi. Tahu nanti mamak.”

Alex menatap kekasihnya. “Lihat, semua orang sedang berusaha untuk kita. Masa sih, kamu menyerah?”

“Maafin aku.”

“Nggak apa-apa, asal jangan keterusan. Mau ikut ke Medan?”

“Enggak dulu, nggak enak sama mamak nanti.”

“Mamak itu cuma ingin yang terbaik buat anaknya. Percayalah, dia tidak jauh berbeda dengan kamu terhadap Tito dan Dito. Bedanya, mamak itu hidup dalam ikatan tradisi dan adat yang kuat. Pilihanku sedikit berbeda dengan kebiasaan orang di sekitarnya. Salah satu alasanku memilih kamu adalah, kamu mirip sama mamak. Pekerja keras dan sayang sama anak. Kelebihannya, kamu adalah seorang dokter yang nanti bisa mengajari anak-anak kita saat belajar. Abang tahu itu. Jadi jangan merasa rendah diri dan tidak layak. Karena kamu adalah pemenangnya.”

Akhirnya Dini tersenyum.

“Terima kasih untuk hari ini sayang. Meski nggak sempat masuk, tapi abang puas.”

“Apaan sih!”

Alex tertawa karena berhasil menggoda kekasihnya.



Bab 33

Hari ini Dito mengikuti pertandingan beladiri. Dini tidak bisa menemani karena kebetulan hari kerja. Ia hanya membekali makanan, vitamin dan juga uang jajan. Sebenarnya sedih, tetapi tidak mungkin meminta cuti. Alex yang mengetahui hal tersebut diam-diam menuju gedung tempat dilaksanakannya pertandingan. Dari tribun ia bisa melihat Dito duduk bersama teman-teman setimnya. Pria itu tidak ingin mengganggu.

Ia punya waktu sekitar satu jam. Tidak lama kemudian giliran Dito maju. Ia bisa melihat kemampuan putra sulung kekasihnya itu. Kali ini Dito memenangkan pertandingan. Merasa punya waktu, ia segera turun ke bawah. Berbicara dengan

pria yang sepertinya bagian dari tim mereka. Meminta waktu untuk bertemu dengannya.

Dito menoleh ke arahnya. Pelan, tapi pasti melangkah mendekat.

“Om Alex?”

“Iya, mama kamu nggak bisa datang. Jadi om mau lihat kamu sebentar. Barusan om sudah mengirim video pertandingan kamu tadi ke mama.”

“Terima kasih om. Sudah lama?”

“Belum, tapi sebentar lagi om harus pergi karena masih ada urusan di kantor. Kamu butuh sesuatu?”

“Nggak usah, mama sudah ngasih bekal tadi.”

“Mumpung om masih di sini. Atau mau om belikan makanan untuk kamu dan teman-teman?”

Dito menoleh kepada teman-temannya. Pamit sebentar menemui mereka. Kemudian kembali lagi dengan senyum lebar.

“Beli cemilan sama minuman aja om.”

“Contohnya?”

“Waffle sama pisang coklat gitu om. Minumannya coklat juga boleh.”

“Mau berapa?”

“Nggak usah banyak-banyak. Nanti kita *sharing*.”

“*Okay*, nanti om kembali ya,”

Dito mengangguk sambil tersenyum lebar. Alex keluar dan bertanya kepada supir di mana membeli makanan yang diinginkan. Akhirnya pilihan terdekat jatuh kepada sebuah mal. Meski sedikit repot, ia merasa senang. Tidak ada penolakan lagi. Ditambah Dito adalah anak yang berprestasi yang layak untuk mendapatkan perhatian lebih.

Alex segera menuju ke gerai makanan. Membeli dalam jumlah cukup banyak lalu kembali ke gedung olahraga. Dito ternyata menunggu di luar bersama dua orang temannya. Tersenyum lebar ketika melihat mobilnya memasuki area parkir.

“Terima kasih banyak om.”

“Sama-sama, om ngantor dulu, ya. Nanti dijemput mama?”

“Enggak, bareng sama teman-teman. Nanti diantar.”

“Ya sudah, kalau nanti nggak ada yang ngantar hubungi om.”

“Baik om. Sekali lagi terima kasih.”

Alex merasa senang. Tidak menyangka menemukan jalan semudah ini. Melihat Dito tadi muncul rasa kasihan. Kenapa Ronny malah menyia-nyiaikan anak-anaknya? Mereka baik, berprestasi, sopan dan pintar. Pria itu menggeleng kepala. Heran, kenapa banyak sekali orang yang tidak mampu bersyukur atas apa yang mereka miliki. Jika ia yang menjadi ayah, mungkin sudah membawa dan membanggakan anaknya ke mana-mana.

Di tengah jalan, Dini menghubungi.

“Halo bang, baru ketemu Dito ya,”

“Iya, kenapa memangnya?”

“Dia cerita abang bawakan kue dan minuman ke GOR buat dia dan teman-temannya. Terima kasih ya,”

“Sama-sama. Kamu lagi sibuk. Kebetulan lewat sana. Tadi pagi kamu cerita, kan?”

“Iya, nanti aku saja yang menjemput mereka. Abang pasti banyak pekerjaan.”

“Yakin kalau kamu sempat?”

“Aku bisa curi waktu. Ini katanya masih mau ke babak selanjutnya.”

“Abang juga lagi punya waktu. Besok pagi mau ke Medan ketemu mamak. Awal bulan kemarin gagal karena harus ke Balik Papan.”

“Hati-hati di jalan kalau begitu. Pulang kapan?”

“Minggu sore mungkin. Nanti abang kabari. Mau jemput di bandara?”

“Kabari saja waktunya.”

“Okay sayang. Abang sudah sampai di kantor.”

“Selamat bekerja. Oh iya, nanti aku titip sesuatu buat Sarah ya, kemarin waktu telfon dia minta dibeliakan roti. Di Medan belum ada katanya.”

“Nanti abang jemput ke rumah sakit.”

“Okay, dah abang.”

Alex tersenyum. Dini selalu seperti ini. Kadang manja dan menggemaskan.

Alex baru tiba di kediaman ibunya. Sengaja tidak memberitahu siapa pun tentang kepulangannya. Rencana setelah bicara dengan mamak, barulah mengunjungi Sarah. Seperti biasa, hanya ada dua orang pembantu rumah tangga.

“Mamak di mana kak?”

“Belum pulang dari pajak kalau jam segini bang. Jam-jam tujuh lah baru sampai rumah.”

Alex menunggu di teras. Halaman cukup terawat dengan bunga suplir koleksi mamak. Tidak lama kemudian ada becak berhenti di luar pagar. Sejak dulu mamak memang tidak pandai menyetir. Baginya mobil hanya menambah biaya hidup. Pernah ia membelikan, tetapi akhirnya malah dipindahkan ke rumah Rahel karena tidak ada yang bisa memanaskan setiap hari. Sejak itu ia tidak pernah membelikan lagi.

Mamak terkejut melihat kehadirannya. Melengos tanpa melirik sedikit pun ketika lewat. Alex membiarkan. Tetap duduk di depan sambil merokok. Jika keadaannya seperti ini, percuma bicara. Mamak tidak akan pernah mau menanggapi. Ia sudah sangat paham bagaimana sikap perempuan yang telah melahirkannya itu jika tidak suka pada seseorang. Mamak sama sekali tidak menegurnya. Jangankan menyuruh makan seperti biasa. Tidak sekali pun keluar dari kamar begitu masuk ke rumah.

Sudah hampir pukul sembilan malam ketika ia masuk ke rumah. Memesan ojek online untuk mengirim titipan Dini kepada Sarah. Tidak berniat

menemui adiknya secara langsung. Selesai mengirim, masuk kamar dan langsung mandi. Selesai semua baru mengetuk pintu kamar mamak. Tidak ada jawaban sama sekali. Bahkan ketika ia berkata,

“Mak, tolonglah aku mau kita bicara. Aku udah datang dari Jakarta lho, mak.”

Seorang pembantu rumah tangga mendekat.

“Bang, katanya mamak nggak mau diganggu. Kalau abang mau pulang, silahkan pulang saja.”

Kalimat itu membuatnya sedih. Mamak tidak pernah semarah ini. Namun, dengan apa yang dilakukan bersama Dini waktu itu, ia tidak akan bisa mundur. Alex bingung. Ponselnya berdering, dari Sarah.

“Apa dek?”

“Abang di mana?”

“Di rumah mamak.”

“Aku ke sana.”

Sambungan terputus. Alex yakin sebentar lagi adiknya pasti sudah tiba di sini. Kediaman mertuanya tidak terlalu jauh. Sepuluh menit kemudian Sarah dan suaminya muncul. Ia segera memeluk adiknya dan

mengelus perut yang sudah membesar. Baru kemudian menyalami James.

“Mamak di dalam?” bisik Sarah.

“Iya,”

“Nggak mau keluar?”

“Belum sampai sekarang.”

“Sabar ya, mamak masih belum bisa nerima. Semalam itu juga aku ngomong, tapi mamak malah langsung pigi.”

“Nggak apa-apa.”

“Kak Dini sehat?”

“Sehat,”

Sarah menarik tangan Alex keluar. James mengikuti dari belakang.

“Mamak nggak akan mau nemuin abang.”

“Kenapa?”

“Pikirannya udah dihasut omongan orang. Lebih baik kurasa abang pulang dulu.”

“Abang ada rencana menikahi Dini.”

“Kapan?”

“Sebenarnya menunggu mamak setuju.”

“Kurasa susah kalau dalam waktu dekat. Kasihan kalian nanti kalau harus nunggu. Banyak yang menghasut mamak, termasuk Kak Rahel. Orang itu lebih suka abang sama orang kita.”

“Abang tunggu besok pagi. Nggak mungkin mamak nggak keluar.”

“Jangan sampai besok pagi dikumpulkan mamak semua orang terus disitu disuruhnya abang kawin.”

“Nggak mungkin deh.”

“Abang nggak mau mendengarkan aku? Mamak itu udah putus asa. Makanya marah aku sama Kak Rahel.”

“Abang nggak mungkin meninggalkan Dini. Apa pun ceritanya di sini.”

“Kenapa?” Wajah Sarah terlihat khawatir.

“Kamu tahu bagaimana dia. Untuk kami bisa seperti sekarang saja perjuangannya tidak mudah. Dia masih trauma dengan masa lalu.”

“Aku juga jadi bingung.”

Terdengar suara mobil berhenti di depan rumah. Ternyata Rahel dan suaminya. Kini mereka semua

berkumpul. Sarah memilih diam dan masuk ke dalam. Tinggal Alex yang berdiri mematung di depan. Paul, suami Rahel segera menyalaminya. Sementara, sang adik malah melengos melewatinya. Begitu mereka semua masuk pintu kamar mamak sudah terbuka. Rahel sedang di dalam.

Alex memilih menunggu di sofa. Diam tanpa melakukan apa pun. Terdengar langkah mamak tertatih. Perempuan yang masih cantik diusia 65 tahun itu berdiri tepat di depannya. Menatap tajam dari balik mata sembab yang bisa dipastikan karena kelamaan menangis.

“Pilih aja, mamak apa perempuan itu! Kalau kau pilih dia, tak usah pulang lagi kemari. Mati pun mamak, tak usah kau datang. Udah rela mamak.”

Suara tangisan keras mamak memenuhi ruangan. Sarah segera mendekat dan memeluk mamak dari belakang.

“Mak, jangan ngomong gitu. Kasihan abang.”

“Nggak pernah kubesarkan anakku untuk jadi anak durhaka. Ini, karena perempuan itu dilawannya mamak. Apa maksudnya mau kawin sama janda? Dua pula anaknya mau dibesarkan. Jangan kalian kira mamak nggak tahu. Suaminya dulu koruptor. Cerai

dia karena masuk penjara suaminya itu. Abangmu pun bisa digitukannya. Banyak kali perempuan di dunia ini Alex. Kenapa mesti dia? Apa rupanya udah dikasihnya samamu? Sampe nurut kali kau? Sampe kau lawan mamakmu. Orang yang melahirkan kau?

“Bukannya nggak mamak carikan. Semua ditolaknya. Apa kurangnya mereka itu? Nggak ada! Kalau tadi janda karena meninggal suaminya, boleh lah. Ini janda cerai Alex. Cuma perempuan nggak betul yang minta cerai sama suaminya.”

Alex tidak menjawab. Paham, sekali saja ia membantah mamak akan semakin marah. Hari sudah malam. Ia sedang tidak sanggup berpikir. Berada pada posisi seperti sekarang sangat sulit. Ditambah lagi ada adik yang siap berdiri di belakang mamak.

“Kalau kau memang sayang sama mamak bang. Cari boru batak. Tinggalkan dia!”

Alex menatap mamak. Ia tidak menjawab satu kata pun. Takut jika jawabannya akan semakin menyakiti sang ibu. Akhirnya ia bangkit dan masuk ke kamar. Mengunci pintu dari dalam. Ia bisa menang dalam debat-debat saat mewakili perusahaan yang membayarnya. Namun, sekarang, yang ada di

hadapannya adalah ibunya sendiri. Ia tahu bagaimana sulit hidup mereka dulu.

Kembali bayangan Dini muncul. Ketika mereka tidur di kamarnya. Saat itu ia sadar bahwa rasa trauma yang dimiliki kekasihnya sangat dalam. Ia sudah memberi janji indah. Sebagai laki-laki ia harus bertanggung jawab atas kalimat yang sudah diucapkan. Jalan mana yang harus dipilih? Jika menuruti kata hati, ia akan memilih Dini. Namun, sebagai anak laki-laki, ia tidak boleh mengabaikan ibunya. Selain berhadapan dengan Dini, ia juga harus berhadapan dengan Dito dan Tito.

Alex mengusap wajah dengan kasar. Di luar tidak ada suara apa pun lagi. Ia membenahi isi koper. Mencari tiket untuk pulang ke Jakarta. Rumah ini tidak akan memberikan ketenangan untuk berpikir. Ia mendapat pesawat pukul 9 pagi. Iseng mencari taksi yang bisa mengantar ke Kuala Namo. Beruntung setengah jam kemudian menemukan. Dini hari itu untuk pertama kali, ia pulang ke Jakarta tanpa pamit.



Bab 34

Dini tidak kaget ketika Alex mengatakan minta dijemput siang ini. Tadi pagi Sarah sudah menceritakan apa yang terjadi di Medan. Tengah malam Alex pulang diam-diam tanpa pamit kepada siapa pun. Pagi-pagi mamak keluar kamar dan tidak mendapati abang di sana. Tekanan darahnya naik dan harus mendapatkan perawatan di rumah sakit hari ini. Entah Alex sudah tahu atau belum. Dini hanya mendapat pesan sebelum pria itu naik ke pesawat. Sampai sekarang ponselnya tidak aktif.

Ketika keluar dari ruang kedatangan, wajah Alex terlihat biasa saja. Memeluknya seolah semua berjalan normal. Dini memilih tidak bertanya. Menunggu sampai sang pemilik masalah mau

bercerita. Seperti biasa, Alex yang menyetir jika mereka sedang berdua.

“Adek ganti mobil aja ya,”

“Ini masih bagus bang.”

“Setir kamu berat sekali ini. Besok kita lihat mobil baru.” ucap Alex dengan nada tegas seolah tidak boleh dibantah.

Dini hanya mengembuskan nafas pelan. Ia ingin menghindari dari pertengkaran.

“Adek abang *drop* aja ya, mobilnya abang bawa. Kamu pulang jam berapa nanti?”

“Ini hari Minggu bang.”

“Abang lupa. Kita cari hotel aja kalau gitu. Abang capek, mau tidur dulu.”

Dini hanya bisa mengangguk. Alex langsung mandi begitu tiba di hotel. Hanya mengenakan boxer dan kaos langsung merebahkan tubuh di tempat tidur. Dini mengikuti tidak lama kemudian. Beruntung dibawa kemari. Kalau tadi di rumah ia sudah khawatir karena ada dua orang pembantu rumah tangga di sana. Akan jauh lebih mudah jika tidak ada orang lain di dekat mereka.

Sambil menunggu Alex bangun, Dini memesan makanan dari luar. Ponselnya berkedip pertanda ada notifikasi.

Sarah:

Kak udah ketemu abang?

Sudah, kenapa?

Ponselnya belum aktif. Tolong sampaikan mamak harus dirawat intensif. Ada masalah dengan jantungnya. Tapi kakak nggak usah terlalu khawatir. Biasa itu mamak kalau kemauannya ditolak. Aku cuma mau abang tahu.

Baik. Nanti kuberitahu.

Kembali ia meletakkan ponsel di atas nakas. Bertanya dalam hati, apakah pertengkaran mereka sedemikian besar? Apakah ini menyangkut ketidaksetujuan mamak? Ada banyak pertanyaan dalam benaknya. Sejak awal ia tahu kalau perempuan yang dipanggil mamak itu adalah ibu yang sangat dihormati oleh anak-anaknya. Jangan sampai hari ini semua berbeda. Entah sudah berapa lama ketika ia mendapat panggilan bahwa pesanan makanannya datang. Dini turun ke bawah untuk mengambil. Saat kembali ke kamar Alex masih terlelap. Mungkin semalaman memang tidak tidur.

Ia kembali merenung. Banyak pertanyaan dalam hati. Apakah hubungan mereka kelak harus berakhir? Pada satu sisi, Dini berpikir bahwa keputusan mamak tidak salah. Kini ia menjadi ibu dari dua orang anak laki-laki. Jika kelak putranya melakukan hal serupa, mungkin ia juga tidak suka. Khawatir jika anaknya mendapatkan beban yang cukup besar untuk membiayai sebuah rumah tangga. Namun, pada sisi lain, kembali Dini berkaca pada kehidupannya. Kelak ia akan melihat dulu, bisa saja perempuan itu tidak berniat mengganggu keuangan putranya, seperti yang dilakukannya sekarang. Bagaimana jika Dito atau Tito benar-benar menyayangi kekasihnya dengan tulus dan mendapat balasan yang serupa.

Banyak orang memandang rendah status sebagai seorang janda. Padahal ia tidak pernah meminta atau memanfaatkan posisinya. Di luar sana banyak perempuan single yang bahkan minta dibiayai. Hanya saja di mata orang banyak mereka lebih terhormat, daripada ia yang menjadi ibu dari dua anak. Pertanyaan terbesar adalah, jika kelak mamak meminta mereka berpisah, sanggupkah ia?

Dini bukan meragukan cinta Alex. Ia tahu bahwa kekasihnya itu menerima dirinya dan seluruh masa lalunya. Namun, belum tentu keluarga besar

berpikiran sama. Siang ini ia merasa resah sendirian. Harus menunggu sampai Alex bangun dan memberi penjelasan. Kini ia menoleh ke samping. Pada wajah yang terlihat pulas. Dini mengelus rahang tegas tersebut. Ada banyak hal yang harus dibahas. Semoga kali ini kebahagiaan berpihak padanya.

Butuh waktu bertahun-tahun agar ia kembali percaya bahwa cinta itu ada untuknya. Teringat kembali keraguan ketika pertama kali bertemu dengan Alex, Ia sudah mati-matian menolak. Namun, waktu mengubah segalanya. Ternyata setelah sekian lama, ketakutan itu menjadi kenyataan. Sanggupkah ia melepas Alex? Pria yang sudah membuatnya nyaman dan percaya bahwa ia berharga dan dicintai. Tidak hanya itu, anak-anaknya diterima. Jika mereka berpisah, pasti akan sakit sekali. Dini tidak yakin sanggup membuka hati sekali lagi.

Bagaimana dengan persahabatannya dengan Sarah? Sudah pasti akan merenggang. Bagaimana jika kelak Alex menerima perempuan yang dipilih oleh keluarganya? Apa yang bisa dilakukannya? Menangis di sudut kamar? Dini bertanya dalam hati, apakah memang takdirnya seperti ini? Harus selalu merelakan orang yang dicintai kepada orang lain?

Alex terbangun karena aroma masakan. Dini ternyata sedang makan. Ia tersenyum menatap pemandangan itu. Kembali memejamkan mata. Rasa lelah belum benar-benar hilang. Namun, sedikit senang karena sudah berada di Jakarta.

“Makan apa sayang?”

Dini menghentikan suapannya. “Abang udah bangun? Aku makan soto daging, mau kupesankan?”

Alex bangkit menghampiri. Mengecup kening Dini lalu membuka mulut. Ia mendapat satu suapan.

“Pesankan abang dek.”

“Menunya sama?”

“Iya, ada apa lagi? Cemilan yang manis.”

“Adanya roti. Tadi aku pesan.”

“Bolehlah,”

Dini memesan. Alex menarik kursi ke depannya lalu meletakkan kepala di pangkuan Dini.

“Abang masih capek?”

“Banget, tapi masalahnya jauh bikin lebih capek.”

“Makan aja dulu, supaya lebih segar. Abang belum makan dari pagi?”

“Di bandara belum ada yang buka tadi. Ngandalkan kopi botolan aja.”

Dini mengelus rambutnya. Membuat pria itu merasa lebih tenang.

“Aku suapin yuk,”

“Adek?”

“Sebentar lagi kan, makanan abang datang lagi.”

Alex duduk di depannya dengan tegak. Dini mulai menyuapi. Ini yang ia sukai. Merasa diperhatikan. Kekasihnya paham bahwa disaat seperti sekarang bukan nasehat yang dibutuhkan. Nasi habis, Alex merasa sudah lebih baik. Saat pintu diketuk, ia bangkit dan mengambil pesanan. Dini kembali menyuapi.

“Kabar anak-anak bagaimana?”

“Baik, Dito lagi ke mal bareng teman-temannya. Tito lagi ikut berkemah bareng club panjat tebing di sekolahnya.”

“Mereka sudah besar ya, sayang.”

“Ya, dan mereka lebih enak karena memiliki banyak pilihan dibandingkan kita dulu.”

“Apa lagi aku yang tinggal di kota kecamatan.”

“Zaman sudah berubah bang.”

Alex mengangguk-angguk. Menatap Dini dengan intens. Berusaha mencari kata yang tepat untuk memulai pembicaraan.

“Aku tahu kamu tidak baik-baik saja kalau mendengar kabar dari rumah.”

“Sebelum abang cerita, Sarah tadi kirim pesan, mamak masuk rumah sakit. HP abang nggak aktif.”

“Aku tahu itu akan terjadi. Apa lagi katanya?”

“Cuma itu.”

“Aku agak ribut sama mamak semalam. Dia nggak setuju dengan hubungan kita.”

Alex menatap wajah Dini yang tiba-tiba mendung. Merasa sangat bersalah dengan apa yang disampaikan barusan. Dini meletakkan sendok makannya.

“Sejak abang datang dia tidak mau bicara. Keluar kamar setelah Rahel dan Sarah datang. Sangat tidak mudah semalam.”

“Sebagai perempuan aku paham apa yang dirasakan mamak.”

“Sebenarnya sudah tahu sejak awal. Aku hanya merasa bahwa seharusnya mamak tidak

mendengarkan perkataan orang lain supaya semua lebih mudah. Pada kenyataannya mamak malah membawa masalah ini kepada keluarga besar. Dalam keluarga Batak, posisi saudara kandung laki-laki mamak sangat penting. Abang menolak keinginan mamak.”

“Hasilnya mamak abang sakit.”

“Ya,”

Alex meraih jemari Dini lalu meremas pelan. Mencium berkali-kali. Mengembuskan nafas panjang dan kasar.

“Yang mamak tidak tahu adalah kebutuhanku berbeda dengan keinginannya. Bukan satu atau dua perempuan yang dijodohkan selama ini. Aku tahu mereka semua sesuai dengan standar mamak. Tapi kembali lagi yang akan menikah adalah aku. Yang tidur dengannya sepanjang malam adalah aku. Aku punya standar sendiri yang bisa saja berbeda jauh dengan keinginan mamak.”

“Sebaiknya abang berhati-hati dalam mengambil keputusan. Jangan sampai nanti sakit mamak semakin parah dan abang menjadi penyebabnya.”

“Aku sedang tidak tahu harus bicara apa lagi sama mamak. Semua orang menyalahkanku, kecuali Sarah. Sepertinya aku sendirian kali ini. Tapi berpisah dengan kamu bukan pilihan buatku. Aku sayang sama kamu. Sayang sama anak-anak. Aku sudah sampai pada tahap menganggap mereka sebagai anak-anakku nantinya.”

“Kita yang salah, sudah tahu sulit masih saja terus berjalan.”

“Kamu tidak boleh menyalahkan diri. Kamu begini karena abang tidak menyerah dan terus mengejar, ‘kan?’”

“Bagaimana kalau nanti kita harus berpisah?”

“Jangan mikir begitu.”

“Aku cuma takut mamak kenapa-kenapa.”

Alex mengelus wajah Dini. “*Please*, jangan nangis untuk kali ini. Aku nggak suka melihat kamu sedih. Aku tidak setuju dengan keinginan mamak. Aku ingin melihat kamu bahagia. Aku pernah bilang kalau aku sulit untuk jatuh cinta. Dan saat ini ketemunya malah sama kamu. Dengan apa yang kita lakukan, abang mau kamu tidak goyah. Tetaplah di sini.”

“Iya bang.”

“Mumpung masih jam segini, ke mal yuk, jalan-jalan. Kalau di sini terus bisa-bisa tambah pening kita.”

“Aku malas. Kepingin tidur aja.”

“Kamu nggak akan bisa tidur. Dulu sempat janji ngawani abang nyari kemeja batik. Sekalian yuk,”

Alex mengecup bibir kekasihnya. Melumat pelan, menuntut seperti biasa. Membawa Dini masuk ke dalam pelukannya. Setelah cukup lama ia melepas.

“Adek mau kita berakhir di mal, atau tempat tidur?”

“Mal aja.”

“Kalau gitu mending kita keluar hotel. Abang juga takut nanti nggak bisa menahan diri. Adek mau ganti baju?”

“Nggak usah.”

“Ya, udah, abang juga pakai celana pendek aja.”

Alex segera bersiap sambil menunggu Dini yang tengah berdandan di kamar mandi. Begitu selesai keduanya segera turun ke bawah.

“Dek, ulang tahun anak-anak kapan?”

“Bulan 11 nanti. Beda hampir sebulan mereka.”

“Masih adek rayakan?”

“Enggak, biasanya anak-anak traktir teman-temannya aja. Di rumah aku buatkan tumpeng dan kue, habis itu kita doa bersama.”

“Nanti abang diundang ya,”

“Apaan sih,”

“Serius ini. Kepingin datang waktu mereka ulang tahun. Sekalian nyicipin masakan mamanya.”

“Nanti kukirim ke tempat abang.”

“Janji ya,”

“Ngaco abang. Ini abang yang mau ulang tahun, kan? Mau kado apa?”

“Masih nanya?”

“Ya, kan, aku nggak tahu?”

“Dikasih ciuman aja deh, tapi yang lama.”

“Maunya,”

“Tuh, kan, abang bilangi malah protes.”

Dini cemberut. Alex justru suka melihatnya. Sesayang ini kepada perempuan yang duduk di

sampingnya. Meski semua terasa berat, ia tetap berharap agar ada jalan keluar buat mereka berdua.



Bab 35

Mal sangat ramai pada hari Minggu petang. Alex membawa Dini melangkah ke sebuah pameran mobil yang terdapat di lantai dasar. Dengan tekun pria itu berkeliling sambil bertanya tentang spesifikasi kendaraan yang ada. Dini sudah menebak, hari ini mereka akan membeli mobil. Betapa mudah Alex mengeluarkan uang. Apakah ini adalah cara untuk meminta maaf? Suasana hati kekasihnya masih belum pulih. Pasti sedang banyak yang dipikirkan. Perempuan itu memilih tidak bertanya. Tidak ingin mereka berdebat dimuka umum.

Kini di tangan Alex sudah ada beberapa brosur. Mereka melangkah sedikit menjauh. Ada sebuah gerai kopi yang dekat dengan tempat itu. Selesai memesan, keduanya mencari kursi. Alex bertanya,

“Suka warna apa sayang?”

“Buat apa sih, bang? Aku nggak enak kalau sampai dibelikan mobil. Mending uangnya disimpan. Mobil yang sekarang juga masih bisa dipakai.”

“Nggak apa-apa. Kamu dan anak-anak butuh mobil baru. Kalian jadi lebih nyaman. Mobil kamu yang sekarang lebih sering di bengkel. Ambillah. Kamu pilih warnanya.”

“Aku nggak enak.”

“Abang cuma minta kamu memilih, bukan membeli.”

“Masalah kita belum selesai lho,”

“Itu masalah abang dengan mamak. Nggak usah mikir kejauhan. Sudah lama abang mau belikan buat kamu.”

“Mobilku yang sekarang?”

“Nanti dijual. Uangnya buat anak-anak sekolah.”

“Atau nanti aku nyicil ya, tapi jangan yang terlalu mahal.”

Alex menatap tajam. “Bisa nggak, apa yang abang putuskan tidak usah diprotes? Ini hanya tentang mobil. Harganya juga tidak terlalu mahal.” Alex

kemudian menunjukkan sebuah kendaraan yang sejak tadi menarik perhatiannya.

“Bang 380 juta itu mahal banget. Tahun depan Tito masuk SMP.”

“Kamu pilih warnanya saja. Atau aku telfon Dito? Tanya dia suka warna apa? Kamu mau kita melibatkan mereka? Din, aku tidak akan mengatakan kepada siapa pun tentang ini. Kamu boleh pegang omonganku. Cuma mau menyenangkan kamu dan anak-anak.”

Suara Alex mulai meninggi, meski diucapkan dengan pelan. Dini menatap sekitar sambil berpikir keras. Tidak ada gunanya bertahan dengan prinsipnya. Akhirnya ia hanya berkata,

“Abang bayar DP-nya aja. Biar aku yang bayar cicilannya.”

“Aman kalau begitu.”

Mereka menghabiskan kopi. Kembali pria itu menarik tangan Dini menuju area pameran. Menemui seorang sales yang sejak tadi melayani dengan senyum lebar. Akhirnya Dini memilih mobil berwarna putih. Alex tersenyum puas. Meminta KTP Dini untuk melakukan pemesanan. Mereka diminta

datang ke kantor besok pagi untuk menyelesaikan pembayaran. Alex segera mengangguk setuju. Setelah semua selesai, keduanya mencari restoran untuk makan malam.

“Terima kasih bang.”

“Sama-sama. Abang baru menyelesaikan dua kasus. *Fee*-nya lumayan besar. Sejak awal memang berniat untuk membelikan kamu mobil. Kasihan kamu jadi sering naik taksi. Kadang pagi-pagi tuh, hujan. Kamu yang bilang Tito protes karena pernah lama baru dapat taksi. Anak-anak juga bisa sakit.”

Dini hanya mengangguk. Tidak ingin membantah. Tidak ada yang berbicara. Beberapa kali Alex terlihat membuka ponsel lalu mengetikkan sesuatu. Dini hanya bisa menjadi penonton. Tidak mungkin mencampuri masalah keluarga lain tanpa diminta. Ia hanya orang luar yang tidak diharapkan. Mengingat itu rasanya ingin menangis. Sesulit ini ternyata. Padahal dulu ia sudah memprediksi. Entah apa yang terjadi dengan hubungan mereka ke depannya.

Alex masih mengantarnya pulang ke rumah. Berbincang sebentar dengan ibu. Pamit kepada anak-anak seperti biasa. Namun, Dini merasa ada sesuatu yang tengah disembunyikan. Alex tidak bersikap

seperti biasa. Malam harinya tidak ada kiriman foto atau yang lainnya. Dini menangis sendirian di dalam kamar. Hati kecilnya berkata bahwa hubungan mereka sulit untuk dipertahankan. Memilih antara ibu kandung dan kekasih tentu sangat sulit. Lantas kenapa Alex ngotot membelikan mobil? Apakah benar, hanya untuk menghapus rasa bersalah?

Dini tidak berani bertanya kepada Sarah. Sedikit banyak ia yang menjadi penyebab sakitnya mamak. Bagaimana jika nanti mamak sakit parah atau bahkan meninggal? Masihkah ia berani melanjutkan hubungan? Ada banyak ketakutan yang muncul. Bagaimana jika nanti mereka harus berpisah? Apa yang harus dikatakan kepada Dito dan Tito? Sementara anak-anaknya sudah mulai dekat dengan Alex.

Alex memasang mode diam pada ponsel. Yang dikhawatirkannya cuma satu, yakni tentang kesehatan mamak. Tidak peduli pada semua orang yang sejak tadi menghubungi dan mengirim pesan. Ada Rahel, bapa tua, tulang bahkan beberapa keluarga besar. Ia tidak akan peduli pada orang-orang itu.

Ada rasa bersalah yang sangat besar terhadap Dini. Ia tahu kepada siapa hatinya menjatuhkan pilihan. Paham sebesar apa ia dicintai. Bersama Dini ia bisa menjadi diri sendiri. Diterima bukan karena pekerjaan apa lagi penghasilan. Kisah cinta mereka sangat sederhana. Tidak ada makan malam mewah di restoran ternama dengan wine berharga puluhan juta. Cukup makan di tempat yang memang disukai. Tidak ada tuntutan berlebih. Dini menerima setiap kekurangannya.

Bersamanya Alex merasa benar-benar seorang laki-laki yang berperan sebagai pelindung. Anak-anak Dini juga sangat baik, sopan dan penurut. Kelak ia yakin, kekasihnya bisa menjadi istri sekaligus ibu yang baik. Yang ia takutkan, akan sehancur apa Dini jika mereka berpisah?

Alex mengusap wajahnya dengan kasar. Selama ini mamak tidak pernah semarah kemarin. Jika ada masalah, biasanya langsung baik kembali. Entah apa yang terjadi di Medan. Kabar terakhir, mamak sudah pindah ke ICU. Selama ini Alex tidak pernah melawan keinginan mamak. Selalu menuruti sebagian besar permintaannya. Meski kadang tidak masuk akal, kecuali tentang jodoh.

Kini orang-orang mengirim pesan agar ia mengalah. Mengingatkan bahwa ia akan sangat menyesal jika nanti terjadi sesuatu yang buruk pada mamak. Kembali ia meremas rambut dengan kuat. Alex merasa berada di persimpangan.

Teringat kembali masa-masa sulit dulu. Ketika mamak masih berjualan dari satu pasar ke pasar yang sejak pagi masih gelap dan pulang juga setelah hari gelap. Di tempat mereka, hari pasar selalu berbeda di setiap kecamatan. Ia dan adik-adik menunggu di rumah. Masih terbayang wajah lelah mamak menghitung uang dari tas kecilnya. Membagi untuk keperluan sekolah mereka. Berkata,

“Inilah sisanya untuk belanja besok sama mamak simpan uang gereja kalian hari Minggu. Yang ini untuk mamak belanja lagi ke Medan. Kalau mamak nggak belanja, apa yang mau kita jual? Nggak bisa nanti kalian sekolah.”

Dulu, ia selalu menganggap mamak adalah dewa penyelamat. Ketika lolos di sebuah SMU favorit, mamak mendorongnya untuk masuk ke sana meski uang mereka sangat terbatas. Mamak kerap meminjam uang kepada opung jika sangat membutuhkan. Namun, penilaian itu berubah ketika ia akan berangkat ke Australia. Mamak mengeluarkan sejumlah emas dari bawah tempat tidur. Keesokan

paginya bersama-sama mereka menjual ke toko emas. Bulan depannya ia terbang. Ia mengganti emas yang sudah terpakai itu setelah bekerja.

Alex mencintai mamak dan Dini sama besar. Meski nama yang terakhir belum lama masuk ke dalam kehidupannya. Ia menemukan sosok mamak yang pekerja keras dalam diri Dini. Bertahan melewati kerasnya hidup sebagai ibu tunggal. Mampu membesarkan anak-anaknya dengan baik. Mampu menjaga nama baiknya. Apakah salah jika ia meletakkan harapan pada hati orang yang dicintainya?

Kembali Alex tidak bisa tidur. Foto-foto perkembangan mamak masih terus dikirim Sarah. Dalam kebimbangannya, Alex berdoa untuk kesehatan mamak. Seseorang yang telah melahirkan dan membesarkannya dengan susah payah. Pada akhir doa, ia mengucapkan harapan yang sama kepada Dini. Ingin melihat kebahagiaan pada wajah orang yang juga sangat dicintainya. Ia masih berharap ada jalan keluar bagi mereka.

Pagi ini, Dini mengantar Alex ke bandara. Mamak sudah siuman dan ia diminta untuk pulang.

Sebenarnya ingin menangis. Takut jika pertemuan ini akan menjadi yang terakhir. Sikap Alex tidak berubah. Dua hari yang lalu mereka mengunjungi *dealer*, dan ia baru tahu bahwa mobil itu dibeli secara tunai. Ibu sampai kaget ketika ada yang mengantar mobil ke rumah. Dini hanya berkata, Alex membayarkan DP-nya untuk sementara, sebelum mobilnya terjual.

Hari ini, ia menatap wajah pria itu semakin sayu. Sepanjang menunggu waktu penerbangan, Alex menggenggam jemarinya erat. Membuat Dini akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

“Abang kenapa?”

“Nggak ada apa-apa. Cuma senang ada adek yang mengantar.”

“Salam buat Sarah.”

Alex mengembuskan nafas kasar. Kembali meremas jemarinya.

“Jangan dengarkan apa pun kata orang nanti ya, dek?”

“Memang ada masalah apa?”

“Misal, tentang kita dan mamak. Jangan terlalu dipikirkan.”

“Kalau mamak nggak setuju?”

“Abang akan berusaha untuk mencari jalan keluar. Abang nggak akan lama di Medan. Nanti malam sudah kembali ke Jakarta. Biar nanti Pak Narto yang jemput. Adek kepingin apa?”

“Nggak usah, mobilnya aja udah kemahalan.”

Alex tertawa. “Abang kerja keras buat siapa nanti? Adek sama anak-anak, kan?”

Dini tidak menanggapi. Ada rasa sakit mendengar kalimat itu. Seolah hanya *lip service* yang diucapkan untuk menyenangkan hatinya.

“Abang tahu, ini tidak mudah. Mungkin membutuhkan waktu lebih lama dari yang kita inginkan. Adek masih sabar?”

“Masih, abang tenang aja. Nggak ada yang harus kita kejar.”

“Ada, punya anak lagi.”

“Abang ih,”

Alex tertawa kecil. Akhirnya pria itu harus berangkat. Dini menunggu sampai tubuhnya

menghilang. Entah kenapa merasa bahwa semua akan menjadi kenangan. Ia tahu, Alex tidak akan bisa memilih. Apa terjadi pada hubungan mereka? Dini menggelengkan kepala. Semoga hanya ketakutan belaka. Ia tidak siap jika harus berpisah.

Dari Airport ia langsung menuju rumah sakit. Kemarin beberapa rekan menatap mobilnya dan bertanya tentang cicilan. Dini tidak berani berterus terang sehingga berkata, ia membayar DP yang cukup besar sehingga membayar cicilan cukup rendah. Siapa yang berani jujur dalam keadaan seperti ini? Belum lagi jika masnya bertanya.

Dito dan Tito senang tanpa bertanya asal usul kendaraan mereka. Apalagi Dito sudah SMP. Meski bukan tergolong mewah, tetapi tetap saja terlihat sangat senang. Alex telah memberikan banyak kemudahan baginya. Jika kelak apa yang mereka harapkan tidak terjadi, apa yang harus dilakukan? Haruskah mengembalikan mobil ini?



Bab 36

Alex tiba di rumah sakit selesai waktu makan siang. Ruang rawat inap mamak berada di lantai 4. Sarah yang kebetulan bekerja di sini sudah mengurus semuanya. Mamak tetap mendapatkan yang terbaik. Kadang terasa lucu. Adik-adiknya hanya memilikikan, pada akhirnya seluruh tagihan berujung di ponselnya. Namun, seperti itulah kehidupan berkeluarga. Sejak bekerja, ia menjadi tulang punggung. Sebagai anak sulung Alex paham tentang tanggung jawabnya.

Hari ini ia tidak memberitahu siapa pun tentang kedatangannya. Tidak ingin ada sekumpulan keluarga besar menunggu. Sudah cukup keributan kemarin. Ternyata ia salah. Saat Alex membuka pintu, terlihat banyak pengunjung yang merupakan keluarga dekat. Termasuk dua orang tulang, saudara laki-laki mamak.

Semua terkejut melihat kedatangannya. Suasana yang tadinya ramai berubah menjadi sepi. Semua orang diam. Alex melangkah masuk. Mamak masih berbaring lemah. Rahel sedang berdiri di sebelah kanannya. Sebenarnya tidak tahu bagaimana cara memulai pembicaraan. Pada satu sisi ia kurang nyaman, terlalu banyak orang di sini. Akhirnya cuma menyentuh tangan mamak yang terasa dingin.

“Kapan sampai bang?” tanya Sarah.

“Barusan, kebetulan bisa cuti satu hari. Nanti malam abang pulang.”

“Itulah, kalau bukan dapat orang batak. Mamaknya sakit pun nggak mau menginap. Mana ada adatnya lagi.” Suara pelan dan terengah milik mamak justru terdengar tajam di telinga Alex.

“Bukan begitu mak, aku harus kerja. Mamak tahu kan, aku jarang mengambil cuti kalau nggak penting? Tahu sendiri kerjaanku banyak kali.”

“Kerja apa? Masuk ICU pun mamak nggak ada kau datang. Udah nggak sayang lagi kau sama mamak, kan? Udah perempuan itu aja yang ada di kepalamu. Nggak ada lagi perhatianmu sama mamak.”

Alex memilih diam. Percuma menjawab. Saat ini mamak sedang berada di atas angin. Ditunggu keluarga terdekat yang biasa mengelukannya. Seluruh kesalahan sudah diletakkan pada pundaknya. Padahal dulu, ketika mereka susah, jarang ada yang datang ke rumah. Sekarang, semua orang berlomba memperhatikan mamak. Terutama karena ia masih lajang, dan para keluarga itu memiliki anak gadis perempuan yang disebut pariban.

“Mak, abang masih capek lho, baru pun dia datang. Kenapa mesti marah-marah? Nggak kasihan mamak? Dari dulu pun nggak pernahnya abang pulang lama-lama.” Sarah berusaha mendinginkan suasana.

“Udah yang nggak dianggapnya aku mamaknya. Kau pun sama. Kenapa pula dikenalkan abangmu sama janda anak dua. Cerai pula. Masih hidup suaminya. Paling baru berapa tahun dia cerai, udah dicarinya lagi laki-laki yang bisa menghidupi dia. Bodohnya abangmu, mau pula. Kalau nggak gara-gara kau Sarah, nggak mungkin abangmu begini.”

Alex mengusap wajahnya dengan kasar. Menatap Sarah yang akhir-akhir ini kerap disalahkan. Ia hanya mengangguk sambil memejamkan mata sebagai pertanda agar adiknya diam. Kini tulangnya datang

mendekat. Saudara tertua mamak yang selama ini sangat dihormati oleh keluarga besar. Duduk tepat di sebelahnya. Menepuk bahunya perlahan.

“Mamakmu lagi sakit. Tahu tulang, sekarang ini kau rasa pasti mamakmu paling salah karena udah membuatmu menderita. Tapi percayalah, apa yang diinginkan mamakmu ada betulnya. Alex, kau satu-satunya anak laki-laki. Bapakmu pun sama. Bayangkan bagaimana perempuan yang harus jadi istrimu nanti. Harus paham adat. Kalau kau ambil orang luar, nggak akan ngerti dia tentang tanggung jawab. Kalau tadi ada anak mamakmu yang lain, laki-laki juga, bisalah kita mengharapkan dia. Nah, ini cuma kau satu. Mau mengharap sama siapa lagi?”

“Cemana kalau mamakmu sakit-sakit terus? Kalau kau nggak sayang sama mamakmu, bisa kami bawa dia pulang. Udah sanggup kau?”

Alex paham, kalimat itu memiliki arti yang sangat dalam. Itu bukan kalimat yang boleh diabaikan. Jika tulang sudah berkata demikian, dalam adat artinya sangat tegas. Tulang bisa mengambil alih hak terhadap mamak. Padahal sejak bapak meninggal, mamak tetap menjadi bagian dari keluarga Panggabean.

“Udah berapa tahun, baru kali ini mamakmu sakit. Jangan kau kira mamakmu nggak berharga di mata tulang. Sayang kali kami sama dia. Jadi, selesaikan masalah kalian. Jangan sampai nanti kenapa-kenapa mamakmu. Ikuti apa maunya.”

Alex tidak menjawab. Ruangan hening. Ia menatap Sarah yang kini menatapnya penuh kasihan. Perlahan Alex menunduk. Bayangan Dini berkelebat. Ia tidak ingin menyakiti siapa pun. Namun, kenapa harus dipaksa memilih?

“Lex?” Tulang kembali menegurnya.

Hanya satu yang ia takutkan. Jika mamak sakit dan membawanya kepada sesuatu yang tidak diharapkan. Terlebih dalam suasana seperti ini.

“Aku harus bagaimana mak?”

“Telepon perempuan itu, bilang kalian putus. Kawin kau sama paribanmu.”

“Mamak sudah tahu jawabanku, kan? Kenapa sih, sampai harus seperti ini?”

“Karena kau nggak bisa lagi dibilangi. Udah dari dulu mamak bilang nggak setuju kau sama dia. Masih banyak perempuan lain yang lebih baik. Kenapa susah kali? Udah cemani rupanya kau dibikinnya?

Dengar Alex, mamak ngomong bukan karena apa-apa. Karena sayang sama kau. Kau harapan mamak satu-satunya. Jangan sampai salah pilih perempuan. Kalau mamak bilang nggak bagus dia, dengarkan sikit.” Mamak mulai menangis.

Semua orang menatapnya tajam. Alex tidak tahu harus memilih yang mana. Sepertinya mamak melihat keraguannya.

“Atau gini aja. Daripada capek kali kau, udahlah, nggak usah lagi pulang kemari. Nggak ada lagi anakku laki-laki pun nggak apa-apa. Memang udah nasibku. Udah bapakmu pun dulu lagunya jadi pikiran. Sekarang kau lagi.”

Mamak menangis semakin keras. Rahel berusaha membujuk.

“Jangan gini mak, nanti mamak sakit lagi. Nggak capek mamak masuk ICU? Kami pun khawatir. Bang, tolong lah mamak. Jangan keras kali. Ingat kita waktu kecil bang.”

Mamak terlihat mulai lemah. Sarah yang hamil besar segera berdiri di sampingnya dan menekan bel. Memanggil suster yang berjaga. Perawat masuk.

“Tolong ya, pasiennya dibiarkan tenang dulu. Kalau boleh jangan terlalu banyak yang besuk. Jangan sampai pasien terlalu lelah.”

Sarah mengangguk. “Udahlah mak, istirahat mamak dulu. Nggak usah semua dipikirkan.”

“Nggak akan tenang mamak kalau abangmu masih begini.” Mamak menatap Alex yang masih terdiam. “Alex, dengar mamak sekali lagi. Sakit kali mamak rasa nengok kau yang sekarang. Nggak pernah kau melawan mamak. Baru kali ini. Kalau memang nggak mau, udahlah nggak apa-apa. Kalaupun mamak nanti mati, nggak usah kau datang. Udah cukup buat mamak. Udah tahu mamak isi hatimu yang sebenarnya.”

Selesai mengucapkan kalimat itu, mamak terlihat sesak. Tubuhnya melemah.

“Panggil dokter!” teriak Sarah.

Alex menatap mamak lalu bangkit dari duduknya. “Aku menyetujui yang pertama, tapi tidak yang kedua.” ucapnya cepat.

“Buatlah kalau begitu. Telepon dia di depan mamak.” balas mamak di antara sulitnya bernafas.

Sarah menatap nanar Alex. Ia membalas tatapan itu. Dengan lunglai. Alex meraih ponselnya. Mengembuskan nafas kasar. Sayang, hal tersebut tak juga dapat menghentikan galaunya. Tatapan mamak masih menghujam. Ia menekan nomor Dini.

“Berjanjilah atas nama mamak. Kau nggak akan pernah berhubungan lagi sama perempuan itu.”

“*Halo bang?*” terdengar suara Dini dari seberang sana.

“Maaf, hubungan kita cukup sampai di sini.” Alex tidak mampu mengucapkan kalimat itu dengan suara lantang.

“Jangan lagi kau dekati Alex, Dini.” Terdengar suara pelan mamak.

Ruangan hening, dokter datang dan mamak pingsan. Semua orang panik. Dokter meminta sebagian pengunjung untuk keluar. Rahel menatap tajam pada Alex.

“Kalau dari tadi abang buat begitu, nggak mungkin mamak sampai begini.”

Ia tidak mampu menjawab. Terlalu kaget dengan yang terjadi. Alex duduk di sudut ruangan sendirian. Membiarkan dokter bekerja. Semua terlihat panik.

Beberapa dokter lain masuk. Di antara kepanikan itu ia merasa sendirian dan tidak berguna. Tidak tahu harus melakukan apa. Terdengar beberapa perintah dokter. Sarah mundur mendekatinya.

“Bang,”

Alex berusaha tersenyum, tetapi gagal. Hanya menatap adiknya yang kini menangis. Tidak tahu harus mengatakan apa. Menggigit bibir agar tidak berkata-kata. Dua orang dokter akhirnya keluar. Sarah mendekati sisanya. Bertanya dengan suara pelan. Samar ia mendengar, kalau mamak sudah lebih baik. Alex tertunduk dan berbisik lirih.

“Maafkan aku Din.”

Dini terpaku! Tidak percaya pada apa yang baru didengarnya. Itu benar-benar suara Alex dan mamak? Inilah ujung dari penantian selama ini? Saat ini ia masih berada di rumah sakit. Ia memilih menepi sebentar ke mobil. Awalnya mengira panggilan itu berisi tentang kabar terbaru mamak. Namun, ia salah. Kalimat yang terdengar justru bagai petir di siang hari.

Degup jantungnya tidak beraturan. Dini paham, gangguan kecemasannya kembali muncul. Ia berusaha menarik dan membuang nafas dengan tempo lambat. Menatap fokus ke depan. Ia sadar, tidak boleh sakit dalam keadaan seperti ini. Apa yang harus dilakukan sekarang? Menghubungi Alex? Bertanya tentang alasannya? Atau bertanya pada Sarah saja, pasti semua lebih mudah. Dalam keadaan seperti ini ia tidak tahu harus melakukan apa.

Hampir setengah jam kemudian, ketika mampu menguasai diri. Dini menutup mata. Ponselnya berdering. Tiba-tiba ia seolah disadarkan.

“Halo,”

“Maaf, dokter lagi di mana? Pasien sudah menunggu.”

“Baik saya segera ke sana.”

Ia meraih botol air putih di samping. Meminum dalam jumlah banyak. Berharap kesadarannya segera pulih. Setelah merasa lebih baik barulah Dini keluar dari mobil dan kembali masuk ke rumah sakit. Bekerja sampai pasien terakhir pulang. Beruntung tidak ada masalah serius dan seorang perawat senior membantu di ruangan. Hampir pukul sepuluh malam barulah ia keluar. Dini masih belum berani

mengaktifkan ponsel. Takut Alex menghubungi. Tidak ingin mendengar suara pria itu.

Apa yang harus disampaikannya kepada anak-anak, ibu dan Mas Geri? Ia sudah kalah. Kutukan sebagai anak istri kedua yang dulu sering terdengar kini menjadi kenyataan. Apa salahnya? Apakah karena kejadian siang itu ketika ia hampir menyerahkan tubuh kepada Alex? Kembali perempuan itu menangis. Apakah ini jawaban atas doa-doanya? Bahwa ia tidak pantas mendapatkan kebahagiaan.

Lalu kenapa orang lain bisa? Baru saja ia merasakan kebahagiaan seperti orang lain. Baru saja anak-anaknya mendapatkan perhatian layaknya anak-anak lain. Sekarang ia harus melepas semuanya. Betapa malunya ia. Dini merutuk dirinya sendiri di antara tangis yang meledak.

“Dini! Sebarusnya kamu nggak seabodoh itu menyerahkan hati kepada orang asing. Dia tidak pernah mencintaimu. Kamu nggak layak bahagia. Ingat dosa ibumu pada Ibu Sarah. Apa yang pernah disampaikan Ronny itu benar. Sampai mati kamu tidak akan pernah bahagia. Kenapa kemarin jadi perempuan bodoh? Sekarang rasain sendiri, kan?”



Bab 37

Pagi hari, sepulang mengantar Dito dan Tito, barulah Dini berani membuka ponsel. Hanya ada dua pesan di sana. Dari Alex dan Sarah. Ia tidak berniat membuka keduanya. Meski ada puluhan *chat*. Memilih pergi ke pasar. Menjalani kehidupan seperti dulu, ketika tidak ada Alex dalam hidupnya. Meski isi kepalanya berperang. Jika ia mengembalikan mobil Alex, apa nanti kata orang? Mobil ini bahkan baru dipakai dalam hitungan minggu. Bagaimana menyampaikan kepada anak-anak?

Meski demikian ia tetap berjalan mengelilingi pasar seperti biasa. Mengunjungi penjual daging, ikan, dan juga sayur-sayuran. Tidak lupa penjual buah. Dan terakhir penjual kue basah kesukaannya. Entah kenapa semua yang dibeli adalah kesukaan

Alex. Di parkir, Dini berhenti sejenak. Mengisi perut yang sebenarnya tidak lapar sama sekali. Ia bergerak hanya karena kebiasaan.

Baru sadar, tidak ada tempat yang bebas dari bayangan Alex. Beberapa kali pria itu menemani saat belanja. Mereka bahkan pernah sarapan bersama di dalam pasar. Layaknya pasangan yang telah menikah. Alex berjalan di sampingnya sambil menarik *trolly* belanjaan. Menyerahkan uang ketika Dini kehabisan uang tunai. Bukankah kenangan itu terlalu indah? Setidaknya ia pernah mengalami seperti yang sering dilihatnya dilakukan orang lain.

Alex mengenalkannya tentang arti sebuah hubungan yang sehat. Menjadi perempuan yang dicintai itu ternyata sangat menyenangkan. Ia tidak perlu berpikir tentang apa pun. Ada Alex yang berpikir dan mengambil keputusan untuknya. Meski kadang terkesan menyebalkan karena terlalu dominan. Ia selalu kalah jika harus berdebat. Berapa lama nanti akan terkurung dalam pemikiran seperti ini? Patah hati ternyata sangat tidak menyenangkan.

Dini kembali meraih ponsel yang sejak tadi tersimpan di dalam *clutch*. Ia membuka. Pesan-pesan itu bertambah banyak. Akhirnya ia memilih membaca pesan dari sahabatnya.

Sarah:

Kak Din, abang ngomong begitu karena mendapat tekanan. Semua keluarga seperti memojokkan dia. Jangan percaya apa yang dia omongkan.

Ada banyak keluarga yang hadir. Mamak cuma mengambil kesempatan.

Kak, please maafin abang ya,

Kak, abang cuma diam di pojokkan. Nggak ngomong apa-apa dari tadi. Aku takut kak.

Sarah mengirim sebuah foto yang segera di-skip oleh Dini.

Kak malam ini abang pulang ke Jakarta. Nggak tega aku nengok dia.

Kak Dini marah sama aku? Kenapa HP-nya nggak aktif?

Kak, HP abang juga nggak aktif sampai sekarang. Aku bingung mau meghubungi siapa. Aku takut kak, abang nggak pernah begitu.

Dini tersenyum miris. Saat ini ia tidak ingin diganggu oleh siapa pun, termasuk keluarga Alex. Ia harus berusaha untuk melewati hari ini yang jelas tidak mudah. Belum lagi berpikir tentang cara

mengembalikan mobil. Tidak ingin berutang budi pada Alex yang lebih takut kepada keluarganya. Apa bedanya dia dengan Ronny yang harus selalu berada di bawah ketiak ibunya?

Dini kembali pulang ke rumah. Bersiap untuk berangkat ke rumah sakit. Hari ini ia harus mengunjungi tiga rumah sakit. Lalu praktik sampai malam. Mulai sekarang harus mampu bertahan. Ada anak-anaknya yang sudah mulai remaja dan butuh uang banyak untuk pendidikan mereka. Ia tidak boleh cengeng. Ada perasaan ibu juga yang harus dijaga. Baginya seorang Dini tidak boleh lemah. Kini matanya memejam sejenak. Ada banyak rasa takut yang harus dibuang agar bisa tegar menjalani hari ini.

Dengan lunglai Dini keluar dari rumah sakit. Malam ini pasien sangat banyak. Beruntung juga, ia jadi tidak sempat berpikir tentang masalah yang membelit. Bertemu dengan anak-anak yang rewel sehingga harus dibujuk. Atau malah yang sehat untuk diperiksa perkembangannya. Hal tersebut mau tidak mau membuatnya melupakan sejenak tentang Alex.

Namun, pertahanan yang seharian tadi telah dibangun dengan baik harus hancur. Karena sang

pembuat masalah sekarang berdiri tepat di samping mobilnya. Terlihat lusuh, tidak seperti biasa. Wajahnya berminyak, tangannya memegang ponsel. Jika boleh, Dini ingin berlari dari sana. Untuk apa lagi bertemu? Namun, suara hatiberbeda dengan keinginan tubuhnya.

“Sudah pulang dek?”

“Sudah, abang ngapain di sini?”

“Tidak ada pesan abang yang kamu balas.”

“Nggak penting juga. Kan, yang minta selesai abang. Mamak abang juga udah memperingatkan aku. Buat apa kemari?”

“Boleh kita bicara?”

“Semua sudah selesai. Aku rasa tidak ada lagi yang kita bahas. Kecuali aku yang ingin mengembalikan mobil ini. Atau abang mau kita serah terima sekarang?”

“Kita tidak akan bicara tentang mobil. Ini punya adek, dibeli atas nama adek.”

“Tapi bukan dari uangku. Mumpung mobilku belum terjual.”

“Aku tidak ingin kita membahas tentang uang ataupun benda. Aku hanya mau membahas tentang kita.”

“Sudah selesai. Aku mau istirahat sekarang bang. Anak-anak pasti sudah menunggu.”

“Adek nggak mau mendengar cerita yang sebenarnya?”

“Masalah kita tidak akan selesai. Mamak abang tidak setuju, dan itu adalah alasan utama. Abang takut mamak sakit. Ya, sudah. Mobil ini akan kuantar besok pagi.”

“Dini! Jangan bicara tentang mobil!”

“Aku mau pulang sekarang.”

Alex menatap ke langit yang gelap. Akhirnya ia mundur. Berjalan kaki meninggalkan Dini. Perempuan itu menatap ke seluruh area parkir. Tidak ada mobil Alex di sana. Ia memutuskan tidak peduli. Masuk ke dalam mobil lalu perlahan meninggalkan area parkir. Keluar dari gerbang, ia melihat sosok Alex berjalan kaki sendirian. Kembali pikirannya berperang. Takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Dini berhenti di samping Alex. Membuka pintu mobil, tetapi tidak berkata apa-apa. Yakin, pria itu tahu apa maksudnya. Akhirnya Alex masuk ke dalam.

“Aku antar abang pulang.”

“Aku mau ketemu Mas Geri besok.”

“Nggak perlu ketemu dia kalau nggak mau badan abang babak belur.”

“Abang bingung. Kabar nanti kalau adek sudah bisa diajak bicara. Tolong juga tidak usah memberitahu anak-anak atau siapa pun.”

“Lalu bagaimana kalau besok abang dijodohkan dan menikah dengan pilihan mamak? Aku harus diam menjadi penonton dan memberitahu anak-anak?”

“Itu tidak akan pernah terjadi. Adek belum membaca pesan abang, kan?”

“Buat apa?”

Alex diam, hanya melirikinya. Dari sudut mata Dini bisa melihat pria itu tersenyum kecil.

“Ada masa, di mana abang harus mengedepankan rasa kemanusiaan, seolah mengabaikan perasaan adek. Itu adalah pilihan yang sudah abang ambil.

Abang minta maaf. Abang tahu kamu kecewa, atau mungkin marah. Tapi tolong, itu bukan maksud yang sebenarnya.”

“Aku sedang tidak ingin mendengar cerita. Aku hanya mau mengantar abang pulang. Aku juga tahu bagaimana perasaan mamak terhadap abang. Anggap saja setiap ibu ingin anaknya bahagia.”

“Harus bagaimana abang bicara, supaya adek mau mengerti?”

“Aku hanya mau mengantar abang sampai di rumah. Karena tadi aku tidak melihat mobil abang di parkir. Untuk kita, anggap saja sudah selesai. Aku tidak mau sakit untuk kedua kali. Dulu ibunya Ronny juga nggak suka sama aku. Bodohnya aku percaya pada cinta. Sekarang aku sudah lebih dewasa bang. Aku tahu sesuatu itu bisa kuraih atau tidak. Aku punya dua pilihan, melepas atau mempertahankan. Dan aku memilih yang pertama.

“Aku tidak mau ada bibit benalu di antara kita. Abang juga nanti jadi bingung sendiri. Berada di antara aku dan mamak. Lalu kejadian lagi. Mau sampai kapan? Capek banget hidup seperti itu. Aku mohon, biarkan aku sendiri. Aku akan mengabdikan hidup untuk anak-anak. Mungkin memang aku

bukan orang yang beruntung dalam hal cinta, tapi yakin Tuhan pasti memberikan hal lain untuk kunikmati.”

Alex tidak menjawab. Hanya menatap ke luar jendela tanpa kedip. Hingga akhirnya mereka tiba di depan rumah pria itu.

“Aku tidak ingin kita ketemu lagi. Terima kasih buat hubungan kita selama ini.”

Kembali Alex tidak menjawab. Keluar dari mobil tanpa mengatakan satu patah kata pun. Dini tidak tahu dari mana kekuatan tadi berasal. Ketika tubuh pria itu menghilang di balik pintu, ia pergi. Menangis sepanjang jalan.

Dini terkejut ketika baru pulang dari rumah sakit keesokan malamnya. Mobilnya sudah kembali berada di rumah. Tadi siang ia mengantar mobil ini ke kediaman Alex. Ia tahu pria itu tidak berada di sana pada siang hari. Pulang ke rumah sakit menggunakan taksi. Rencana besok akan kembali menggunakan mobilnya. Namun, yang ada di depannya justru berbeda.

Dito menyambutnya di depan pintu. Tersenyum riang menyambut kedatangannya.

“Ma, mobilnya udah diantar Om Alex. Tadi katanya ganti velg. Bagus banget jadinya.”

Dini terdiam, melirik roda mobil. Ternyata benar. Ia tidak bisa melakukan apa-apa. Hanya diam mematung menatap roda mobil.

“Mama kenapa?”

“Enggak, cuma kaget aja.”

“Om Alex baik ya, Ma.”

“Iya, Kamu sudah belajar?”

“Ini baru mau. Tadi dibawakan jajanan sama Om Alex. Ada Om Geri juga. Mereka ngobrol. Abis itu pulang bareng, karena Om Alex nggak bawa mobil.”

Dini hanya bisa mengembuskan nafas panjang mendengar laporan putranya. Apa sih, maksudnya? Untuk apa berbaik-baik? Di dalam rumah ada ibu yang sedang merajut. Menyambutnya dengan senyum lebar.

“Baru pulang?”

“Iya bu,” jawab Dini sambil mencium tangan ibunya.

“Itu ibu dapat vitamin dari Alex. Katanya kalsium untuk tulang. Waktu itu ibu cerita, nggak bisa minum susu lagi. Baik banget ya, dia. Perhatian sama kita semua.”

“Iya, aku ke kamar dulu bu.”

“Oh ya, itu kunci mobil kamu. Katanya tadi ada surat apa gitu di mobil. Coba cek.”

“Iya,”

Dini kembali keluar setelah meraih kunci di atas meja. Di dalam mobil ada sebuah map besar. Berisi bukti kepemilikan mobil atas namanya. Ada juga kartu yang kemarin telah dikembalikan. Sebuah kertas tertempel di bawah stir.

Jangan pernah berpikir mengubah apa pun yang telah kita jalani. Ini bukan tentang kamu sendiri, tetapi kita. Aku marah waktu kamu mengembalikan mobil. Aku membeli karena sayang sama kamu dan anak-anak. Kita boleh bertengkar, atau berbeda pendapat. Tapi bisa nggak sih, hanya kita saja yang tahu?

Din, tidak ada pasangan yang selalu cocok. Setiap kali kamu melihat pasangan lansia yang bergandengan tangan, percayalah, entah berapa ribu kali mereka saling meminta maaf dan memaafkan.

Bisa saja aku menelfon kamu malam ini, tapi tidak kulakukan. Karena aku marah dengan keputusan kamu. Ingat satu hal, aku tidak pernah ingin mempermainkan kamu. Tapi yang sedang sakit di sana adalah mamak, perempuan yang melahirkan aku. Ijinkan aku menunjukkan bakti sebagai seorang anak. Kamu juga tahu dia masuk ICU. Aku takut dia kenapa-kenapa. Jadi apa pun keinginannya kukabulkan. Aku tahu, aku salah. Tapi kemarin tidak ada jalan lain.

Aku selalu berusaha memahami kamu. Tolong, sekali ini kamu pahami aku. Bukan dengan cara ngambek-ngambek seperti sekarang. Tindakan kamu bisa membuat aku malu di depan keluarga kamu.



Bab 38

Alex baru saja selesai dengan pekerjaannya. Sarah masih mengirim foto tentang kondisi terbaru mamak. Setiap hari adiknya mampir menemui karena memang bekerja di rumah sakit yang sama. Dengan Rahel ia memang tidak saling menyapa lagi. Grup keluarga juga sengaja dikunci. Sehingga tidak perlu membaca atau mendengar kabar terbaru. Lelah dengan keadaan selama ini. Ia bukan orang yang suka mengingat segala sesuatu yang telah diperbuat. Sejak awal bekerja, ia mendedikasikan hidup untuk keluarga. Tidak pernah mengeluh sedikit pun. Berpikir bisa sampai seperti sekarang karena kerja keras mamak. Sekarang dia sudah tua, sehingga waktunya beristirahat.

Alex yang membayar biaya pendidikan adik-adiknya sampai S-2. Ia juga yang membantu setiap kali mereka menikah. Belum lagi membantu keluarga lain atas permintaan mamak. Biaya sekolah, mencari pekerjaan, dan masih banyak lagi. Ia tidak pernah meminta apa pun sebagai balasan. Menganggap sebagai keluarga mereka harus saling tolong- menolong. Sayang, itu tidak berlaku bagi sebagian keluarga lain. Pada saat seperti ini mereka malah memperkeruh suasana.

Yang sangat membuatnya kesal adalah, kenapa Rahel sampai tega ikut-ikutan mempengaruhi mamak? Bukankah sebagai adik seharusnya mendinginkan suasana? Ia tidak pernah mencampuri urusan pribadi mereka. Bahkan ketika Paul akan naik pangkat, dengan rela Alex melobi seorang petinggi di kejaksan agar adik iparnya diberi kesempatan. Namun, apa yang didapatkannya sekarang? Tidak ada! Hanya Sarah yang berada dipihaknya.

Sarah:

Besok mamak udah boleh pulang bang.

Berapa total biayanya?

Ia yakin, pesan itu dikirim hanya untuk meminta uang. Adiknya menuliskan sejumlah angka. Bagi Alex

cukup masuk akal karena mamak tiga hari di ICU dan sudah hampir delapan hari dirawat.

Siapa nanti yang mengurus mamak di rumah? Ada obat yang harus diminumnya?

Ada bang, nanti kuminta orang di rumah untuk memperbatikan. Mamak juga harus diet. Nanti aku yang awasi.

Kalau bisa, jangan kasih dia ke pajak dulu. Biar istirahat aja di rumah.

Udah kubilang ke mamak.

Nanti abang transfer biaya pengobatan mamak. Ada kebutuhan lain?

Nggak ada. Kak Dini apa kabarnya?

Nggak tahu, jangan tanya dia. Abang lagi nggak mau pusing.

Nggak mau dia balas chat-ku.

Biarkan aja dulu. Mungkin dia juga butuh waktu untuk berpikir. Jangan dipaksa. Nanti malah tambah ribut. Satu lagi, nggak usah menjelaskan tentang masalah kemarin, nanti tambah parah pula.

Iya bang.

Alex berkata jujur. Ia masih belum bisa menerima ketika Dini mengembalikan mobil. Marah sekali. Dalam situasi seperti ini Dini tidak bisa bersikap lebih bijaksana. Apa nanti yang dikatakan orang-orang terdekat mereka? Pikirannya kacau. Sebenarnya enggan pulang ke rumah. Tidak ada orang yang menunggu kehadirannya.

Kini ia malah mengarahkan mobil menuju kediaman Dini, meski tahu perempuan itu tidak ada di sana pada jam seperti ini. Kepalanya pusing memikirkan masalah mereka. Dito keluar begitu mobilnya terparkir. Tersenyum padanya sambil menghampiri.

“Hai Om,”

“Hai, kamu sedang sibuk?”

“Enggak, habis ngerjain PR.”

“Nggak les?”

“Hari Rabu aku *free*, mama masih di rumah sakit.”

“Om tahu, Tito ke mana?”

“Lagi ngerjain tugas Sains. Om, boleh minta tolong?”

“Minta tolong apa?”

“Aku ada tugas membuat kuisisioner. Tentang penggunaan zat aditif. Boleh nggak minta tolong isiin kuisnya?”

“Cuma om?”

“Kalau boleh sih, 10 lagi. Nanti aku harus buat diagramnya.”

“Anak SMP sudah belajar seperti itu, ya? Kirim ke om. Nanti om kasih *link* ke grup di kantor. Eyang mana?”

“Lagi ke rumah Om Geri. Nginep di sana karena om lagi di SG. Mungkin besok sudah pulang.”

“Mau ikut om?”

“Ke mana?”

“Makan malam, temenin yuk.”

“Boleh deh,”

“Tanya Tito, mau ikutan juga nggak?”

Dito mengangguk. Setengah berlari masuk ke dalam. Tidak lama muncul bersama adiknya. Keduanya langsung masuk ke mobil. Alex tersenyum, kini ia punya teman. Sepanjang jalan mereka bertiga berbincang. Ia mengikuti keinginan anak-anak itu untuk makan di sebuah restoran pizza.

Beberapa perempuan melirik ke meja mereka. Alex merasa seperti seorang ayah yang tengah pergi bersama anak laki-lakinya. Selesai dari sana ia mengantar keduanya pulang. Setelah mengucapkan terima kasih Tito turun lebih dulu. Dito menunggu sampai adiknya menjauh.

“Om lagi ribut sama mama?”

“Enggak, memangnya kenapa?”

“Aku tahu. Om nggak usah nyembunyiin. Mama sering diam kalau di rumah. Sekarang om datang sendirian waktu mama nggak ada di rumah. Waktu mobil mama dikembalikan, mama keluar dari mobil sambil nangis.”

Alex menatap Dito. Anak itu sudah sangat dewasa dalam berpikir. Peka tentang keadaan sekeliling.

“Om punya salah besar ke mamamu.”

“Om selingkuh?”

“Bukan itu, ada hal lain yang tidak bisa om ceritakan, tapi bukan tentang perempuan. Hanya saja kami belum menemukan jalan keluar yang tepat. Doakan kami ya,”

“Please, jangan sakiti mama. Aku cuma nggak mau mama sedih. Kalau om memang nggak sayang lagi, nggak apa-apa. Aku bisa kok, jagain mama.”

“Om sayang sama mama kamu. Tidak pernah berpikir untuk menyakitinya. Ini bukan tentang kami, tetapi orang lain.”

“Bukan tentang papa, kan?”

“Bukan. Dia tidak pernah mengganggu.”

“Aku cuma minta, jangan sakiti mama. Cukup papa yang melakukan itu. Aku sayang sama mama.”

“Om tahu, terima kasih karena malam ini sudah menghabiskan waktu bersama. Salam sama mamamu nanti.”

“Akan kusampaikan.”

“Jangan lupa, *link* tugas kamu.”

“Terima kasih om karena sudah mau membantuku.”

“Sama-sama. Seperti apa pun hubungan om dengan mamamu, om harap hubungan kita tidak berubah.”

Dito mengangguk pelan lalu turun. Ada rasa sedih melihat anak sulung Dini. Pahami bahwa Dito butuh

sosok ayah. Teringat bagaimana bahagia wajahnya ketika Alex datang menonton pertandingan dan membawakan minuman untuknya dan teman-temannya. Ia bisa melihat tatapan bangga. Hubungannya dengan Dini bukan hanya tentang mereka berdua. Seiring berjalannya waktu melibatkan banyak perasaan. Akhirnya Alex pulang ke rumah. Seperti ini jauh lebih baik daripada duduk dan melamun.

Keesokan paginya, Alex baru bangun ketika Dini menghubungi. Ia membiarkan. Yakin pasti akan bertanya tentang, kenapa tadi malam datang ke rumah dan mengajak anak-anak pergi. Ia sedang tidak ingin membahas apa pun yang berhubungan dengan kehidupan pribadi. Kepalanya terasa penuh. Selesai berpakaian, supir sudah menunggu untuk membawanya ke kantor. Di belakang ia duduk sambil membaca berkas. Baru teringat tentang *link* tugas yang dikirim oleh Dito. Ia segera membuka ponsel lalu mengisi kuis. Mengirim kepada tim di kantor. Meminta mereka ikut mengisi.

Tiba di kantor, Alex langsung berkulat dengan pekerjaan. Membahas perkembangan berkas-berkas kerjasama dan kasus kliennya. Saat makan siang

barulah ia membuka ponsel pribadi. Ada pesan dari Dito, ucapan terima kasih karena sudah menerima hasil kuisnya. Ada juga dari Sarah. Meski enggan membuka, akhirnya ia membaca.

Sarah:

Bang, tanya kak Dini, mamak ada telfon dia, nggak? Aku curiga, karena ada bisik-bisik begitu tadi waktu jumpa kak Rabel di rumah semalam. Kebetulan aku ngantar obat mamak.

Sebenarnya tadi Kak Rabel nggak mau, tapi mamak maksa. Coba abang tanya dulu baik-baik. Aku pun bingung di sini. Nomor kak Dini nggak aktif.

Menyesal sekali membiarkan pesan Dini sejak pagi. Ia menghubungi ponsel kekasihnya, benar sedang tidak aktif. Bingung harus pergi ke mana siang ini. Tidak mungkin juga bertanya kepada anak-anak. Apa yang sudah dilakukan mamak? Jangan sampai semua semakin kacau. Karena pekerjaan masih sangat banyak, ia tidak mungkin keluar. Sementara, timnya sedang sibuk membahas beberapa perjanjian kerja yang menjadi prioritas hari ini. Alex menunggu hingga sore.

Pada awalnya, ia mencari ke rumah sakit. Namun, Dini tidak ada di sana. Ia benar-benar bingung. Di

rumah pun tidak ada mobilnya. Tidak tahu harus mencari ke mana lagi. Akhirnya ia memberanikan diri bertanya pada Dito.

“Halo om,”

“Halo Dit, mama kamu di mana ya?”

“Barusan katanya ke tempat om Geri.”

“Okay, terima kasih infonya.”

“Om sama mama ada apa, sih, sebenarnya?”

“Boleh nggak om cerita setelah nanti mendapat ijin dari mama kamu?”

“Okay,”

Dito menjawab dengan tidak semangat. Alex segera menuju kediaman Gerimis. Ia sudah pernah mampir ke sana. Dini mengajaknya ketika ada pertemuan keluarga mereka. Benar saja, mobil Dini ada di depan. Ia menghentikan mobil di luar pagar, lalu memencet bel. Geri sendiri yang membuka pintu. Sepertinya belum sempat mengganti pakaian. Wajah pria itu tampak datar ketika melihatnya.

“Selamat malam mas.”

“Malam, ada apa ya,”

“Saya lagi nyari Dini.”

“Masuk, dia ada di dalam. Masih nangis dari tadi. Mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk bertemu dan membahas masalah kalian. Tapi saya tidak menghalangi jika kalian sama-sama siap.”

“Saya minta maaf mas.”

Geri berhenti sebentar. Ia menatap Alex dengan cara yang sulit diartikan. Bagi Alex, jauh lebih mudah menghadap Pak Hutabarat daripada seorang Gerimis dalam situasi seperti ini. Di depannya ada seorang kakak laki-laki yang sangat melindungi adiknya. Pria itu kemudian duduk di kursi yang ada di teras. Alex mengikuti.

“Sebenarnya saya tidak pantas ikut campur dalam hubungan kalian. Apa pun yang terjadi, saya adalah orang luar. Tapi Dini adalah adik saya satu-satunya. Saya menjadi saksi saat titik terendah kehidupannya. Sebagai keluarga, saya tidak ingin ia mengalami untuk kedua kali.

“Saya mau kita bicara tentang dia sebelum kalian bertemu. Kamu mungkin hanya tahu sedikit tentang masa lalunya. Saya pun dulu tidak tahu. Hanya curiga dan akhirnya mendengar sendiri saat menelfon. Saya tidak pernah menyangka dia mendapat kekerasan di

dalam rumah dan di depan anak-anaknya. Ketika itu tidak ada yang menolongnya. Dia bahkan tidak diijinkan keluar rumah oleh mantan suaminya.

“Singkat saja, saya sendiri yang menjemput Dini ke Sorong waktu itu. Ronny tidak hanya melakukan kekerasan fisik, tetapi juga mental. Melarangnya bekerja, tetapi sekaligus tidak memberi nafkah materi. Selain dia dan anak-anak, di rumah itu juga tinggal selingkuhan Ronny. Kamu bisa bayangkan seperti apa kehidupannya. Dini saya bawa ke Jakarta dalam keadaan seperti mayat hidup. Tubuh dan wajahnya penuh lebam. Di bandara dia menjadi tontonan orang. Bahkan dia sampai mengenakan masker, kaca mata hitam dan juga topi untuk menutupi wajah.



Bab 33

“Ronny mengambil seluruh keceriaan yang dimiliki Dini. Bajingan itu menjadikan anak pembantu rumah tangga mereka sebagai simpanan. Mengajaknya tinggal di rumah yang sama dan bercinta di depan Dini. Dengan sengaja memuji perempuan itu dan memberikan hadiah mahal, sementara Dini tidak diijinkan memegang uang. Memukuli Dini di depan anak-anaknya. Tidak ada yang bisa menolongnya. Hal itu menjadi penyesalan terbesar saya karena terlambat mengetahui.

“Saat awal tinggal di Jakarta, dia harus mengunjungi psikiater. Kamu bayangkan, seorang dokter lulusan Jerman, bisa menjadi pasien? Saya tahu bagaimana hancurnya dia. Terlebih harus berpisah dengan anak-anak. Dia tidak punya akses

sama sekali. Saya tidak bisa membawa anak-anak karena keadaan tidak memungkinkan. Saat itu saya hanya bisa menyelamatkan satu orang saja. Saya menyaksikan sendiri dia menangis setiap malam karena mengingat anak-anak yang masih tinggal di Sorong. Tuhan sangat baik, hingga kemudian ada kesempatan untuk mengambil hak asuh mereka. Saya juga yang menjemput keduanya.

“Kamu tahu bagaimana kondisi Tito dan Dito saat itu? Dua hari mereka hanya berdua di rumah. Tanpa makanan atau apa pun. Beruntung tetangga mereka baik. Saat itu Dito masih TK. Tito bahkan belum lancar berbicara. Tubuh mereka penuh luka. Entah siapa yang melakukan. Kamu bayangkan bagaimana hancurnya perasaan Dini.

“Karena itu saya mendukung penuh dia mengambil PPDS-nya. Supaya dia bangkit dan bisa membesarkan anak-anaknya. Melupakan masa lalu yang kelam. Supaya rasa percaya dirinya kembali pulih. Saya akui, saya terlalu protektif terhadapnya. Karena itu saya sangat tidak suka saat kamu mendekatinya. Terlebih ketika tahu bahwa kamu orang Batak dan satu-satunya anak laki-laki di tengah keluarga. Saya tidak ingin adik saya terjebak pada cinta yang tidak lagi mempertimbangkan logika.

Terpaku pada kamu, pekerjaan kamu dan semua yang melekat pada dirimu.

“Saya sudah mendengar seluruh cerita tentang masalah kalian dari versinya. Tapi sekaligus saya tidak boleh berpihak sebelum mendengar dari versi kamu. Jadi silahkan kamu ceritakan apa sebenarnya yang terjadi di tengah keluargamu. Saya akan berusaha untuk tetap bijaksana.”

Alex tahu, jauh lebih mudah berada di tengah persidangan daripada di hadapan calon kakak iparnya. Geri menyilangkan tangan di dada. Hari ini ia adalah pelaku utama. Pria itu berusaha untuk tetap bersikap tenang. Ia menceritakan semua. Geri tidak menyela sekali pun. Mendengar dengan seksama. Hingga kalimatnya berakhir.

“Lalu mau kamu apa?”

“Saya sayang sama Dini, mas. Saya juga sayang sama anak-anak. Hanya saja saat ini mamak masih sakit dan berada di bawah pengawasan dokter. Saya tidak bisa berbuat banyak.”

“Kamu yang membelikan dia mobil?”

“Iya,”

“Dengan maksud apa?”

“Saya ingin dia dan anak-anak bisa lebih nyaman. Kasihan Dini, mobilnya sering rusak. Pagi-pagi kalau hujan anak-anak susah dapat taksi.”

“Bukan karena ingin menyuap adik saya?”

“Bukan mas.”

“Saya tahu pilihan kamu tidak mudah. Hanya saja saya tidak mau adik saya harus menunggu tanpa kepastian. Tidak baik kalau nanti mengharapkan salah satu dari mereka tiba-tiba tidak ada untuk menentukan pemenang. Sebagai masnya, saya mohon kamu selesaikan urusan keluargamu terlebih dahulu. Keputusan ada di tanganmu. Saya tidak akan memaksa atau apa pun. Saya hanya peduli pada Dini. Kalau kamu sudah mendapatkan jawaban, silahkan menyampaikan pada saya. Yang pasti jangan membiarkan adik saya menunggu tanpa waktu yang jelas.”

“Baik mas.”

“Saya rasa pembicaraan kita sudah selesai. Dini masih menangis di dalam. Ibumu menghubungi dia siang tadi. Mungkin ada pembicaraan yang tidak menyenangkan.”

“Apa saya bisa bicara dengan Dini?”

“Sebaiknya tidak usah dulu. Biarkan dia tenang. Saya tidak mau hidupnya lebih kacau lagi setelah ini. Sebaiknya juga jangan terlalu dekat dengan anak-anak. Saya tahu mereka merindukan sosok ayah. Selama ini kamu sudah mampu menjadi bagian dari mereka. Bagaimana kalau nanti hubungan kalian justru harus berakhir. Tolong jaga perasaan mereka.”

“Baik mas.”

Dengan berat hati, Alex pamit. Ia masih menatap ke arah pintu rumah dari dalam mobil. Berharap Dini keluar dan menemuinya. Sayang, keinginan itu tidak pernah terkabul.

Dini masih menangis dalam pelukan Geri ketika Alex meninggalkan rumah. Ia menatap dari balik jendela, pria itu belum pergi. Mobilnya masih di sana.

“Kalau kamu mau, kamu bisa menemuinya. Bicara tentang alasan dan keberatan kamu.”

“Enggak usah. Yang penting dia sudah tahu. Aku nggak sanggup diteror oleh keluarganya.”

Geri tidak berkata-kata. Hanya memeluknya dengan erat. Memberi tempat perlindungan sama

seperti yang sudah-sudah. Beruntung ibu sudah pulang.

“Kamu sayang sama dia?”

“Iya,”

“Biarkan dia menyelesaikan masalahnya. Kalau dia benar-benar mencintaimu, kamu pasti menjadi yang utama. Sekarang mungkin dia sedang bingung. Pada satu sisi, ada kamu, di sisi yang lain ada ibunya. Seandainya itu terjadi pada kamu, pasti juga susah memilih. Jangan terlalu keras. Tapi, kamu juga harus siap, kalau dia nanti memilih ibunya. Bagi anak laki-laki, cinta pertama mereka adalah ibunya. Atau ada pertimbangan lain, misal kesehatan.”

“Mas beruntung banget bisa menikah dengan Mbak Bening.”

“Bukan aku yang memilih, tapi mbakmu.”

“Kalau nanti dia memilih ibunya, aku akan patah hati.”

“Kamu harus bersiap. Tunggu saja, biarkan dia berpikir dengan tenang. Kalau kamu memaksakan diri sekarang, bagaimana nanti masa depan kalian? Bisa saja ibunya selalu mencampuri hubungan kalian. Kamu lihat bagaimana mertua mas, kan? Sampai

sekarang mereka masih berusaha mengatur anak perempuannya. Beruntung mbakmu tidak mendengarkan. Rasanya nggak enak banget. Apa lagi kalau ada pertemuan keluarga dan kamu sendirian.”

“Kasihan anak-anak juga.”

“Lebih baik menjauhkan mereka dari sekarang. Bersiap jika nanti kamu bukan pilihan. Dito dan Tito mungkin sudah merasa menemukan sosok ayah, tapi ingat, tidak semua keinginan mereka bisa terpenuhi. Kamu juga harus menenangkan diri dulu. Kalaupun nanti dia memilih kamu, mungkin keluarga besarnya tambah tidak suka. Kamu juga akan capek. Kedudukanmu sama seperti istri yang disembunyikan. Apakah kamu sanggup? Ada baiknya kamu merenung dulu. Jangan buru-buru mengambil keputusan. *Fast response* tidak berlaku jika berhubungan dengan hati.”

Mau tidak mau Dini mengangguk. Ia menghapus air mata, meski sebenarnya tidak ingin. Masih terdengar suara mobil Alex meninggalkan kediaman Geri. Dini memilih mengikuti saran masnya. Ia belum mampu berpikir jernih.

Hari-hari selanjutnya berjalan sepi. Semakin jarang mendapat pesan dari Alex. Mungkin karena ia tidak

membalas. Sese kali ia memeriksa kartu ATM yang pernah diberikan, angkanya selalu bertambah. Meski tidak pernah digunakan. Dito dan Tito tidak pernah menanyakan tentang Alex lagi. Sepertinya mereka tahu masalah yang sedang terjadi. Dito terlihat lebih protektif. Jika sedang hari Sabtu dan ia harus ke rumah sakit, putra sulungnya kerap menemani. Menunggu dengan sabar sampai ia pulang.

Tito yang sedikit berubah. Kadang terlihat murung. Dini pernah bertanya, tetapi dijawab tidak ada apa-apa. Capek di sekolah karena sudah kelas 6. Namun, sebagai ibu ia tahu apa yang tengah mereka pikirkan. Sebuah kehilangan besar. Ia tidak mungkin membicarakan ini kepada siapa pun. Beruntung Geri kerap mengajak mereka jalan di waktu senggang. Meski kadang hanya makan siang.

Kepada Sarah, Dini meminta ijin untuk tidak mengabari apa pun dulu. Sepertinya sahabatnya itu paham. Yang paling menyedihkan adalah ketika tahu Sarah sudah melahirkan. Dini berada dalam dilema, ingin mengirim hadiah, tetapi tidak yakin. Sahabatnya itu mendapatkan seorang putra. Ia sempat melihat dari status Whatsapp. Bayi yang tampan. Akhirnya, setelah lama menimbang, ia mengirim seperangkat

buku untuk bayi. Berpikir bahwa benda itu pasti sangat berguna nanti.

Sebagai balasan, Dini menerima paket berisi kue tart berwarna biru. Disertai sebuah kartu berisi nama bayinya.

Edward Alessandro Simatupang.

Sebuah nama yang manis. Dini menyimpan kartu itu baik-baik. Meletakkan kue tart di meja makan. Tidak berapa lama sudah habis. Terlebih ada Aira yang sedang mampir ke rumah. Keponakannya yang menggemaskan itu kerap datang dan bermain dengan anak-anaknya. Menjadi hiburan bagi Dini yang kadang kesepian. Selebihnya hidupnya hanya berputar pada rutinitas.

Sama seperti malam ini, ketika pulang dari praktek. Dini mengendarai mobil sendirian. Hingga saat ini ia merasa sulit. Sejak pacaran dengan Alex, ia memiliki banyak kebiasaan di malam hari. Misal, ketika mereka makan bersama sepulang bekerja. Atau sekedar ngobrol di dalam mobil sambil menikmati martabak. Kadang rindu suasana ketika masih bersama. Mendengarkan Alex bercerita. Mengingat itu ia kembali menangis.

Sebuah pesan memasuki ponselnya. Dini menghapus air mata. Ternyata dari mantan suaminya. Sudah sangat lama mereka tidak saling berhubungan.

Ronny:

Aku mau ketemu anak-anak besok. Jangan bilang, langsung saja menghubungi mereka. Nomorku diblokir.

Ada keperluan apa?

Aku mau memperkenalkan mereka kepada seseorang. Aku akan menikah.

Dini mengembus nafas panjang.

Aku tidak tahu harus bicara bagaimana. Sebaiknya kamu sampaikan sendiri.

Aku nggak berani Din. Mereka pasti menolakku. Aku ingin hubungan kami membaik.

Akan kucoba, tapi aku tidak yakin mereka mau.

Baiklah terima kasih. Kamu kapan mau menikah?

Dini tidak membalas lagi. Ia tidak punya alasan untuk memberitahu tentang kehidupan pribadinya sekarang. Memilih langsung pulang. Di rumah suasana sudah sepi. Hanya tinggal Tito yang belajar di ruang tengah.

“Malam Tito, mas kamu mana?”

“Malam Ma, mas di kamar. Lagi ngerjain proyek.”

Dini melangkah ke kamar. Menemukan putranya sedang berusaha membuat kincir angin.

“Kenapa ngerjain begini di kamar? Bukannya lebih enak di luar?”

“Di luar sering ribut. Di sini lebih tenang Ma.”

“Kamu buat kincir?”

“Iya, dikumpulkan hari Rabu depan. Kalau di luar harus beresin setiap kali selesai membuat. Kalau di kamar kan, bebas.”

Dini duduk di atas tempat tidur. Memperhatikan putranya yang sedang sibuk dan bekerja dalam diam.

“Mama boleh bicara?”

“Tentang apa?”

“Pesan dari papa kalian.”

“Dia mau menikah?”

“Cuma mau mengenalkan pasangannya kepada kalian. Kamu tahu dari mana?”

“Pernah ketemu di mal. Bilang saja aku sedang sibuk.”

“Nggak boleh begitu, dia tetap papa kamu.”

“Aku memang lagi banyak tugas. Jadi nggak bisa keluar rumah. Pulang ekskul dan les sudah sore. Capek banget.”

“Sebentar saja kan, bisa?”

“Mama bisa nggak sih, nggak usah memaksa? Aku capek lho, Ma!” teriak Dito tiba-tiba.

Dini terkejut.



Bab 40

Alex baru selesai mandi ketika ponselnya berdering. Awalnya mengira dari Medan. Namun, ternyata salah. Sedikit bingung, untuk apa anak itu menghubungi saat hampir tengah malam seperti ini? Apakah ada masalah dengan Dini? Buru-buru ia mengangkat panggilan.

“Halo Dit?”

“*Om sorry, Aku ganggu.*”

“Enggak kok, Om juga baru pulang kantor. Ada apa?”

“*Aku baru bentak mama.*”

Terdengar suara penuh penyesalan dari seberang sana. Alex menegakkan tubuh. Pasti ada masalah

besar tadi. Ada rasa bahagia karena setelah sekian lama mereka kembali berkomunikasi.

“Kenapa sampai begitu?”

“Mama maksa aku ketemu papa.”

Kembali masalah yang sama terdengar. “Setahu om, mamamu bukan orang yang suka memaksa. Pasti ada tujuan dibalik itu.”

“Papa mau mengenalkan pacarnya. Aku udah bilang sama mama, aku nggak suka sama papa. Kenapa sih, harus dipaksa? Lagian kalau dia mau menikah, ya, menikah aja. Apa hubungannya dengan aku? Mama nggak pernah mau mendengarkan pendapatku. Mama selalu mau menang sendiri. Mau supaya aku dan Tito terlihat jadi anak yang baik. Buat apa sih, menyenangkan orang yang sudah menyakiti kita? Apa lagi cuma buat papa yang nggak penting sama sekali!”

Alex menunggu sampai Dito menyelesaikan seluruh uneg-unegnya. Sadar anak itu sedang marah. Rasanya seperti seorang ayah yang sedang berhadapan dengan putranya. Sebenarnya senang, karena Dito masih mau mengadu kepadanya. Artinya hubungan mereka masih baik meski ia sudah tidak pernah mampir ke sana lagi.

“Mamamu menangis?”

“Iya,”

“Di mana dia sekarang?”

“Di kamarnya.”

“Kamu?”

“Di teras belakang.”

“Masuklah, sudah hampir tengah malam. Siapa saja tadi yang tahu?”

“Cuma Tito.”

“Minta maaf kepada mamamu.”

Tidak ada jawaban. Alex tahu jika Dito cukup keras kepala. Terutama jika merasa tidak bersalah. Sebenarnya karakter mereka tidak terlalu jauh berbeda.

“Kamu meminta maaf bukan karena menolak ketemu papamu, tapi karena sudah membentak mamamu. Jadi laki-laki itu harus *gentle*, kalau salah, akui saja. Ini bukan tentang hubungan dengan papamu, tapi menjaga perasaan mamamu. Jangan kasar sama orang tua.”

“Aku masih kesal om.”

“Om tahu tidak mudah. Hubungan dengan orang tua juga seperti itu. Kamu tidak harus selalu setuju dengan nasihatnya, tapi bukan berarti berhak menyakitinya. Mamamu sudah capek kerja dari pagi sampai malam. Tahu sendiri kalau sedang stres mamamu nggak bisa tidur. Bagaimana dia bisa sehat besok? Sekarang juga om minta, kamu ke kamarnya dan minta maaf. Dia pasti masih menangis itu.”

“Kok, om bisa tahu?”

“Om kenal mamamu.”

“Kalian masih pacaran?”

“Kami sedang berusaha menyelesaikan konflik. Sebenarnya om sih, kita pernah cerita tentang itu, kan?”

“Om masih sayang mama?”

“Pasti. Mamamu itu ngangenin. Sama seperti kamu kangen sama Cindy. Tidak butuh alasan untuk rindu, kan?”

“Kalau kangen kenapa nggak ditemui?”

“Om tidak ingin menyakiti mamamu. Biar om selesai dulu, mamak om masih sakit. Kalau dia sembuh, semoga dia paham tentang pilihan om.”

“Terima kasih om. Selamat malam.”

“Sama-sama. Selamat malam juga.”

Alex meletakkan ponsel di atas nakas. Entah harus merasa senang atau sedih. Sudah hampir dua bulan ia tidak berhubungan dengan Dini. Rasanya ada yang hilang. Hidupnya kosong. Tiba-tiba tidak ada lagi seseorang yang menjadi teman bicara. Ia kembali merasa sepi. Sama seperti tahun-tahun sebelum kehadiran Dini. Bersamanya Alex merasa hidup lebih berwarna.

Hingga satu jam kemudian ia tidak bisa tidur. Membolak-balik tubuh, tetapi tetap merasa gelisah. Teringat akan Dini. Sampai saat ini mamak belum sembuh. Namun, ia tidak pernah lagi pulang. Hanya mengirimkan biaya berobat. Kemarin Rahel yang menemani mamak berobat ke Penang. Alex kecewa karena mamak menyampaikan hal yang tidak sepatutnya kepada Dini melalui ponsel Rahel. Memperingatkan agar menjauh darinya. Memalukan sekali.

Akhirnya kembali diraihnya ponsel. Mencari nomor Dini di sana. Yakin, kekasihnya belum tidur. Dini selalu seperti itu. Ia memberanikan diri mengirim pesan.

Kamu sudah tidur?

Ia menunggu lama. Hingga kemudian mendapatkan jawaban.

Terima kasih karena sudah menasehati Dito.

Dia ngomong sama kamu?

Iya,

Kalau masalah kalian sudah selesai, waktunya kamu untuk tidur sekarang. Jangan sampai sakit. Jangan suka nangis. Mungkin ini saat di mana dia memang sedang marah. Tidak usah terlalu dipaksa. Ronny juga pasti tahu tentang ketidaksukaan anak-anak. Kamu jangan merasa bersalah. Mereka begitu karena perbuatan Ronny di masa lalu, bukan karena kesalahan kamu mendidik mereka.

Iya bang. Terima kasih.

Tidurlah, selamat malam.

Alex meletakkan ponselnya, kemudian mencoba memejamkan mata. Berharap kantuk segera menyerang.

Alex masih sarapan ketika Sarah menghubungi.

“Abang nggak pulang ke Medan? Kak Rani bilang kita mau kumpul-kumpul sama keluarga bapak. Abang diharapkan datang. Mau buat arisan bulanan kita.”

“Abang mau ke Eropa. Udah lama nggak liburan. Visa segala macamnya udah diurus.”

“Abang serius?”

“Iya, rencana perjalanan dua minggu.”

“Atau kita tunda nunggu abang pulang?”

“Sebaiknya tidak usah. Biar kalian mulai saja. Abang cuma ingin istirahat sebentar. Bagaimana kabar mamak?”

“Sudah lebih baik. Jantungnya sudah normal. Kemarin udah mulai ke pajak lagi.”

“Syukurlah. Tolong lihat-lihat mamak selama abang nggak ada. Jangan bilang-bilang mamak.”

“Iya bang.”

Alex memutuskan panggilan. Tidak ada pembicaraan berjam-jam dengan kedua adiknya melalui fitur *video call*. Semua berubah. Ia lebih suka menghindar dari mereka. Meski tahu akan menyakiti mamak. Namun, merasa lebih baik sendiri untuk sementara. Hanya ia yang tahu bahwa keputusan

untuk lebih mementingkan mamak sangat menyakitkan. Ia kehilangan banyak. Yakni kebahagiaan sehari-hari.

Tidak mudah menjauh dari Dini. Hubungan mereka sudah menjadi kebiasaan. Biasa makan bersama, pergi bersama, bercerita bersama. Lalu sekarang ia harus sendirian. Alex mencoba tidak menyalahkan siapa pun, kecuali diri sendiri. Ia yang kurang bijaksana sehingga membiarkan hubungan dengan Dini hancur. Tidak berani menunjukkan sikap. Khawatir kesehatan mamak bermasalah. Rencana kepergian kali ini juga untuk menenangkan diri. Alex tidak berbohong kepada Sarah. Ia memang sudah mengurus semua.

Dua hari kemudian Alex berangkat. Di dekatnya ada beberapa perempuan dan laki-laki dengan kelompok yang sangat berisik. Sibuk bercerita dengan suara kencang. Tidak peduli pada orang-orang sekitar. Mengambil foto dan video tanpa meminta ijin. Sepertinya ia sudah salah mengambil jadwal penerbangan. Sayangnya kelompok itu juga menaiki kelas bisnis. Kembali masing-masing mengambil video. Beberapa kali merekam keberadaan Alex—entah disengaja atau tidak.

Merasa tidak nyaman, ia menghampiri awak kabin sambil menunjukkan kartu keanggotaan loyalitas maskapai yang sedang ditumpangi. Meminta untuk bisa pindah ke *first class*, jika memungkinkan. Tidak akan bisa beristirahat jika terus berada di sini. Sementara kelompok orang tersebut tetap membuat keributan. Penumpang lain juga mulai gerah melihat mereka.

30 menit kemudian ia mendapat kepastian, kursinya boleh di-*upgrade*. Merasa mendapat angin segar ia segera membereskan koper dan tas. Melewati kelompok tersebut dengan membalas tatapan salah seorang pria yang terlihat sangat feminin.

“Lain kali tolong jaga *attitude* anda jika sedang berada di area publik. Tidak semua orang menyukai suara dan tingkah laku anda. Mereka diam bukan karena suka. Sebenarnya muak dengan kelakuan anda yang tidak punya sopan santun. Ingat, dibalik kebebasan yang anda miliki, ada juga hak yang sama milik orang lain. Jangan mempermalukan diri sendiri dengan bersikap kampungan di depan banyak orang.”

Selesai mengucapkan itu ia pergi. Tidak peduli dengan beberapa orang yang merekam wajahnya. Ia juga memiliki rekaman yang sama sejak masih berada

di bandara tadi. Jika nanti mereka melakukan manipulasi di akun masing-masing, ia akan membalas dengan melakukan yang sama.

Duduk di *first class*, jauh lebih menyenangkan. Suasana sepi, sehingga ia bisa tidur dengan nyenyak. Berencana tiba di Doha nanti akan kembali meng-*upgrade* tiketnya. Ia sedang butuh sepi. Keributan hanya menaikkan emosi. Beruntung penerbangan kali ini memberikan pilihan yang lumayan.

Sabtu siang itu Dini berada di rumah. Sepanjang pagi ia berada di rumah sakit karena ada kelahiran bayi secara normal. Bayinya sempat bermasalah, tetapi beruntung berhasil diselamatkan. Meski letih, seperti biasa ia menyempatkan diri memasak untuk anak-anak. Dito tiba-tiba muncul di dapur.

“Mama masak apa?”

“Tumis ayam, kenapa?”

“Om Alex lagi liburan ya,”

“Mama kurang tahu.”

Dito mendekatinya lalu menunjukkan status Whatsapp Alex. Pemandangan Aurora, cantik sekali. Dibagian bawah tertulis,

I wish you're here.

My D

“Ini yang dimaksud mama bukan, sih?”

“Mama kurang tahu. Mungkin saja bukan.”

Dito melirikinya sambil tersenyum sedih. “Iya, bisa saja bukan. Mungkin orang lain ya, Ma. Om Alex ganteng dan jabatannya bagus. Pasti banyak yang suka.”

“Kenapa kamu jadi sedih?”

“Ingat dulu, kami sering janji. Atau om tiba-tiba datang. Sekarang mungkin sudah ada orang lain. Om juga nggak pernah lagi menghubungi aku. Mama nggak kehilangan?”

“Sedikit,”

“Kalau nanti aku sudah besar, mama akan melakukan hal yang sama nggak, seperti mamanya om Alex?”

“Tentang apa?”

“Pilihan pasangan.”

“Kamu masih kelas VII, nggak usah mikir kejauhan. Sekolah yang benar. Apa yang mama alami, belum tentu kamu alami. Era kita berbeda. Yang mama minta cuma satu, jadilah laki-laki yang bertanggung jawab.”

“Om Alex masuk dalam kategori itu nggak, Ma?”

“Ya, dia tipe orang yang suka memanjakan pasangan.”

“*Sorry*, aku sudah buat mama sedih.”

“Mama tidak bisa menjawab tentang itu. Karena jika mama berada pada posisinya, mungkin juga mengambil keputusan yang sama.”

Dini tidak mungkin mengatakan kepada putranya yang sebenarnya. Ketika mamak menghubunginya. Dengan tegas meminta Dini menjauhi Alex dengan alasan masa lalunya. Terdengar sangat menyakitkan, karena ia tidak punya pembelaan. Apa yang disampaikan adalah kebenaran. Entah dari mana keluarga Alex mendapatkan informasi itu. Mamak menelanjinginya dengan kata-kata yang tidak pantas.

Jika ia jahat, sudah pasti akan membalas ucapan itu dengan perbuatan. Tidak peduli dengan kesehatan

mamak. Ia bisa mengambil Alex di depan mereka, tapi buat apa? Mamak tetaplah ibu dari pria yang dicintainya. Hubungan mereka tidak akan terputus, terlebih Alex sangat menghormati dan mencintai ibunya. Dini memilih diam dan menjauh. Tidak ingin mendengar ada yang mengungkit tentang masa lalunya yang pahit. Buatnya sekarang, yang penting bisa membesarkan anak-anak. Ia tidak akan peduli pada hatinya yang terluka.

“Habis ini mama mau ngapain?”

“Ke makam eyang. Sudah lama mau ke sana.”

“Aku ikut,”

“Jangan bilang eyang putri ya,”

“Mama mau menangis di sana?”

Dito sangat memahaminya. Dini hanya mengangguk.



Bab 41

Dini belum tidur. Sejak tadi menatap foto-foto yang diunggah Alex. Baru tahu jika pria itu memiliki bakat terpendam, yakni memotret. Dia membagikan perjalanan di setiap kota yang disinggahi. Meski kadang hanya sebuah pom bensin, tetapi mampu menangkap sisi unik yang kadang terlewatkan oleh orang biasa. Sepertinya dia berangkat sendirian. Saat ini Alex sudah berada di Islandia, setelah beberapa hari yang lalu singgah di Norwegia.

“Mama lagi ngeliatin apa?” sebuah suara mengagetkan dari belakang. Ternyata Tito.

“Foto-foto Om Alex.”

“Kemarin aku sudah *chat*. Minta dibawain parfum.”

“Kamu? Minta parfum?”

“Iya, om telfon aku. Kita ngobrol lama. Dia tanya aku mau dibawain apa. Aku minta dicarikan parfum yang aromanya ringan.”

“Kalian ngobrol tentang apa saja?”

“Mama,”

“Kok bisa?”

“Iya, om tanya tentang kabar Mama. Apa mama sehat. Kayaknya dia kangen.”

Dini hanya menggeleng kepala. Tidak yakin tentang kebenaran jawaban putranya.

“Mama sih, nggak mau angkat telfon atau balas pesan om lagi. Masih marah banget ya,”

“Kamu masih kecil. Nggak tahu apa yang terjadi diantara kami.”

“Aku tahu,”

Kembali sang ibu menatap horor. Tito tersenyum jahil. “Mas Dito lebih dekat sih, sama dia. Mereka sering pergi bareng.”

“Tahu dari mana?”

“Mas cerita, tapi katanya mama nggak boleh tahu. Mereka sering saling curhat. Beneran deh,”

“Kalian itu,”

“Jalan sama Om Alex enak Ma. Nggak seperti jalan sama papa yang lebih banyak diamnya. Palingan cuma nanya, udah kelas berapa? Habis itu nggak tahu mau ngobrol apa lagi. Mungkin nggak tahu mau nanya apa sama anak sendiri.”

“Pertemuan kamu yang kemarin?”

“Sama aja. Papa bawa pacarnya. Terus mereka ngobrol. Aku cuma makan. Untung di situ ada aquarium, ikannya bagus-bagus. Daripada nunguin orang pacaran? Kalau sama Om Alex seru banget. Kadang kita main *game* bareng. Tapi nggak apa-apa deh, daripada Mama sedih. Padahal Om Alex sayang banget sama Mama.”

“Tahu dari mana?”

“Dia cerita waktu aku tanya. Udah nggak usah ngomongin om Alex. Aku lebih suka Mama yang sekarang, meski nggak punya pacar. Nggak perlu nangis dan sedih di dapur.”

“Kamu kehilangan Om Alex?”

“Sekarang sih, belum. Mungkin nanti kalau dia sudah ketemu pacar baru. Kita jadi nggak boleh sering ketemu. Aku juga pasti sedih. Mama tenang aja, buatku, yang terutama adalah tidak ada yang menyakiti Mama.”

Dini merentangkan tangannya. Tito masuk ke dalam pelukan. Matanya masih berkaca. Anak-anaknya sudah tumbuh semakin besar. Tidak percaya kalau mereka bisa sebijaksana sekarang ketika berbincang dengannya. Masa-masa suram itu telah berlalu.

“Ma,”

“Ya?”

“Kalau om bilang mau balik sama Mama, Mama mau nggak?”

“Belum tahu,”

“Apa pun yang Mama putuskan nanti, aku akan tetap mendukung. Aku sayang sama Mama.”

“Terima kasih.”

Dini melepaskan pelukan. Mencium pipi dan kening Tito. Putra bungsunya yang tidak manja. Anak-anaknya selalu berusaha menyelesaikan

masalah sendiri tanpa melibatkannya. Tito berlalu. Meninggalkan Dini sendirian di halaman belakang. Ia memasukkan ponsel ke dalam kantong. Lebih baik menghabiskan hari libur di dapur.

Alex menginap di sebuah rumah kecil yang lebih mirip kabin. Di depannya ada perbukitan dan hamparan padang rumput luas. Ia bisa menatap dari balik kaca sambil meminum secangkir kopi. Tempat ini dilengkapi dengan dapur mini, ruang tamu dan juga tempat tidur. Tidak ada sekat, jadi ia bisa menatap ke segala arah. Membayar hampir 37 juta untuk lima malam. Lumayan murah untuk mendapatkan pemandangan seperti ini.

Suasana sangat sunyi. Tidak ada orang-orang dan juga anak-anak berkeliaran. Yang ada hanya diri sendiri. Sese kali terdengar suara mobil masuk dan keluar area. Menandakan ada tamu yang datang dan pergi. Alex membuka bungkus kacang pistachio yang kemarin sempat dibeli di supermarket sebelum berangkat kemari. Sejak dulu sangat suka pada kacang-kacangan. Mesi akhir-akhir ini suka pada puding, karena Dini sering memasak itu.

Di tengah kesendirian, ia memikirkan banyak hal. Tentang mamak dan keluarga besar. Kesehatan mamak yang sudah mulai pulih. Membayangkan apa yang terjadi jika keluarga besar tahu ia tetap memilih Dini. Kemungkinan terburuk, sama seperti yang terjadi pada orang yang dikenalnya, Dini tetap tidak akan diterima. Sementara, ia bisa tetap masuk ke dalam keluarga besar. Apakah kelak ini tidak akan menjadi masalah?

Dini sangat sensitif. Bagaimana jika nanti mamak tidak ada dan istrinya tidak boleh datang dan mendampingi dalam acara adat. Jelas Alex tidak dianggap sudah menikah, karena belum *mangadati*. Tidak mungkin melakukan acara itu jika mamak tidak setuju. pernikahannya kelak hanya tentang berumah tangga, menikmati hidup sebagai pasangan.

Alex sadar, ia dibesarkan dalam tradisi yang kental. Di mana sejak kecil sudah terbiasa hadir saat acara adat diadakan. Adat sudah dimulai ketika seorang anak berada dalam kandungan, ketika lahir, dibaptis, memasuki masa remaja, bahkan sampai meninggal. Ia mengambil kemungkinan terburuk, kelak anak-anaknya tidak bisa mengambil bagian dalam acara itu, karena pernikahannya belum diadati.

Pada sisi lain, ia berpikir tentang Dini. Hubungan mereka sudah cukup jauh. Saling mengenal sisi terbaik dan juga terburuk masing-masing. Tidak ada halangan pernikahan karena dokumen perceraian serta anak-anak sudah selesai. Dini bahkan pernah berkata, jika mereka menikah, Alex tidak harus menanggung biaya anak-anaknya. Dini merasa mampu membiayai mereka. Bagi Alex itu bukan yang utama, karena merasa sanggup untuk membiayai. Ia menilai bahwa Dini mampu bertanggung jawab. Bisa saja kelak ia tidak ada. Istrinya pasti bisa tetap berdiri dengan kepala tegak dalam keadaan yang sulit sekalipun. Sama seperti mamak.

Hingga saat ini ia menganggap Dini adalah yang terbaik. Mungkin karena lama tinggal di luar negeri ia menganggap menjadi janda tidak selalu buruk, terutama ketika perceraian adalah pilihan. Siapa yang bisa hidup bahagia bersama laki-laki seperti Ronny? Ia senang melihat Dini yang sekarang. Mandiri dan bahagia bersama anak-anaknya. Mampu menjadi ibu sekaligus wanita yang memiliki karier cemerlang. Dini tetap menjadi perempuan yang memegang nilai-nilai tradisi. Terlihat caranya melayani ketika mereka sedang berdua. Pertanyaannya, perempuan seperti apa lagi yang dicarinya untuk menjalani hidup?

Alex tersenyum lebar. Setelah menyendiri selama sehari-hari, akhirnya ia bisa mengambil keputusan. Kelak ia akan tetap menjadi anak mamak. Mengikuti seluruh perintahnya, kecuali dalam hal memilih istri. Ia sudah memiliki kriteria sendiri dan menemukan. Mungkin kelak mamak akan marah, tetapi sepertinya mulai sekarang ia akan menunjukkan pilihan sikap yang jelas.

Kembali Alex menatap bukit di depan sana. Membayangkan suatu saat nanti bisa membawa Dini kemari. Mungkin untuk berbulan madu. Jika memungkinkan, tahun kedua bersama anak-anak juga. Ia akan menyewa kabin yang lebih besar. Dito dan Tito pasti senang. Mereka akan mengelilingi tempat ini bersama. Dini menunggu di rumah karena tidak suka bepergian. Apa yang lebih indah dari itu?

Begitu tiba di Indonesia, Alex menemui mamak di Medan. Malam itu mereka sekeluarga berkumpul. Sarah memesan makanan dari beberapa restoran yang menjadi favorit mereka. Mamak lebih banyak diam. Makan dengan pelan dalam jumlah sedikit. Padahal bubur ayam selat panjang adalah favoritnya selama ini. Selesai makan, mereka pindah ke ruang

tengah. Alex memberikan oleh-oleh yang sejak kemarin sudah dipilih.

Sama seperti tadi, mamak menerima dengan tidak bersemangat. Berbeda dengan kedua adiknya.

“Berapa lama semalam perjalanannya bang?” tanya Sarah sambil menyemprotkan parfumnya.

“12 hari.”

“Cukup?”

“Sebenarnya enggak. Menabung dululah abang, supaya nanti di masa tua bisa liburan ke tempat yang diinginkan.”

“Seru nggak Islandia?”

“Seru untuk orang yang ingin menyendiri dan tidak suka keramaian. Kalau samamu abang rasa enggak.”

“Kukira semalam itu abang bercanda, lho.”

“Bagaimana acara kalian?”

“Jadilah, sebulan sekali. Bulan depan langsung di rumah mamak. Abis itu baru bergiliran. Namboru Lani mau mantu bang. Dapat orang Malaysia. Bisa abang datang?”

“Lihat nantilah, cuti tahun ini udah habis. Itu pun abang udah ambil sebagian jatah cuti tahun depan.”

Mamak dan Rahel sejak tadi diam, hanya menatapnya.

“Nanti jam 11-an abang keluar ya, ada janji sama kawan. Mau ke Golden Tiger.”

“Ngapain? Nonton DJ Panda?”

“Cuma mau ketemuan aja. Terakhir jumpa waktu kau kawin.”

“Jangan mabuk pulang.”

“Kalau nanti mabuk, abang paling nginap di hotel.”

“Makanya cari pacar, supaya hidup abang lebih teratur.”

“Kalau mau hidup teratur, solusinya bukan kawin, tapi disiplin. Jadi nggak perlu nyusahi anak orang.”

“Kapan abang pulang?”

“Rencana besok sore. Senin pagi langsung ngantor.”

“Mau kuantar?”

“Boleh, belikan oleh-oleh untuk teman kantor abang.”

“Uangnya?”

“Nggak usah pelit kali kalau udah dokter spesialis. Nggak penghasilan adek satu malam itu.”

Sarah tertawa. Alex bangkit berdiri.

“Duduk dulu kau.” Perintah mamak.

Kembali pria itu duduk. Ia sudah tahu dari Sarah, mamak akan kembali mengungkit tentang salah seorang anak tulangnya. Karena itu sejak tadi tidak membahas tentang keinginannya.

“Ada apa Mak?”

“Kau bilang besok sore pulang. Siang kita ke rumah tulangmu Sahat.”

“Untuk apa?”

“Biar kita tanya si Gisela.”

“Untuk apa?”

“Mamak mau dia yang jadi *parumaen* mamak.”

Alex membalas tatapan mamak yang terlihat tidak ingin ditentang. Ia merasa ini adalah waktunya.

“Aku sudah punya pilihan sendiri. Menikah itu lama Mak. Butuh waktu seumur hidup. Aku tidak ingin salah pilih pasangan. Bisa saja menurut mamak baik, buatku justru tidak baik.”

“Jangan mulai bang, nanti mamak sakit lagi.” ujar Rahel.

“Jadi menurutmu abang nggak boleh bicara lagi di rumah ini? Udah bisa kalian menyelesaikan semua tanpa abang? Kalau bisa ayo,”

Mamak berdiri, menatapnya murka. “Jangan sekali-sekali kau bantah mamak.”

“Aku tidak akan menikah dengan orang pilihan mamak. Aku akan menikah dengan Dini.”

“Kalau kau sama dia, jangan pernah pulang ke rumah ini lagi. Mamak nggak rela! Nggak akan mamak injak rumahmu sampai kapan pun. Ingat itu!”

“Bang,” Sarah segera menahan tubuh Alex.

“Aku lebih suka jujur di depan mamak. Jangan lagi mamak mencari perempuan lain untuk jadi istriku.”

“Jadi maumu siapa? Tetap sama si Dini itu? Kawinlah kau sana, tapi nggak akan ada satu pun keluarga yang datang. Biar hancur hidupmu sama dia.

Biar tahu kau bagaimana hidupmu kalau melawan sama mamak. Udah nggak ada apa-apamu, baru nanti kau tahu rasa. Dipulangkannya kau sama mamak. Dan waktu itu mamak udah nggak ada.”

Mamak langsung meninggalkan ruangan.



Bab 42

Terdengar suara pintu dibanting. Alex hanya menggelengkan kepala. Ruangan hening, tidak ada yang berani bersuara. Ditatapnya Rahel tajam.

“Keputusan abang udah bulat. Jangan harap abang mundur. Umur abang udah 43 tahun. Udah bukan jamannya main-main. Abang nggak akan peduli dengan cap sebagai anak durhaka. Karena yang abang lakukan selama ini untuk kalian juga tidak main-main. Sejak abang kerja, apa dari kebutuhan kalian yang nggak abang tanggung?”

“Salah satu alasan abang untuk menunda menikah adalah kalian semua. Supaya bisa kalian kuliah, merasakan hidup senang, dan mamak nggak capek lagi. Nggak mungkin sambil menikah masih membiayai kalian. Abang pindahkan mamak ke

Medan, supaya nggak harus ke pajak dari pagi sampai malam. Meski memang bukan uang abang sendiri, mamak pun adanya uangnya. Kawin kalian, apa yang kalian dan mamak minta abang turuti. Rumah ini abang beli untuk mamak. Kendaraan juga. Pernah abang nanya tentang mobil mamak yang sekarang justru tinggal di rumah Rahel dan dipakai untuk antar jemput anak kalian sekolah? Jadi kalau kalian dan mamak masih menganggap abang anak durhaka cuma karena ingin memilih istri sesuai keinginan sendiri, itu urusan kalian.

“Besok abang pulang. Nggak akan abang lalai sama tanggung jawab sebagai anak paling tua. Segala kebutuhan rumah dan mamak akan tetap sama. Cuma satu, kalau kalian nggak suka sama Dini, nggak apa-apa. Tapi ingat, jangan pernah mengganggu kehidupannya. Mengirim kabar yang nggak betul, menelfon, apa lagi mencaci maki. Abang nggak akan tinggal diam. Karena setelah kami menikah, dia adalah tanggung jawab abang. Malu nanti abang sama keluarganya kalau sampai dia menderita.

“Sampai kapan pun hubungan kita akan tetap sama nilainya. Sama seperti kalian yang sudah menikah, abang nggak pernah ikut campur. Entah kalian ribut atau apa. Rumah tangga kalian, urusan

kalian. Abang juga minta hal yang sama. Jangan pernah mencampuri apa yang ada di rumah abang. Kalau kalian mau datang, pintu rumah tetap terbuka. Tapi ingat sekali lagi, kalau kalian mau buat keributan, jangan datang. Abang akan marah.

“Kalau setelah ini mamak sakit, kalian obati. Kalau nggak sanggup, kabari abang. Jangan pula menyebarkan kabar yang enggak-enggak ke keluarga yang lain. Cuma buat rusuh aja itu. Bikin mama makin emosi dan kumat penyakitnya. Jangan sampai omongan kalian nanti yang jadi pemicu. Abang cuma mau ngomong itu. Ada yang mau bertanya?”

Rahel terlihat marah, tetapi tidak bertanya apa-apa. Entah karena emosi atau memang tidak ingin mendengar apa pun lagi darinya. Pria itu sudah tidak terlalu peduli.

“Abang betul mau kawin sama Kak Dini?” tanya Sarah.

“Abang sudah memutuskan. Dengan umur yang sekarang, abang mau hidup tenang. Nggak usah lagi dikejar-kejar target ini dan itu. Cukuplah punya pekerjaan, penghasilan dan keluarga. Punya tempat pulang kalau udah capek di luar rumah. Abang udah malas kalau harus mengenal orang baru lagi. Belum

tentu cocok dan sesuai. Bisa saja waktu masa perkenalan dia baik. Semua mau abang diikutinya. Udah kawin nanti, baru ditunjukkannya taringnya. Cari pasangan itu nggak bisa macam beli kucing dalam karung.”

“Apa nanti abang ngasih tahu mamak?”

“Kita lihat aja nanti. Abang nggak bisa janji. Belum ada pembicaraan ke sana. Yang pasti kalau mama nggak setuju dan nggak mau datang, kami tidak akan bikin adat. Menikah secara sah secara agama dan negara saja. Yang penting dokumen pernikahan lengkap.”

“Abang pergi dulu. Udah janji sama kawan-kawan. Besok abang pulang. Mungkin nggak pamit sama kalian.”

Alex menghubungi salah seorang teman dekatnya untuk menjemput ke rumah. Kedua adiknya masih duduk di ruang tengah. Setelah menyampaikan pendapat, ia merasa lega. Setidaknya mereka tahu apa yang ada dalam pikirannya. Kelak tidak kaget jika tahu ia dan Dini akan menikah.

Alex menunggu Dito sepulang sekolah. Sesuai dengan janji mereka sehari sebelumnya. Hari sudah menjelang sore. Anak remaja itu terlihat keluar dari gerbang. Mengenakan kaos olah raga dan menyandang tas ransel besar. Di tangannya ada bola basket. Tampan sekali. Tubuhnya cukup tinggi untuk ukuran anak SMP. Dito segera menghampiri mobil dan masuk.

“Hai om,”

“Hai, kita jemput Tito dulu?”

“Dia udah pulang. Aku suruh nunggu di depan pos satpam aja ya,”

“Mama kalian pulang jam berapa malam ini?”

“Sekitar jam 10, kenapa? Om mau ketemu?”

“Om mau ketemu Om Geri dulu. Kita mau makan apa sekarang?”

“Di café tempat biasa aja. Mama nggak tahu lho, kita ketemuan.”

“Lagian om cuma mau ngasih oleh-oleh yang kalian minta.”

“Kaos kaki pesananku ada om?”

“Ada, itu di belakang. Nanti ya, sekalian.”

“Oke sip. Mahal banget kaos kaki *brand* itu di sini.”

Alex hanya tersenyum. Bagi anak-anak Dini tidak ada benda yang murah. Mungkin karena mereka tidak dibiasakan memiliki benda-benda mewah sejak kecil. Kesederhanaan itu tetap ditanamkan hingga sekarang. Apa yang dikenakan keduanya masih standar untuk anak seusia mereka. Baik itu sepatu, tas ataupun ponsel.

“Seru liburannya om?”

“Lumayan, Om lama di Islandia kemarin. Tempatnya sepi, cocok untuk orang dewasa. Buat kalian sepertinya kurang karena pasti lebih suka tempat ramai.”

“Nanti kalau aku besar dan udah kerja, aku akan ke sana.”

Alex tersenyum mendengarnya.

“Kamu mau ulang tahun kan, mau kado apa?”

“Nggak usah, itu udah dibawakan oleh-oleh. Kebanyakan nanti.”

“Nggak apa-apa. Oleh-oleh berbeda dengan hadiah.”

“Tapi itu juga udah mahal banget. Lain kali saja om.”

Sebuah panggilan memasuki ponsel Alex. Ia menjawab sebentar, lalu meletakkan lagi. Dito memperhatikan dengan seksama dari tempatnya duduk.

“Temanku ada yang pakai Iphone juga om. Bagus banget kameranya.”

“Kamu mau sebagai hadiah ulang tahun?”

“Nggak usah, mahal banget. Cuma mau cerita aja.”

“Ya, sebaiknya memang kalau masih seusiamu dan fungsinya belum terlalu dibutuhkan, lebih baik beli yang tidak terlalu mahal. Karena untuk kalian nanti rentan jatuh, rusak dan sebagainya.”

“Om ganti HP berapa tahun sekali?”

“Biasanya setiap tahun, tapi bukan seluruhnya. Om pakai 3 sekarang. Nggak sekaligus diganti, karena tergantung kapasitasnya. Apakah sudah mulai lambat karena memori yang terlalu penuh atau yang lain. Satu dipegang asisten di kantor. Untuk meng-*handle* pekerjaan di luar kantor. Misal, menjadi nara sumber pada sebuah pertemuan, menjadi dosen tamu dan sebagainya yang membutuhkan kepastian waktu.

Om suka lupa dengan tanggal, jadi harus ada yang mengingatkan. Yang kedua, om pegang sendiri untuk pekerjaan juga. Biasanya khusus untuk klien yang kasusnya sedang berjalan. Kami harus berkomunikasi secara intens. Dan yang terakhir, untuk pribadi. Misal mamamu, kalian, keluarga om. Ponsel om ada tiga bukan untuk gaya, tetapi kebutuhan.”

“Tapi om HP-nya keren semua.”

“Karena om sudah mampu membelinya. Kalau dulu ya, pakai yang biasa juga.”

Bagi Alex berbincang dengan Dito sangat mengasyikkan. Anak itu selalu ingin tahu, tetapi bertanya dengan nada sopan. Terlihat sekali, Dini mampu mendidik mereka dengan baik diantara kesibukannya. Tidak terasa keduanya sudah tiba di depan gerbang perumahan. Tito sudah menunggu di tepi jalan. Ia segera masuk ke mobil.

“Hai om,” spanya dengan suara riang.

“Hai, itu yang kantong warna biru buat kamu, yang hijau buat masmu.”

Tito segera menyerahkan milik Dito. Tidak lama ia berteriak kegirangan di bangku belakang.

“Ya ampun, akhirnya aku punya parfum libre. Ini mahal banget. Ada temanku yang pakai.” Segera ia menyemprotkan parum. “Begini nih, kalau aroma mahal dan orang kayanya tercium ke mana-mana.”

“Norak!” teriak Dito dari depan.

“Suka-suka aku. Mas nggak boleh minta. Ini akan aku taruh di lemari, abis itu kukunci. Siapa pun nggak boleh pinjam.”

Tidak lama kemudian terdengar kembali teriakan karena ia mendapatkan kaos, kaos kaki, tumbler dan juga jam tangan.

“Jangan saling iri, om belinya samaan. Di kantong masmu juga ada.”

“Kita aja dapat begini, buat mama mana Om?”

“Ada, nanti om yang ngasih sendiri.”

Mobil berhenti. Mereka bertiga turun lalu masuk ke sebuah restoran khas Bali. Tiba di meja, ketiganya segera memilih makanan. Selesai memesan, Dito memotret mereka bertiga.

“Mama nanya, kita di mana.”

Alex hanya tersenyum. Jika tahu, Dini pasti akan menghubungi nanti malam.

“Om, hubungan om sama mama sekarang gimana, sih?” tanya Tito.

“*Hush*,” Dito memperingatkan. Namun, sang adik tidak peduli.

“Tergantung mamamu nanti. Bagaimana kabar mama kalian?”

“Baik, sih. Cuma kadang masih sering kelihatan sedih.”

“Menurut kalian om masih punya kesempatan, nggak?”

“Maksudnya?” tanya Dito.

“Apa mama kalian sudah punya pacar baru?”

“Setahuku belum.”

“Kita makan dulu, baru nanti cerita.”

Pelayan datang membawa makanan mereka. Ketiganya makan dengan lahap. Alex menatap keduanya bergantian. Setidaknya sekarang mereka sudah menerima kehadirannya. Tidak lagi curiga seperti dulu. Ini adalah sesuatu yang membahagiakan. Dalam hati yakin, Dini masih mencintainya. Mungkin kesannya sedikit drama, ia tetap mengikat Dini

melalui anak-anak. Alex tahu bahwa perempuan yang dicintainya itu pasti mengawasi dari jauh.

Merasa bahwa restoran terlalu ramai, Alex memilih membawa keduanya pulang. Di mobil anak-anak sudah terlihat lebih tenang.

“Om tadi mau ngomong apa?” tanya Dito.

“Om ingin menjalin hubungan lebih serius dengan mama kalian.”

“Om yakin? Sesiapa?”

“Om ingin menikah dengan mama kalian. Sebelumnya om mau bertanya kepada kalian dulu. Buat om, persetujuan kalian sangat penting. Tidak ingin nanti kalian merasa dinomorduakan.”

Dito menatap ke belakang. Tito tertunduk sambil menggoyangkan kaki. Lama Alex menunggu, tidak ada yang menjawab. Hingga akhirnya pria itu berkata,

“Kalian pikirkan saja dulu. Om akan menunggu.”

“Buat kami sebenarnya, yang penting mama bahagia. Jangan buat mama menangis lagi, seperti yang pernah papa lakukan.”

“Om akan berusaha. Terima kasih.”

Alex tersenyum senang.



Bab 43

Dini baru pulang ketika mencium aroma asing pada tubuh kedua putranya. Sepertinya parfum yang sangat khas. Ya, ada beberapa rekan di rumah sakit menggunakan aroma yang sama. Berasal dari *brand* ternama dan mahal. Ia langsung memberi tatapan menyelidik.

“Kalian baru beli parfum?” tanya Dini sambil melipat tangan di dada.

Keduanya saling menatap. Sayang, bukan rasa bersalah yang didapat, melainkan tatapan bahagia.

“Bukan, dapat oleh-oleh dari om Alex.” jawab Tito.

Perempuan itu mengembuskan nafas kasar. Kini ia tahu sumber masalah yang sebenarnya. Ketiga orang

itu pasti sudah menjadi satu komplotan yang memiliki ikatan sangat kuat.

“Kalian yang minta?”

“Waktu itu ditanya, jadi kami jawab. Lagian ada temanku yang pakai parfum itu Ma, dan aku suka aromanya.”

“Apa kalian tahu berapa harganya?”

Keduanya diam tertunduk. Dini melanjutkan.
“Hampir 3 juta untuk ukuran 100 ml. Terlalu mahal untuk anak SD dan SMP. Dibawakan apa saja?”

“Nanti Mama marah.” jawab Dito.

“Mama cuma tanya.”

Tito meraih sebuah kantong belanja dari bawah tempat tidur, lalu mengeluarkan isinya.

“Ada jam tangan juga?”

“Iya Ma, yang itu aku nggak minta. Mas Dito cuma minta kaos kaki, terus aku minta parfum. Sama om Alex ditambahin *tumbler*, kaos dan jam tangan. Masing-masing dapat satu.”

“Ini mahal banget lho, Tito.”

“Kan, aku nggak minta Ma? *Please* jangan disuruh mengembalikan.”

“Enggak, kalian simpan saja.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Dini segera masuk ke kamarnya dan menghubungi Alex. Ia tidak suka jika anak-anaknya mendapatkan benda-benda mahal tanpa alasan yang jelas. Apa lagi jika hanya oleh-oleh dari luar negeri. Untuk *tumbler* keluaran café ternama itu bisa dipastikan harganya di atas 500 ribu. Belum lagi jam tangan keluaran sebuah merk ponsel yang memuat berbagai fitur olahraga.

Sebenarnya ia ingin meminta mereka mengembalikan. Akan tetapi, paham bagaimana keras kepalanya Alex. Ia juga pasti mendapat tatapan kecewa dari dua remaja tersebut. Akhirnya Dini memilih menelepon langsung.

“*Ada apa Dek?*”

“Abang bawakan oleh-oleh buat anak-anak?”

“*Iya, supaya mereka senang aja.*”

“Mereka minta langsung ke abang?”

“Enggak sih, mintanya cuma 1 item, kebetulan aku lewat toko duty free, jadi sekalian beli yang lain. Sebagian waktu belanja di sana.”

“Lain kali tolong, jangan belikan anak-anak benda yang terlalu mahal. Nggak baik buat mereka nanti.”

“Dek, yang abang belikan itu adalah yang biasa digunakan oleh anak-anak seusia mereka. Harganya juga bukan mahal banget. Standar aja. Kenapa harus dipermasalahkan.”

“Tapi mereka masih SD dan SMP bang.”

“Abang membelikan karena sayang sama mereka. Mereka sering melirik jam orang lain yang seperti itu waktu kami pergi bersama. Lagian abang juga jarang membelikan. Kebetulan aja sedang liburan. Punya adek juga ada kok,”

“Aku nggak bahas tentang itu bang.”

“Sekarang abang yang mau membahas tentang kamu. Gimana, udah selesai ngambeknya?”

“Siapa yang ngambek?”

“Merenungnya deh, kalau begitu.”

“Bukan aku yang buat masalah.”

“Iya, abang yang buat masalah. Sudah boleh kita bicara?”

“Mau bicara tentang apa?”

“Kita berdua.”

“Aku masih ingin sendiri. Membesarkan anak-anak sendirian. Supaya tidak ada masalah seperti kemarin.”

“Adek yakin?”

Dini diam. Hingga akhirnya mengembuskan nafas kasar yang mungkin terdengar ke seberang sana.

“Ya, sudah kalau adek maunya begitu. Abang nggak bisa memaksa. Istirahatlah, udah capek adek sebarian. Selamat malam.”

Sambungan terputus. Dini terpaku. Tidak menyangka kalau pria itu menyerah begitu saja. Matanya kembali berkaca. Sebentar kemudian tangis sudah terdengar dari bibirnya. Benci kepada diri sendiri. Kenapa tidak bisa menahan emosi? Kenapa jadi cengeng seperti ini? Apakah ia tidak siap dengan perpisahan? Lalu apa yang harus diperjuangkan?

Alex tiba di sebuah restoran khas Mandailing yang terletak tidak jauh dari kantor. Tempat ia melakukan janji temu bersama Geri. Pagi tadi ia memberanikan

diri untuk bertanya tentang waktu kakak sulung Dini tersebut. Beruntung keinginannya disambut baik. Ternyata ia sudah lebih dulu tiba. Sambil menunggu Alex mencari meja yang tepat. Beruntung tidak lama kemudian beberapa orang yang duduk di sudut telah selesai. Ia segera menuju ke sana.

Lima menit kemudian barulah Geri muncul. Alex berdiri menyambutnya.

“Apa kabar Mas?”

“Baik, kamu apa kabar?”

“Baik juga. Mau langsung makan mas?”

“Ya, menu apa yang enak di sini?”

“Saya minta dihidangkan saja.”

Terlihat mata Geri terbelalak. Ada beberapa jenis yang ia tidak pernah melihat. Namun, yang menarik justru ada di bagian tengah.

“Mau ikan teri sambal Mas Geri?”

“Boleh, yang ini sayur apa?”

“Daun ubi tumbuk.”

“Khas daerah kamu banget ini.”

“Mas pernah makan yang seperti ini?”

“Beberapa kali saat ikut pertemuan. Kebetulan saya suka mencoba makanan baru, terutama masakan tradisional.”

“Saya dengar dari Dini, mas suka ikan asin. Gimana ceritanya?”

“Dulu, ada tetangga yang sering masak ikan asin. Aromanya wangi banget menurut saya. Sepasang suami istri pensiunan. Saya jadi sering makan di rumahnya. Kebetulan mereka hanya tinggal berdua. Akhirnya keterusan sampai sekarang. Ikan teri dari Medan itu paling enak.”

“Di rumah saya selalu ada. Hanya saja kadang dibuat sangat kering, supaya bisa bertahan lama.”

Perbincangan keduanya berjalan dengan lancar. Mulai dari kuliner sampai pada pekerjaan. Selesai makan, barulah Alex bicara tentang niatnya.

“Saya sudah menngambil keputusan mas. Saya ingin melamar Dini.”

Gerimis tidak terlihat terkejut. “Kamu yakin sudah siap?”

“Saya yakin mas.”

“Masalah kamu yang kemarin?”

“Saya sudah mengambil keputusan. Intinya saya ingin menghabiskan sisa hidup bersama Dini. Sampai saat ini mamak masih belum setuju. Tapi saya tetap yakin dengan keputusan saya. Jika kami menikah nanti, hanya akan ada pemberkatan dan resepsi kecil-kecilan.”

“Sudah tanya Dini?”

“Saya berniat bicara dengan Mas Geri dulu. Sampai beberapa hari yang lalu Dini masih menolak. Karena pembicaraan kami hanya melalui telfon, saya memilih sedikit bersabar. Rencana dalam waktu dekat saya akan menemuinya. Buat saya, bicara dengan mas dan ibu terlebih dahulu sama penting. Kemarin sore saya sudah bicara dengan ibu. Beliau mengatakan tidak ada masalah.”

“Kamu benar-benar yakin?”

“Iya, mas.”

“Kalau begitu tanyalah Dini. Dia lebih berhak menentukan masa depannya. Saya percaya kamu sudah mempertimbangkan dengan matang. Saya sendiri juga dulu menikah sebenarnya kurang disetujui oleh kedua mertua. Beruntung semenjak ada anak, apa lagi sekarang istri saya sedang hamil kedua, suasana lebih cair. Tapi saya yakin, pengalaman hidup

saya tidak akan sama dengan kamu. Bagaimana dengan anak-anak? Mereka pasti setuju.”

“Saya meminta pendapat mereka terlebih dulu. Jawabannya masih sama, tergantung Dini.”

“Ya, satu lagi saya mau bicara. Jika kalian menikah, kamu akan langsung memiliki dua orang anak yang sedang beranjak remaja. Saya sendiri cukup keras kepada mereka. Mungkin kamu masih ingat tentang pintu yang saya rusak. Hanya saja, mungkin karena saya omnya, mereka bisa menerima. Akan berbeda jauh dengan kamu nanti. Pada satu sisi, kamu adalah orang luar dalam kehidupan mereka, tetapi pada saat yang sama, kalian dipaksa untuk hidup berdampingan.

“Itu sangat tidak mudah Alex. Kamu akan kekurangan waktu berduaan dengan Dini, karena sebagian perhatiannya tertuju pada anak-anak. Bisa juga kamu mau menegur mereka jadi nggak enak, karena merasa Dini terlalu melindungi. Saran saya cuma satu, apa pun yang terjadi posisi kamu sudah menjadi ayah sambung buat mereka. Kamu memiliki hak untuk membuat aturan di rumah. Jangan terlalu lemah, jangan pula terlalu keras. Hubunganmu dengan Dini yang akan menjadi taruhannya.

“Tetaplah memberikan hak pengambilan keputusan terhadap mereka kepada ibunya. Supaya hidupmu lebih aman. Tahu sendiri, Dini kadang terlalu sensitif dan cengeng. Kalau kamu merasa masalah mereka akan mengganggu hubungan kalian, lebih baik sedikit menjauh. Satu lagi, anak-anak itu tumbuh tanpa figur ayah. Cobalah nanti mengisinya, pelan-pelan saja. Kalian pasti menemukan ritme sendiri. Tidak ada buku yang tepat tentang cara mendidik anak. Yang ada, kalian harus saling belajar. Saya menyampaikan ini karena pernah mengalami seperti mereka. Kesannya saya tidak membutuhkan seorang ayah, padahal yang terjadi sebenarnya adalah malu mengakui kekurangan saya.”

“Baik mas.”

“Satu lagi, Nanti kalau kamu sedang ingin berdua saja dengan Dini, kabari saya. Saya akan jemput anak-anak untuk menginap di rumah kami. Sebagai pasangan kalian akan butuh waktu berdua saja. Jangan ragu.”

“Terima kasih banyak mas.”

“Kapan rencananya?”

“Melamar Dini, dalam waktu dekat. Kalau pernikahannya nanti kami bicarakan lagi.”

“Keluarga kamu?”

“Kemungkinan hanya dihadiri oleh adik saya. Suasana di Medan belum sepenuhnya membaik. Hanya saja mamak dan adik-adik saya yang lain sudah tahu.”

“Ya sudah, Bersikaplah bijaksana terhadap keluargamu dan Dini nanti. Semoga juga kamu bisa menaklukkan perasaannya. Saya tahu dia masih sayang sama kamu. Hanya saja, ketakutan akan masa lalu sampai sekarang masih menghantui. Jadi dia sangat takut untuk memulai. Mungkin pada awalnya orang-orang di sekitar kamu tidak nyaman dengan kehadirannya. Dia mudah curiga terhadap orang baru. Meski tidak ditunjukkan du hadapan banyak orang.”

“Maksud mas?”

“Seperti misal, pembantu rumah tangga. Itu adalah orang-orang yang paling dihindarinya. Pengalaman masa lalu membuatnya seperti itu. Jadi tidak salah juga, kalau kamu sampaikan kepada orang-orang terdekat kamu. Sekali lagi, berpikirlah dulu sebelum nanti kamu memulai. Semoga yang saya takutkan tidak terjadi.”

“Semoga mas.”

Alex senang bisa bicara dengan Geri. Kakak laki-laki Dini itu sangat bijaksana ketika diajak berdiskusi. Tidak pernah terkesan menggurui atau membela adiknya, melainkan menyampaikan segala sesuatu dengan gamblang. Termasuk tentang kekurangan adik yang dicintainya. Akhirnya ia pulang dengan hati lapang. Restu dari orang-orang di sekitar Dini sudah didapat. Tinggal ia menentukan waktu.

Alex tahu, apa yang disampaikan Geri adalah benar. Ada hal-hal tidak menyenangkan yang pasti muncul ketika mereka menikah nanti, tetapi ia merasa sudah siap untuk memulai. Alex kembali ke kantor. Waktu makan siang sudah habis. Tidak ingin mendapat teguran karena baru saja menghabiskan cuti. Meski yakin, bawahannya tidak akan berani melaporkan. Akan tetapi, kinerjanya pasti tetap dipantau oleh Pak Hutabarat.

Ia bekerja sampai malam. Sempat memesan kopi untuknya dan juga beberapa anggota tim. Bekerja selalu menjadi kesukaan baginya. Sejenak melupakan rumitnya hubungan cinta yang tidak direstui keluarga. Namun, kali ini ia lebih yakin dalam melangkah.



END

Sabtu siang Alex menemui Dito di tempat konser drum di sebuah mal. Hari ini putra sulung Dini tepat berusia 13 tahun. Ia membawa serta sebuah hadiah yang sangat diinginkan oleh anak itu sejak lama.

“Hai, *birthday boy*.” ucap Alex sambil menepuk bahu Dito.

“*Not boy anymore*, Om.”

Alex tertawa. “Iya, kamu benar. Sudah remaja ya,”

“Iya, om sendirian?”

“Ya, mau sama siapa lagi? Sudah selesai tampilnya?”

“Sudah.”

“Mau ke mana setelah ini?”

“Aku ada janji makan dengan mama. Bareng Tito juga. Kali ini cuma bertiga karena eyang lagi ke Singapura bersama keluarga Om Geri.”

“Om boleh ikut?”

“Nggak ada yang melarang. Tapi tolong, jangan berantem dan buat mama sedih.”

“Memangnya mama kamu kelihatan begitu?”

“Biasa deh, namanya juga cengeng. Heran juga sih, mama itu suka banget nangis.”

“Mereka di mana?”

“Lagi nyari minuman sepertinya.”

Tidak lama kemudian Dini datang. Ia terkejut melihat kehadiran Alex. Dito segera menghampiri.

“Ma, Om Alex mau ikut makan malam katanya.”

Alex menatap keduanya tidak jauh dari sana. Hingga akhirnya Dito menoleh dan menunjukkan ibu jari.

“Aku ikut mobil om saja.”

“Tanya mama mau ke resto mana?”

“Ke tempat yang waktu itu om ajak di Bogor. Aku suka suasananya.”

Alex mendekati Dini yang menatap tidak suka atas kehadirannya.

“Mana kunci mobil kamu? Biar Pak Rudi yang bawa pulang. Kita pakai mobilku saja.”

Meski terlihat enggan, akhirnya perempuan itu menyerahkan. Semua mengikuti langkah Alex dan Dito yang berjalan di depan. Dini segera memberitahu Pak Rudi tentang area parkirnya. Setelah memastikan ketemu, mereka berangkat.

Sepanjang jalan Alex mengobrol dengan Dito yang duduk di sampingnya.

“Kamu nggak ngajak teman makan, gitu?”

“Belum, hari Senin aja. Sepulang sekolah. Om kalau ulang tahun gimana?”

“Biasa saja. Sampai di kantor pasti tiup lilin karena kuenya sudah mereka siapkan. Ngajak makan teman satu tim atau pesan katering makan siang. Cuma itu.”

“Nggak ada *party*?”

“Maksud kamu?”

“Ya ke *club* gitu?”

“Dulu sih, waktu umur om masih awal tiga puluhan. Sejak 40 nggak lagi. Om jarang minum, kecuali saat kumpul-kumpul dengan teman. Itu juga bukan pesta, cuma sekedar ngobrol aja.”

“Beda ya, kalau om-om yang ulang tahun.”

“Mungkin karena semakin usia kita bertambah, lingkungan pertemanan juga semakin terbatas.”

“Kok bisa begitu Om?”

“Ya, kalau kalian kan, punya teman di sekolah, tempat les, tempat futsal. Om cuma di kantor seharian. Palingan ketemu klien. Sudah, nggak ke mana-mana lagi. Sesekali aja main golf atau tenis. Itu pun sangat terbatas, karena biasanya hanya berputar di kalangan tertentu. Kamu nanti ngajak teman makan di mana?”

“Belum tahu sih, lagian nggak banyak kok, teman dekatku aja. Kita makan di mal palingan.”

Alex melihat ke belakang melalui kaca spion. Dini sudah menutup mata. Sambil memelankan suara ia bertanya kepada Dito.

“Mama kamu bagaimana kabarnya akhir-akhir ini?”

“*Unpredictable*. Cuma makin suka di dapur. Artinya lagi ada masalah yang dipikirin. Sama om bukan, sih, masalahnya?”

Alex tertawa mendengar pertanyaan polos itu. “*Maybe*, om susah menebak mamamu sekarang.”

“Om sayang beneran nggak, sih, sama Mama?”

“Ya, kenapa nanya begitu?”

“Cuma kepingin tahu tahu aja.”

Dito diam. Alex fokus menyetir. Hingga kemudian mereka tiba. Dini dibangunkan oleh Tito. Tidak lupa membawa kue ulang tahun saat turun. Mereka berempat segera masuk. Memilih duduk di sebuah saung. Alex segera duduk di sebelahnya, yang segera mendapat pelototan. Namun, kali ini ia tidak menyerah. Malah menatap wajah perempuan yang dicintainya dengan lekat.

“Abang ngapain, sih?”

“Dito dan Tito, om mau bicara penting dengan mama. Kalian nanti mau main ke mal, nggak? Om kasih *voucher*.”

“Boleh banget itu.” balas Tito cepat.

“Kita kemari karena ulang tahun Mas Dito. Selesaikan dulu.” Omel Dini

Tanpa bertanya sang ibu segera memesan makanan. Alex hanya diam dan mengikuti kemauannya. Saat makanan sudah terhidang Dini memulai acara. Ia menasehati Dito dengan kata-kata sederhana.

“Dito sekarang sudah 13 tahun. Sudah bukan anak-anak lagi. Cepat sekali waktu berlalu. Mama harap, kamu bisa mengisi masa remaja dengan baik. Semakin bijaksana memilih teman. Mulai memikirkan cita-cita supaya kamu lebih mudah meraihnya. Semoga Tuhan memberkati kamu, di saat mama tidak ada di sampingmu. Membimbing kamu untuk bisa melalui perjalanan hidup yang kadang tidak mudah. Menjadikan kamu laki-laki yang bertanggung jawab kelak. Selamat ulang tahun sayang. Maaf mama tidak bisa memberikan yang lebih baik buat kamu.”

Dini menangis. Dito memeluk ibunya. “Mama jangan nangis dong, Dito udah senang karena ada mama.”

“Udah, sekarang giliran Om Alex!” ucap Tito.

Alex menatap kedua orang di depannya. “Selamat ulang tahun Dito. *Wish you all the best*. Menjadi laki-laki hebat itu, tidak mudah. Tapi kamu bisa belajar seumur hidup. Pengalaman akan menjadi guru yang terbaik. Kalau sekali kamu jatuh, itu biasa. Belajarlah dari sana. Supaya kamu tidak jatuh kedua kali di tempat yang sama. Rajin belajar, karena laki-laki harus pintar. Kamu yang harus bertanggung jawab terhadap banyak hal di masa depan. Sekali lagi, selamat ulang tahun. Ini kado dari om.”

Dengan ragu Dito meraih kotak tersebut. Melompat ketika tahu isinya.

“Yes! Terima kasih banyak Om.”

“Sama-sama.

“Enak banget Mas Dito dapat Iphone?” protes Tito.

“Kamu belum ulang tahun, kan?” balas Alex. “Nanti kalau sudah waktunya kamu juga akan kebagian.”

Dini segera menengahi. “Ayo ditiup lilinnya.”

Keempatnya segera fokus pada kue yang ada di atas meja. Setelah berdoa, Dito meniup lilinnya. Selebihnya mereka makan bersama. Sepertinya anak-

anak paham, bahwa kedua orang dewasa yang berada di dekat mereka harus bicara. Karena itu, mereka memilih menjauh sebentar. Menuju area lain yang terlihat menarik.

“Ngapain sih, ngasih kado mahal begitu buat anak-anak?”

“Dia suka itu. Aku hanya mengabdikan keinginannya.”

“Bagaimana nanti kalau kamu nggak ada? Aku yang akan repot.”

Alex kini bangkit lalu pindah ke samping Dini yang masih cemberut. Mengeluarkan kotak dari dalam saku yang sejak tadi sudah disimpan. Membuka dengan hati-hati. Dini menatap tidak percaya. Kini terlihat sebuah cincin bermata indah di dalamnya.

“Ini ada apa?”

“Be my wife.”

“Apaan, sih?”

“Be my wife.”

“Abang...”

Sebuah ciuman mengunci bibir Dini yang berteriak. Perempuan itu kaget. Alex kemudian melepaskan setelah melihat wajah kekasihnya memerah. Beberapa orang di sekitar menonton mereka. Dini menatap sekeliling hingga akhirnya tertunduk malu. Beberapa orang mulai menyemangati.

“Ayo mbak, diterima.”

Dito dan Tito berjalan cepat ke arah mereka. Juga terkejut ketika melihat Alex menyerahkan cincin sambil berlutut. Namun, tidak urung, senyum lebar tercetak di wajah keduanya.

“Ayo Ma, dijawab. Kasihan lututnya Om Alex.”

“Dini, aku ingin kita menikah. Supaya bisa bersama sampai ajal menjemput. Melihat anak-anak tumbuh dan membesarkan mereka bersama. Jadi *partner*, teman bercerita saat sedih dan bahagia. *Please*,”

Setelah lama menahan nafas, akhirnya Dini mengangguk. Semua orang di sekitar mereka bertepuk tangan. Alex mencium keningnya. Memasangkan cincin pada jari manisnya. Dito dan Tito memeluk ibu mereka bersamaan. Lalu bergantian dengan Alex.

“Kamu jahat, udah ngerencanain lama?”

“Yang pasti hari ini berjalan sukses.”

Alex memeluknya dengan erat. Anak-anak tersenyum lebar.

“Om, kami ke mal aja deh, kalau begini. Siapa tahu masih mau ngobrol. Nggak enak jadi nyamuk di sini.” ujar Tito.

Semua tertawa mendengar itu.

“Kami antar kalian.”

“Nggak usah, naik taksi aja.”

“Nggak apa-apa. Mamamu juga pasti sudah nggak betah di sini.” Goda Alex.

Wajah Dini memang masih terlihat merah jambu karena menahan malu. Akhirnya mereka berempat meninggalkan restoran.

Dini menatap cincin pada jari manisnya. Sebuah kejutan ketika Alex tiba-tiba melamar di tengah banyak orang. Namun, buatnya kejadian tadi cukup romantis. Ketika anak-anak sudah turun, keduanya memilih tetap berada di mobil. Alex menggenggam erat jemarinya.

“Kenapa sih, ngelamarnya harus di tempat umum?”

“Rencana sejak awal memang begitu.”

“Abang sudah tahu aku sama anak-anak akan merayakan ulang tahun Dito?”

“Iya, mereka cerita. Cuma aku belum ngomong.”

“Kabar mamak bagaimana?”

“Baik, artinya tidak sakit.”

“Dia sudah tahu?”

“Tentang aku yang sudah melamar kamu, belum. Tapi tahu aku berniat menikahi kamu.”

“Tanggapannya?”

“Seperti dulu, tapi kali ini aku merasa lebih yakin. Sudah kupikirkan juga matang-matang. Buatku untuk apa lagi mencari yang lain? Belajar mengenal karakter orang itu capek banget Din. Kita saja beruntung kenal sudah lama. Jadi belajar sambil berteman.”

“Mamak nggak menjodohkan abang lagi?”

“Masih kemarin, tapi langsung kutolak. *No*, ngurusin satu kamu saja sudah lebih dari cukup.”

“Memangnya aku minta diurusin?”

“Nah, itu kamu ngambek-ngambek nggak mau ngomong sama aku, namanya apa?”

“Aku kan, begitu karena nggak mau disakiti lagi?”

“Yang mau nyakitin adek itu siapa? Aku udah ngomong, waktu itu mamak lagi sakit. Baru keluar dari ICU. Dia suruh abang mutusin kamu. Di sana ada banyak keluarga. Terus adek mau abang gimana? Abang tinggal begitu aja? Nggak mungkin, kan? Coba kalau adek ada diposisi abang?”

“Terus kita bagaimana?”

“Ya, menikah. Abang udah ngomong sama Mas Geri dan ibu.”

Wajah Dini terkejut. “Kok, nggak ngomong dulu sama aku?” protesnya.

“Minta ijin mereka dulu, daripada nanti kamu yang repot minta ijin? Cuma sepertinya, keinginan kamu yang akan terkabul. *Intimate wedding.*”

“Abang yakin? Tanpa kehadiran keluarga sama sekali?”

“Paling yang datang Sarah dan keluarga bapak. Itu aja udah cukup. Nanti kalau ada acara adat di Medan yang menuntut kehadiran kita, abang akan datang

sendiri. Biar nggak ada masalah. Semoga hati mamak perlahan mencair. Siapa tahu kalau nanti udah ada cucu dari abang mamak jadi berubah. Kalaupun enggak, ya, nggak apa-apa. Yang penting pernikahan kita sudah resmi. Boleh ya, habis ini kita mengabari keluarga kamu. Supaya mulai mengurus pernikahan?”

Dini hanya mengangguk. “Terima kasih karena sudah mengerti aku. Abang mau turun?”

“Nggak usah, biarkan saja anak-anak bebas. Mereka lebih tahu mau ke mana.”

“Modus abang.”

“Kangen tahu. Kalau nggak ada mereka sudah aku bawa pulang kamu. Kukurung di kamar.”

“Maunya. Tolong setelah ini jangan terlalu memanjakan mereka.”

“Abang bukan memanjakan. Senang ketika melihat mereka bahagia. Kamu sadar nggak sih mereka itu baik banget untuk ukuran anak-anak jaman sekarang? Aku sering mendengar curhat teman-teman tentang anak mereka. Lagian aku mau lebih dekat lagi. Biasanya juga nggak kubelikan apa-apa. Cuma ngajak makan. Sekarang aja kebetulan

baru pulang liburan dan ada yang ulang tahun. Udah, kamu nggak usah mikir terlalu jauh. Pikirkan saja tentang pernikahan.”

“Abang kapan mulai mengurus?”

“Abang sudah punya kartu keluarga sendiri. Jadi lebih mudah. Atau kamu kasih fotokopi kartu identitas ke abang. Nanti biar anak-anak di kantor yang mengurus. Kamu fokus di rumah sakit saja.”

“Nanti kalau sudah menikah, aku masih boleh tetap kerja, kan?”

“Silahkan, tapi jangan seperti sekarang. Cukup di satu atau dua rumah sakit. Abang mau melihat kamu pulang ke rumah dalam keadaan segar. Jangan terlalu capek. Nanti dikira orang abang nggak bisa membiayai adek.”

Dini mencium tangan Alex. “Terima kasih bang.”

“Nanti kita siapkan bersama ya,”

Dini mengangguk. Langit sore terlihat mendung, tetapi tidak dengan hatinya. Masa kelabu telah berlalu. Berharap semoga hubungan mereka langgeng hingga akhir hayat. Dini memejam sejenak.

“Turun yuk, sayang. Lihat anak-anak sebentar.”

“Ayo,”

Seperti biasa Alex menggenggam tangannya sepanjang jalan. Dini tahu, ia aman bersama pria yang telah dipilihnya. Udara Bogor terasa semakin dingin. Namun, genggaman Alex menghangatkan seluruh tubuh. Semoga saja tidak ada tangis kesedihan setelah ini. Masa lalu telah selesai. Kini ia menyongsong babak baru dalam kehidupan.



Extra Part 1

Bening menyambut kedatangan Dini dengan tatapan terbelalak. Adik iparnya masuk sambil menunjukkan jari manis. Segera keduanya berpelukan. Bening paham kebahagiaan yang dibawa oleh Dini hari ini.

“Ya, ampun, bagus banget cincinnya. Beli di mana?”

“Menurut Alex, di Norway. Waktu liburan kemarin.”

“Mbak sirik banget. Nggak pernah dilamar seromantis itu.” Intonasi suara Bening berubah sambil memainkan mata.

“*Ehem*,” terdengar dehem Gerimis dari belakang.

“Aku kan, jujur.” balas Bening tanpa rasa bersalah.

“Mas, aku nggak ikut-ikutan.” ujar Dini sambil mengangkat kedua tangan. Memasang wajah pura-pura bersalah.

“Semua penghasilanku kan, kamu yang pegang sayang. Masa sih, masih minta cincin lagi.”

“Aku kan cuma bilang sirik. Kalau memang niat masih ada kesempatan. Waktu aku ulang tahun atau kita *anniversary*. Aku masih nerima kok, mas.” Kembali Bening menyampaikan keinginannya dengan wajah yang dibuat sepolos mungkin.

Geri hanya menggelengkan kepala. Dini tertawa melihat mereka berdua.

“Mas, aku bawa makanan matang tadi. Tolong ambilkan di mobil. Tadi buru-buru turunnya, karena nggak sabar ketemu mbak Bening.”

Gerimis segera meraih kunci mobil dari tangan adiknya. Kini tinggal perempuan itu berdua. Dini menatap Bening yang terlihat semakin cantik pada kehamilan keduanya.

“Sudah berapa minggu mbak?”

“Masuk ke-32. Udah capek bawanya ke mana-mana. Tapi nggak apa-apa, karena Mas Geri juga usianya nggak muda lagi. Biar sekalian. Habis ini *stop*.”

“Yang penting sehat.”

“Kalau sakit, kan, ada tante dokter. Terus gimana Alex?”

“Baik, kita udah mulai ngomongin tentang pernikahan. Kemungkinan besar ibunya nggak hadir. Mungkin cuma buat resepsi kecil aja.”

“Tapi nanti dia pamit kan, sama ibunya kalau kalian menikah?”

“Pasti sih,”

“Terus udah diobrolin tentang akan tinggal di mana bersama anak-anak?”

“Bang Alex sih, minta supaya kami tinggal di rumahnya. Di Bintaro. Cuma aku masih berat dengan ibu dan sekolah anak-anak. Kasihan mereka nanti, aku pindahnya kejauhan.”

“Biaya anak-anak?”

“Aku yang akan menanggung. Nggak enak juga, Alex bukan ayah biologis mereka. Beruntungnya,

sudah tiga bulan terakhir Ronny mentransfer biaya anak-anak. Meski nggak besar, tapi cukuplah untuk uang sekolah dan les.”

“Sudah sadar dia?”

“Mungkin, karena beberapa kali ketemu anak-anak juga. Meski nggak pernah lama. Dito dan Tito belum mau terlalu dekat.”

“Nggak apa-apa. Lagian ngapain terlalu dekat dengan orang seperti itu? Yang penting sekarang masa depan kamu. Alex itu pekerja keras, pintar. Dan yang paling penting, nggak mokondo. Jadi kerja keras kamu bisa dinikmati oleh anak-anak. Yang aku lihat juga dia nggak pelit. Aku paling pusing ketemu cowok pelit. Bawaannya kepingin ngelempar pakai tas aja.”

“Masku nggak kategori itu kan, mbak?” tanya Dini sambil tersenyum.

“Ya enggaklah. Kalau dulu kita lagi nge-*date*, terus dia minta aku bayarin? Nggak akan ada *dating* kedua. Langsung aku eliminasi. Meski aku tahu uangnya nggak terlalu banyak, tapi aku tahu dia tanggung jawab. Misal ketika bawa aku ke dokter, dia selalu bayarin.”

“Alex juga begitu sih,”

“Kalau Alex mah, nggak usah kamu ragukan. *Lha wong*, masih pacaran aja kamu udah dibelikan mobil. Anak-anakmu juga diberi fasilitas. Cowok seperti itu pantas dipertahankan sampai akhirat.”

Kembali keduanya tertawa. Terdengar langkah Geri memasuki ruangan. Di tangannya banyak sekali kantong dan juga wadah makanan.

“Mobil kamu jorok banget bagian belakangnya. Nanti jangan lupa dibersihkan.” Omelnya.

“Iya, kemarin jemput Tito abis kemah. Barang-barangnya basah dan ada yang kena lumpur.”

Kini mereka pindah ke meja makan. Dini membantu membuka wadah satu per satu.

“Mana yang mau dimakan duluan Mas? Biar aku sisihkan lebihnya.”

Gerimis meneliti satu per satu. Menyisihkan beberapa untuk diletakkan di meja.

“Kamu tuh, bisa ya, Din, udah capek di rumah sakit masih rajin ke dapur.”

“Memasak itu obat capekku mbak. Lagian ngelihat anak-anak makannya lahap, aku tuh, senang benget.”

“Hebat kamu. Aira aja nggak suka masakanku. Lebih milih dibuatkan dadar telur sama papinya.”

“Mbak itu cocoknya di kantor aja. Mengelola keuangan. Kalau aku yang disuruh begitu. Pasti berantakan semua.”

“Iya juga ya,”

“Ini ikan terinya dari Medan, Din?” tanya Gerimis sambil mencomot dari dalam toples.

“Iya mas, dikirim Sarah. Sekalian aja kubuatkan kering teri kentang. Abang juga suka. Heran ya, kalian sama-sama suka ikan asin.”

“Enak tahu. Dulu juga mas diketawain sama mbakmu. Sekarang dia ikutan. Apa lagi ada sayur lodeh begini.”

“Aira juga suka lho, mas.”

“Aira tuh, ibarat buah jatuh sama pohon-pohonnya. Mirip banget sama masmu. Mbak kadang sebel melihat mereka berdua. Bisa sampai gaya tidurnya juga ikutan.”

Gerimis hanya menggelengkan kepala mendengar omelan istrinya. Dini tidak menanggapi. Ia tahu, meski sering bertengkar kedua orang di depannya

saling mencintai. Berharap kelak rumah tangganya juga bisa sama seperti mereka.

Alex tengah berada di Medan. Putra pertama Sarah dibaptis hari ini. Ada acara adat yang menuntut kehadirannya. Sebuah kejutan, meski belum berbicara dengan mamak, tetapi semalam di meja makan ada arsik dan naniura. Dua makanan yang sangat disukainya. Karena itu ia langsung makan. Sementara, mamak tetap berada di kamar dan mengunci pintu. Mereka berdua belum berbicara.

Hari ini juga tidak jauh berbeda. Mamak ke salon pagi-pagi sekali dijemput oleh Rahel. Meninggalkannya sendirian di rumah. Tidak ada satu pun dari mereka yang membangunkannya. Dalam hati ia berpikir, mungkin ini awal dari hubungan keluarga yang renggang. Berharap dengan berjalannya waktu semua semakin membaik.

Sepulang acara gereja, seluruh keluarga berkumpul di kediaman Sarah. Edward, sang pangeran hari ini terlihat rewel. Mungkin karena selalu dikerumuni orang sejak pagi. Sebagai cucu satu-satunya laki-laki dari keluarga ayahnya, anak kecil itu mendapat keistimewaan tersendiri. Hampir semua orang

mengelukannya. Jadi teringat dengan dirinya yang dulu. Tidak ada yang berani menolak keinginannya ketika berkunjung ke rumah salah seorang keluarga bapak. Sesulit apa pun permintaannya para *bou*—saudari perempuan bapak, akan berusaha mengabulkan.

Siang itu, saat acara memberik ulos dan juga nasehat, kopi serta kue ombus-ombus dihidangkan. Sekilas Alex melihat mamak membisikkan sesuatu kepada Rahel. Ia segera mendapat satu piring tambahan. Dalam hati tersenyum, mamak sudah sedikit melunak, meski belum sepenuhnya. Selesai acara, ia pulang lebih dulu karena berencana langsung kembali ke Jakarta. Saat membereskan koper Sarah menghubungi.

“Abang langsung pulang?”

“Iya, kenapa rupanya?”

Terdengar suara Sarah berbicara dengan orang lain. *“Di kual di dapur ada ikan arsi. Minta tolong Wati untuk masukkan ke tupperware. Abang bawa aja pulang.”*

“Malas ah, nggak ada yang makan nanti di sana. Abang makan di sini aja.”

“Perintah mamak itu bang.”

“Iya bilang sama mamak. Bilangkan juga, abang langsung pamit.”

“Acara arisan bulan depan, pulang abang?”

“Nggak usahlah dulu. Tiap dua minggu pula nanti pulang.”

“Kata mamak harus abang datang. Karena di rumah arisannya. Nggak enak nanti sama bou semua.”

“Abang usahakan, tapi nggak janji.”

Baru saja meletakkan ponsel, sebuah pesan masuk.

Sarah:

Bang, bawakan telur ikan masnya buat kak Dini. Suka kali dia.

Alex tersenyum dalam hati. Sebuah kabar yang menyenangkan. Selesai membereskan semua ia berangkat ke bandara. Baru kemudian menghubungi Dini agar menjemput. Entah kenapa, ia sangat suka ketika dijemput. Merasa benar-benar memiliki pasangan.

Dini sudah menunggu ketika ia keluar dari ruang kedatangan. Kekasihnya segera memeluk erat. Alex memeluk pinggangnya dalam perjalanan menuju area parkir.

“Abang aja yang nyetir dek.”

Dini hanya mengangguk lalu menyerahkan kunci.

“Kita ke mana bang?”

“Ke tempat abang aja dulu. Ada telur ikan mas arsik itu. Tititpan Sarah.”

“Enak banget. Di rumah ada siapa aja?”

“Cuma abang. Orang tua si Tiwi meninggal. Besok baru orang itu balik ke Jakarta.”

“Gimana acaranya?”

“Lancar. Gemuk kali sekarang Sarah. Anaknya pun sama.”

“Iya, aku lihat foto terakhirnya.”

“Anak-anak gimana kabarnya? Udah dua minggu abang nggak jumpa sama mereka.”

“Dito sudah di rumah, tadi sore main futsal sama teman-temannya. Tito ke mal, lagi *on the way* pulang katanya.”

“Sudah besar mereka. Nggak betah di rumah kalau lagi libur.”

“Iya, nggak kerasa. Oh iya, kemarin Ronny menghubungi aku. Tanggal 24 ini dia menikah.

Resepsinya di hari yang sama. Dia mau anak-anak datang, tapi mereka menolak.”

“Apa katanya?”

“Nggak nyaman bareng keluarga besar papa. Nggak tahu mau ngapain. Abang bantuin aku ngomong ke mereka, ya?”

“Iya, nanti abang cari waktunya. Masih lama, kan? Minggu depan abang tiga hari di Lombok. Ada pertemuan pengacara bisnis. Sepulang dari sana mungkin.”

“Terima kasih. Di rumah ada nasi, bang?”

“Sepertinya kita harus beli.”

“Nanti mampir aja beli nasi goreng sama nasi putihnya.”

“Pilihan yang bagus. Capek kali abang makan daging terus sepanjang hari ini. Oh iya, di belakang nanti bolu meranti sama bika tinggalkan aja masing-masing satu kotak ya, buat kalian.”

“Terima kasih sayang.”

“Ciumnya mana?”

“Nanti sampai di rumah.”

“Sambil pegang-pegang ya,”

“Nakal ih,”

“Kan, cuma sama adek aja.”

Dini hanya cemberut kemudian menyandarkan kepala. Alex tahu, perempuan itu pasti lelah. Tadi sore Dini harus ke rumah sakit karena ada keadaan darurat. Beruntung bayi tersebut bisa ditangani. Sesekali ia meremas jemari Dini. Tidak terasa keduanya tiba di kediaman Alex. Dini membuka pintu dan segera masuk. Alex menyusul dengan membawa koper dan juga beberapa karton berisi oleh-oleh. Begitu tangannya bebas, ia segera memeluk kekasihnya dan melumat bibir terbuka yang telah siap.

Alex berhenti setelah keduanya kehabisan nafas.

“Kalau nggak ingat anak-anak dan ibu, sudah abang kurung adek di sini.”

“Belum boleh,”

“Harus boleh, kan, udah jadi calon.”

“Belum sah, aku takut hamil duluan. Nanti nggak enak sama anak-anak. Mereka kira bisa seperti itu juga.”

Alex mengecup kening halus itu berkali-kali. Namun, tak urung menarik tangan Dini untuk duduk di sofa. Membiarkan tangan itu mengelus bagian intinya yang sudah mulai membengkak.

“Sayang, kepingin.”

“Mandi dulu gih, udah berapa jam di pesawat.”

“Kalau udah mandi puasins abang ya,”

Dini hanya mengangguk. Bergegas Alex bangkit dan setengah berlari menuju kamar mandi.



Extra Part 2

Alex mampir ke kediaman Dini sepulang dari kantor. Menurut informasi anak-anak sudah pulang dari kegiatan sepulang sekolah. Tito bahkan sudah libur. Begitu turun dari mobil, Tito segera keluar menyambut. Alex tersenyum lebar.

“Hai om,” sapa Tito sambil memeluknya.

“Hai, mas Dito mana?”

“Lagi makan manisan di ruang tengah.”

“Belum belajar?”

“Sebentar lagi mungkin. Atau PR-nya udah dikerjain semua. Jadi udah santai.”

Keduanya masuk ke bagian dalam. Alex menyalami ibu yang tengah duduk di sofa.

“Tumben kemari Lex?”

“Mau ketemu anak-anak Bu. Sudah dua minggu aku keluar kota terus.”

“Sibuk di kantor?”

“Lumayan,”

“Ya, sudah kalau mau ngobrol. Ibu tinggal dulu.”

Alex mengangguk hormat. Dito segera bertanya,

“Om mau manisan?”

“Nggak usah, berat badan om lagi naik. Banyak gulanya itu.”

“Kalau asinan? Mbak Imah ada buat tadi.”

“Boleh deh,”

Alex menyusul Dito ke dapur diikuti adiknya. Kini mereka bertiga duduk mengelilingi meja makan kecil sambil menikmati makanan masing-masing. Melihat keduanya santai, ia memulai pembicaraan.

“Om mau bicara sesuatu dengan kalian. Mungkin ini sangat tidak menyenangkan, tapi harus kita bahas. Karena om dan mama akan menikah juga.”

“Tentang papa?” tanya Tito.

“Kamu sudah bisa menebak? Ada hal lain yang ingin om bicarakan.”

Si Bungsu itu tersenyum kecut. Dito malah terkesan tidak peduli. Alex berusaha untuk tetap tenang, sadar berbicara dengan anak seusia mereka pasti sangat sulit.

“Kita akan menjadi satu keluarga, kamu mau memanggil om dengan sebutan apa?”

Keduanya menatap tidak percaya, karena sejak awal mengira mereka akan membahas tentang Ronny. Mulut Dito terkutup rapat, demikian juga adiknya.

“Buat om, tidak mungkin kalian memanggil dengan panggilan sekarang. Misal, kita sedang pergi berlibur ke Bandung atau Bali. Di depan orang, kalian memanggil om. Rasanya kurang enak di telinga. Karena om dan mama kalian sudah menikah. Bisa saja nanti orang lain mengira kami masih pacaran. Lalu timbul pikiran buruk mereka, bahwa kami sekamar tanpa menikah lebih dulu. Kalian malu nggak, kalau orang menganggap seperti itu?”

“Malu.” jawab keduanya bersamaan.

“Kalau begitu, tolong jawab pertanyaan om Alex.”

“Memangnya om mau dipanggil apa?” tanya Tito.

“Papi. Sebagai pembeda dengan papa kandung kalian.”

“Nggak masalah.” balas Dito.

Alex melipat tangan di atas meja. Lalu menatap keduanya bergantian. Merasa suasana sudah sedikit lebih santai.

“Kita akan tinggal sebagai satu keluarga. Kemarin, om sudah bicara dengan mama kalian. Kita akan tinggal di rumah yang di Bintaro. Tapi mama kalian bilang, terlalu jauh dengan sekolah kalian di Menteng. Mama benar, jalur macetnya sangat panjang. Artinya kalian harus bangun dan berangkat lebih pagi. Mama kalian menawarkan, kita akan tinggal di sini saat *weekday*, lalu di Bintaro saat *weekend*. Dengan pertimbangan, tidak ada yang menemani eyang. Sekolah kalian dan kantor kami juga lebih dekat. Bagaimana menurut kalian?”

“Kalau menurut om?”

“Om lebih suka kita tinggal bersama di rumah om. Di sana ada empat kamar tidur. Kalian bisa punya kamar sendiri. Lantai dua juga cukup luas untuk ditempati. Om dan mama akan tinggal di lantai satu.

Kalau nanti eyang atau opung menginap, mereka masih punya kamar. Sisi yang tidak enaknyanya adalah, kalian harus bangun lebih pagi. Om sudah memutuskan untuk menggaji seorang supir. Nanti mama, om yang antar ke rumah sakit. Mobilnya biar di sini saja. Nanti supir yang mengambil.”

“Terus kami naik mobil apa?” tanya Tito.

“Pakai mobil om.”

“Itu kan, mahal banget? Nanti kalau lecet atau rusak gimana?”

“Kalian akan menjadi anak-anak om. Jangan pikirkan yang seperti itu. Belajar saja yang rajin, dan jaga sikap kalian di depan banyak orang.”

Dito yang sejak tadi diam menghapus air matanya. Alex mendekat kemudian memeluk keduanya. “Kita akan jadi keluarga. Kalian tahu, keluarga itu harus seperti apa?”

Keduanya menggeleng.

“Bersama melewati suka dan duka. Orang tua harus mengingatkan kalau anaknya salah, dan meminta maaf kalau mereka yang salah. Anak harus paham tentang hak dan tanggung jawabnya jika diminta. Misal, om dan mama sudah bekerja keras

supaya kalian bisa sekolah dan les di tempat terbaik. Memberikan fasilitas yang setimpal. Jangan protes kalau kami juga meminta nilai-nilai yang bagus sebagai imbalannya. Nggak kepingin kuliah di luar negeri seperti om?”

“Mau banget. Terima kasih om.” jawab keduanya bersamaan.

Alex kembali duduk di kursinya. Kini wajah keduanya sudah lebih cerah. Alex merasa bahwa ini adalah waktunya.

“Tapi, kalian juga harus ingat. Selain om, kalian punya keluarga lain. Yang meski tidak disukai, tetapi mereka tetap memiliki hubungan darah. Yakni papa kalian. Om dan mama tidak meminta agar kalian menjadi orang lain, atau berpura-pura. Tapi kami berharap, kalian juga menghormatinya. Setidaknya ketika berada di depan orang banyak saat acara tertentu.”

“Pernikahan, gitu?” tanya Dito dengan wajah yang kembali cemberut.

“Dit, tidak selamanya kita memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Papa om juga tidak pernah memberi kenangan yang baik. Mama bekerja keras, papa malah tidak punya pekerjaan. Tidak

pernah membantu mama yang sedang capek bekerja. Sibuk dengan kegiatan sendiri yang tidak menghasilkan apa-apa. Om pernah tidak suka, bahkan marah sekali. Sampai kemudian mama mengingatkan.

“Bapakmu akan tetap menjadi bapakmu. Sampai kapan pun. Hormati dia, supaya sukses nanti masa depanmu. Karena hormat kepada orang tua adalah permulaan dari kesuksesan. Kenapa? Karena Tuhan sudah memilihkan dia sebagai bapakmu. Kalau kamu tahu bapakmu salah, jangan nanti bersikap seperti dia. Jadilah bapak seperti yang kamu inginkan.”

“Nasehat yang terkesan kuno itu yang om ingat sampai sekarang. Bahkan ketika akhirnya kita dipertemukan Tuhan. Kamu percaya nggak, kalau pertemuan kita adalah hasil dari doa-doa yang kita ucapkan? Kalau papa kalian bersikap seperti yang kalian inginkan, mungkin nggak kita bertemu sekarang?”

Keduanya menggeleng.

“Tuhan selalu memiliki caranya sendiri. Buat manusia kadang tidak masuk akal. Kenapa om sampai sekarang belum menikah? Mungkin Tuhan sedang mempersiapkan diri om supaya pantas ketika

kita bertemu. Percayalah, papa kalian pun pasti pernah menyesal. Sekarang dia tidak pernah memaksa kalian lagi, kan?”

“Tidak.”

“Saat ini kami sama-sama belajar menjadi ayah, dari sisi yang berbeda. Dia belajar dari kesalahannya, dan om belajar dari ketidaktahuan. Pada waktunya nanti, ketika kalian dewasa, kami bisa melihat kalian sukses bersama-sama. Dia sebagai ayah biologis kalian, om sebagai ayah sambung kalian. Jadi, supaya ke depannya juga sama-sama enak, kita harus mulai dari diri sendiri. Kalahkan rasa tidak suka kalian. Jika memang saat itu waktunya kalian hadir, datanglah. Beri senyuman terbaik. Lakukan tugas kalian sebagai anak. Setelah selesai, pulang ke rumah. Om dan mama akan menunggu. Kalau tidak suka kalian tidak perlu tinggal bersama mereka.”

“Aku masih ingat yang dulu.”

“Masa lalu tidak akan kembali. Kalau sampai nanti papa kalian melakukan sesuatu yang tidak baik terhadap kalian, om sendiri yang akan melawannya. Siapa tahu setelah ini hubungan kalian membaik. Papa kalian sadar akan kesalahannya dan bersedia

menebus di masa yang akan datang. Kalaupun tidak, biar kita saja yang menjadi keluarga.”

Keduanya tertawa. Alex tahu, hal ini tidak mudah, tetapi ia juga tidak ingin anak-anak memiliki masalah dengan papa mereka. Tidak lama kemudian Dini muncul. Kini anak-anak kembali ke kamar. Saatnya Alex berkata,

“Sayang, aku lapar. Buatkan indomi dong,”

Permintaan itu membuat kekasihnya menggelengkan kepala dan mengembus nafas kesal.

“Takut gemuk, tapi tiap ketemu aku minta makan.”

“Masakan kamu enak.”

Mau tidak mau Dini menyanggupi.

Alex dan Dini menunggu Dito dan Tito di sebuah café tidak jauh dari gedung pertemuan tempat pesta pernikahan Ronny diadakan. Sekalian makan malam. Mereka hanya mengantar keduanya hingga *lobby*. Meminta ditelepon jika sudah selesai. Awalnya Alex meminta agar Dini ikut saja, tetapi calon istrinya itu menolak. Takut istri baru Ronny merasa tidak

nyaman. Seharusnya malam ini, dia adalah bintang utama. Dini bahkan sempat berkata, bahwa ia tidak akan mengundang Ronny pada pesta pernikahan mereka nanti. Karena sudah menjadi masa lalu.

“Bang, kapan punya waktu buat nyari gedung pernikahan?”

“Nggak pakai WO saja?”

“Jasanya lumayan mahal, lho.”

“Nggak apa-apa kita sama-sama sibuk. Biar nanti mereka yang mencarikan beberapa tempat, kita tinggal memilih.”

“Rencana, tamu abang berapa orang?”

“Mungkin sekitar 100 orang.”

“Mamak?”

“Abang akan pulang sebelum pernikahan nanti. Sekalian tanya-tanya ke mamak. Kalau hasil pembicaraan kami bagus, mamak pasti datang. Tapi kalau mamak masih belum menerima, tamu abang cukup segitu.”

“Kalau begitu aku juga sekitar segitu aja nanti.”

“Kalau suatu saat nanti mamak minta kita pakai acara adat, adek mau, kan?”

“Tidak masalah. Abang sudah pernah bicara dengan mamak?”

“Belum mau dia. Abang kalau telfon masih melalui perantara. Semoga saja membaik.”

“Abang nggak merasa bersalah?”

“Ada sedikit, tapi tidak terlalu. Karena abang tidak menjauh dari mamak. Kalau ada apa-apa abang masih tanggung jawab. Pelan-pelan aja. Mamak itu nggak bisa dipaksa. Semoga nanti, kalau dia lihat kehidupan abang lebih baik, marahnya pelan bisa hilang. Adek udah siapin gaun pengantin?”

“Rencana pakai kebaya. Sudah beli bahannya, tapi belum dijahit.”

“Besok abang kawani. Asal modelnya jangan terlalu seksi, abang nggak suka. Tapi kalau di kamar, bolehlah, cuma abang yang lihat.”

“Abang suka aku pakai yang seksi?”

“Suka. Kalau nanti mau perawatan bilang aja. Abang suka adek tetap terlihat cantik.”

“Nggak cemburu?”

“Enggaklah, abang kenal siapa adek. Lagian kalau adek cantik orang juga pasti bilang, *Itu istrinya si Alex*

makin cantik ya, pasti bahagia.’ Lebih bagus kan, kedengarannya.”

“Nanti aku beli *lingerie* deh,”

“Nggak usah, udah abang beli yang sesuai selera abang.”

“Ya ampun.”

“Nggak sabar tahu,” bisik Alex di telinga Dini.

Membuat perempuan itu melotot. Meski di sekitar mereka tidak banyak orang. Hampir pukul 9 malam, Dito menghubungi, meminta dijemput. Keduanya segera menuju gedung. Ternyata anak-anak sudah menunggu. Dini segera bertanya begitu mereka masuk ke mobil.

“Gimana acaranya?”

“Seru sih, ternyata tante Anya sudah punya satu anak perempuan. Tadi kita foto keluarga. Eyang juga tadi baik.”

“Kalian sudah makan?”

“Sudah kenyang Ma. Kita langsung pulang, kan? Aku capek karena ikut perarakan tadi.” ujar Tito.

Dini mengembuskan nafas lega. Setidaknya anak-anak sudah menyelesaikan tugas mereka.



Extra part 3

Acara lamaran untuk Dini berjalan dengan lancar secara sederhana. Di luar dugaan turut hadir keluarga jauh Alex. Dini tidak terlalu paham dengan kedekatan mereka. Ia hanya tahu bahwa keluarga tersebut bermarga Panggabean dan dipanggil dengan sebutan *bapa tua*. Masih memiliki ikatan keluarga dengan Alex. Kebetulan istrinya juga berasal dari Jogja. Jadilah hari itu suasana adat Jawa sangat kental terasa. Untuk pertama kali ia diperkenalkan dengan adat Batak, meski hanya sekilas.

Selain keluarga inti, undangan tidak lebih dari 25 orang. Sudah termasuk keluarga kedua belah pihak. Sarah dan suaminya berjanji akan datang pada saat pemberkatan. Hari ini bahkan tidak ada katering. Mbak Imah dan tim dapur dikerahkan untuk

memasak. Kue-kue dibuat oleh Dini 2 hari sebelum acara. Semua dilaksanakan dengan sederhana. Juga tidak ada dekorasi, karena bagi keduanya itu bukan hal yang terlalu penting.

Saat acara selesai, Aira dan keponakan lain berlarian di ruang utama. Alex masih berbincang dengan Geri. Sementara itu, Dini memilih menyibukkan diri di dapur. Beberapa makanan tadi sempat dibawa pulang oleh keluarga Alex. Ia hanya membereskan sisanya. Ada juga potongan kue yang disisihkan kepada penghuni kost. Dito dan Tito membantu mencuci piring. Alex yang tiba-tiba muncul, menatap dari pintu tersenyum.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Imah yang sejak tadi sibuk mengelap piring tersenyum. “Nggak usah mas. Sudah mau selesai juga.”

“Mbak Imah sama tim dapur mau makan apa? Saya traktir deh,”

“Nasi goreng om.” teriak Tito.

Semua tertawa. Dini segera menyanggah. “Banyak banget lho, lebihan makanan To, masa sih, kamu masih nyari lagi?”

“Bosen Ma. Kepingin yang beda.”

Alex segera menengahi. “*Okay*, ada yang lain selain nasi goreng?”

Akhirnya semua orang menyampaikan keinginannya. Alex kemudian meminta asistennya membelikan ke tempat langganan. Dini hanya menggelengkan kepala. Perempuan itu kembali ke depan. Berjalan anggun dalam balutan kain dan kebaya. Bergabung dengan keluarga ibu dan bapak yang hadir. Alex mengikuti dan duduk di sampingnya.

Pembicaraan hanya seputar rencana pesta. Setelah tamu pulang, barulah ibu bertanya kepada Alex.

“Bagaimana dengan keluarga intimu? Apa nanti akan hadir juga?”

“Yang sudah pasti adalah adik saya, bersama tiga orang adik dari papa. Selebihnya mungkin menunggu mamak nanti, Bu.”

“Kalian sudah dewasa. Ibu tidak boleh mencampuri urusan pribadi kalian terlalu jauh. Hanya saja pesan ibu, cobalah untuk bicara sekali lagi dengan ibumu sebelum pernikahan.”

“Rencana akhir bulan saya akan pulang bu. Semoga nanti mamak sudah lebih menerima. Kalaupun dia tidak datang, kami akan tetap menikah. Mungkin butuh waktu yang lebih lama untuk membujuk mamak. Tapi saya yakin, dengan berjalannya waktu, pemikirannya pasti berubah. Saya kenal mamak dengan baik.”

“Semoga saja. Persiapan kalian bagaimana?”

“Semua sudah selesai. Dini yang mengatur bu. Saya bagian menyetujui saja.”

“Baik-baiklah kalian berdua. Komunikasikan segala sesuatu yang menjadi pilihan kalian berdua. Jangan nanti saling nggak enakan.”

“Baik bu.”

Ibu kemudian pamit. Suasana ruang tengah dan tamu kini lengang. Ditambah lagi Gerimis, Bening beserta Aira sudah masuk ke kamar mereka. Dini membantu pekerja yang lain membereskan ruangan.

“Abang mau istirahat?”

“Abang bantu kamu aja.”

“Jadi nggak enak. Partnernya Pak Hutabarat berubah jadi petugas angkat-angkat kursi.”

“Kamu itu sayang,”

Yang lain tersenyum mendengar pembicaraan mereka. Tidak butuh waktu lama, ruangan kembali rapi. Hanya tinggal Rima dan Imah yang menyapu serta mengepel lantai. Dini duduk di teras belakang ditemani secangkir teh. Makanan pesanan Alex sudah datang. Semua berhenti sebentar untuk mengisi perut. Alex mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompet lalu membagikan kepada mereka semua. Terdengar sorak dari ruang tengah. Dini hanya menggelengkan kepala.

Calon suaminya muncul tidak lama kemudian sambil membawa 2 bungkus nasi goreng.

“Sebentar bang, kuambilkan piring dan sendoknya.”

“Krupuk tadi masih ada dek?”

“Masih,”

Perempuan itu kembali sambil membawa pesanan Alex. “Aku nggak terlalu lapar. Bagi makanan abang aja ya,”

Alex meletakkan piring di tengah meja kecil. Menyuapi Dini dengan pelan.

“Cie, yang calon pengantin.” Goda Tito yang sudah berada di pintu.

“Mama nggak terlalu lapar. Ada apa, To?”

“Yang di dapur dan ruang tengah sudah. Apa lagi Ma?”

“Buang sampah aja. Nanti banyak lalat.”

“*Okay* siap. Semua akan hamba kerjakan ibunda ratu, tadi udah dapat lembar-lembar penyemangat dari Om Alex.” Tito meninggalkan mereka sambil tertawa keras.

Dini melotot sambil menggelengkan kepala. Alex segera berkata,

“Dia sudah sibuk dari tadi. Kasihan dek.”

“Iya sih, tapi kadang gayanya tengil banget.”

“Anak remaja biasa itu. Beda sama jaman kita. Itu aja mereka udah baik. Mau membantu dari tadi pagi. Bisa mereka melayani orang yang mau makan. Menanyakan butuh apa lagi. Abang suka melihat mereka melayani tamu. Adek pintar mendidik mereka.”

“Karena lagi baik aja bang. Tahu sendiri bagaimana aku harus ngomel setiap hari.”

Alex melipat kertas pembungkus nasi. Menyingkirkannya ke tepi meja. “Adek masih mau?” tanyanya sambil menunjuk satu bungkus yang belum terbuka.

“Boleh, baru sadar kalau aku lapar. Dari kemarin nggak enak makan.”

“Tadi malam pasti nggak tidur.”

“Iya, aku menghubungi Ronny. Nyebelin banget itu orang.”

Alex meletakkan sendok, kemudian menatap tajam. “Ada apa lagi dengan dia?”

“Waktu kami menikah, ibu ada memberikan perhiasan dan emas batangan. Seingatku ditinggal waktu pergi dari Sorong. Sebenarnya buatku tidak masalah, tapi karena itu warisan bapak dan diberikan oleh ibu. Aku tanya sama dia, lewat pesan, sih. Niat awalnya akan kuwariskan kepada anak-anak. Menurut Ronny, sudah diambil Anna. Brankas sudah kosong waktu ibunya ke Sorong.”

“Lagian ngapain nanya dia lagi? Adek kurang kerjaan. Harta itu bisa dicari.”

“Iya, aku paham. Bukan tentang jumlahnya, tapi karena pemberian orang tua. Waktu itu ibu sempat menyinggung tentang itu, maka aku tanya.”

Alex hanya mengangguk. Dini tahu pria di depannya tidak suka mendengar kabar tersebut

“Bang, aku lupa. Supir abang sudah makan belum tadi?”

“Udah, tadi kubagi nasi goreng juga.”

Dini segera memanggil Rima dan memintanya menyisihkan makanan untuk dibawa pulang oleh Pak Rudi.

“Abang nggak mau ganti pakaian?”

“Nggak usah, sebentar lagi juga pulang. Sudah malam.”

Lama Alex menatapnya.

“Abang kenapa, sih?”

“Lain kali nggak usah berhubungan lagi sama dia. Kamu bisa diskusikan dengan abang.”

“Tidak semua masalahku harus abang yang menyelesaikan. Lagian itu bukan masalah besar. Cukup abang menyelesaikan yang tidak bisa

kuselesaikan. Percaya deh, aku nggak akan kembali sama dia.”

“Abang cuma takut.”

“Dia sudah menjadi masa lalu. Mengingat dia dengan Anna saja aku udah mau muntah. Kembali lagi, hubungan kami cuma tentang anak-anak. Yang kemarin karena ibu mengingatkan. Aku juga nggak kepikiran waktu keluar dari rumah sana. Cuma bawa ijazah doang. Brankas terletak di kamar mereka.”

“Jangan diingat lagi tentang masa lalu yang sedih. Semua sudah berlalu.”

“Aku baru tahu abang bisa secemburu ini.” Dini mencoba tersenyum.

Alex tidak menanggapi. Membuat perempuan itu berusaha menggoda.

“Kalau cuma kita berdua, aku pasti bisa membuat abang tersenyum.”

“Bisa, habis ini kita keluar bareng,”

“Maunya.”

“Cuma mau membuktikan omongan kamu.” Alex mulai tersenyum. Dini mulai paham bagaimana cara memperbaiki *mood* pria di depannya.

Dini membereskan meja. Alex menyeruput teh yang terasa hangat. Keduanya kembali ke depan. Ruangan benar-benar sudah kembali seperti semula.

“Anak-anak mana dek?”

“Sudah di kamar mungkin. Kenapa bang?”

“Mau *fitting* bareng besok. Abang jemput mereka pulang sekolah.”

“Mereka pasti senang sekali kalau kalian pergi tanpa aku. Sudah mau pulang sekarang?”

“Iya, abang juga sudah capek. Besok mau istirahat seharian. Minggu ini banyak kasus yang sudah hampir selesai. Jadi tinggal pertemuan aja nanti.”

Dini kembali ke dapur. Menyerahkan wadah makanan matang untuk dibawa pulang. Tidak lupa untuk pak Rudi. Ia mengantar pria itu sampai teras. Pahami, ada sedih yang disimpan Alex karena mamak belum merestui hingga sekarang. Karena itu pula berusaha untuk menjaga mood *Alex*.

Saat kembali ke dalam, ruangan terasa sepi. Dini masuk ke kamar kemudian melepas tatanan rambut yang sudah dibuat sejak tadi pagi. Begitu kemben dilepas, tubuhnya terasa ringan. Ditatapnya foto mereka melalui ponsel. Alex memeluk pinggang

rampingnya dengan senyum lebar. Semoga yang ditakutkan tidak terjadi.



Extra part 4

Alex batal pulang ke Medan. Ia mendapat kabar bahwa mamak tengah bersiap terbang ke Jakarta untuk ikut wisata rohani. Ia tahu ini adalah cara mamak untuk menghindar. Tidak ingin bertemu dengannya, apa lagi hadir pada pesta pernikahannya. Mamak akan ikut rombongan tur. Rahel menyusul di Italia seminggu kemudian. Kabar itu membuatnya kecewa. Harapan itu kini musnah sudah. Meski demikian ia tidak berkata apa-apa.

Mamak dan teman-temannya akan berangkat nanti malam. Alex memilih tetap di kantor, meskipun sudah tahu mereka menginap di sana. Berusaha untuk tetap terlihat tenang di hadapan seluruh bawahannya. Hingga saat makan siang, salah seorang tulang, adik laki-laki dari mamak menghubungi.

Sebenarnya ia enggan menjawab, tetapi karena tahu bahwa *tulang*-nya itu adalah salah seorang yang sangat tidak menginginkan pernikahannya, Alex mengangkat. Setidaknya hari ini mereka hanya berdua.

“Selamat siang tulang.”

“Ha, siang. Udah jumpa kau sama mamakmu?”

Alex pura-pura tidak tahu. “Aku belum ke Medan, cemana bisa jumpa.”

“Ah, itulah kau. Mamak sama nantulang-mu udah di Jakarta.”

“Aku masih di kantor. Mamak nggak ada bilang.”

“Jumpailah mamakmu. Minta maaf sama dia. Marah kali dia samamu. Jangan sampai nanti kenapa-kenapa dia di sana.”

“Memangnya mamak ke mana?”

“Tapi ikut wisata rohani ke Eropa.”

“Aku nggak tahu. Mamak nggak ngasih tahu.”

“Itu makanya tulang kasih tabu. Supaya kau jumpai mamakmu. Kau batalkan rencanamu sama boru jawa itu.”

“Namanya Dini, tulang.”

“Entah siapa pun namanya itu. Jangan sampai kenapa-kenapa mamakmu di sana. Kau nanti kusalahkan.”

“Tulang, aku minta maaf dulu. Bukan aku yang memberangkatkan mamak ke sana. Kenapa aku yang salah? Entah siapa yang punya ide memberangkatkan mamak.”

“Mamakmu lagi tak sebat itu.”

“Kalau udah tahu nggak sehat, kenapa diberangkatkan? Salahkan orang yang mengijinkan mamak pergi dalam kondisi begitu. Jangan menimpakan kesalahan sama aku.”

“Kau lawan aku sekarang?”

“Bukan kulawan, tapi tolong jangan sangkut pautkan aku sama kemungkinan terburuk kalau mamak berangkat. Bukan aku yang memberangkatkan”

“Karena kau melawan sama mamakmu. Makanya dia pigi. Nggak kau anggap lagi dia orang tua. Nggak tahu dulu kau bagaimana susahnya mamakmu menyekolahkanmu sampai di Australia? Pikirkan itu Alex”

“Tulang, aku sudah mengambil keputusan. Cuma satu kali ini kulawan mamak. Perempuan yang mau kunikahi bukan perempuan sembarangan. Dia dokter

spesialis anak. Aku tahu bagaimana hidupnya. Aku yang paling tahu kenapa memilih dia. Artinya, dari banyak orang di luar sana, dia yang paling baik. Kalau tidak sesuai dengan keinginan mamak, nggak apa-apa. Yang mau kawin itu aku, bukan mamak. Jadi, kalau sekarang mamak mau menenangkan diri, jalan-jalan, silahkan. Aku nggak akan melarang. Bagaimana mamak merasa senang, lakukan saja. Tapi tulang pun harus ingat, aku akan tetap ada kalau suatu saat nanti mamak memerlukanku.”

Sambungan terputus. Alex mengempaskan tubuh di kursi. Sebenarnya sudah membeli tiket ke Medan. Sekali lagi ia ingin bicara dengan mamak dari hati ke hati. Namun, sepertinya masih banyak orang yang mempengaruhi pikiran mamak. Sehingga membuatnya mengambil keputusan untuk pergi jalan-jalan. Lelah berpikir, akhirnya Alex memesan satu tiket tambahan untuk Dini. Ia mengubah rencana. Setidaknya akan mengunjungi makam bapak sebelum pesta.

Setelah mengambil keputusan itu, Alex menghubungi salah seorang *bou*-nya, adik perempuan dari bapak yang tinggal di kampung. Menyampaikan bahwa ia ingin pulang untuk berziarah. *Bou* Uli segera menyambut baik, bahkan

menangis mendengar ia akan pulang ke kampung. Tidak lupa menghubungi Sarah menyampaikan rencananya. Agar nanti mereka bisa bertemu di sana.

Ini bukan pertama kali Dini mengunjungi Sumatera Utara. Namun, baru kali ini turun di bandara Silangit. Menurut Alex, mamak sedang tidak di Medan. Akan sangat jauh jika mereka ingin ke Parlilitan melalui jalan darat. Sarah sendiri yang menyambut kedatangan keduanya. Dini segera memeluk calon adik iparnya tersebut. Edward juga ikut. Wajah anak kecil itu langsung tersenyum ketika melihat Dini untuk pertama kali. Membuat semua orang gemas melihatnya.

Di dalam mobil, Alex duduk di depan bersama James yang menyetir. Ia duduk di belakang bersama Sarah dan si Kecil.

“Abang udah ngasih tahu gimana di sana kak?”

“Memangnya bagaimana?”

“Rumah *bow* itu sebagian masih rumah panggung. Bagian depannya aja yang di tembok. Masaknya masih pakai kayu bakar.”

“Nggak ada kompor gas, gitu?”

“Entah kalau sekarang. Nanti kakak enggaknya disuruh ke dapur. *Bou* rajin masak. Mereka nggak punya anak. Jadi nanti jangan ditanya-tanya, ya. Satu lagi, muka *bou* tuh, kayak orang marah terus, tapi sebenarnya baik. Dan bahasa Indonesianya masih kurang bagus. Nanti ngomong aja sama aku kalau mau nanya sesuatu. Besok pagi kita baru ke makam. Sekalian nanti beli bunga di Dolok Sanggul. Tadi mau kubawa dari Medan, tapi repot kali.”

Dini hanya mengangguk. Membayangkan apa yang disampaikan Sarah juga ia tidak sanggup. Bagaimana cara memasak dengan kayu bakar?

“Nanti kakak, kasihkan oleh-oleh yang kubawa. Bilang aja dari kalian. Aku tahu abang pasti nggak ingat.”

“Terima kasih.”

Mereka menyempatkan mampir di Dolok Sanggul. Bagi Dini udara di sini tidak terlalu panas. Kotanya sudah cukup ramai, karena ada minimarket juga. Tidak lupa mereka makan siang di sana. Selesai membeli bahan masakan dan bumbu untuk besok, kembali mereka berangkat. Perjalanan cukup jauh. Baru kali ini Dini melewati jalan kecil yang berkelok-kelok. Gedung sekolah yang masih terlihat

sederhana. Sekumpulan orang yang entah dari mana, sepertinya warga lokal.

Hingga kemudian mobil melewati sebuah lokasi yang cukup ramai dan dipadati oleh rumah-rumah warga.

“Kita sudah mau sampai kak.”

Mobil kembali sedikit menanjak dan akhirnya berhenti di sebuah rumah dengan pekarangan sempit. Cat dindingnya berwarna hijau dan terlihat kusam. Pintu rumah sudah terbuka. Beberapa perempuan keluar sambil mengenakan sarung batik.

“Sarung kakak udah kubawa.” bisik Sarah.

“Dek, ini *bon* Uli, adik bapak. Cuma tinggal dia yang di kampung.” Dini menyalami dengan hormat.

Ia masih diperkenalkan dengan keluarga yang lain, baru kemudian mereka masuk ke dalam rumah. Tidak ada kursi di sini. Hanya tikar yang dibentang. Langit-langit rumah tampak menghitam. Di dinding ada beberapa foto lama terpampang.

“Ini bapak.” Alex mencoba memperkenalkan seluruh anggota keluarganya. Diikuti dengan foto lain.

“Minumlah kalian dulu. Udah capek kali dari Jakarta.” Suara *bou* Uli terdengar pelan.

“Udah minum kami tadi di Dolok Sanggul *bou*.”
balas Sarah. “Oh iya, ini tadi dibawa abang sama kakak oleh-oleh.”

“Kau potongkanlah, tarok di depan.”

Beberapa orang datang. Kebanyakan yang sudah tua. Kembali Dini menyalami. Mereka berbicara dalam bahasa Batak. Alex terlihat mahir. Menjawab pertanyaan mereka dengan ramah. Bou kemudian beranjak ke dapur. Dini mengikuti karena Sarah juga ke sana. Beberapa perempuan segera menyusul.

“Mau ngapain kau ke sini Dini?” tanya *bou*.

“Ada yang bisa aku bantu *bou*?”

“Di depan sana tempatmu. Nggaknya bisa nanti kau masak pakai kayu. Udah biar kami aja.”

Dini berdiri di dekat jendela. Menatap jurang tanah yang menurun di belakang dapur. Ada banyak pohon tinggi. Ternyata tidak ada lagi rumah.

“Itu pohon kemiri kak, ada pohon alpukat juga. Ini dulu rumah nenek kami. Waktu kecil, kami sering kemari.”

Dini merasa tidak mampu membantu apa-apa. *Bou* menggiling bumbu dengan ulekan yang sepertinya terbuat dari batu berbentuk bulat. Ia tidak pernah menggunakan itu. Dapur ini terlihat sederhana. Berbeda dengan bagian depan rumah yang berdinding tembok. Dinding dapur ini terbuat dari kayu dan berlantai papan. Mereka memasak dengan menggunakan kayu bakar. Sehingga atap rumah dan dinding terlihat kehitaman. Pada awalnya ia sedikit bergidik, tetapi tidak berani memperlihatkan. Menyaksikan *bou* mengambil bumbu masak yang masih segar dari samping rumah. Menggiling bumbu tanpa dibantu sendok. Seluruhnya dirapikan dengan tangan.

Bou kini menyusun beberapa bumbu yang digeprek pada dasar wajan besar dengan rapi. Baru kemudian menyusun ikan mas. Terakhir menuangkan air hingga wajan penuh. Kini perapian kembali menyala.

“Itu ikan masnya dibiarkan aja *bou*?”

“Iya, kita tunggu aja sampai masak. Nggak pernah kamu masak ikan mas?”

“Baru kali ini lihatnya.”

“Makanya, belajar sama *bou*, dek.” Terdengar suara Alex dari belakang.

Para ibu yang lain tertawa sambil berkata-kata dalam bahasa Batak. Sarah ikut tertawa, lalu berbisik.

“Kata mereka, kakak terlalu cantik kalau disuruh ke dapur.”

Alex mendekatinya, lalu berkata, “Adek dulu mandi, baru abang.”

Dini menurut. Ia membuka koper. Mengeluarkan dua handuk dan peralatan mandi. Menyerahkan satu kepada Alex. Ia masuk ke mandi lebih dulu. Bak air di dalam cukup besar. Airnya sangat dingin. Mungkin karena tubuhnya masih beradaptasi setelah perjalanan jauh. Mereka semua bergantian mandi. Begitu selesai, Dini mengenakan Cardigan. Sarah kembali membantu memakaikan kain sarung.

Suasana bagian depan rumah terlihat mulai sepi. Hanya ada beberapa yang masih duduk. Alex mendekati Dini sambil menyerahkan pakaian kotornya. Ia segera melipat dengan rapi, lalu memasukkan ke sebuah kantong yang sudah disiapkan.

“Tempat ini mengingatkan abang pada masa kecil.”

“Kalian tinggal di sini?”

“Enggak, kami tinggal di Laguboti.”

“Jauh dari sini?”

“Sekitar 3 jam kalau naik mobil. Tapi kalau ke bandara lebih dekat. Sekitar satu jam. Dulu opung tinggal di sini. Makam bapak juga di sini. Bersebelahan dengan makam opung.”

“Jauh makamnya?”

“Nggak terlalu. Jalan kaki juga bisa.”

“Bou Uli ngomongnya halus ya, bang?”

“Suaminya orang Simalungun. Cara mereka berbicara memang lebih halus. Lagian di daerah sini memang bahasa mereka lebih halus.”

Dini menatap rumah yang terkesan sederhana tersebut. Berdinding papan dan beratap seng. Terlihat seperti rumah lama. Malam harinya, beberapa keluarga lain datang. Termasuk *bou* Artha, dan entah siapa namanya yang merupakan adik dan kakak almarhum bapak. Suasana berubah menjadi ramai. Dini hanya duduk diam karena tidak mengerti

apa yang mereka bicarakan. Tidak ada yang memperkenankannya menyentuh pekerjaan rumah. Pun ketika makan malam di hidangkan. Ia hanya menatap bingung semua orang. Ini adalah pengalaman pertama yang tidak akan pernah dilupakan. Merasa menjadi orang asing di tengah keluarga calon suaminya.



Extra part 5

Menjelang makan malam, ruang tengah kembali terlihat penuh. Sepertinya di sini ada tradisi makan bersama. Beberapa orang melayani makan. Dini sama sekali tidak diijinkan beranjak dari tempat duduk. Selesai semua, mereka berbicara dalam bahasa daerah. Sepertinya tengah membahas masalah yang sangat penting. Kembali Dini tidak bisa melakukan apa-apa, karena Sarah yang menjadi penerjemah duduk cukup jauh darinya. Sese kali Alex melirik kearahnya sambil tersenyum.

Kini perlahan, kelompok yang berbicara terbagi dua. Para perempuan ada yang memakan sirih, para laki-laki merokok. Dini merasa tidak nyaman, tetapi ia hanya tamu yang tidakizinkan memprotes. Beberapa perempuan bertanya kepada Dini, tentang

bekerja di mana dan kapan pernikahan akan berlangsung. Ia juga mendapat nasehat dari bou, agar bersabar. Terutama karena kabar tentang mamak yang memilih jalan-jalan ke luar negeri telah tersebar. Ia hanya tersenyum dan mengangguk mendengar nasehat mereka yang disampaikan dalam bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Batak.

Malam hari, seluruh keluarga tidur di ruang tamu. Pada awalnya Dini diminta tidur di kamar. Akan tetapi, ia merasa canggung. Kamar yang dimaksud sangat kecil dan penuh dengan barang-barang lama. Jadilah *bou* memberikan selimut tebal. Namun, ia merasa tetap kurang nyaman karena tikar cukup tipis dan tidak ada alas apa pun, tetapi tidak berani protes. Hingga kemudian ketika semua orang sudah terlelap, Alex mendekati,

“Din, bangun sebentar.”

“Kenapa bang?”

“Biar abang alas tikarmu. Dingin kali ini.”

Alex memberikan alas berupa selimut tebal yang lembut.

“Terima kasih.”

Alex mengangguk. Tidak lama, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Maaf, tidur kamu kurang nyaman. Tidak ada hotel di sekitar sini.

Nggak apa-apa. Namanya juga lagi pulang ke kampung. Kita juga cuma tamu.

Tidurlah, besok kita sudah pulang.

Kali ini Dini mulai merasa nyaman dan akhirnya bisa tidur dengan tenang. Ini pertama kali buatnya tidur bersama orang asing dalam satu ruangan. Sebelumnya ia sangat menjaga privasi terutama saat tidur. Ternyata di kampung tidak ada yang seperti itu. Semua berkumpul menjadi satu. Ada sebuah rasa hangat yang tidak tergambarkan. Ketika Alex membangunkannya tadi dan membenahi tempat tidurnya. Meski kadang terkesan dingin, pria yang dicintainya itu sangat perhatian.

Keesokan hari, *bou* dan keluarga dekat mengantar Alex dan Dini ke makam. Lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah. Menurut Sarah, masih terletak di ladang. Ternyata ada beberapa makam lain di sana. Termasuk kakek dan nenek Alex. Selesai meletakkan bunga, mereka berdoa dalam bahasa Batak, yang dipimpin oleh seorang keluarga dekat. Kehadiran Dini menarik

perhatian orang-orang di sekitar. Banyak yang menyapa dan bertanya. Sarah menjadi penerjemah menjawab dengan sopan.

Sepulang dari sana, kembali mereka makan bersama. Kali ini menunya ayam kampung. Nama masakannya Dini tidak tahu. Bumbunya sedikit pedas di lidah. Makanan khas Batak yang pernah dimakannya cuma Arsik. Ini menjadi pengalaman baru yang tidak akan pernah dilupakan. Setelah bergantian mandi mereka kemudian pamit pulang. James dan Sarah mengantarkan ke bandara Silangit.

“*Thank you* ya, Sarah, James. Sudah menjemput dan mengantar. Sampai ketemu di Jakarta.” ujar Dini.

“Sama-sama kakak sayang. Senang deh, akhirnya kakak jadi ipar beneran. Maaf juga waktu lamaran nggak bisa datang. Aku mau cuti juga nanggung.”

“Nggak apa-apa.”

“Katanya si abang lagi nyari apartemen ya, kak.” bisik Sarah.

“Nggak jadi, karena aku bilang nggak usah. Rumah ibu juga dekat ke mana-mana. Masih ada kamarku yang bisa ditempati. Sekalian jaga ibu nanti. Kalau *weekend* baru ke rumah Bintaro.”

Sementara itu Alex tidak berbicara banyak. Ia hanya memeluk adiknya sebelum mereka masuk ke dalam ruang tunggu. Mereka berempat saling melambaikan tangan.

“Bagaimana pendapat adek tentang keluarga abang yang tadi?” tanya Alex ketika mereka sudah berada di pesawat

“Biasa saja, mereka baik.”

“Terima kasih ya, sudah bersikap seperti kemarin.”

“Maksudnya?”

“Abang tahu bagaimana keadaan rumah *bou*. Adek nggak terbiasa seperti itu. Duduk dan tidur di lantai, makan pakai tangan. Di rumah pakai sarung. Tapi mau berusaha untuk tetap kelihatan santai. Apa yang adek lakukan sedikit banyak membuka mata mereka, bahwa pilihan abang tidak salah. Bahkan ada yang memuji adek, katanya masih kelihatan muda.”

“Seru sih, kalau buat aku. Jarang kan, bisa punya pengalaman seperti di sini. Waktu Sarah menikah mereka datang?”

“Datang, cuma tugas mereka memang tidak di depan.”

“Hubungan mamak dengan mereka selama ini, seperti apa sih, bang?”

“Kenapa nanya begitu?”

“Sempat dengar ada *bon* yang protes karena mamak pergi. Aku nggak terlalu paham bahasa mereka sebenarnya, Sarah yang ngomong.”

“Mamak kurang cocok sama beberapa *bon*. Mungkin buat mereka mamak terkesan terlalu keras dan tidak mau menerima masukan dari orang lain. Cuma kalau dipikir lagi, kami nggak akan bisa seperti sekarang kalau mamak nggak keras. Bayangkan, membesarkan tiga orang kami kuliah dalam waktu yang hampir bersamaan. Sementara bapak sudah tidak ada. Abang bukan membela mamak. Tapi itulah mamak, nggak mudah dipengaruhi orang. Mungkin karena sudah terbiasa melakukan banyak hal sendiri.”

“Semoga mamak baik-baik saja ya, bang. Aku takut sebenarnya.”

“Iya, abang juga. Apa lagi mamak di negara orang. Tapi ya, sudahlah. Itu udah pilihannya. Ada Rahel juga yang menemani. Kita fokus ke pernikahan saja.”

Dini hanya mengangguk. Alex memeluk bahunya. Pengalaman dua hari yang sangat membahagiakan.

Alex menunjukkan keseriusan dengan cara membawanya bertemu dengan keluarga. Meski tidak ada mamak, Dini tahu kalau calon suaminya akan melakukan segala cara agar keberadaannya diketahui keluarga besar.

Sehari sebelum pernikahan seluruh keluarga sudah berkumpul di sebuah hotel di daerah Bogor. Rencana pernikahan berlangsung di sana. Tamu mereka berjumlah sekitar 150 orang. Sengaja tidak mengundang banyak orang. Hanya seputar keluarga dekat, sahabat dan atasan di kantor. Dini sudah berada di sana sejak Jumat sore. Sementara itu anak-anak tidak meminta libur. Mereka berangkat sepulang sekolah. Kecuali Gerimis yang baru saja mendapatkan bayi laki-laki. Mereka akan datang besok.

Keluarga besar Alex juga sudah datang. Termasuk tiga orang *bou*. Mereka berangkat bersama Sarah dari Medan. Ada sekitar 10 orang yang terbang langsung bersama mereka termasuk Paul, suami Rahel. Seluruh tamu dari kedua belah pihak menginap di hotel yang sama. Malam itu Sarah mengunjungi kamar Dini. Keduanya segera berpelukan.

“Kak Dini sekarang aja udah cantik banget, bagaimana besok pagi?” ujanya saat melihat pertama kali.

“Biasa aja. Edward mana?”

“Sama papi dan pengasuhnya. Kakak sendirian di sini?”

“Iya. Besok baru aku pindah ke kamar abang.”

“Asyik, langsung buat *baby* ya,”

“Rencana sih, aku pikir juga usia sudah segini. Takut kalau kelamaan malah tambah repot. Karena mengurus bayi butuh kesiapan fisik dan mental yang nggak sedikit. Kemarin aku sempat konsul ke dokter. Beruntung semua bagus. Semoga dicepatkan ya,”

“Amin kak. Eh, aku mau tanya lho, dari waktu itu. Menurut kakak, abang itu patriarki nggak?”

“Enggak sih, kenapa memangnya Sar?”

“Menurutku semenjak ada kakak, dia nggak semandiri dulu lagi. Suka kalau lagi nelfon, tiba-tiba ngomong. ‘*Ih lupa abang bilang ke kakakmu tadi.*’ Aneh, kan? Ada aja rencana nyuruh kakak. Sepertinya dia punya *list* apa yang harus kakak lakukan buat dia setiap hari.”

“Selama ini dia sudah mempersiapkan segala sesuatunya supaya hidupku lebih mudah. Lalu apa salahnya kalau dia cuma minta dibuatkan nasi goreng malam-malam? Atau tiba-tiba nitip jas di *laundry*. Yang dari tempatku memang nggak terlalu jauh. Itu bukan patriarki kalau menurutku. Tapi kepingin dimanja.”

“Sebenarnya abang itu memang manja kali kalau lagi ada kakak. Bingung aku kadang dibuatnya. Makanya kurasa kalian memang cocok. Kakak itu kan, orangnya ibu-ibu banget, *ngemong*. Semoga kakak nggak bosan nanti sama dia.”

“Nggak mungkin. Abang baik banget. Meski terkesan tidak peduli pada lingkungan sekitar, tapi sebenarnya dia perhatian banget. Nggak cuma ke aku, tapi ke anak-anak dan keluarga juga. Bukan hal mudah ketika aku memutuskan untuk melanjutkan hubungan sampai ke jenjang pernikahan. Andil abang sangat besar untuk membuatku percaya, bahwa masa lalu tidak akan terulang kembali.”

“Aku titip abang ya, kak. Aku tahu malam ini dia sedikit sedih. Terutama karena mamak nggak hadir besok.”

“Aku tahu. Kelihatan banget seminggu terakhir ini.”

Keduanya masih berbincang sampai hampir tengah malam. Dini menutup pintu ketika Sarah kembali ke kamarnya. Sejak tadi ingin menggoda Alex. Karena itu sengaja mengirim sebuah foto bagian atas tubuhnya yang sedikit terbuka. Tidak lama kemudian ponselnya berdering. Ada panggilan video.

“Din, jangan sampai abang surub buka pintu malam ini.”

Dini tertawa sambil menutup wajahnya dengan bantal.

“Tunggu besok.”

“Langsung dua ronde ya,”

“Abang ih,”

“Udah lama nahan ini. Sayang aja kita belum bisa bulan madu.”

“Bisa, nanti aku atur di *weekend*.”

“Adek pakai bra?”

“Coba tebak,”

“Enggak. Adek kalau mau tidur pasti nggak pakai.”

“Jadi selama ini merhatiin?”

“Kaum kami sangat sensitif untuk yang satu itu.”

“Maunya. Abang tuh, mesum juga ternyata.”

“Cuma buat kamu aja.”

“Abang yakin banget.”

“Sudah berapa tahun adek sendiri? Lebih dari 8 tahun, kan? Apa lagi selama ini sudah perawatan. Pasti enak banget itu.”

“Kalau nggak enak?”

“Pakai mulut aja abang bisa keluar kok, apa lagi yang satu itu? Sudah waxing kan, dek?”

“Sudah, aman banget.”

“Seperti yang abang suka?”

“Iya, pasti.”

Alex pernah menceritakan keinginannya. Dini hanya mengikuti saja.

“Abang sendirian?”

“Iya, mau sama siapa lagi? Mau nginap di sini? Ayo,”

“Apaan sih?”

Keduanya tertawa. Dini sedikit lega karena obrolan itu bisa membuat Alex lebih santai. Sebenarnya ia juga sedih. Hanya saja tidak mungkin menunjukkan. Ada rasa malu juga, karena pasti banyak orang yang bertanya kenapa pernikahan mereka tidak dihadiri ibu mertuanya.



Extra part 6

Seluruh rangkaian acara pernikahan berakhir sudah. Seluruh tamu undangan telah kembali ke Jakarta. Hanya keluarga inti yang tetap tinggal hingga besok. Alex masih berbincang dengan keluarga yang datang dari Medan. Ia mendapatkan nasehat yang cukup membuat merah telinga dari keluarga mamak yang tinggal di Jakarta. Karena mamak menghubungi mereka.

Sengaja Alex tidak mengajak Dini ikut duduk bersama. Khawatir istrinya tersinggung. Kadang orang yang berbicara tidak peduli dengan perasaan orang lain. Menganggap diri mereka benar. Ia tahu sudah melakukan kesalahan besar di mata keluarga mamak. Karena itu hanya mendengar saja, tidak membantah sedikit pun. Seluruh kemarahan diterima

dengan lapang dada. Masih sempat mengirim pesan kepada Dini untuk tidak menemuinya dulu.

Di sekitar mereka, beberapa petugas merapikan area pesta. Alex membiarkan saja. Sarah menatapnya dari jauh. Namun, ia tetap memberi isyarat agar adiknya jangan mendekat. Tidak ingin ikut mendapatkan wejangan. Kasihan, karena Sarah dan James tidak salah apa-apa. Ia harus menahan diri agar tidak menimbulkan keributan. Kalau hanya ingin menumpahkan kekesalan, kenapa harus jauh-jauh datang kemari? Toh, pernikahan sudah dilaksanakan. Omelan itu berhenti ketika *bou* Uli dan *bou* Artha menangis. Alex memeluk kedua *bou*-nya. Kasihan melihat mereka ikut dimarahi.

Beruntung akhirnya *tulang* pulang. Sarah segera mendekat.

“Sabar ya, bang.”

“Iya. Abang nggak apa-apa kok, udah yakin kalau tulang datang pasti marah.”

“Aku pun kaget tadi waktu orang itu datang. Perasaan nggak ada yang ngasih tahu. Untung aja marah-marahnya pas udah siap acara. Terus resepsinya cuma tiga jam. Jadi nggak ada kesempatan tulang bicara dan didengar oleh tamu. Jangan terlalu

dipikirkan bang. Keputusan sudah diambil. Abang udah betul. Nggak pernah sekali pun abang ninggalkan mamak dan kami. Kalau saat ini abang mau bahagia, ya udah. Itu hak abang. Lagian istri abang bukannya yang jelek-jelek kali. Nggak pula seumur hidup abang harus mikirkan kami. Orang lain mungkin nggak tahu bagaimana kita sebenarnya. Karena nggak cocok sama pemikirannya, salah rasanya kita.”

“Jangan sampai kakakmu tahu ya,”

“Nggak mungkin kakak nggak tahu, didengarnya tadi tulang marah-marah.”

“Ya sudah, nanti abang yang ngomong sama kakakmu. Kalau gitu bawa aja *bou* pulang ke Jakarta. Nginap kalian di rumah. Pakai aja dulu kamar semua. Anak-anak pun belum pindah ke sana. Besok abang nyusul sama kakakmu. Nanti abang transfer uang belanja kalian. Bawa *bou* jalan-jalan sama belanja. Biar senang nanti orang itu.”

“Ia, rencana mau beli bahan kebaya. Itu aja yang ditanya *bou* dari semalam.”

“Nanti abang transfer. Kalau sempat perginya besok, tunggu kami aja.”

“Masih capek abang sama kakak. Nggak usah dipaksa kali. Paling besok kubawa ke Tanah Abang sama ke Ancol.”

“Kapan rencana kalian pulang?”

“James besok malam bareng bang Paul. Lusa harus ngantor dia. Aku Rabu sama *bou* sekalian. Udah lama nggak ngobrol sama kakak. Nggak mungkin sering-sering kemari.”

“Baguslah. Masih sempat nanti kita ngobrol.”

Alex menepuk bahu adiknya. Sarah berusaha tersenyum. Pria itu segera segera menuju kamarnya. Di dalam ternyata sudah ada Dini, Bening dan ibu mertuanya.

“Sudah selesai, Lex?” tanya Ibu.

“Sudah bu.”

“Tidak ada masalah, kan?”

“Enggak. Cuma orang Batak kalau ngomong selalu keras-keras. Jadi kesannya marah. Aman kok,”

“Ya sudah. Ibu dan Bening keluar dulu. Ini melati dan rambutnya Dini sudah selesai.”

“Ibu masih nginap di sini kan, sampai besok?”

“Masih. Kalian juga, kan?”

“Masih bu, capek sekali. Terima kasih sudah menemani Dini.”

“Sama-sama. Kami tinggal dulu ya,”

Keduanya mengangguk. Alex menutup pintu.

“Abang mau langsung mandi?”

“Mandi bareng sayang,”

Dini membantu melepas dasinya. Alex lebih dulu ke kamar mandi. Menyiapkan air hangat untuk mereka. Sore ini hujan turun. Udara sangat dingin. Dini menyusul kemudian dan langsung berdiri di bawah pancuran. Membasahi rambutnya yang sejak tadi kaku.

“Tadi mereka marah sama abang?”

“Nggak usah dibahas. Udah biasanya itu. Yang penting kita menunjukkan kepada semua orang, bahwa pernikahan ini serius. Bukan untuk kesenangan salah satu dari kita. Bahwa apa yang mereka takutkan tidak akan terjadi. Tidak ada tujuan untuk menjauhkan abang dari keluarga. Kita menikah karena ingin bahagia, bukan menyakiti mamak.”

“Semoga mereka segera tahu ya, bang.”

“Iya, adek capek?”

“Lumayan, abang?”

“Nggak terlalu, tapi mau istirahat dulu.”

“Istirahatlah,”

“Nanti pijat kepala abang ya, dek?”

Dini mengangguk. Alex menatap penuh rasa sayang. Mungkin tidak banyak orang yang memahami keputusannya. Sebagian besar hanya fokus pada—ia menikahi janda cerai hidup yang memiliki dua anak. Apa tidak ada yang lain? Lalu apa salahnya? Dini baik. Dia memiliki kriteria sebagai istri yang baik. Punya pekerjaan mapan. Pintar, cerdas, tahu menempatkan diri. Lalu kenapa semua orang tetap fokus pada kekurangannya? Alex yakin, Ronny juga pasti menyesal karena telah melepaskannya.

“Abang lagi mikir apa sih, mengembuskan nafas kasar terus?”

“Cuma capek aja Mi,”

“Aku dapat panggilan baru nih,”

“Nggak mungkin aku panggil kamu dengan nama.”

“Sebelumnya juga jarang sih,”

“Dalam adat Batak, nanti kalau kita punya anak, kita dipanggil bukan lagi dengan nama asli. Tapi dengan nama anak kita. Misal, seperti Sarah, dengarnya dia selalu dipanggil mamak Edward.”

“Aku baru tahu.”

“Tidak sopan buat kami memanggil dengan nama. Nanti juga kamu terbiasa.”

Dini menghampiri sambil membawa sebuah balsem. Ia langsung menggosok punggung Alex. Membuat pria itu merasa nyaman dan segera memejamkan mata.

Dini terbangun ketika mendengar ponselnya berdering. Ia melepaskan tangan besar Alex dari atas perut. Ternyata Dito.

“Ada apa mas?”

“Sorry ganggu. Aku mau keluar sama Tito dan Om Geri.”

“Mau ke mana?”

“Makan di angkringan gitu. Kalau mama mau sesuatu nanti kabari aku ya,”

“Iya, terima kasih mas.”

Dini kembali meletakkan ponsel di nakas. Alex membuka mata sedikit.

“Siapa dek?”

“Dito, mau makan keluar sama Mas Geri. Dia nawarin, kalau nanti mau sesuatu, telfon aja.”

Terdengar helaan nafas suaminya. Dini kembali masuk ke dalam pelukan Alex. Pria itu mengunci tubuhnya.

“Adek kepingin makan sesuatu?”

“Belum lapar. Terlalu capek seharian.”

“Abang mau peluk kamu aja semalaman.”

“Yakin cuma mau peluk? Aku kok, nggak yakin?”

“Sebentar lagi, siap-siap aja.” balas Alex sambil memperat pelukan. “Besok kita pulang ke rumah ya, dek? *Bon* sama Sarah nginap di sana. Supaya sempat ngobrol.”

“Mamak pulang kapan?”

“Hari Jumat atau Sabtu katanya. Mungkin dari SG langsung ke Medan. Kita tunggu aja kabar dari Sarah nanti.”

“Abang ada rencana pulang ke Medan?”

“Belum, lihat kondisi mamak aja nanti. Kalau sakit abang tengok sebentar. Kalau sehat biarkan aja dulu. Kalau lagi begini lebih baik menjauh sebentar. Kalau didekati mamak bisa macam singa. Tapi mau gimana lagi, memang abang yang salah.”

“Semoga semua bisa cepat selesai bang.”

“Iya, capek kali begini.”

“Abang kapan masuk kerja?”

“Sebenarnya Selasa. Adek masih cuti, kan?”

“Iya, nanti aku aja yang di rumah.”

“Anak-anak nggak masalah?”

“Nanti aku ajak mereka keluar sepulang sekolah. Sekedar makan atau ngemil. Lagian Sarah sudah kasih rencana acara mereka. Sepertinya *full* sekali. Mungkin aku akan bolak-balik karena beresin pakaian aja. Anak-anak juga belum sepenuhnya pindah.”

“Iya, ini abang lagi nyari satu supir untuk mereka. Supaya adek nggak capek kali, siapa tahu nanti hamil.”

“Abang berharap banget ya,”

“Pasti, semoga cepat jadi. Nggak perlu nunggu lama. Satu aja pun nggak apa-apa. Anak kita sudah tiga nanti.”

Dini terharu mendengar kalimat itu. Sampai saat ini merasa bahwa Alex benar-benar tulus menerima mereka bertiga. Kemarin, ketika pesta. Alex yang sibuk mencari keberadaan anak-anak untuk diajak foto bersama. Mereka juga mengenakan jas dan kemeja berwarna sama.

Alex kembali mempererat pelukan. Mencium tulang selangkanya dengan kuat.

“Abang,”

“Abang kepingin dek,”

Dini hanya menatap sayu karena ia juga menginginkan hal yang sama.

Dengan malas Dini dan Alex mengenakan pakaian karena Dito dan Tito sudah kembali. Tito baru saja menelepon, dan mengatakan kalau mereka membawa makanan. Sebenarnya Dini merasa letih. Sudah sangat lama tidak bercinta seperti tadi. Tuubuh, terutama bagian pahanya terasa sakit. Namun, tidak ingin anak-anak menunggu lebih lama.

Lagipula, apa nanti yang dipikirkan orang lain tentang mereka?

Semua berkumpul di kamar ibu. Banyak sekali jajanan kaki lima yang dibeli. Dini hanya menggeleng kepala. Biasanya ia akan mengawasi dengan ketat apa yang boleh dimakan ibu. Namun, malam ini ia kalah dengan izin dari Gerimis. Selain martabak, ada juga gorengan, kue-kue dan beberapa bungkus nasi goreng.

Sepertinya semua orang tengah kelaparan. Alex meraih sebungkus nasi goreng dan langsung menyerahkan sendok kepada Dini.

“Dit, tolong ambilin papi air minum.”

Dito segera mengambilkan sebotol dari dalam kotak yang terletak di sampingnya.

“Terima kasih.”

“Sama-sama Pi.”

Semua orang menatap ke arah mereka. Untuk pertama kali, mendengar panggilan antara ayah dan anak sambung.

“Tito, gorengannya jangan terlalu banyak.”

“Lapar Ma.”

“Memangnya tadi siang kamu nggak makan?”

“Cuma sedikit. Tadinya mau makan sate, eh kehabisan. Diajakin ngomong terus. Abis itu aku mau makan bakso, kehabisan juga. Ya udah, keburu nggak *mood*.”

“Tadi sate dan baksonya memang enak banget. Aku sampai nambah dua kali.” ujar Bening.

“Tadi makanannya enak-enak semua Ma. Jadi aku kenyang makan kue-kue. Jadi malas makan nasi. Jus sirsaknya juga enak.” Sambung Dito.

“Mama justru nggak bisa makan. Kebayanya ketat sekali sampai perut kerasa nggak enak.”

“Iya ya, Ma. Tapi nggak apa-apa sih, Mama tadi cantik banget.”

“Kayaknya kamu ada maunya deh, Dit.”

“Nggak, semua udah cukup.”

“Karena ada papi, gitu?”

“Salah satunya.” Semua orang tertawa.

Alex segera ber-*hi five* dengan Dito.



Extra part 7

Bening baru saja selesai menyusui Nayaka ketika Gerimis menghampiri dan mencium bahunya. Pria itu mengambil putranya dari gendongan sang istri. Lalu meletakkan di tempat tidur. Aira sudah tidur di *extra bed*. Sebentar lagi ia akan menemani. Putri mereka sangat cemburu dengan kehadiran adik barunya.

“Udah selesai ngobrol dengan Alex, Mas?”

“Udah, sepertinya dia juga kecapekan tadi. Jadinya aku langsung balik.”

“Aku senang lihat Dini hari ini. Akhirnya dia bahagia. Nggak nyangka bisa sampai seperti sekarang. Alex juga baik banget selama ini. Sabar

meluluhkan hati Dini dan membuat dia percaya kembali pada pernikahan.”

“Iya, terlihat sekali dari cara Alex saat mendekati Dito dan Tito. Merangkul mereka berdua dan bersedia menerima bahwa mereka adalah bagian hidup yang dibawa Dini. Dia berusaha keras untuk menaklukkan hati mereka bertiga. Padahal Alex memiliki kesempatan untuk mendapatkan perempuan *single*. Dia punya pekerjaan dan penghasilan yang bagus.”

“Ini seperti karma baik yang Dini terima. Ingat bagaimana dulu dia menderita bersama Ronny. Siapa yang menyangka bisa ketemu Alex yang benar-benar meratukan dia? Nggak peduli Dini sudah pernah menikah dan punya anak dua. Bahkan ibunya juga ditentang untuk pernikahan ini. Jarang ada yang bisa seperti Alex. Kebanyakan laki-laki di luar sana lebih suka menikah dengan perempuan baik-baik.”

“Mungkin dia memang suka sama Dini, sayang. Aku bukan membela adikku, tapi dia memang baik dan perhatian. Tadi Alex bilang, bahwa selama ini Dini itu selalu bertanya tentang pendapatnya. Tidak ada keputusan besar yang diambil sendiri. Dia merasa dilibatkan dalam banyak hal. Semoga Alex tidak

berubah. Pernikahan mereka bukan tentang menang dan kalah.”

Bening hanya mengangguk. Kemudian membaringkan tubuh di samping Nayaka. Mengelus wajah halus yang sejak tadi sama sekali tidak rewel. Ia sendiri awalnya ragu, karena merasa bayinya masih terlalu kecil untuk dibawa menginap di luar. Beruntung tidak ada masalah apa-apa. Aira malah senang, karena diminta menjadi *flower girl*.

Gerimis menyusul kemudian. Bening mengelus tangan suaminya yang melingkar di atas perut.

“Tidur yuk, sayang.” bisik sang suami.

Ia tidak menjawab, tetapi menikmati embusan nafas hangat yang mampir di belakang leher. Gerimis pasti tidur sebentar lagi. Bening sudah bahagia dengan kehidupan sekarang. Kembali terbayang acara sejak pagi hingga sore tadi. Semua berjalan dengan lancar. Dini hanya membuat satu kebaya yang pada saat resepsi diubah menjadi sebuah gaun yang sangat cantik. Dekorasi dan juga cuaca mendukung. Makanan yang dipesan enak-enak. Jarang sekali ada pesta yang meski sederhana, tetapi hampir sempurna.

Sejak awal Dini memang tidak mengundang Ronny dan keluarganya. Semua segera menyetujui

keputusan tersebut. Supaya anak-anak tidak merasa canggung. Ada perasaan Alex dan keluarganya yang harus dipertimbangkan.

Bening senang menjadi bagian dari keluarga suaminya. Ada Gerimis yang selalu memperlakukannya dengan baik. Perhatian terhadap anak-anak di tengah kesibukannya di kantor. Memiliki adik ipar seperti Dini, yang selalu siap siaga ketika anak-anak sedang sakit dan ia kebingungan. Bening seperti memiliki sahabat yang selalu siap dalam 24 jam. Bercerita pada Dini, artinya seluruh masalah hanya milik mereka berdua. Ada juga ibu mertuanya yang tidak pernah ikut campur dalam rumah tangganya. Bahkan lebih sering mengingatkan Gerimis jika terjadi sesuatu.

Kini Bening tersenyum. Sepertinya hari ini sangat istimewa. Ia bahagia dengan kebahagiaan yang dialami Dini. Berharap restu dari ibu mertua adiknya segera meluncur. Agar mereka bisa sama-sama bahagia.

Dini sedang merapikan kediaman mereka di Bintaro. Kedua orang pembantu rumah tangga mengikuti perintahnya. Seluruh kamar dibersihkan,

karena beberapa hari lalu ditempati oleh para tamu yang berasal dari Medan. Tubuhnya terasa remuk. Kebiasaan setelah menikah mau tidak mau mengubah ritme hidupnya. Ditambah lagi melayani Alex setiap malam. Suaminya seolah tidak kenal lelah.

Dini juga harus beradaptasi dengan keluarga besar suaminya. Beruntung Sarah bersedia menemani para tamu keliling Jakarta. Sepertinya Alex yang menjadi sponsor utama. Bahkan suaminya sengaja merental sebuah mobil van agar keluarga merasa nyaman. Dini mulai membiasakan diri untuk tidak terlalu ikut campur dalam urusan keluarga besar Panggabean. Menurut Alex sudah bersikap adil selama ini.

Selesai beberes, perempuan itu menuju dapur yang selama ini terkesan bersih. Mumpung Alex masih di kantor. Ia menyiapkan makan malam sederhana hasil berbelanja ke pasar tadi pagi. Sebenarnya sudah sangat letih karena tadi malam masih menemani Alex yang berbincang dengan keluarga. Meski tidak mengerti, ia mencoba tetap menghormati.

Malam ini hanya ada tumis sayuran, oseng ati ampela dan tofu kukus. Kedua orang pembantu rumah tangga membantu dengan canggung. Mereka memang jarang bertemu. Selesai memasak, Dini segera berkata,

“Mbak, makan malam aja dulu. Itu sudah saya sisihkan. Nanti saya nunggu abang pulang.”

“Baik bu.”

Dini segera masuk ke kamar dan merapikan kembali seisi ruangan. Mengeluarkan pakaian dari dalam koper. Ini merupakan rumah kedua mereka. Meski nanti hanya kemari saat akhir pekan. Tubuhnya terasa lengket dan bau aroma masakan. Dini memutuskan untuk mandi. Air yang mengalir di tubuh terasa menyegarkan. Pintu kamar mandi terbuka.

“Mandi dek?”

“Iya, abang mau sekalian?”

“Boleh,”

Alex segera membuka pakaian dan bergabung. Mengecup bibirnya cukup lama.

“Abang kangen,”

“Aku juga.”

“Adek masak apa?”

Dini segera menyebutkan.

“Lapar abang. Langsung makan kita ya,”

“Iya, aku juga udah selesai beres-beres.”

“Malam ini nginap di sini ya,”

“Iya, tadi aku udah bilang sama anak-anak juga.”

Keduanya membilas tubuh. Begitu selesai segera menuju dapur. Dini menghidangkan makanan dan menaruh ke dalam piring suaminya.

“Terima kasih dek.”

Baru saja selesai makan, ponsel Alex berbunyi. Dini segera mengambilkan.

“Dari Sarah, bang.”

“Biarkan aja situ. Nanti abang angkat abis makan. Adek ngapain aja seharian?”

“Beberes rumah sambil belanja.”

Selesai makan, para pembantu rumah tangga segera membereskan meja makan. Keduanya kemudian melangkah ke ruang tengah. Alex menghubungi Sarah kembali.

“Apa Sar?”

“Mamak udah sampai di Jakarta kata kak Rabel. Kakinya bengkok.”

“Mungkin kelamaan di pesawat. Langsung pulang orang itu ke Medan?”

“Enggak, nginap dulu di hotel. Mamak udah nggak sanggup katanya. Tadi aja turun udah pakai kursi roda.”

“Itulah kalau payah dibilangi. Ngapain pula naik ekonomi Nggak mau dengerin omongan. Si Rahel juga sama. Bukannya disiapkan penerbangan sesuai dengan kebutuhan mamak. Ini malah ikut rombongan. Orang lain aman, karena masih muda dan kuat. Nah, mamak? Terus itu mamak butuh ke rumah sakit nggak? Supaya sekalian abang antar.”

“Nanti kutanya pastinya dulu. Kak Rahel nggak jawab telfonku. Entah takut dimarahi, atau memang masih merajuk. Coba kutanya nantulang, siapa tahu ada kabar dari dia. Sekalian tempatnya nginap.”

“Tanyalah, nanti kabari abang.” balas Alex dengan wajah kesal.

Alex melempar ponsel ke sofa. Dini tidak berani berkomentar. Khawatir salah bertanya malah dibalas dengan omelan. Sepuluh menit kemudian mereka mendapat kabar tentang alamat hotel yang menjadi tempat mamak menginap. Keduanya segera menuju ke sana. Alex berkendara dengan hati-hati. Tiba di

hotel, keduanya segera masuk ke dalam dan menuju lantai 4. Nantulang yang membukakan pintu.

Mamak yang sedang berbaring tidak berani menolak kehadiran keduanya. Dini berjalan di belakang Alex. Rahel diam seribu bahasa. Akhirnya mengalihkan tatapan ke arah langit-langit kamar.

“Kenapa mamak?”

“Sakit kakinya.” jawab nantulang.

“Sejak kapan?”

“Waktu penerbangan dari Belanda.”

“Ada dapat perawatan selama di sana?”

“Nggak ada. Mamakmu nggak mau katanya. Tahu sendiri, tak ada yang bisa maksa.”

Mendengar itu Alex kembali mengomel. “Itulah mamak, payah kali kadang dibilangi. Padahal udah sering diingatkan. Kalau udah pernah sakit parah, jangan terlalu keras kepala. Yang merasakan itu mamak. Nggak apa-apa kalau mamak mau jalan-jalan ke luar negeri. Tapi ngomong sama aku. Udah lebih sering aku ke sana. Coba kalau bisa di *upgrade* kursinya, pasti sakit mamak nggak separah ini.”

Dini yang berdiri di samping hanya mengelus punggung suaminya. Sebagai isyarat untuk menahan diri. Mamak menutup mulut dan diam. Dini memberanikan diri mendekat dan memberanikan diri memeriksa kaki ibu mertuanya. Kali ini mamak tidak menolak. Ia menekan beberapa bagian dari betis.

“Mamak ada riwayat diabetes kak Rahel?”

“Nggak ada.”

“Gangguan ginjal?”

“Setahuku juga nggak ada.”

Dini mengangguk-angguk. “Mamak mau dirawat di rumah sakit?”

Segera mamak menggeleng. “Nggak usah, disuntik orang itu nanti aku.”

Segera semua orang yang berada dalam ruangan menahan senyum.

“Kita nggak akan bisa melakukan di hotel begini. Peralatanku di rumah semua. Boleh ya, mamak dirawat di rumah bang Alex aja?” kembali Dini menawarkan. Kemudian perempuan itu melanjutkan.

“Aku janji tidak akan menyuntik mamak. Aku hanya akan mengukur tensi dan memberikan

perawatan awal dulu ya, kalau nanti nggak kempes juga, baru kita ke rumah sakit. Nggak boleh dibiarkan lama, supaya nanti mamak bisa cepat jalan. Pasti sakit sekali.”

Alex kembali membujuk. “Ke rumahku aja dulu kita ya, mak. Biar kucarikan kursi roda untuk mamak. Makin lama takutnya makin sakit itu nanti.”

“Dokter anaknya istrimu itu, bukan dokter untuk kaki bengkok. Udah di sini aja mamak.” Kembali sang ibu menolak.

“Tapi sebelumnya Dini kan, dokter umum mak. Jadi bisa juga ngobati yang begini. Semoga nanti cepat sembuh, supaya nggak harus ke rumah sakit kita.”

“Kalau nanti disuntiknya aku?”

“Nggak akan mak. kumarahi nanti Dini kalau sampai dia nyuntik mamak.”

Alex berusaha menahan senyum. Mamak masih menatap kesal kepada menantunya. Namun, pada akhirnya mengangguk karena tidak ada pilihan lain. Terlihat sekali mamak sebenarnya tidak ikhlas.



Extra part 8

Dini membantu menyiapkan kamar yang akan ditempati mamak dan Rahel. Akhirnya mereka bersedia menginap di kediaman Alex. Kecuali *nantulang* yang memilih tetap menginap di hotel. Beruntung tadi sudah sempat dirapikan. Tinggal memasang sprei. Sikap ibu mertuanya belumlah ramah. Bahkan sangat jauh dari itu. Di mobil tadi saat membeli kursi roda dan beberapa perlengkapan untuk mamak, Alex sempat meminta agar ia lebih bersabar. Perempuan itu tahu, tidak ada lagi yang harus dilakukan.

Yang ditakutkan Dini adalah, besok hanya ia sendiri di rumah. Alex sudah kembali bekerja. Sementara para tamu adalah orang-orang yang tidak menyukainya. Entah apa yang akan terjadi. Begitu

selesai, mamak langsung dibawa masuk ke kamar. Dengan susah payah ia berbaring. Dini memeriksa tekanan darah ibu mertuanya.

“Mamak masih minum obat untuk tekanan darah?”

“Masih eda, kenapa memang?” tanya Rahel.

“Biasanya berapa?”

“140 eda.”

“Sedikit naik, mungkin karena kurang tidur dan kecapekan. Hari ini sudah dimakan?”

“Sudah tadi pagi.”

Dini kemudian membantu agar posisi kaki mamak lebih tinggi dari tubuh. Dilanjutkan mengompres dengan batu es. Meminta bantuan Rahel untuk menjaga. Tidak lupa memberikan obat pereda rasa nyeri. Tidak terlalu lama mamak tidur. Semua terlihat lega. Alex yang berdiri dekat pintu sejak tadi hanya menatap mamak.

“Nanti kalau mamak bangun tengah malam dan merintih, kabari kakak ya, Rahel,”

“Iya eda.”

Dini kemudian keluar dari kamar, sementara Alex masih di dalam. Ia segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Alex menyusul ketika ia sedang mengganti pakaian dengan sebuah daster.

“Terima kasih sayang,”

“Untuk?”

“Sudah mau merawat mamak. Untung aja lagi sakit dia itu, kalau enggak, udah pasti belum ngomongan kami.”

“Mungkin memang ini waktu yang tepat bang. Percaya deh, kita nggak akan pernah tahu kehendak Tuhan. Meski caranya sedikit tidak menyenangkan. Kenapa juga mamak sampai sakit?”

“Biar nggak sombong kali dia. Aku udah tahu mamak nggak akan kuat.”

“Kalau sudah tahu kenapa tidak melarang sejak awal?” tanya Dini tidak percaya.

“Pertama abang nggak tahu mereka berangkat. Entah kapan merencanakan dan mengurus. Tahunya mamak udah di Jakarta. Yang kedua, mamak itu nggak akan kuat lama-lama duduk di pesawat. Medan-Jakarta aja bisa bikin kaki mamak bengkak. Padahal cuma penerbangan 2 jam. Nah ini belasan

jam. Semalam itu abang biarkan, supaya lain kali Rahel paham kondisi mamak yang sekarang. Dan orang-orang di sekitar mamak juga tahu, bahwa keinginan mereka untuk memanas-manasi mamak bisa berakibat buruk. Kadang mamak lebih percaya orang lain daripada anak sendiri. Sudah terbukti, kan?”

“Seharusnya abang atau Sarah melarang, supaya tidak terjadi seperti ini. Yang sakit kan, mamak juga.”

“Udah tahu adek, mamak nggak mau bicara sama abang. Sarah pun nggak tahu, katanya tahu waktu ngantar obat ke rumah. Itulah, sok pandai semua. Akhirnya begini. Itu kalau mamak nggak kempes juga kakinya, gimana?”

“Biasanya besok juga sudah mulai membaik. Yang penting mamak tidur cukup dan kakinya diistirahatkan. Lagian mamak kan, sudah tua. Lututnya juga sudah nggak terlalu kuat. Mungkin selama di sana dipaksa berjalan. Lihat pemandangan bagus dan penasaran. Atau duduk dalam kendaraan terlalu lama. Selama di sana, mamak mungkin merasa senang, jadi tidak terlalu peduli kalau ada nyeri atau pembengkakan. Besok aku akan lihat perkembangannya. Abang jangan pasang muka

cemberut begitu. Nggak enak dilihat mamak dan rahel nanti. Tapi kenapa ya, dia panggil aku eda?”

“Itu panggilan untuk sesama ipar perempuan. Adek juga nanti manggil dia, eda.”

“Aku ribet dengan panggilan dikeluarga abang. Sarah manggil aku kakak.”

“Belajarlah. Udah jadi istri orang Batak pun. Sarah mungkin masih kebiasaan, tapi nggak boleh begitu. Nggak baik didengar orang.”

“Iya nanti.”

“Abang malah mau ketawa tadi. Ngelihat mamak yang pura-pura masih marah begitu. Ngeri kali drama boru Sinurat itu.”

“Nggak boleh begitu, nanti abang jadi anak durhaka. Mungkin sebenarnya mamak memang belum menerima kehadiranku. Hanya saja karena sakit, jadi setengah terpaksa.”

Alex hanya diam sambil memeluk perut Dini.

“Nggak pakai gaun tidur yang abang belikan sayang?”

“Nanti malam mau lihat kondisi mamak dulu. Nggak enak kalau keluar dengan pakaian buat menggoda suami.”

“Tapi begini juga seksi. Abang suka sama adek kalau udah malam. Nggak pernah pakai bra, jadi putingnya kelihatan. Berasa kepingin menyusui.”

“Tiap malam juga begitu.”

Alex tidak menjawab. Namun, jemari tangannya segera mengelus paha istrinya. Dini sedikit menggeliat. Sentuhan tangan tanpa kata-kata yang kini mulai dipahami artinya.

“Bang, aku capek. Sebentar lagi boleh, ya?”

Pria itu segera menghentikan kegiatannya. Mengganti dengan memeluk perut istrinya dengan erat.

“Abang marah?”

“Enggak, seharian adek udah capek. Barusan juga kita jemput mamak dan adek harus merawat. Abang suka kita yang seperti ini. Kadang abang lupa tadi adek habis ngapain.”

“Terima kasih. Aku sayang sama abang.”

“Abang juga.”

Dini masuk ke kamar mamak. Terlihat ibu mertuanya sedang menyantap sarapan pagi. Wajah tua itu terlihat cemberut

“Gimana makannya Mak?”

“Macam tak ada garamnya. Tak boleh pula minum teh manis. Dari mana tenagaku? Tiap pagi biasanya minum teh aku.” Mamak mulai mengomel.

“Teh, kopi dan garam belum boleh dulu. Tekanan darah mamak masih tinggi. Dan ketiganya sama-sama dapat mengikat air dalam tubuh. Nanti kaki mamak lama kempesnya. Kita lihat dua atau tiga hari ini ya, untuk lebih memastikan.”

“Tapi lemas kali aku.”

“Nanti aku kasih vitamin. Jadi nggak usah khawatir. Yang penting istirahat saja dulu. Kakinya digerak-gerakkan supaya nggak kaku. Senyamannya mamak saja. Aku periksa tekanan darah mamak dulu ya,”

Dini mulai melakukan tugasnya. Mamak terlihat sedikit lebih nyaman daripada kemarin.

“Sudah mulai turun tekanan darahnya. Mungkin karena tadi malam tidurnya enak. Tidak ada demam, kan?”

“Nggak ada.”

Pintu diketuk. Alex memasuki kamar sambil membawa selempang dasi.

“Mi, tolong pasangkan dasiku.”

Dini segera bangkit dan melakukan perintah Alex. Sejak mereka menikah, sudah menjadi kebiasaan, ia yang memasangkan dasi. Sementara itu, mamak menatap keluar jendela.

“Abang mau sarapan sekarang?”

“Boleh, adek belum ke rumah sakit, kan?”

“Belum.”

Pria itu segera mendekati ibunya. Mencium kedua pipinya. Tidak ada lagi penolakan.

“Mamak kepingin makan apa?”

“Belum boleh makan apa-apa katanya.”

“Untuk sementara makan yang dianjurkan dokter aja. Nggak lama kok, nanti.”

“Mamak kepingin cepat pulang ke Medan. Ini si Rahel harus ngajar hari Senin.”

“Kalau mamak belum sanggup, mending di sini dulu. Bahaya jalan-jalan kaki masih bengkok begini. Lagian di sana nggak ada yang ngurus.”

“Ada si Sarah. Tiap hari dia datang nengok aku.”

“Sarah itu ada anak dan suaminya yang harus diurus. Mamak jangan ngandalkan dia terus. Sampai kaki mamak sembuh, tinggal aja di sini dulu. Sekali ini dengarkan aku. Jangan suka kali melawan. Umur mamak nggak macam 20 tahun lalu. Nanti aku yang antar mamak ke Medan.”

“Nggak mau aku. Pulang sama Rahel aja hari Senin.”

Alex membalas tatapan ibunya dengan tajam. “Mamak jangan bandel kali jadi pasien. Semalam itu mamak pergi jalan-jalan nggak ngasih tahu, hasilnya apa? Sakit, kan? Jadi sekarang mamak nurut sama aku. Kalau mamak masih marah, nggak apa-apa. Aku cuma nggak mau mamak merasa sakit seperti semalam. Bergerak pun udah nggak bisa. Mau duduk di kursi roda pun harus kugendong. Nggak kuijinkan mamak pergi dari sini sebelum sembuh. Kalau mau cepat pulang, dengarkan Dini. Jangan ada yang

membelikan tiket mamak, kalau nggak mau kumarahi.”

Mamak diam. Matanya menatap ke arah jendela. Dini hanya bisa menahan senyum mendengar argumentasi dua orang anak dewasa di depannya.

“Ya sudah, abang sarapan dulu. Mau ke kantor sekarang?”

“Iya, nanti pulangnye aku aja yang nengok anak-anak di rumah ibu. Kamu sudah dua hari nggak pulang. Sekalian nanya mereka butuh apa.”

“Tiap hari juga mereka telfonan sama aku kalau pagi.” Dini menatap iparnya. “Rahel sarapan dulu, yuk. Tadi kakak sudah masak.”

Rahel menurut. Mamak menatap kedua putra dan putrinya. “Terus, kalian tinggalkan aku di kamar?”

“Kalau mamak mau ke ruang tamu, biar kuangkat ke kursi roda.” balas Alex.

“Udah bisanya aku. Tinggal kebas aja sikit.”

Namun, putra sulungnya tidak membiarkan. Ia tetap menuntun mamak turun dari tempat tidur. Terlihat mamak sudah lebih baik. Mampu menjejakkan kaki di lantai meski belum sempurna.

Alex mendorong ke ruang tamu, membantu duduk di sofa agar mamak melihat taman di ruang tengah.

Di meja makan, Dini menyiapkan sarapan.
“Abang mau nasi atau roti?”

“Roti saja, ada selai apa?”

“Coklat dan strawberry. Aku buat sendiri.”

“Strawberry aja, nggak banyak gulanya, kan?”

“Enggak. Mamak mau roti?”

“Boleh kumakan?”

“Boleh, aku buatkan ya,”

“Iya,”

Alex memutar kedua bola matanya kemudian menggelengkan kepala. Membiarkan Dini meletakkan jus buah dan sayuran. Rahel juga makan roti seperti nya.

“Adek masak apa siang?”

“Abang kepingin apa? Rencana ikan panggang. Atau mau dikirim dari rumah ibu saja?”

“Dari rumah ibu saja, tapi abang makan malam di rumah.”

“Nanti kusiapkan.”

Selesai sarapan Alex mendekati ibunya. Mencium kedua belah pipi baru kemudian pamit.

“Kalau mamak mau keluar, bilang aja sama Dini. Nanti biar diantarnya.”

“Mana bisa keluar kakiku begini. Malu aku ditengok orang.”

“Daripada mamak bosan.”

“Udah dua minggu aku jalan-jalan terus. Biar di rumah aja.”

“Aku pergi dulu kalau begitu.”

Dini mengantar suaminya ke teras. Melepas sang suami dengan jantung berdebar. Khawatir mamak marah-marah setelah ini. Karena itu, ia memilih menghabiskan waktu di dapur. Mamak masih duduk di sofa. Saat Dini akan ke kamar, ia kembali mendapat tatapan tajam.

“Duduk kau dulu. Mamak mau bicara.”

Mau tidak mau Dini duduk di depan mamak. “Ada apa mak?”

“Udah puas kau kan, udah dilawan anakku aku? Udah dapat maumu.”

Rahel segera menengahi. “Mak, nanti tensi mamak naik lagi. Udahlah, sakit mamak nanti. Lagian abang udah kawin. Mamak larang pun nggak ada artinya.”

“Lebih sakit lagi hatiku sekarang. Nggak kutengok si Alex kawin. Sedih kali kurasa. Nggak dianggapnya lagi aku mamaknya. Padahal udah kubesarkan, kusekolahkan. Biar bisa nanti dia tempatku tua.” Mamak mulai menangis.

Dini hanya diam. Tidak berniat menjawab apa pun. Ini yang ditakutkan jika Alex tidak ada di rumah. Namun, menahan suaminya untuk tidak bekerja bukan keputusan yang bijaksana. Ia tidak tahu bagaimana cara berbicara dengan mamak. Kini ibu mertuanya menangis semakin keras.



Extra part 3

Alex baru sadar, macbook yang biasa dibawa ke kantor tertinggal di rumah. Sebelum berangkat tadi ia sibuk memperhatikan mamak. Karena itu meminta pak Rudi untuk kembali ke rumah. Perasaannya tidak enak, langsung meminta supir menghentikan kendaraan di rumah sebelah yang kebetulan kosong. Saat membuka pintu terdengar suara tangis. Bisa dipastikan itu mamak. Terdengar omelan mamak kepada Dini. Istrinya hanya tertunduk. Ia mendeheh.

“Mamak kenapa? Sakit lagi?” Alex pura-pura tidak tahu.

“Ada apa bang?” Dini segera bangkit.

“Tolong ambilkan macbook abang di kamar.”

Begitu istrinya beranjak, Alex memeluk ibunya.

“Mamak nggak boleh begitu. Kalau nanti nggak sembuh-sembuh, mamak kuminta dirawat di rumah sakit. Nanti disuntik lagi. Nggak usah mikir macam-macam. Aku tetap anak mamak. Nggak akan ada yang berubah. Aku tetap sayang sama mamak dan Dini tetap jadi parumaen mamak. Jangan sampai kalian saling nggak enakan sekarang.”

“Kenapa kau masih kawin sama dia? Udah tahu kau mamak nggak suka. Kau bawa lagi dia ziarah ke kampung. Jumpa sama *bon*-mu semua. Nggak kau hargai lagi mamak. Tulang-mu tak ada kau jumpai. Nggak kau pikir sakit kali mamak rasa?”

Alex berlutut di depan ibunya. Paham, hal ini harus dibicarakan, entah sekarang atau nanti. Kebetulan mamak sudah mau berbicara kepadanya.

“Aku minta maaf sama mamak. Aku tahu, aku salah. Waktu itu aku memang udah niat mau ziarah ke tempat bapak. Mamak sama tulang kan, nggak ada yang setuju. Jadi nggak mungkin aku ke sana. Lagian, aku nggak ada ambil libur. Kami pergi hari Sabtu, pulang Minggu. Tapi yang harus mamak ingat, keputusan sudah kuambil. Ini bukan salah Dini, tapi aku. Aku yang memaksanya supaya kami menikah. Kenapa? Karena aku udah capek sendiri. Setelah punya istri, sekarang ada yang mengurus aku. Seperti

yang mamak lihat, hidupku lebih teratur. Apa mamak nggak senang? Mamak lebih suka melihat aku kesepian?

“Sekarang ada orang yang kuajak bicara setiap kali ada masalah. Semua kami bahas bersama. Termasuk tentang mamak tadi malam. Dini tidak menghindar dari tanggung jawabku. Bisa aja dia nggak mau jumpa mamak, dan menyarankan mamak dirawat di rumah sakit aja. Bisa apa aku kalau dia memutuskan begitu? Nggak mungkin kupaksa. Dini tahu, bahwa mengurus orang tua sakit adalah tanggung jawab anak, jadi kami membawa mamak kemari.

“Mungkin sekarang menurut mamak, dia belum yang terbaik. Tapi kuharap besok atau lusa, pemikiran mamak berubah. Kuminta jangan bicara yang enggak-enggak. Kalau nanti Dini sakit, aku juga yang repot dan nggak ke kantor. Nggak mungkin kuabaikan istriku, karena sayangku sama dia sama seperti sayangku sama mamak. Jangan ribut lagi kalian ya, biar aku tenang di kantor.”

Lama mamak diam, sampai akhirnya berkata, “Pergilah kau kerja.”

“Aku pamit dulu ya, mak.”

Alex kemudian menoleh pada istrinya. “Dek, tolong antar nanti makan siang abang ya, jangan terlambat.”

“Iya,”

Alex tahu perasaan istrinya sedang tidak baik-baik saja. Kerena itu mencari alasan agar Dini keluar rumah. Saat sudah di teras, ia berbisik. “Kalau nggak betah, langsung aja susul abang nanti. Kirim pesan, biar abang telfon adek. Pura-pura masih ada yang ketinggalan.”

Dini hanya mengangguk. Meski merasa kacau, Alex tetap pergi. Ia mengkhawatirkan istrinya. Tiba di kantor, memeriksa ponsel beberapa menit sekali. Tidak ada pesan apa pun. Hingga akhirnya, saat makan siang, Dini sudah tiba di kantor dengan senyum cerah. Yang dikhawatirkan tidak terjadi. Pria itu mengembuskan nafas lega.

“Abang kenapa?”

“Takut kali tadi.”

“Mamak langsung minta masuk kamar begitu abang pergi. Dia mau berdiri sendiri, tapi kakinya belum sanggup. Akhirnya mau tidak mau aku dan Rahel membantu. Sepertinya mamak juga dinasehati

Rahel. Jadi aku bisa memasak dengan tenang. Sebelum kemari, aku memeriksa mamak. Dia masih nangis. Aku minta maaf dengan apa yang sudah terjadi. Tahu mamak bilang apa?”

Alex menggeleng.

“Udah diapai aja kau sama si Alex.”

Alex tertawa terbahak-bahak.

“Aku kan, bingung maksud mamak apa? Akhirnya Rahel yang ngomel. Katanya, *‘orang udah sah kawin ngapain mamak tanya udah ngapai aja. Lucu mamak ini.’* Jadinya memang lucu banget.”

Keduanya tertawa.

“Kalau mamak sudah mau berbicara, artinya sudah aman. Mungkin sebenarnya mamak nggak marah-marah kali. Hanya saja dipanas-panasi orang lain. Kalau adek nggak nyaman, nanti abang bisa cari alasan untuk nggak nginap di rumah.”

“Nggak usah, mamak masih sakit.”

Alex mengusap kepala istrinya. “Terima kasih sayang.”

“Sama-sama.”

Alex akhirnya bisa makan siang dengan tenang.

Hari Rabu, kaki mamak akhirnya sudah normal kembali. Dini sudah kembali bekerja, tetapi meminta pembantu di rumah untuk memperhatikan. Setiap jam ia menelepon untuk mengingatkan mereka tentang makanan dan obat mamak. Atas permintaan Alex sebelum menikah, Dini mengurangi jadwal praktik. Sehingga ia hanya melakukan tiga kali dalam seminggu. Itu pun dua kali pada pagi hari. Karena itu bisa pulang lebih awal.

Sore itu, mamak sedang duduk di teras. Sejak Rahel pulang, hubungan mereka menjadi lebih baik. Seperti sekarang, Dini dan Alex membawakan oleh-oleh berupa kue. Pria itu segera mencium tangan mamaknya.

“Bagaimana kabarnya mak?”

“Baik. Bawa apa kau itu?”

“Kue, mamak mau?”

“Bolehlah,”

Dini membuatkan segelas teh, lalu meletakkannya di meja. Kemudian meninggalkan mereka berdua.

“Kapan kita pulang?”

“Katanya Sabtu mak.”

“Udah bosan kali aku di sini.”

“Mamak mau pergi ke mana? Biar kuantar.”

“Tak usah, Eh ceritanya anak si Dini tak pernah datang?”

“Sekolah mereka lebih dekat dengan rumah ibu. Jadi mereka tinggal di sana.”

“Nggak jumpa orang itu?”

“Setiap pulang dari rumah sakit Dini ke sana. Minggu juga semalam begitu, kan?”

“Udah besar-besar anaknya?”

“SMP dua-duanya. Sudah mandiri mereka.”

Mamak tidak bertanya lagi. Alex kemudian pamit ke kamar. Dini terlihat lesu. Ia segera menghampiri.

“Adek kenapa?”

“Capek. Mau istirahat.”

“Tidur aja dulu. Jangan lupa mandi. Kurang tidur mungkin adek. Capek juga dari sini sambil ngawasin anak-anak. Nanti kalau mamak sudah pulang kita nginap rumah ibu saja ya,”

Istrinya tersenyum. Alex tahu, tidak mudah menghadapi mamak. Ia saja sedikit kesulitan, apa lagi Dini yang masih baru mengenal? Selesai mandi, ia menemani berbaring. Mengelus rambut hitam yang kini dipotong sebau. Perlahan mengecup keningnya. Ada senyum terukir di sana. Pernikahan mereka tidak mudah, tetapi berusaha untuk melalui bersama. Ia tidak ingin memberikan sebuah rumah tangga yang buruk, seperti yang pernah dialami Dini di masa lalu. Karena itu memutuskan untuk mengantar mamak pulang. Setidaknya, ia telah melakukan tugas sebagai suami.

Pada akhirnya. Alex menyetujui agar mereka tinggal di kediaman ibu pada hari kerja. Dengan demikian semua terasa lebih mudah bagi Dini, kecuali privasi mereka sebagai suami istri. Pada malam hari, ia punya waktu lebih banyak untuk memperhatikan anak-anak. Hari ini tepat sebulan mereka menikah. Alex mentransfer belanja bulanan secara penuh. Setelah sebelumnya, Dini menggunakan uang dari kartu yang pernah ia berikan.

“Kok, banyak sekali bang?”

“Kalau masih sisa, adek simpan. Nanti kan, bisa dipakai untuk liburan atau investasi. Uang sekolah anak-anak ambil saja dari situ.”

“Nggak usah, Ronny mengirim untuk mereka setiap bulan kok, bang.”

“Kalau begitu tabungkan aja untuk anak-anak nanti. Abang udah janji pada diri sendiri menganggap mereka sebagai anak abang. Adek juga, misal mau membeli sesuatu untuk diri sendiri, beli saja. Tidak usah meminta persetujuan. Adek yang tahu kan, uang itu cukup atau tidak. Abang percaya kamu bisa mengelola keuangan dengan baik. Uang adek, simpan untuk diri sendiri.”

“Terima kasih banyak. Abang butuh berapa?”

“Abang sudah punya uang untuk diri sendiri. Yang itu memang untuk pengeluaran rumah tangga.”

“Terima kasih.”

“Kalau adek butuh sesuatu yang jumlahnya besar, kasih tahu abang. Siapa tahu abang bisa bantu membelikan. Nanti kalau kita sudah diadati, banyak sekali kebutuhan kamu untuk tampil di depan umum, terutama acara adat. Kamu boleh tanya-tanya sama Sarah.”

Dini hanya mengangguk. Ada rasa lega. Berharap pengalaman buruk dulu ketika menikah dengan Ronny tidak terulang kembali. Selesai menyimpan kartu yang diberikan ia langsung keluar. Tito mendekat dan mencium pipinya.

“Kamu kenapa lagi?”

“Ma, kangen ayam goreng buatan mama. Yang ada kremesannya itu.”

“Coba cek di kulkas, ada ayam, nggak? Kamu keluarkan saja kalau ada.”

“Langsung aku *thawing* ya, ma.” Ujar Tito saat menemukan ayam di dalam freezer.

Dini mengangguk. Segera perempuan itu mengikat rambut dan membuka wadah tempat bumbu. Dito yang terakhir datang, ikut membantu meracik tepung sesuai instruksinya.

“PR kalian sudah selesai?”

“Sudah Ma, lagian besok nggak sekolah. Jadi aman kalau mau tidur malam.”

Dini kemudian berbagi cerita dengan anak-anaknya. Meski ia sudah mengurangi jam bekerja, tetap saja jarang bisa mengobrol. Dito dan Tito sibuk

dengan sekolah masing-masing. Sese kali mereka tertawa. Hingga kemudian ayam dimarinasi. Kali ini tugas sang ibu. Kedua putranya terlihat sibuk membenahi meja makan. Setelah ini tinggal menggoreng ayam, baru terakhir kremesannya.

Terdengar langkah kaki tergesa memasuki dapur. Ketiganya menoleh. Alex berdiri di sana sambil menatap heran kepada mereka. Ia segera menegur.

“Ngapain kalian masak-masak di dapur. Ini udah malam, lho. Adek udah seharian di luar. Nggak mau istirahat?” Ia menatap Dito dan Tito. “Kalian juga, sudah tahu maminya capek, malah ngajakin masak. Besok pagi kan, bisa?”

Ketiganya bingung dan saling menatap. Dito dan Tito tertunduk lalu segera mencuci tangan. Begitu selesai, melewati tubuh tinggi Alex tanpa berkata apa-apa. Meninggalkan mereka sambil mengembuskan nafas kasar. Dini menatap suaminya dengan kecewa.

“Bang, bisa kan, tadi ngomongnya pelan sedikit? Dapur adalah tempatku untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak. Kami bisa ngobrol apa saja di sini. Aku menasehati mereka atau mencari tahu yang selama ini mereka sembunyikan. Kami tidak punya waktu banyak. Mereka sudah besar dan punya

kesibukan masing-masing. Kasihan, kalau seperti tadi.”

“Abang nggak bermaksud begitu. Aku cuma berpikir kamu sedang capek. Hari ini ada praktek, kan?”

“Anak-anak tidak akan paham tentang maksud abang.”

“Jadi aku harus bagaimana?”

“Bicaralah dengan mereka. Sampaikan bahwa apa yang mereka pikirkan tidak sama dengan niat abang.”

Dini melepas apron lalu meninggalkan dapur. Membiarkan Alex menatap ayam dan segala bumbu terbungkalai di atas meja. Dini ingin menangis di kamar. Baru saja merasakan indahnya berumah tangga. Apakah ini akan menjadi rasa sakit yang kedua?



FINAL

Alex melangkah gontai meninggalkan dapur. Ada rasa penyesalan besar. Seandainya bisa menahan lisan. Ia hanya tidak ingin istrinya terlalu lelah. Pria itu duduk di halaman belakang. Beruntung hari sudah malam. Tidak ada yang tahu peristiwa tadi selain mereka berempat. Dulu, ia mengira sudah sangat mengenal Dini dan anak-anaknya. Sekarang, justru merasa seolah tidak mengetahui apa-apa. Lama ia termenung sendirian. Setelah berpikir sejenak, Alex melangkah menuju kamar anak-anak. Mengetuk pintu pelan dengan membawa penyesalan yang dalam.

“Hai, papi boleh masuk?”

Pintu terbuka. Ada Dito berdiri di sana. Pria itu duduk di sebuah kursi. Menatap kedua putranya

penuh rasa bersalah. Tito mengusap air mata yang mengalir. Alex sangat meyesal.

“Papi minta maaf karena sudah berkata kasar dan menyakiti kalian.”

“Tolong jangan bentak mama lagi. Mama nggak salah, tadi Tito yang kepingin makan ayam goreng.”
balas Dito pelan.

“Iya, papi janji. Sebagai orang baru, papi tidak tahu kebiasaan kalian. Papi bukan mau membentak mamimu. Cuma kasihan dia sudah kerja dari pagi. Untuk apa masak lagi? Kita bisa pesan di luar kalau cuma mau makan. Papi ingin mama beristirahat. Papi tidak tahu itu adalah waktu kalian untuk bisa ngobrol bareng. Sekali lagi papi minta maaf.”

Keduanya menatap Alex tidak percaya. Kakak beradik itu saling menyikut.

“Papi nggak salah.”

“Maaf juga karena suara papi terdengar keras dan bernada tinggi. Papi orang Batak. Ciri khasnya memang seperti itu. Dan papi tidak sedang marah kepada siapa pun. Kejadian tadi murni karena papi sayang sama mama kalian. Ingin dia menikmati hidup

setelah dulu selalu bekerja keras. Kesalahan papi adalah, tidak mencari tahu lebih dulu.”

“Papi nggak sepenuhnya salah. Nanti aku nggak akan ajak mama lagi untuk masak.” balas Tito.

“Bukan begitu. Kalian boleh melakukan apa saja yang menjadi kebiasaan. Sudah seharusnya papi belajar tentang aturan di sini. Kalian bebas melakukan apa saja untuk menjaga kebersamaan. Papi akan belajar memahami.”

Dito bangkit sambil menggeleng. “*Sorry*, tadi aku cuma sedih. Ingat dulu papa sering bentak mama. Kasihan mama. Pasti mama lagi nangis di kamar.”

Alex merentangkan kedua tangannya. Memeluk Dito dan Tito bersama. “Terima kasih sudah mengingatkan papi. Papi sayang kalian.”

“Kami juga.”

“Papi ke kamar dulu. Mau lihat mamamu. Besok jadi ya, main golf?”

“Siap Pi.”

Alex tersenyum sambil keluar dari kamar. Kini saatnya membujuk Dini. Benar saja, istrinya masih

menangis. Ia segera memeluk dan mengelus punggungnya.

“Aku sudah minta maaf pada anak-anak. Jangan nangis lagi. Aku janji, akan berusaha lebih memahami tentang kebersamaan kalian. Saat ini aku masih belajar. Semoga tidak lama lagi akan lulus. Jangan nangis lagi ya, aku dan anak-anak sudah berbaikan, kok.”

Dini akhirnya mengangguk. Alex mengembuskan nafas lega.

Alex baru saja selesai melakukan acara pemberian ulos kepada salah seorang *bon*-nya yang kehilangan suami. Ia turut bersedih karena sejak kecil cukup dekat dengan almarhum. Seperti biasa ia datang sendiri. Selesai pemakaman mereka kembali ke rumah *bon* untuk berkumpul bersama.

“Dini nggak ikut Lex?” tanya *bon* Uli.

“Lagi hamil *bon*, nggak boleh naik pesawat.”

Semua orang yang berada dalam ruangan terkejut. Terutama mamak yang sama sekali tidak diberitahu tentang berita ini.

“Udah berisi dia? Berapa bulan?”

“Sekitar 5 bulan *bou*. Cuma, Dini sempat harus istirahat total. Karena pendarahan. Jadi memang nggak boleh jalan jauh.”

“Udah ketahuan apa nanti anakmu?”

“Belum, biar jadi kejutan aja *bou*. Kalau Dini kepingin perempuan, karena ada dua anak laki-laki sudah besar di rumah. Kalau aku apa saja yang penting sehat.”

“Mana boleh begitu. Harus laki-laki.” Mamak segera protes.

Alex memilih diam. Tidak ingin menambah masalah. Ia paham bagaimana mamak selama ini. Beruntung hanya keluarga inti yang berada di sekitar mereka. Seorang sepupu mengajaknya keluar untuk minum kopi di kedai. Alex segera mengiakan. Tidak ingin berdebat lagi. Ia senang jika mendapatkan anak laki-laki, tetapi tidak akan menolak jika yang lahir adalah perempuan. Meski dibesarkan dalam tradisi yang kental akan adat, Alex tidak terlalu peduli dengan gender.

Di kedai, ia berbincang dengan beberapa tetangga *bou*. Mereka saling bertanya, terutama tentang

kehidupannya di Jakarta. Sepertinya sudah banyak yang membicarakan dirinya sejak tadi. Alex menjawab dengan jujur. Hingga kemudian seorang anak kecil memanggil mereka untuk makan malam. Ternyata mamak sudah menunggu di halaman rumah *bon*.

“Mamak kenapa lagi?”

“Yang betulnya si Dini udah berisi?”

“Sudah mak.”

“Kenapa nggak ngasih tahu?”

“Apa memang kabar kami penting buat mamak? Setahuku selama ini mamak nggak peduli.”

“Janganlah diingat lagi. Jadi, dari mamak pulang waktu itu nggak lama udah isi dia?”

“Sudah, kami tinggal di rumah mertuaku sekarang. Supaya lebih dekat dengan kantor dan rumah sakit.”

“Kalau nanti lahir anak kalian?”

“Ya, kembali ke rumahku. Memangnya kenapa?”

“Terus kalau kami mau menengok anakmu?”

“Ya tengok aja. Cuma mamak nggak bisa nginap di rumah ibu.”

“Tak mungkin aku ke rumahnya. Belum diadati kalian.”

“Kenapa mamak dulu pakai acara liburan ke luar negeri? Bukan salah kami, kan?”

“Tak usah lagi ingat-ingat yang dulu-dulu. Yang sehatnya dia?”

“Sekarang udah lebih sehat. Nantilah, kalau mamak ada waktu ke Jakarta.”

“Masih marah nanti si Dini sama mamak.”

“Mana mungkin. Yang penting mamak jangan macam waktu itu. Marah-marah nggak jelas, nyalahkan dia. Mamak pun perempuan. Masih ingat bagaimana dulu *opung* memperlakukan mamak? Nggak enak juga, kan? Ditanya-tanya kenapa nggak hamil lagi anak laki-laki. Nangis mamak dulu, kan? Kalau udah tahu rasanya, jangan balas dendam sama *parumaen* mamak. Dini pun paling nggak suka dibegitukan.”

“Kasih tahu mamak kalau lahir nanti anakmu.”

“Pastilah. Ini karena dia masih kurang sehat. Jadi aku pun belum ngasih tahu siapa-siapa. Lebih sering Dini di rumah sakit waktu tiga bulan pertama. Sekarang udah agak enak.”

“Ya udah, kalau nanti lahir anakmu, kita bikin adat kalian.”

“Aku nggak masalah, tapi jangan pakai acara marah-marah. Dan kalau kami pulang ke Medan nanti, semua anak-anak akan kubawa. Nggak ada kubedakan Dito, Tito dan anakku nanti.”

Mamak tidak menjawab. Alex membiarkan mamak memimpin langkah mereka. Di ruang tamu, seluruh keluarga sudah berkumpul. Hanya menunggu mereka saja untuk memulai makan malam. Keduanya segera bergabung.

Hari ini, Alex dan Dini untuk pertama kali pulang ke Medan bersama keluarga besar. Dini menggendong Gerald yang masih berusia 4 bulan. Tiga hari lagi mereka akan melangsungkan acara *mangadati* atau menikah secara adat. Alex berjalan bersisian bersama Dito dan Tito. Saat berada di ruang tunggu, Dini menuju ruangan menyusui. Putranya tampak menikmati menyusu secara langsung. Setelah selama ini lebih sering melalui botol ketika ia harus bekerja. Saat kembali, ia melihat Alex sedang berbincang dengan sepasang suami istri lansia.

“Beda berapa tahun dengan masnya?”

“15 tahun bu.” jawab Alex

“Lumayan jauh ya,”

“Iya, dulu jarak masnya dekat sekali. Jadi kami memutuskan menunda. Sudah besar-besar jadi rindu punya bayi lagi karena rumah sepi.”

“Yang masnya beda berapa tahun?”

“1 tahun,”

“*Owalah* pantes. Keponakan saya dulu juga jarak anaknya dekat. Akhirnya KB. Udah lepas 8 tahun baru ada lagi. Beda usia 15 tahun juga.”

Dini dan Alex sama-sama tertawa. Sejak awal James lahir, Alex selalu mengarang cerita itu kepada orang banyak, bahwa James adalah anak bungsu di tengah keluarga mereka. Beruntung, Dito dan Tito sekarang malah mirip dengannya. Tubuh mereka sama-sama tinggi dan berkulit sedikit gelap akibat sering berolah raga. Tidak jarang, dalam kegiatan di luar sekolah, Alex yang mendampingi mereka dalam setiap kejuaraan. Berfoto bersama layaknya seorang ayah yang bangga ketika anaknya memenangkan pertandingan.

Hingga saat ini, hubungan anak-anak dengan Ronny masih belum terlalu baik. Hanya saja, mantan

suaminya itu kadang mengajak makan siang bersama. Menurut anak-anak, suasana tetap kaku. Namun, keduanya sudah bisa menerima. Mereka tetap lebih dekat dengan Alex. Dini merasa beruntung. Dulu yang dimilikinya sekarang hanyalah mimpi. Tidak yakin ada pria yang bisa menerima masa lalu dan anak-anaknya. Namun, kenyataan berkata lain. Suaminya malah sangat perhatian dan selalu berusaha memberi yang terbaik kepadanya.

Masa suram itu telah berlalu. Meski mengerti bahwa setiap rumah tangga akan selalu memiliki masalah. Ia dan Alex tetap dua manusia dengan karakter berbeda. Sekarang mereka sudah mulai mampu menyatukan irama dalam pernikahan. Jika dulu hal kecil mampu menjadi sumber pertengkaran, kini tidak lagi. Keduanya berusaha untuk menenangkan diri terlebih dahulu baru kemudian membahas.

Demikian juga hubungan dengan mertuanya dan Rahel. Seiring berjalannya waktu semua membaik. Dimulai ketika Gerald lahir. Ternyata kehadiran anak laki-laki sangat dinantikan oleh keluarga besar suaminya. Mamak bahkan berkunjung ke Jakarta. Saat itulah peran Alex sangat penting dalam menyatukan kembali hubungan yang pernah retak.

Hingga akhirnya disepakati bahwa mereka akan melakukan pernikahan secara adat.

Sampai saat ini Dini belum memahami artinya. Namun, sebagai istri yang baik ia berusaha untuk menghargai tradisi dalam keluarga suami. Mungkin memang sudah waktunya belajar sedikit demi sedikit tentang adat. Terutama karena posisi suaminya sebagai satu-satunya anak laki-laki.

Terdengar panggilan, bahwa pesawat yang mereka tumpangi akan segera berangkat. Alex membenahi koper dan tas untuk dibawa ke kabin. Terutama kebutuhan Gerald yang kini sudah terlelap.

“Mama capek? Mau gantian gendong Gerald?” tanya Dito.

“Nggak usah, nanti juga di pesawat bakalan duduk. Nggak ada yang ketinggalan?”

“Enggak, cuma sampah doang.”

Alex berjalan bersama Tito di depan. Dini dan Dito menyusul dari belakang. Sesekali suaminya menoleh, memastikan keadaannya. Begitu naik pesawat, Alex membantu meletakkan bawaan mereka. Dini hanya mengurus Gerald.

“Mami ngantuk?” bisik sang suami di telinganya begitu selesai memasang *safety belt* untuk si Bungsu.

“Iya, bangun kepagian tadi.”

“Atau mau papi yang gendong?”

“Nggak usah, nanti kalau udah *take off*, atau rewel saja. Ini pertama kali dia naik pesawat.”

Dini memasang penutup telinga ketika pesawat akan lepas landas. Sementara Dito dan Tito sudah sibuk dengan ponsel masing-masing. Alex mengecup puncak kepalanya.

“Terima kasih sayang, sudah bersabar menghadapi mamak. Semoga setelah ini hubungan kita dengan mamak membaik.”

“Semoga bang.”

Tidak ada lagi yang diinginkan Dini. Ia bersyukur atas apa yang telah dijalani bersama Alex. Perjalanan panjang itu membawanya pada kehidupan yang sekarang. Berawal dari seorang pria yang mengantarkan makanan kepada adik kesayangannya. Tidak menyerah meski telah ditolak berkali-kali. Perempuan itu tersenyum sambil menyenderkan kepala pada bahu suaminya. Perlahan ia memejamkan mata. Terlalu letih karena harus

mengurus empat orang sejak pagi. Sebentar saja ia sudah terlelap.

FINAL